Pengantar Memahami

Alfiyah Ibnu Malik

Juz 3

المكتبة الإندونيسية

DAFTAR ISI

MENJELASKAN I'ROBNYA KALIMAH FIIL

اِرْفَعْ مُضَارِعاً إِذَا يُجَرَّدُ مِنْ نَاصِبٍ وَجَازِمٍ كَتَسْعَدُ

وَبِلَنِ انْصِبْهُ وَكَيْ كَذَا بِأَنْ لاَ بَعْدَ عِلْمٍ وَالَّتِي مِنْ بَعْدِ ظَنّ

فَانْصِبْ بِهَا وَالرَّفْعَ صَحِّحْ وَاعْتَقِدْ تَخْفِيفَهَا مِنْ أَنَّ فَهْوَ مُطَّرِدْ

وَبَعْضُهُمْ أَهْمَلَ أَنْ حَمْلاً عَلَى مَا أُخْتِهَا حَيْثُ اسْتَحَقَّتْ عَمَلاَ

❖ *Fiil Mudhori' yang disepikan dari amil yang menashobkan dan amil yang menjazamkan hukumnya wajib dibaca rofa'. Seperti lafadz تَسْعَدُ*

❖ *Nashobkanlah fiil mudhori' dengan amil nashib لَنْ كى dan أَنْ yang tidak terletak setelah fiil yang menunjukkan makna yaqin, sedang أَنْ yang terletak setelah fiil yang menunjukkan arti rujhan (menyangka)*

❖ *(maka diperbolehkan dua wajah) yaitu : 1) digunakan menashobkan, 2) merofa'kan fiil mudhori' dengan menganggap bahwa أَنْ tersebut hasil membaca ringan pada lafadz أَنَّ, dan hal ini yang banyak berlaku.*

❖ *Sebagian orang Arab itu memberlakukan أَنْ masdariyah seperti مَا masdariyah, yaitu tidak beramal menashobkan, ketika أَنْ wajib beramal (tidak didahului fiil yang menunjukkan arti yaqin atau rujhan).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. AMIL YANG MEROFA'KAN[1]

Sedang para ulama' terjadi hilaf pada amil yang merofa'kan yaitu :

a. Ulama' Kufah

Berpendapat amil yang merofa'kan adalah Amil maknawi tajarrud (amil yang sebangsa makna yang berupa sepi dari amil yang menashobkan dan menjazemkan), qoul ini adalah yang kuat dan yang dipilih Imam Ibnu Malik.

b. Ulama' Bashroh

Berpendapat bahwa fiil mudhori' dirofa'kan karena menempati pada tempatnya isim.

Ucapan : زَيْدٌ يَضْرِبُ menempati lafadz زَيْدٌ ضَارِبٌ

c. Imam Al-Kisai

Berpendapat yang merofa'kan adalah huruf mudhoro'ah

2. AMIL NAWASHIB

- **Amil** لَنْ

Adalah huruf nafi yang khusus masuk pada fiil mudhori' dan memurnikan hanya menunjukkan zaman istiqbal dan menashobkannya. Sebagaimana لا yang linafsill jinsi untuk menashobkan isim. Maka لَنْ menafikan pada zaman istiqbal dan memberi faidah mengabadikan nafi **(ta'bidun nafyi)** dan juga tidak memberi faidah mentaukidi nafi.[2]

[1] *Asymuni III hal.277*
[2] *Asymuni III hal.278*

Contoh : لَنْ اَضْرِبَ *Saya **tidak (akan)** memukul.*

لَن اَقُوْمَ *Saya **tidak (akan)** berdiri*

Sedang mengikuti Imam Zamahsari لَنْ berfaidah ta'bidun nafyi dan mentaukidinya.

Mengikuti qoul yang pertama, jika لَنْ berfaidah ta'bidun nafyi dan mentaukidinya maka menetapkan tanaqud (seling bertentangan) pada contoh :

فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا *Saya **tidak akan berbicara** pada manusia pada hari ini.* Dan akan menyebabkan tikror **(pengulangan)** pada contoh :

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا *Mereka **tidak akan mengharapkan maut** selamanya.* Sedang ucapan لَنْ يَخْلُقُوْا ذُبَابًا ***(sampai kapanpun** mereka tidak akan mampu menciptakan lalat).*

لَنْ menunjukkan ta'bidun nafyi dan mentaukidinya dilihat dari sisi yang lain bukan dari lafadz لَنْ

Mengikuti mayoritas Ulama' ma'mulnya fiil mudhori' yang dinashobkan لَنْ diperbolehkan mendahuluinya.

Seperti : زَيْدًا لَنْ اَضْرِبَ

- **Amil Nashob كَيْ**

كَيْ yang berada dalam kalimah, ada tiga macam yaitu :[3]

[3] *Asymuni III hal.278-279*

a. كَيْ yang berupa kalimah isim, peringkas dari lafadz كَيْفَ

Contoh : كَيْ تَجْنَحُوْنَ إِلَى سِلْمٍ وَمَاثُئِرَتْ # قَتْلاَكُمْ وَلَظَى الْهَيْجَاءِ تَضْطَرِمُ

Bagaimana kamu menginginkan akad damai, sedang orang-orang kalian yang terbunuh bmasih belum terkubur dan api peperangan masih menyala.

b. كَيْ ta'liliyah

Yaitu كَيْ yang menempati tempatnya lam ta'lil dalam makna dan pengamalannya, كَيْ ta'lilnya itu masuk pada tiga tempat yaitu :

1. كَيْ yang masuk pada ما istifhamiyah

   Seperti : كَيْمَهْ *Karena apa ?* bermakna لِمَا

2. كَيْ yang masuk pada ما masdariyah

   Seperti : إِذَا اَنْتَ لَمْ تَنْفَعْ فَضُرَّ فَإِنَّمَا # يُرَجَّى الْفَتَى كَيْمَا يَضُرُّ وَيَنْفَعَ

   Ketika kamu tidak bermanfaat maka membahayakan, seseorang pemuda itu diharapkan agar membahayakan atau memberi kemanfaatan.

   Bermakna لِلضُّرِّ وَالنَّفْعِ

3. كَيْ yang masuk pada أَنْ masdariyah yang dikira-kirakan

   Apabila kita mentaqdirkan yang menashobkan adalah أَنْ

   Seperti : جِئْتُ كَيْ تُكْرِمَنِى *Aku datang agar kamu memuliakanku.*

Bermakna لِإِكْرَامِكَ إِيَّايَ sedang أَنْ nya tidak boleh ditampakan

c. كَيْ masdariyah

Yaitu كَيْ yang menempati tempatnya أَنْ masdariyah dalam makna dan pengamalannya, inilah yang dikehendaki Imam Ibnu Malik sebagai amil yang menashobkan, yang tempatnya ditentukan setelah lam dan setelahnya tidak terdapat أَنْ

Contoh : لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَافَاتَكُمْ **(Q.S : Al-Hadid : 23)**

Agar supaya kalian tidak risau atas sesuatu yang tak tergapai oleh kalian

Apabila setelah كَيْ terdapat أَنْ, maka كَيْ bisa dilakukan sebagai masdariyah, juga bisa dilakukan ta'liliyah

Seperti : لاَ أَرَدْتَ لِكَيْمَا أَنْ تَطِيْرَ بِقِرْبَتِي

- **Amil Nashob أَنْ**

Amil ini merupakan pokok dari amil nashob, karena bisa menashobkan, baik ketika ditampakan atau ditaqdirkan, dan dinamakan أَنْ masdariyah, karena antara أَنْ dan fiil mudhori' yang dimasukinya bisa dita'wil menjadi masdar.

Contoh : وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ dita'wil lafadz صَوْمُكُمْ

أَنْ يَغْفِرَلِي خَطِيْئَتِي dita'wil lafadz غُفْرَانُهُ

أَنْ bisa menashobkan fiil mudhori' dengan syarat sebagai berikut :

✓ Tidak terletak setelahnya fiil yang menunjukkan arti yaqin

Apabila terletak setelah fiil yang menunjukkan arti yaqin maka أَنْ tidak bisa menashobkan, karena merupakan أَنْ hasil membaca takhfif pada أَنَّ, yang isimnya berupa dhomir sya'n dan fiil mudhori'nya wajib dibaca rofa'.

Contoh :

عَلِمْتُ أَنْ يَقُوْمُ *Saya mengetahui, bahwa sesungguhnya dia akan berdiri.* Taqdirnya عَلِمْتُ أَنَّهُ يَقُوْمُ

عَلِمَ أَنْ سَيَكُوْنُ مِنكم مَرْضَى وَاَخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِي الْاَرْضِ

Dia (Allah) mengetahui bahwa akan ada diantara kalian orang-orang yang sakit, dan yang lainnya berjalan dibumi.

(Q.S : Al-Muzammil : 20)

✓ Tidak terletak setelah fiil yang menunjukkan arti rujhan (menyangka) apabila terletak setelahnya maka fiil mudhori' diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a. Dibaca nashob dan أَنْ dilakukan sebagai amil nashob

b. Dibaca rofa' dan أَنْ dilakukan sebagai huruf hasil membaca takhfif pada أَنَّ isimnya berupa dlomir sya'n, dan wajah inilah yang banyak terlaku (muthorid)

Contoh :

- ظَنَنْتُ أَنْ يَقُوْمُ *Aku menduga, bahwa dia akan berdiri*

Taqdirnya ظَنَنْتُ أَنَّهُ يقوم juga boleh dibaca nashob, diucapkan ظَنَنْتُ اَنْ يَقُوْمَ *Aku menduganya akan berdiri*

- Dan seperti Firman Allah :

وَحَسِبُوْا اَنْ لاَ تَكُوْنُ/ان لاَ تَكونَ فتنة

Dan mereka tidak akan terjadi sesuatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh Nabi-nabi itu)
(Q.S : Al-Maidah : 71)

3. MEMBERLAKUKAN اَنْ MASDARIYAH SEPERTI مَا MASDARIYAH,

Contoh :

a. Seperti Qiro'ah Imam Ibnu Muhaishin

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ اَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ أَنْ يُتِمُّ الرَّضَاعَةَ

Para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusunannya.
(Q.S : Al-Baqoroh 233)

Lafadz اَتْيِمُّ dibaca rofa'

b. Dan seperti ucapan syair :

اَنْ تَقْرآنِ عَلَى اَسْمَاءَ وَيَحْكُمَا # مِنِّى السَّلاَمَ وَاَنْ لاَ تُشْعِرَ اَحَدًا

Hendaklah kamu berdua membacakan salam saya pada sama', dan tidak memberitahukan pada siapapun.

Lafadz تَقْرآنِ dibaca rofa'

Alasan menyamakan أَنْ masdariyah dengan مَا, karena keduanya merupakan huruf masdar, yang bisa digunakan menta'wili fiil mudhori' yang dimasukinya menjadi masdar.[4]

Hukum tidak mengamalkan أَنْ karena disamakan dengan مَا masdariyah adalah qiyasi. Maka ketika mengucapkan أُرِيْدُ أَنْتَقُوْمُ

Sebagaimana kita mengucapkan عَجِبْتُ مِمَّا تَقُوْمُ

وَنَصَبُوْا بِإِذَنِ الْمُسْتَقْبَلاَ إِنْ صُدِّرَتْ وَالفِعْلُ بَعْدُ مُوصَلاَ

أَو قَبْلَهُ الْيَمِيْنُ وَانْصِبْ وَارْفَعَا إِذَا إِذَنْ مِنْ بَعْدِ عَطْفٍ وَقَعَا

- *Para Ulama' menashobkan fiil mudhori' dengan إِذَنْ (bila memenuhi) 3 syarat, 1) fiil mudhori'nya menunjukkan zaman istiqbal, 2) إِذَنْ berada dipermulaan kalimah, 3) antara إِذَنْ dan fiil mudhori' setelahnya bertemu langsung* ***(tanpa adanya pemisah)***
- *Atau ada pemisah berupa qosam yang terletak sebelumnya fiil mudhori', apabila إِذَنْ terletak huruf athof, maka fiil mudhori' diperbolehkan dua wajah, yaitu dibaca nashob dan rofa'.*

---

[4] *Ibnu Aqil hal.155, Asymuni III hal.286*

1. AMIL NASHOB إِذَنْ

إِذَنْ bisa beramal menashobkan fiil mudhori' bila memenuhi 3 syarat, yaitu :

a. Fiil mudhori'nya menunjukkan zaman istiqbal

Contoh : إِذَنْ أُكْرِمَكَ فِى جَوَابِ مَنْ قَالِ لَكَ : أَنَا آتِيْكَ

*Kalau begitu, saya akan memulyakanmu, sebagai jawaban dari orang yang berkata padamu : **saya akan datang padamu***

Bila fiil mudhori'nya menunjukkan zaman hal, maka wajib dibaca rofa' dan إِذَنْ tidak beramal.

Contoh : إِذَنْ اَظُنُّكَ صَادِقًا ← فِى جَوَابِ مَنْ قَالَ : اَنَا اُحِبُّكِ لَكَ

Kalau begitu, aku kira kamu besar, sebagai jawaban dari orang yang berkata padamu : aku mencintaimu

b. إِذَنْ berada pada permulaan kalam

Apabila berada diakhir atau ditengah, maka إِذَنْ tidak beramal dan fiil mudhori'nya wajib dibaca rofa'.

Contoh :

1) Yang berada diakhir

أُكْرِمُكَ إِذَنْ *Aku memuliakanmu, kalau begitu*

2) Yang berada ditengah

لَئِنْ عَادَلِى عَبْدُ الْعَزِيْزِ بِمِثْلِهَا # وَأَمْكَنَنِى مِنْهَا إِذًا لا اُقِيْلُهَا

إِذَنْ berada ditengah-tengah antara qosam dan jawabnya

c. Tidak ada pemisah antara إِذَنْ dengan fiil mudhori' setelahnya dengan selainnya qosam

Apabila ada pemisah diantara keduanya, maka fiil mudhori' wajib dibaca rofa'.

Seperti : إِذًا أَنَا أُكْرِمُكَ

Apabila pemisahnya berupa qosam maka إِذَنْ tetap masih beramal menashobkan, seperti :

إِذَنْ وَاللهِ نَرْمِيَهُمْ بِحَرْبٍ # تُشِيبُ الطِفْلَ مِنْ قَبْلِ الْمَشِيبِ

Jika demikian, demi Allah, kami akan melemparkan mereka p[ada peperangan yang menjadikan anak-anak kecil beruban sebelum waktunya ***(Hisan)***

2. إِذَنْ YANG TERLETAK SETELAH HURUF ATHOF

Para ulama' memperbolehkan dua wajah pada fiil mudhori' yang terletak setelah إِذَنْ yang didahului huruf athof, yaitu :[5]

a. Dibaca Nashob

Karena mengathofkan jumlah mustaqilah (tersendiri) pada jumlah mustaqilah yang lain, ketika إِذَنْ pada jumlah mustaqilah maka is berada pada permulaan kalam dan bisa menashobkan.

b. Dibaca Rofa'

Karena إِذَنْ yang berada setelah huruf athof bisa dianggap sebagai penyempurna dari jumlah sebelumnya, maka tidak berada diawal kalam.

Contoh :

- وَإِذَنْ أُكْرِمُكَ
- Dan mengikuti sebagian qori'ah :

[5] *Hasyiyah Shobban III hal.289*

فَإِذَنْ لاَ يُؤْتُوْنَ النَّاسَ نَقِيْرًا

Kalaupun ada, mereka tidak akan memberikan (kebijakan) pada manusia sedikitpun ***(Q.S : An-Nisa' 53)***

Dalam contoh :

إِنْ تَزُرْنِى أَزُوْرُكَ وَإِذَنْ أُحْسِنَ إِلَيْكَ

Apabila kamu berkunjung padaku maka aku akan berkunjung padamu, ketika itu saya akan berbuat baik padamu.

Fiil mudhori' yang terletak setelah إِذَنْ yaitu lafadz أُحْسِنَ diperbolehkan tiga wajah, yaitu :

- ✓ **Dibaca Jazm**
  Karena diathofkan pada fiil jawab, dan إِذَنْ diihmalkan **(tidak diamalkan)**, karena berada ditengah kalam.
- ✓ **Dibaca Nashob**
- ✓ **Dibaca Rofa'**
  Karena diathofkan pada dua jumlah **(jumlah syarat dan jumlah jawab)** dan إِذَنْ dianggap sebagai peyempurna jumlah sebelum sehingga tidak dianggap sebagai permulaan.

وَبَيْنَ لاَ وَلاَمِ جَرَ الْتُزِمْ إِظْهَارُ أَنْ نَاصِبَةً وَإِنْ عُدِمْ

لاَ فَأَن اعْمِل مُظْهِرًا أَو مُضْمِرًا وَبَعْدَ نَفْيِ كَانَ حَتْمًا أُضْمِرَا

كَذَاكَ بَعْدَ أَو إِذَا يَصْلُحُ فِي مَوضِعِهَا حَتَّى أَوِ إلاَّ أَنْ خَفِي

وَبَعْدَ حَتَّى هكَذَا إِضْمَارُ أَنْ حَتْمٌ كَجُدْ حَتَّى تُسُرَّ ذَا حَزَنْ

❖ *Amil Nashob أَنْ yang berada diantara lam huruf jar dan لا nafi/ziyadah maka أَنْ wajib ditampakan. Jika tanpa disertai لا nafi (hanya terletak setelah lam huruf jar saja) maka أَنْ bisa beramal, baik ditampakan atau dikira-kirakan.*

❖ *Amir Nashob أَنْ yang bersamaan lam yang terletak setelah lafadz yang dicetak dari lafadz كَانَ yang dinafikan itu hukumnya wajib disimpan*

❖ *Begitu pula أَنْ wajib disimpan apabila terletak setelah أَوْ yang tempatnya bisa ditempati حَتَّى atau إِلَّا*

❖ *Begitu pula أَنْ wajib disimpan apabila terletak setelah حَتَّى seperti*

حَتَّى تَسُرَّ ذَا حَزَنٍ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. أَنْ YANG BERADA DIANTARA LAM HURUF JAR DAN لَا [6]

Hukumnya wajib ditampakan, baik لا berupa nafi atau ziyadah.

Contoh :

a. Berada diantara lam jar dan لا nafi

لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ *Agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk membantah Allah*

[6] *Asymuni III hal.291, Hasyiyah Shobban III hal.291*

(setelah terutusnya rosul). **(Q.S : Al-Baqoroh 29)**

b. Berada diantara lam jar dan لا ziyadah

لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ *Agar para ahli kitab mengetahui.*

(Q.S : Al-Hadid 29)

Sedangkan أَنْ yang terletak setelahnya lam huruf jar tanpa disertai لَا itu bisa beramal, baik ditampakan atau disimpan [7]

Contoh :

✓ جِئْتُكَ لِأَقْرَأَ *Aku datang padamu untuk belajar*

جِئْتُكَ لِأَنْ أَقْرَأَ

✓ Dan seperti firman Allah

- أَنْ yang disimpan

1. Dan lam huruf jarnya bermakna ta'lil

وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Dan kita diperintah ***agar supaya*** *berserah diri pada Tuhan semesta alam* **(Q.S : Al-An'am 71)**

Yang lam huruf jarnya bermakna Aqibah

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُوْنَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا

Maka keluarga Fir'aun mengambil (dan merawat) Nabi ***Musa yangpada akhirnya*** *menjadi musuh dan menyusahkan.*

(Q.S : Al-Qoshos 25)

2. Yang lam huruf jarnya bermakna ta'diyah

اَعْدَدْتُ زَيْدًا لِيُقَاتِلَ *Saya menyiapkan Zaid berperang*

[7] *Asymuni, Shobban III hal.291*

- أَنْ yang ditampakkan
- وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُوْنَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِيْن *dan aku telah diperintah agar aku termasuk*

permulaan orang-orang yang islam
(Q.S : Az-Zumar 12)

2. TEMPAT YANG WAJIB MENYIMPAN أَنْ

1. Setelah Lam Juhud

Yaitu lam yang dinafikan dengan مَاكَانَ dan لَمْيَكُنْ

Contoh :

a. مَاكَانَ زَيْدٌ لِيَفْعَلَ *Zaid sekali-kali tidak akab berbuat.*

Taqdirnya : لِأَنْ يَفْعَلَ

b. Seperti Firman Allah :

- وَمَا كَنَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيْهِم

  Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu (Muhammad) berada diantara mereka **(Al-Anfal 33)**

- لَمْ يَكُنِ اللهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ

  Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka. (An-Nisa' :137, 168). Taqdirnya : لِأَنْ يَغْفِرَ

2. Terletak setelah أَوْ

Yang tempatnya bisa ditempati حَتَّى (yaitu apabila fiil yang sebelum أَوْ itu habisnya sedikit demi sedikit) atau

tempatnya bisa ditempati إِلاَّ (yaitu apabila fiil yang sebelum أَوْ tidak habis demi sedikit).

Contoh :

a. Yang tempatnya أَوْ bisa ditempati حَتَّى (lil ghoyah)

لَأَسْتَسْهِلَنَّ الصَعْبَ اَوْ اُدْرِكَ الْمُنَى # فَمَا انْقَادَتْ الأَمَالُ اِلاَّ لِصَابِرِ

Aku benar-benar akan melampaui kesulitan itu (tahap demi tahap) ***sehingga aku dapat meraih cita-cita,*** *karena sesungguhnya cita-cita itu tidak akan dapat diraih kecuali oleh orang yang sabar (berhati teguh).*
Taqdirnya : حَتَّى أَنْ اُدْرِكَ الْمُنَى

b. Tempatnya أَو bisa ditempati إِلاَّ (lil istisnaiyah)

- وَكُنتُ إِذَا غَمَزْتُ قَنَاةَ قَوْمٍ # كَسَرْتُ كُعُوبَهَا اَوْ تَسْتَقِيْمَا

  Adalah diriku, apabila menekan tombak mereka ***(dengan senjataku)*** *niscaya akan patahkan pegangannya,* ***<u>kecuali</u>*** *tombak mereka dalam keadaan lurus atau tegak (tidak digunakan).*
  (Ziyad al-A'Jam). Taqdirnya : إِلاَّ أَنْ تَسْتَقِيْمَا

- لَأَقْتُلَنَّ الْكَافِرَ اَوْيُسْلِمَ *Sungguh, aku akan membunuh orang kafir* ***kecuali*** *ia masuk Islam.* Taqdirnya : إِلاَّ أَنْ يُسْلِمَ

Terkadang أَوْ dalam satu kalam, tempatnya bisa ditempati حَتَّى atau إِلاَّ. Seperti :

لَأَلْزِمَنَّكَ اَوْ تَقْضِيَنِى حَقِّ

*Demi Allah aku akan terus menerus menagihmu **hingga/kecuali** kamu membayar hutang padaku.*

حَتَّى yang menempati tempatnya أَوْ ada yang bermakna Ta'lil seperti :

لَأُطِيْعَنَّ اللهَ أَوْيَغْفِرَ لِي *Demi Allah, aku akan thoat pada Allah **agar supaya** ia mengampuni.* Taqdirnya حَتَّى أَنْ يَغْفِرَلِي

3. Terletak setelah حَتَّى

حَتَّى yang masuk pada fiil mudhori' memiliki 3 makna. Yaitu :

a. Lil Ghoyah

Tandanya yaitu apabila tempatnya حَتَّى layak ditempati إِلَى seperti :

لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِيْنَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوْسَى

Kita akan menetapi menyembah patung peded emas, sehingga Nabi Musa kembali pada kita **(Q.S : Thoha 91)**

Taqdirnya : إِلَى أَنْ يَرْجِعَ

b. Lil Ta'lil

Tandanya yaitu apabila tempatnya حَتَّى layak ditempati كَيْ

Seperti : جُدْ حَتَّى تَسُرَّ ذَا حَزَانٍ *berlakulah dermawan **agar supaya** kamu menyenangkan orang yang kesusahan.* Taqdirnya كَيْ أَنْ تَسُرَّ

c. **Lil Istisna'**

Tandanya yaitu apabila tempatnya حَتَّى layak ditempati إِلاَّ maka hal ini ditambahkan dalam **kitab Tashil** dan didukung Imam Sibawaih, seperti ucapan Syair :

لَيْسَ الْعَطَاءُ مِنَ الْفَضُوْلِ سَمَاحَةً # حَتَّى تَجُوْدَ وَمَا لَدَيْكَ قَلِيْلُ

*Bukanlah yang dinamakan dermawan itu memberikan sesuatu bersamaan dalam keadaan berlebih, kecuali kamu berderma, sementara yang kamu miliki hanya sedikit dan masih membutuhkan **(inilah dermawan yang sejati)***

Taqdirnya : إِلاَّ أَنْ تَجُوْدَ

وَتِلوَ حَتَّى حَالاً أو مُؤوَّلاَ بِهِ ارْفَعَنَّ وَانْصِبِ الْمُسْتَقْبَلاَ

Fiil mudhori' yang terletak setelah حَتَّى itu apabila menunjukkan zaman hal atau yang dita'wili zaman hal, maka hukumnya dibaca rofa', apabila fiil mudhori'nya berzaman istiqbal, maka dibaca nashob.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SYARAT FIIL MUDHORI' SETELAH حَتَّى DIBACA NASHOB [8]

[8] *Asymuni, Hasyiyah Shobban III hal.298-299*

Syarat fiil mudhori' setelah حَتَّى dibaca nashob apabila fiil mudhori'nya menunjukkan zaman mustaqbal, dalam hal ini terbagi dua, yaitu :

a. **Berzaman istiqbal secara haqiqot**

Yaitu pekerjaannya akan terjadi dengan dinisbatkan pada waktu mengucapkannya mutakallim, maka membaca nashob hukumnya wajib.

Contoh : لَأَسِيْرَنَّ حَتَّى اَدْخُلَ الْمَدِيْنَةَ *Sungguh saya akan berjalan **Sehingga** memasuki kota.*

b. **Berzaman istiqbal tidak haqiqot (muawwal)**

Yaitu maka pekerjaan yang ada pada fiil mudhori' itu akan terjadi dengan dinisbatkan pada perkara sebelumnya **حَتَّى**, tetapi bila dinisbatkan pada waktu takallum, pekerjaannya sudah terjadi, maka membaca nashob pada fiil mudhori' hukumnya jawaz.

Seperti Firman Allah :

وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللهِ

*Dan mereka digoncangkan (dengan berbagai cobaan), sehingga rosul dan orang-orang beriman berkata : Kapan pertolongan Allah ? **(Al-Baqoroh 214)***

Ucapan rosul dan orang yang beriman itu akan terjadi dinisbatkan ketika mereka diguncang berbagai cobaan, tetapi ucapan mereka sudah terjadi dinisbatkan diturunkannya ayat (waktu takallum)

2. SYARAT FIIL MUDHORI' SETELAH حَتَّى DIBACA ROFA'

Harus memenuhi 3 syarat yaitu :

1) Berzaman Hal

Dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu :

a. **Berzaman hal haqiqot**

Yaitu perkaranya sedang terjadi ketika diucapkan

Contoh : سِرْتُ حَتَّى أَدْخُلُ الْمَدِيْنَةَ *Saya berjalan sehingga memasuki kota.*

Ketika mengucapkan lafadz ini orangnya sedang memasuki kota, maka membaca rofa' hukumnya wajib.

b. **Berzaman hal tidak haqiqot**

Yaitu apabila perkara yang telah lewat dikira-kirakan terjadi saat ini maka hukum membaca rofa' adalah jawaz.

Seperti Firman Allah, mengikuti qiro'ah Imam Nafi'

وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُوْلُ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَه مَتَى نَصْرُ اللهِ

2)Fiil mudhori' menjadi musabbab (perkara yang disebabi) dari perkara sebelumnya.

Apabila tidak, maka tercegah dibaca rofa'

- سِرْتُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ *Saya berjalan sehingga matahari terbit.* Terbitnya Matahari bukan disebabkan berjalannya mutakallim.
- وَمَاسِرْتُ حَتَّى اَدْخُلَهَا *Saya tidak berjalan sehingga masuk kota.* Masuk kota bukan disebabkan tidak berjalan.

3)Fiil Mudhori' tarkibnya sebagai fudlah (tarkib yang bukan pokok dalam kalam)

Apabila menjadi umdah (tarkib pokok) maka dibaca nashob seperti :

سَيْرِى حَتَّى أَدْ خُلَهَا   *Perjalanan saya sampai memasuki kota.*

Fiil mudhori' menjadi khobar.

حَتَّى yang masuk pada fiil mudhori' yang dibaca rofa' dinamakan حَتَّى ibtidaiyah (yaitu yang digunakan memulai jumlah)

Alamat fiil mudhori' berzaman hal dalam bab ini ialah jika tempatnya حَتَّى bisa ditempati fa'.

وَبَعْدَ فَا جَوَابِ نَفْيٍ أَوْ طَلَبْ مَحْضَيْنِ أَنْ وَسَتْرُهَا حَتْمٌ نَصَبْ

Amil Nashob ان itu juga wajib disimpan apabila terletak setelah fa' jawab dari nafi atau tholab yang mahdloh (murni)

KETERANGAN BAIT NADZAM

TEMPAT YANG WAJIB MENYIMPAN أنْ[9]

Amil nashob أنْ yang menashobkan fiil mudhori' itu juga wajib disimpan jika terletak setelah lafadz-lafadz sebagai berikut :

1. Terletak setelah fa' sababiyah yang menjadi jawab nafi dan tholab yang mahdoh. Contoh :
   a. Yang terletak setelah nafi

[9] *Ibnu Aqil hal.156*

Yang dimaksud nafi yang mahdoh yaitu nafinya dari makna isbat.

- مَاتَأْتِيْنَا فَتُحَدِّثَنَا *kamu tidak datang padaku <u>sehingga</u> kamu bercerita padaku.*
  Taqdirnya : فَأَنْ تُحَدِّثَنَا
- Dan seperti firman Allah :
  لَايُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوا *Mereka (orang-orang kafir) tidak dibinasakan sehingga mereka mati (Fathir : 36)*

Catatan :

Apabila nafinya tidak mahdoh, karena dirusak dengan إِلَّا maka fiil mudhori' setelah fa' wajib dibaca rofa'.

Seperti : مَاأَنْتَ إِلَّا تَأْتِيْنَا <u>فَتُحَدِّثُنَا</u> *tidaklah bagimu kecuali datang padaku, lalu bercerita padaku.*

b. Yang terletak setelah tholab

Yang dimaksud tholab mencakup pada amar, nahi, do'a, istifham, irid, tahdid dan tamanni.

Seperti :

1. Dalam amar

- إِئْتِنِيْ <u>فَأُكْرِمَكَ</u> *datanglah padaku,* ***maka*** *aku akan memuliakanmu.*
- Dan seperti ucapan Syair :

  يَانَاقُ سِيْرِى عَنَقًا فَسِيْحَا # إِلَى سُلَيْمَانَ <u>فَنَسْتَرِيْحَا</u>

  Hai untaku, berjalanlah menuju sulaiman dengan tegak dan langkah yang cepat ***maka*** *kita segera beristirahat.*

2. Dalam Nahi

- لَاتَضْرِبْ زَيْدًا فَيَضْرِبَكَ *Janganlah kamu memukul Zaid (maka) nanti ia akan memukulmu.*
- Dan seperti Firman Allah didalam (Thoha : 81)

لَاتَطْغَوْا فِيْهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِى

*Janganlah kalian melampaui batas padanya **yang menyebabkan** kemakmuran akan menimpa kalian (Thoha :81)*

3. Dalam Do'a

- رَبِّ انْصُرْنِى فَلاَ اُخْذَلَ *Ya Tuhanku, tolonglah daku **agar** tidak terhina.*
- Dan seperti ucapan syair :

رَبِّ وَفِّقْنِى فَلاَ اَعْدِلَ عَنْ # سَنَنَ السَّاعِيْنَ فِى خَيْرِ سَنَنْ

*Ya Tuhanku, berilah daku taufiq **agar aku tidak menyimpang** dari sunah-sunah (perjalanan) orang-orang yang menemui jalan yang paling baik.*

4. Dalam Istifham

- هَلْ تُكْرِمُ زَيْدًا فَيُكرِمَكَ *Apakah kamu menghormati Zaid, **maka (yang menyebabkan)** dia menghormatimu.*
- Dan seperti Firman Allah didalam (Al-A'rof : 53)

فَهَلْ لَنَا مِ، شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا *Maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami.*

5. Dalam ardl (memerintah dengan cara yang halus)

- اَلَاتَنْزِلُ عِنْدَنَا فَتُصِيْبَ خَيْرًا *Maukah kamu singgah padaku ! niscaya kamu akan memperoleh Rizki.*
- Dan seperti ucapan Syair :

يَاابْنَ الكِرَامِ اَلاَ تَدْنُوْ فَتُبْصِرَمَا # قَدْ حَدَّ ثُوْكَ فَمَارَاءٍ كَمَنْ سَمِعَا

*Hai anak-anak orang yang mulia, tidaklah kamu mendekat, yang **menyebabkan kamu dapat melihat** tentang apa yang mereka bicarakan mengenai dirimu, sesungguhnya orang yang mulia tidak seperti orang yang mendengar.*

6. Dalam takhdlid (memerintah dengan keras)

- لَوْ لاَ تَأْتِيْنَا فَتُحَدِّثَنَا *Mengapa engkau tidak datang pada kami, **yang menyebabkan** kamu bisa berbicara pada kami.*
- Dan seperti Firman Allah :

لَوْلاَ اَخَّرْتَنِىْ إِلَى اَجَلٍ قَرِيْبٍ فَأَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِنَ الصَّالِحِيْنَ

*Mengapa engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, **yang menyebabkan** aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang Sholih (Al-Munafiqun : 10)*

7. Dalam Tamanni

يَالَيْتَنِى كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوْزَا عَظِيْمًا

*Wahai, kiranya saya bersama mereka, **tentu saya** mendapat kebahagiaan yang besar*
(An-Nisa :73)

Yang dimaksud tholab yang murni yaitu makna tholabnya tidak ditunjukkan oleh isim fiil atau lafadz yang

menunjukkan makna khobar, bila menggunakan dua lafadz tersebut, maka fiil mudhori'nya wajib dibaca rofa', seperti :

صَهْ فَأُحْسِنُ إِلَيْكَ	*Diamlah, maka aku akan berbuat baik padamu*
وَحَسْبُكَ الْحَدِيْثُ فَيَنَامُ النَّاسُ	*Hentikanlah pembicaraanmu, agar orang-orang dapat tidur.*

وَالْوَاوُ كَالْفَا إِنْ تُفِدْ مَفْهُومَ مَعْ كَلَا تَكُنْ جَلْدًا وَتُظْهِرَ الْجَزَعْ

Wawu sama dengan fa', apabila menggunakan maknanya مَعَ *(dinamakan wawu ma'iyah) seperti :* لَا تَكُنْ جَلْدًا وَتُظْهِرَ الْجَزَعْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAWU MA'IYAH SAMA DENGAN FA' SABABIYAH

Wawu itu sama dengan fa' sababiyah, apabila mengandung maknanya مَعَ (makna bersamaan), artinya apabila fiil mudhori' terletak setelah wawu yang terletak setelah nafi dan tholab yang murni maka wajib dibaca nashob dengan أَنْ yang wajib disimpan [10]

Seperti :

- **Dalam Nafi**

  Seperti firman Allah : وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ

[10] *Ibnu Aqil hal.156*

Padahal belum nyata bagi Allah, orang-orang yang berjihad diantara kalian, serta belum nyata orang-orang yang sabar (Ali Imron : 42)

- **Dalam Amar**

  Seperti ucapan Syair :

  فَقُلْتُ اَدْعِي وَاَدْعُوَ إِنَّ اَنْدَى # لِصَوْتٍ اَنْ يُنَادِيَ دَاعِيَانِ

  Lalu aku berkata** : "berserulah engkau serta akunpun akan berseru pula, sesungguhnya suara yang paling keras itu apabila dua orang berseru* ***(Dassar Ibnu Syaiban An-Namari)[11]

- **Dalam Nahi**

  لاَتَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِيَ مِثْلَهُ # عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيْمٌ

  Janganlah kamu mencegah suatu perbuatan tercela **bersamaan** kamu melakukannya, amatlah aib bagimu bila kamu melakukan hal tersebut **(Abil Aswad Ad-Dauli)**[12]

- **Dalam Istifham**

  اَلَمْ أَكُ جَارَكُمْ وَيَكُوْنَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ الْمَوَدَّةُ وَالْإِخَاءُ

  Bukankah aku sebagai tetangga kalian, serta antara aku dan kalian terdapat hubungan yang erat dan persaudaraan.

- **Dalam Tamani**

  Seperti Firman Allah didalam mengikuti **Qiro'ah Imam Hamzah dan Hafs**

  يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلاَ نُكَذِّبَ بِأَيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِين

---

[11] *Minhatu Dzil Jalil IV hal.15*

[12] *Minhatu Dzil Jalil IV hal.15*

Wahai ingin kiranya aku dikembalikan (kedunia) serta tidak mendustakan ayat-ayat tuhanku serta aku menjadi golongan orang-orang yang beriman **(An'am : 27)**

Apabila wawu tidak dikehendaki makna مَعَ tetap dikehendaki makna menyebutkan diantara dua fiil atau fiil mudhori'nya dijadikan khobar dari mubtada' yang dibuang, maka hukum membaca nashob tidak wajib, oleh karena itu lafadz لَاتَأْكُلْ السَّمَكَ وَتَشْرَبَ اللَّبَنَ itu I'robnya fiil mudhori' yang terletak setelah wawu itu ada tiga wajah yaitu :

a. Dibaca Jazm

Bila dikehendaki menyebutkan (mengathofkan) dua fiil

لَاتَأْكُلْ السَّمَكَ وَتَشْرَبْ اللَّبَنَ *Janganlah kamu makan ikan dan minum susu.*

b. Dibaca Rofa'

Bila dijadikan khobar dari mubtada' yang dibuang

لاتأكُلْ السَّمَكَ وَتَشْرَبُ اللَّبَنَ *Janganlah kamu makan ikan, sedangkan kamu sudah minum susu.*

c. Dibaca Nashob

Bila wawunya dikehendaki makna مَعَ

لاتأكُلْ السَّمَكَ وَتَشْرَبَ اللَّبَنَ *Janganlah kamu makan ikan bersamaan minum susu.*

وَبَعْدَ غَيْرِ النَّفْيِ جَزْمًا اعْتَمِدْ إِنْ تَسْقُطِ الفَا وَالجَزَاءُ قَدْ قُصِدْ
وَشَرْطُ جَزْمٍ بَعْدَ نَهْيٍ أَنْ تَضَعْ إِنْ قَبْلَ لاَ دُونَ تَخَالُفٍ يَقَعْ

- *Fiil Mudhori' yang terletak selainnya nafi (terletak setelah tholab murni) apabila fa' sababiyahnya dibuang, hukumnya boleh dibaca jazm, bila dikehendaki sebagai jawab.*
- *Syarat membeca jazm pada fiil mudhori' (yang tidak bersamaan fa' sababiyah) yang terletak setelah Nahi, yaitu apabila sebelumnya nahi bisa dipasang* إِنْ *dengan tanpa berubah maksudnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. FIIL MUDHORI' YANG TERLETAK SELAINNYA NAFI

Seperti yang telah dijelaskan dalam bait nadzam diatas bahaw bila Fiil Mudhori' yang terletak selainnya nafi (terletak setelah tholab murni) apabila fa' sababiyahnya dibuang, hukumnya boleh dibaca jazm, bila dikehendaki sebagai jawab. **Contoh :**

زُرْنِي أَزُرْكَ *Kunjungilah aku niscaya akupun akan mengunjungimu.*

Para Ulama' terjadi Khilaf mengenai amil yang menjazmkan, yaitu : [13]

- **Dijazmkan oleh syarat yang dikira-kirakan**
  Taqdirnya : زُرْنِي فَإِنْ تَزُرْنِي أَزُرْكَ
- **Dijazmkan oleh jumlah sebelumnya**

[13] *Ibnu Aqil hal.157*

Yaitu lafadz زُرْنِى

Apabila fiil mudhori' yang terletak setelah tholab tidak dijadikan jawab maka dibaca rofa', seperti firman Allah :

فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيْقًا فِى البحر يَبَسًا لاَتَخَافُ دَرَكًا

Begitu pula fiil mudhori' dibaca rofa' apabila terletak setelah nafi.

Seperti : مَاتَأتِيْنَا تُحَدِّثُنَا

2. SYARAT MEMBACA JAZM YANG TERLETAK SETELAH NAHI

Syarat membeca jazm pada fiil mudhori' (yang tidak bersamaan fa' sababiyah) yang terletak setelah Nahi, yaitu apabila sebelumnya nahi bisa dipasang إِنْ dengan tanpa berubah maksudnya

Seperti : لاَتَدْنُ مِنَ الْأَسَدِ تَسْلَمْ *Janganlah kamu mendekati singa, niscaya kamu selamat.*

Karena bisa ditaqdirkan :

إِنْ لاَتَدْنُ مِنَ الْاَسَدِ تَسْلَمْ *Apabila kamu tidak mendekati singa, niscaya kamu selamat.*

Apabila sebelum لاَ nahi tidak bisa dipasang إِنْ syarthiyah, karena mengalami perubahan makna, maka fiil mudhori' tidak boleh dibaca jazm, tetap dibaca rofa'.[14]

Seperti :

---

[14] *Ibnu Aqil hal.157*

لاَتَدْنُ مِنَ الاَسَدِ يَاكُلُك *Janganlah kamu mendekati singa, ia pasti memangsamu.*

Karena jika dimasuki إِنْ maknanya berubah.

إِنْ لاَ تَدْنُ مِنَ الْاَسَدِ يَاكُلُكَ *Apabila kamu tidak mendekati singa, ia pasti memangsamu.*

وَالأَمْرُ إِنْ كَانَ بِغَيْرِ افْعَل فَلاَ تَنْصِبْ جَوَابَهُ وَجَزْمَهُ اقْبَلاَ

وَالفِعْلُ بَعْدَ الفَاءِ فِي الرَّجَا نُصِبْ كَنَصْبِ مَا إِلَى التَّمَنِّي يَنْتَسِبْ

- *(Fiil Mudhori') apabila terletak setelah amar yang tidak menggunakan sighot إِفْعَلْ maka tidak boleh dibaca nashob, tetapi dibaca jazm.*
- *Fiil Mudhori' yang terletak setelahnya fa' yang menjadi jawab dari taroji itu dibaca nashob sebagaimana dibaca nashob ketika menjadi jawab dari tamanni.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. JAWABNYA AMAR

Fiil mudhori' yang menjadi jawabnya amar yang tidak mengikuti wazan إِفْعَلْ (amar bis-shighoh) itu hukumnya tidak boleh dibaca nashob, tetapi dibaca jazm, seperti jika amarnya berupa isim fiil, atau lafadz yang bermakna khobar.

Contoh :

- صَهْ أُحْسِنْ إِلَيْكَ *Diamlah kamu, maka aku akan berbuat baik padamu*
- حَسْبُكَ الحَدِيْثُ يَنَمْ النَاسُ *Cukuplah pembicaraanmu, orang-orang akan tidur*

Imam Al-Kisai memperbolehkan membaca nashob pada fiil mudhori' yang terletak setelahnya fa' yang menjadi jawab dari isim fiil amar dan lafadz yang bermakna khobar.

Begitu pula Imam Kisai memperbolehkan membeca nashob pada jawabnya do'a yang menggunakan lafadz bermakna khobar.

Seperti : عَفَرَ الله لِزَيْدٍ فَيُدْخِلَهُ الجنة *Semoga Allah mengampuni Zaid, Agar ia dimasukkan Surga.*

2. JAWABNYA TAROJI

Fiil Mudhori' yang bersamaan fa' yang menjadi jawab dari taroji itu hukumnya dibaca nashob, disamakan jawabnya tamanni.

Contoh :

a. لَعَلِّى اَبْلُغُ الْاَسْبَابَ اَسْبَابَ السَمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوْسَى

Supaya aku sampai ke pintu-pintu (yaitu) pintu-pintu langit agar aku dapat melihat tuhannya Musa.

b. عَسَى الله اَنْ يَرْزُقَنِى رِزْقًا كَثِيْرًا فَانْفِقَه فِى سَبِيْلِ الله

Mudah-mudahan Allah berkenan memberi padaku Rizqi yang banyak lagi halal, maka akan aku belanjakan dijalan Allah.

Hukum qiyasnya berarti memperbolehkan membaca jazm pada fiil mudhori' yang menjadi jawab yang tidak bersamaan fa' yang terletak setelahnya taroji, begitu pula pendapat yang ada pada kita *Irtisyaf*[15]

وَإِنْ عَلَى اسْمٍ خَالِصٍ فِعْلٌ عُطِفْ تَنْصِبُهُ أَنْ ثَابِتًا أَوْ مُنْحَذِفْ

وَشَذَّ حَذْفُ أَنْ وَنَصْبٌ فِي سِوَى مَا مَرَّ فَاقْبَلْ مِنْهُ مَا عَدْلٌ رَوَى

- ❖ *Fiil Mudhori' yang diathofkan pada isim yang murni (tidak dikehendaki makna fiil) itu harus dibaca nashob dengan* أَنْ *yang ditampakkan atau dibuang.*
- ❖ *Membaca nashob pada fiil mudhori' dengan menggunakan* أَنْ *yang dibuang (secara wajib atau jawaz) pada selainnya tempat-tempat yang telah disebutkan itu hukumnya syadz, maka terimalah sesuatu yang diriwayatkan orang yang adil.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **FIIL MUDHORI' DIATHOFKAN PADA ISIM YANG MURNI**

Fiil Mudhori' yang diathofkan pada isim yang kholis itu hukumnya dibaca nashob dengan menggunakan ان yang ditampakkan atau disimpan.

Contoh :

[15] *Asymuni III hal.313*

a. Yang أَنْ nya disimpan

Seperti ucapan Syair : [16]

- وَلُبْسُ عَبَاءَةٍ وَتَقَرَّ عَيْنِى # أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ لُبْسِ الشُّفُوْفِ

  Memakai pakaian yang kasar bersamaan hati yang senan itu lebih aku sukai dari pada memakai pakaian yang halus (tetapi hatinya susah) **(Maisun Binti Bahdal Istrinya Muawiyah)** [17]

- Lafadz تَقَرَّ dibaca nashob dengan أَنْ yang disimpan, diathofkan pada lafadz عَبَاءَةٍ

- Dan seperti ucapan Syair yang lain :

  إِنِّى وَقَتْلِى سُلَيْكًا ثُمَّ اَعْقِلَهُ # كَا لثَوْرِ يُضْرَبُ لَمَّا عَافَتِ الْبَقَرُ

  Sesungguhnya keadaanku dan pembunuhanku terhadap Sulaik, lalu kemudian aku bayar dendanya, seakan-akan seperti jantan yang dipukuli ketika sapi betinanya mogok (tidak mau menemaninya minum. **(Anas bin Mudrikah Al-Khos'ami)** [18]

- Lafadz اَعْقِلَهُ dibaca nashob dengan أَنْ yang disimpan diathof dengan menggunakan ثُمَّ pada lafadz : قَتْلِى

  Seperti ucapan Syair : لَوْلاَ تَوَقُّعُ مُعْتَرٍّ فَأُرْضِيَهُ # مَاكُنْتُ أُوْثِرُ إِتْرَابًا عَلَى تَرَبٍ

  *Seandainya tidak karena menunggu kedatangan orang yang miskin, lalu aku buat dia puas **(dengan pemberianku)**, niscaya aku tidak akan melihat kaya dari pada miskin.*

---

[16] *Ibnu Aqil hal.157*

[17] *Minhatu Dzil Jalil III*

[18] Minhatu Dzil Jalil III

b. Yang أَنْ nya ditampakkan

لَوْلَا مُعَلِّمُكَ/ وَأَنْ يُرْشِدَكَ لَضَلَلْتَ

Seandainya tidak ada gurumu dan bimbingannya padamu tentu kamu akan sesat.

Apabila fiil mudhori' tidak diathofkan pada isim yang kholis, semisal isimnya dikehendaki makna fiil, maka wajib dibaca rofa' tidak boleh dibaca nashob, seperti :

الطَّائِرُ فَيَغْضَبُ *Hewan terbang yang membuat Zaid marah itu adalah lalat.*

Lafadz يَغْضَبُ dibaca rofa' karena diathofkan pada isim yang tidak kholis, yaitu lafadz الطَّائِرُ, karena menempati tempatnya fiil, dilihat dari segi sebagai shilahnyaAl, haknya shilahnya Al berupa jumlah, maka lafadz الطَّائِرُ menempati tempatnya lafadz يَطِيْرُ [19]

2. MEMBACA NASHOB YANG SYADZ

Membaca nashob pada fiil mudhori' dengan menggunakan أَنْ yang dibuang (secara wajib atau jawaz) pada selainnya tempat-tempat yang telah disebutkan itu hukumnya syadz, maka terimalah sesuatu yang diriwayatkan orang yang adil.

Seperti contoh :

- خُذْ اللِصَّ قَبْلَ يَأْخُذَكَ *Lumpuhkanlah pencuri, sebelum ia melumpuhkan*

asalnya : قَبْلَ أَنْ يَأْخُذَكَ

[19] *Ibnu Aqil hal.157*

- مُرْهُ يَحْفِرَهَا *Perintahkanlah dia untuk menggalinya*

  asalnya : مُرْهُ أَنْ يَحْفِرَهَا

- تَسْمَعَ بِالْمُعَيْدِي خَيْرٌ مِنْ اَنْ تَرَاهُ *Mendengarkan tentang mu'ad itu lebih baik dari*

  pada melihatnya

TANBIH !!! [20]

---

1. Contoh-contoh diatas semua hukumnya sama'i
2. Membuang أَنْ dan membaca rofa' pada fiil hukumnya tidak syadz
3. Ulama' Kufah memperbolehkan membuang أَنْ dan membaca nashob pada selain tempat yang telah disebutkan dan hukumnya Qiyas.

[20] *Asymuni III hal.315*

MENJELASKAN AMIL-AMIL JAZM

بِلاَ وَلاَمٍ طَالِبًا ضَعْ جَزْمًا فِي الْفِعْلِ هكَذَا بِلَمْ وَلَمَّا

Fiil Mudhori' itu harus dibaca jazm bila kemasukan amil jazm yaitu, 1) lam yang menunjukkan tholab, 2) لاَ yang menunjukkan tholab, 3) لَمْ nafi, 4) لَمَّا nafi

KETERANGAN BAIT NADZAM

AMIL YANG MENJAZMKAN SATU FIIL [1]

Amil-amil jazm itu terbagi dua yaitu :

1. Amil yang menjazmkan satu fiil
2. Amil yang menjazmkan dua fiil

Sedangkan amil yang menjazmkan satu fiil ada 4 yaitu :

1)Huruf lam (lam amar)

Yang menunjukkan makna tholab (meminta melakukan pekerjaan), yang mencakup amar dan do'a.

Seperti contoh :

a. Menunjukkan Amar

لِيَقُمْ زَيْدٌ *Hendaknya Zaid berdiri*

[1] *Ibnu Aqil hal.158*

b. Menunjukkan Do'a

لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *Biarlah tuhanku membunuh kami saja (Al-Zukhrufi :77)*

2)Huruf لا (An-Nahiyah)

Yang menunjukkan makna tholab (meminta meninggalkan pekerjaan) yang mencakup nahi dan do'a. Seperti contoh :

a. Menunjukkan Nahi

لاتَحْزَنْ إِنَّ الله مَعَنَا *Janganlah kamu (Abu Bakar) berduka, sesungguhnya Allah beserta kita (At-Taubah : 40)*

b. Menunjukkan Do'a

رَبَّنَا لاتُؤَاخِذْنَا *Yatuhanku ! janganlah engkau hukum kami (Al-Baqoroh :286)*

Harokatnya lam amar adalah kasroh, membaca fathah merupakan lughot tersendiri. Diperbolehkan mensukun apabila terletak setelah wawu, fa' dan ثُمَّ.

Pembuangan lam amar hukumnya ada tiga yaitu : :[2]

a. Kasir dan mutthorid (banyak dan terlaku)
   Apabila terletak setelah amar dari lafadz قَوْلٌ seperti
   :

قُلْ لِعَبَادِى الَّذِيْنَ اَمَنُوءا يُقِيْمُوا الصَّلَاةَ

b. Qolil diperbolehkan pada tingkah ihtiar

---

[2] *Asymuni IV hal.4*

Yaitu pembuangan setelah lafadz yang mustaq dari masdar قَوْلٌ yang bukan berupa amar, seperti :

قُلْتُ لِبَوَّابٍ لَدَيْهِ دَارُهَا # تِيْذَنْ فَإِنِّى حَمْؤُهَا وَجَارُهَا

c. Qolil dan ditentukan dalam dhorurot syair
   Yaitu pembuangan tanpa didahului lafadz dari masdar qoul baik yang berupa amar atau selainnya.

3)Huruf لَمَّا-لَمْ

Keduanya menunjukkan makna nafi dan masuknya tertentu pada fiil mudhori' serta membalik zamannya menjadi madli.

Contoh : لَمْ يَقُمْ زَيْدٌ Zaid tidak berdiri

لَمَّايَقُمْ زَيْدٌ *Zaid tidak berdiri*

Kedua huruf diatas memiliki kesamaan dalam hal, sama-sama harfiyah, tertentu masuk pada fuul mudhori', nafi dan membalik zaman (Qolb)

لَمْ bisa menyertai syarat sedang لَمَّا tidak bisa seperti : وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Diperbolehkan memutus nafi dan lafadz manfinya dari halun nuthqi (tinghak bicara), sedang لَمَّا tidak boleh, maka boleh mengucapkan لَمْ يَكُنْ ثُمَّ كَانَ , tidak boleh mengucapkan لَمَّا يَكُنْ ثُمَّ كَانَ

وَاجْزِمْ بِإِنْ وَمَنْ وَمَا وَمَهْمَا أَيٍ مَتَى أَيَّانَ أَيْنَ إِذْ مَا
وَحَيْثُمَا أَنَّى وَحَرْفٌ إِذْ مَا كَإِنْ وَبَاقِي الأَدَوَاتِ أَسْمَا
فِعْلَيْنِ يَقْتَضِيْنَ شَرْطٌ قُدِّمَا يَتْلُو الْجَزَاءُ وَجَوَابًا وُسِمَا

- *Jazmkanlah dengan menggunakan إِنْ مَنْ مَا مَهْمَا أَيٌّ مَتَى أَيَّانَ إذما اين*
- *حَيْثُمَا dan أَنَّى pada dua fiil yang didahulukan namanya fiil syaradz yang setelahnya dinamakan fiil jaza' dan syarad*
- *Amil إِذْمَا itu kalimah huruf seperti إِنْ sedang amil-amil yang lain itu kalimah isim*

KETERANGAN BAIT NADZAM

AMIL YANG MENJAZMKAN DUA FIIL

Amil jazm yang menjazmkan dua fiil itu ada sebelas yaitu :

a. **Amil Jazm إِنْ**

Seperti ayat : وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِى أَنْفُسِكُمْ أَوْتُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ الله

Dan apabila kalian melahirkan apa yang ada didalam hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu.

(Al-Baqoroh : 284)

b. **Amil Jazm مَنْ**

Seperti ayat : مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ

Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu ***(An-Nisa :123)***

c. **Amil Jazm مَا**

Seperti ayat : وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ

Dan apa yang kalian kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya ***(Al-Baqoroh :197)***

d. **Amil Jazm مَهْمَا**

وَقَالُوْا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Mereka berkata : bagaimana kamu mendatangkan keterangan pada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman padamu ***(Al-A'rof :132)***

e. **Amil Jazm اَيٌّ**

Seperti ayat : أَيًّامَا تَدْعُوْا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai Al-Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik) ***(Al-Isro' : 110)***

f. **Amil Jazm مَتَى**

Seperti ucapan syair :

مَتَى تَأْتِهِ تَعْشُو إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ # تَجِدْ خَيْرَ نَارٍ عِنْدَهَا خَيْرُ مُوْقِدِ

Kapanpun kamu datang pada kekasihmu dengan menginginkan suguhan, yaitu pada cahaya apinya, niscaya kamu akan menemukan disisi kekasihmu suguhan yang terbaik ***(Al-Hathiah)***

g. Amil Jazm أَيَّانَ

Seperti ungkapan Penyair :

أَيَّانَ نُؤْمِنْكَ تَأْمَنْ غَيْرَنَا وَإِذَا # لَمْ تُدْرِكْ الأَمْنَ مِنَّا لَمْ تَزَلْ حَذِرًا

Kapanpun kami memberikan jaminan keamanan padamu, niscaya kamu akan aman dari selain kami, dan ketika kamu tidak memperoleh jaminan keamanan, niscaya kamu masih akan tetap dalam kehatiran dan ketakutan.

h. Amil jazm أَيْنَمَا

Seperti ungkapan Penyair :

أَيْنَمَا الرِّيحُ تُمَيِّلْهَا تَمِلْ

Kemanapun angin meniupnya, kamu ikut bergoyang seirama dengan tiupan angin

i. Amil Jazm إِذْمَا

Seperti ungkapan Penyair :

وَإِنَّكَ إِذْمَا تَأْتِ مَاأَنْتَ آمِرٌ # بِهِ تُلْفِ مَنْ إِيَّاهُ تَأْمُرُ آتِيًا

Sesungguhnya kamu, apabila melakukan sesuatu yang kamu perintahkan pada orang lain, untuk mengerjakannya, maka kamu akan menjumpainya mau mengerjakan.

j. Amil Jazm حَيْثُمَا

Seperti ungkapan Penyair :

حَيْثُمَا تَسْتَقِمْ يُقَدِّرْ لَكَ اللهُ فِى غَابِرِ الْاَزْمَانِ

Sekiranya kamu menempuh jalan yang lurus, maka Allah akan memberimu kesukaan dalam sisa-sisa umurmu.

k. Amil Jazm أَنَّى

Seperti ungkapan Penyair :

خَلِيْلَيَّ أَنَّى تَأْتِيَانِي تَأْتِيَا # أَخًا غَيْرَ مَا يُرْضِيكُمَا لَايُحَاوِلُ

Wahai kedua teman karibku, kapanpun kamu datang padaku, maka kamu berdua seakan datang pada saudara yang tidak akan melakukan sesuatu yang tidak kalian sukai

Lafadz إِذْمَا itu seperti إِنْ dalam maknanya, yaitu menunjukkan makna syartiyah (hanya untuk sekedar menta'liqkan satu perkara dengan perkara lain) [3]

Amil Jawazim yang berupa kalimah isim itu terbagi dua yaitu :

a. Dhorof

Yaitu مَتَى, اَيُّ, اَيْنَ, أَيَّانَ, أَنَّى, حَيْثُمَا

b. Bukan dhorof

Yaitu مَنْ, مَا, مَهْمَا

[3] *Asymuni IV hal.11*

- ➢ Fiil syarat harus berupa jumlah fi'liyah, sedang jawab pada asalnya berupa jumlah fi'liyah, tetapi boleh juga berupa jumlah ismiyah, seperti:[4]

  إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَلَهُ الْفَضْلُ *Apabila Zaid datang, maka ia layak mendapatkan keutamaan.*

تُلْفِيْهِمَا أَوْ مُتَخَالِفَيْنِ   وَمَاضِيَيْنِ أَوْ مُضَارِعَيْنِ

وَبَعْدَ مَاضٍ رَفْعُكَ الْجَزَا   حَسَنْ وَرَفْعُهُ بَعْدَ مُضَارِعٍ وَهَنْ

❖ *Fiil syarad dan fiil jawab itu ada yang keduanya berupa fiil madli, atau keduanya berupa fiil mudhori' atau keduanya berbeda (yang satu berupa fiil madli dan yang lain berupa fiil mudhori')*

❖ *Jawab/jaza' (yang berupa fiil mudhori') yang terletak setelah syarat yang berupa fiil madli itu diperbolehkan dibaca rofa' dan dihukumi hasan, sedang apabila terletak setelah syarat yang berupa fiil mudhori' membaca rofa' hukumnya dho'if (lemah)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. BENTUK FIIL SYARAT DAN FIIL JAWAB

Apabila syarat dan jawab berupa fiil maka bentuknya ada 4 yaitu :

- o **Keduanya berupa fiil madli**

---

[4] *Ibnu Aqil hal.158*

Madlinya dalam segi lafadznya saja, bukan dalam segi maknanya, karena adat syarat membalik dari zaman madli menjadi istiqbal.

Contoh :

- ✓ إِنْ قَامَ زَيْدٌ قَامَ عَمْرٌو *Apabila Zaid berdiri, maka Amr pun berdiri*
- ✓ Dan seperti Firman Allah :

إِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ

Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat bagi diri kalian sendiri ***(Al-Isro' : 7)***

Fiil madli pada contoh-contoh diatas bermahal jazm

- o **Keduanya berupa fiil mudhori'**

Bentuk seperti ini adalah yang asal

Seperti :

- ✓ إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرٌو *Apabila Zaid pergi, maka Amr pun pergi.*
- ✓ Dan seperti firman Allah :

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِى اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ

Dan jika kalian melahirkan apa yang ada didalam hati kalian atau kalian menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu ***(Al-Baqoroh : 284)***

- o **Fiil syarad berupa fiil madli, jawabnya berupa fiil mudhori'**

Seperti :

- ✓ إِنْ قَامَ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرٌو *Apabila Zaid berdiri Amr pun berdiri.*
- ✓ Dan seperti firman Allah :

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيها

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikut kepada mereka balasan pekerjaan mereka didunia dengan sempurna

(Huud : 15)

- **Syarat berupa fiil mudhori' jawab berupa fiil madli**

Hukumnya qolil, jumhurul ulama' berpendapat bentuk ini tertentu pada dhorurot syair, sedang imam Farro' berpendapat diperbolehkan dalam keadaan ihtiar [5]

Seperti :

✓ إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ قَامَ عَمْرٌو *Apabila Zaid berdiri, maka Amr pun berdiri*

✓ Dan seperti ungkapan Penyair :

مَنْ يَكِدْنِيْ بِسَيِّءٍ كُنْتَ مِنْهُ # كَالشَّجَا بَيْنَ حَلْقِهِ وَالوَرِيْدِ

Barang siapa yang merencanakan kejahatan pada diriku, maka kamu terhadap orang tersebut bagaikan penghalang yang kokoh (seperti tulang diantara tenggorokan dan otot leher)

✓ Dan seperti Sabdah Rosulullah :

مَنْ يَقُوْمُ لَيْلَةَ القَدْرِ غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِه

Barang siapa menghidupkan Lailatul Qodar (dengan ibadah) maka diampuni baginya, dosa-dosa yang terdahulu.

[5] *Asymuni IV hal.16*

Fiil yang dijadikan syarat harus memenuhi syarat sebagai berikut :

a. Berupa fiil khobari (fiil yang menunjukkan khobar) bukan berupa fiil tholibi **(menunjukkan memerintah)**
b. Berupa fiil mutashorrif yang terletak bersamaan dengan قَدْ, لَنْ, مَا nafi, السِّيْنُ سَوْفَ

Jika lafadz yang terletak setelah adat syarat berupa isim, maka berarti sebelum isim tersebut ada fiil yang dibuang, karena adat syarat tidak bisa masuk pada isim.

Seperti Firman Allah :

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ

Taqdirnya : وَإِنِ اسْتَجَارَكَ أَحَدٌ الخ

2. MEMBACA ROFA' PADA JAWAB [6]

- Apabila jawab/jaza' berupa fiil mudhori' terletak setelah syarat berupa fiil madli maka diperbolehkan dibaca rofa', dan dihukumi hasan. Seperti diperbolehkan dibaca jazm.

  Contoh :

  ✓ إِنْ قَامَ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرٌو

  Boleh diucapkan : إِنْ قَامَ زَيْدٌ يَقُوْمُ عَمْرٌ

  ✓ Dan seperti ungkapan Penyair :

  وَإِنْ أَتَاهُ خَلِيْلٌ يَوْمَ مَسْغَبَةٍ # يَقُوْلُ : لاَ غَائِبٌ مَالِي وَلاَ حَرِمُ

---

[6] *Ibnu Aqil hal.159*

Apabila datang pada seorang peminta-minta pada zaman kelaparan, maka dia akan menjawab : "hartaku selalu ada, dan tiada seorang pun peminta tertolak darinya" ***(Zuhair bin Abi Salma Al-Muzani)***[7]

- Apabila terletak setelah fiil mudhori' wajib dibaca jazm, sedang membaca jazm hukumnya dho'if.
  Seperti ungkapan Penyair :

يَاأَقْرَعُ بنِ حَابِسٍ يَاأَقْرَعُ # إِنَّكَ إِنْ يُصْرَعْ أَخُوْكَ تُصْرَعُ

Wahai Aqro' bin Habsi, Wahai Aqro' ! Sesungguhnya jika saudaramu (Martsad) kalah maka engkaupun akan kalah pula

(Amr bin Hosaribn Al-Bajali)

وَاقْرُنْ بِفَا حَتْمَاً جَوَابَاً لَوْ جُعِلْ شَرْطَاً لِإِنْ أَوْ غَيْرِهَا لَمْ يَنْجَعِلْ

وَتَخْلُفُ الْفَاءَ إِذَا الْمُفَاجَأَةْ كَإِنْ تَجُدْ إِذَا لَنَا مُكَافَأَةْ

❖ *Jika jawab tidak bisa dijadikan syarat atau sesamanya, maka jawab harus bersamaan dengan fa' jawab*

❖ *Fa' jawab itu bisa diganti dengan* إِذَا *Al-Fujaiyah seperti* إِنْ تَجُدْ إِذَا لَنَا مُكَافَأَةْ *(Apabila kamu akan berderma, tiba-tiba kami mendapat pemberian)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

[7] *Minhatu Dzil Jalil IV hal.35*

1. MENYERTAI FA' JAWAB [8]

Jawab yang tidak layak untuk dijadikan syarat, itu hukumnya wajib disertai fa' jawab, hal ini berada pada tujuh tempat yang dikumpulkan dalam nadzom :

اِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدِ # وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيْسِ

Yaitu apabila jawab :

1. Berupa jumlah Ismiyah
   Seperti : إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَهُوَ مُحْسِنٌ *Apabila Zaid datang, maka dia orang yang berbuat baik*
2. Berupa Jumlah Tholabiyah
   Seperti : إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَاضْرِبْهُ *Apabila Zaid datang, maka pukullah dia*
3. Berupa fiil jamid
   Seperti Firman Allah : إِنْ تَرَنِى أَنَا اَقَلَّ مِنْكَ مَالاً وَوَلَدًا فَعَسَى رَبِّى
4. Berupa jumlah yang dinafikan dengan مَا
   Seperti Firman Allah : فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ اَجرٍ
5. Berupa jumlah yang diawali dengan huruf قَدْ
   Seperti Firman Allah : إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ اَخٌ لَهُ
6. Berupa jumlah yang diawali dengan huruf لَنْ
   Seperti Firman Allah : وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ تُكْفَرُوْهُ
7. Terdiri dari jumlah yang diawali huruf tanfis (huruf yang menunjukkan zaman istiqbal), sepertti Sin dan سَوْفَ
   Seperti Firman Allah : وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيْكُمُ اللهُ

---

[8] *Ibnu Aqil hal.159, Asymuni IV hal.20-21*

Pada tempat-tempat tersebut wajib diberi fa' supaya diketahui kalau ada *irtbath* **(hubungan antara syarat dan jawab)**, sedang apabila jawab layak dijadikan syarat, maka tidak membutuhkan fa' jawab, karena hubungan diantara keduanya sudah diketahui.

Selain pada tujuh tempat diatas, masih ada beberapa tempat yang wajib disertai fa', yaitu :

a. Pada jumlah yang diawali كَأَنَّمَا

Seperti firman Allah :

إِنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْفَسَادٍ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًا

b. Pada jumlah yang diawali dengan adat syarat :

Seperti Firman Allah :

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ

c. Pada jumlah yang diawali dengan رُبَّ seperti :

إِنْ تَ>ْهَبْ إِلَى الْمَسْجِدِ مَعْ أُسْرَتِكَ فَلَرُبَّمَا اَذْهَبُ كَذَالِكَ مَعَ أُسْرَتِي

2. إِذَا AL-FUJAIYAH MENGGANTI FA' JAWAB

Fa' jawab itu bisa diganti dengan إِذَا *Alfujaiyah,* apabila jawabnya berupa jumlah ismiyah, yang bukan tholabiyah yang tidak kemasukan adat nafi' atau إِنْ, seperti Firman Allah :

وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُوْنَ

Apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya), disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan tangan

mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa ***(Ar-Rum :36)***

إذَا Fujaiyah, selain terletak setelah إنْ juga terletak setelah إذا syartiyah.
Seperti Firman Allah :

فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ

Maka apabila (Dia Allah) menimpakan kepada hamba-hambanya yang dikehendakinya, tiba-tiba mereka bergembira ***(Ar-Rum : 98)***

وَالْفِعْلُ مِنْ بَعْدِ الْجَزَا إِنْ يَقْتَرِنْ بِالْفَا أَوِ الْوَاوِ بِتَثْلِيْثٍ قَمِنْ
وَجَزْمٌ أَوْ نَصْبٌ لِفِعْلٍ إِثْرَ فَا أَوْ وَاوٍ انْ بِالْجُمْلَتَيْنِ اكْتُنِفَا

KETERANGAN BAIT NADZAM

- *Fiil mudhori' yang bersamaan fa' atau wawu yang terletak setelah jawabnya syarat itu diperbolehkan tiga wajah (rofa', nashob, jazm)*
- *Jika fiil mudhori' yang bersamaan fa' atau wawu tersebut berada diantara fiil syarat dan fiil jawab, maka diperbolehkan dibaca jazm dan nashob*

---

1. FIIL MUDHORI' TERLETAK SETELAH JAWAB [9]

[9] *Ibnu Aqil hal.159, Asymuni IV hal.24, Taqrirot Alfiyah*

Fiil mudhori yang bersamaan fa' atau wawu yang terletak setelah jawab itu diperbolehkan dibaca tiga wajah, yaitu :

- **Dibaca Jazm**
  Diathofkan pada jawab
- **Dibaca Rofa'**
  Dijadikan permulaan kalam (isti'naf)
- **Dibaca Nashob**
  Dengan mentaqdirkan أنْ

  Contoh :

  a. Seperti firman Allah (Al-Baqoroh : 284) :

  وَإِنْ تُبْدُوْا مَافِي اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ الله فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ

  Lafadz فَيَغْفِرُ dibaca tiga wajah yaitu :

  ✓ Mengikuti Qiro'ahnya Imam Ashim dan Ibnu Amir dibaca Rofa'

  ✓ Mengikuti Imam yang lain dibaca Jazm

  ✓ Mengikuti Imam Ibnu Abas dibaca Nashob

  b. Dan seperti firman Allah (Al-A'rof : 186) :

  فَمَنْ يُضْلِلِ الله فَلاَ هَادِىَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ

  Lafadz وَيَذَرُهُمْ memiliki tiga wajah

  c. Dan seperti ungkapan penyair :

  فَإِنْ يَهْلِكْ اَبُوْ قَابُوْسَ يَهْلِكْ # رَبِيْعُ النَّاسِ وَالْبَلَدُ الحرمِ

  ونأخُذُ بَعْدَهُ بِذِنَابِ عَيْشٍ # اَجَبُّ الظَهْرِ لَيْسَ لَهُ سَنَامٌ

  Apabila Abu Qobus meninggal dunia, maka tamatlah kesuburan bagi manusia dan tanah suci, dan sesudahnya kita pasti hidup sengsara bagaikan unta

yang terlepas punuknya (hidup dalam paceklik dan kekeringan)

Lafadz نَأْخُذْ diriwayatkan dibaca 3 wajah

2. FIIL MUDHORI' DIANTARA FIIL SYARAT DAN FIIL JAWAB

Jika fiil mudhori' yang bersamaan fa' atau wawu tersebut berada diantara fiil syarat dan fiil jawab, maka diperbolehkan dibaca jazm dan nashob. Seperti :

✓ إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ وَيَخْرُجْ خَالِدٌ أَكْرِمْكَ *Apabila Zaid berdiri dan Kholid keluar*

maka aku akan menghormatimu

✓ Dan seperti ungkapan Syair :

وَمَنْ يَقْتَرِبْ مِنَّا وَيَخْضَعَ نُؤْوِهِ # وَلاَيَخْشَ ظُلْمًا مَا اَقَامَ وَلاَ هَضْمًا

Barang siapa yang mendekatkan diri pada kami dan tunduk patuh, maka kami akan menaunginya, dan tidak usah lagi dia takut kezaliman dan penindasan, selagi ia masih tetap berada dalah naungan kami

---

وَالشَّرْطُ يُغْنِي عَنْ جَوَابٍ قَدْ عُلِمْ وَالْعَكْسُ قَدْ يَأْتِي إِنْ الْمَعْنَى فُهِمْ

وَاحْذِفْ لَدَى اجْتِمَاعِ شَرْطٍ وَقَسَمْ جَوَابَ مَا أَخَّرْتَ فَهْوَ مُلْتَزَم

❖ *Syarat terkadang tidak membutuhkan pada jawab yang sudah diketahui, begitu pula sebaliknya (menyebutkan jawab tanpa syarat) itu diperbolehkan apabila maknanya bisa difaham*

❖ *Apabila Syarat dan Qosam berkumpul, maka wajib membuang pada jawab dari (syarat atau qosam) yang penyebutnya diakhirkan)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **PEMBUANGAN JAWAB**

Diperbolehkan membuang Jawab, dengan hanya menyebutkan syarat saja, apabila jawab tersebut sudah maklum, karena ada satu qorinah yang menunjukkan terbuangnya, seperti :

اَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ *Engkau orang yang aniaya, apabila berbuat.*

Taqdirnya : اَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ ظَالِمٌ

2. HUKUM MEMBUANG JAWAB

Hukum membuang jawab ada tiga, yaitu :

- **Jawaz (diperbolehkan) yaitu :**
  a. Jika syarat sudah bisa menunjukkan pada jawab

  فَإِنِ اسْتَطَعْتَ اَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِى الْاَرْضِ أَوْسُلَّمًا فِى السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ

  Maka jika kamu dapat membuat lubang dibumi atau tangga ke langit, lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat pada mereka (maka lakukanlah)

  Taqdirnya : إِنِ اسْتَطَعْتَ فَافْعَلْ

  b. Jika syarat berstatus sebagai jawab dari pertanyaan Seperti ada orang berkata padamu :

أَتَضْرِبُ زَيْدًا		*Apakah kamu akan memukul Zaid ?*

Lalu kamu menjawab : إِنْ يَضْرِبْ	*Apabila dia memukul*

Taqdirnya : إِنْ يَضْرِبْ تَضْرِبْهُ	*Apabila ia memukul maka saya akan memukulnya*

- **Wajib**

Yaitu jika lafadz yang menunjukkan pada jawab yang dibuang itu maknanya sudah sebagai jawab, hal ini berada pada tiga tempat yaitu :

a. Lafadz yang menunjukkan mendahului syarat

Seperti : أَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ

Taqdirnya seperti diatas (أَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ ظَالِمٌ)

b. Lafadz yang menunjukkan didahului syarat

Seperti : وَاللهِ إِنْ قُمْتَ أَقُوْمُ

Taqdirnya : وَاللهِ إِنْ قُمْتَ أَقُمْ أَقُوْمُ

c. Syarat berada diantara dua juz dari lafadz yang menunjukkan jawab

Seperti : أَنْتَ إِنْ فَعَلْتَ ظَالِمٌ

Taqdirnya : أَنْتَ إِنِ اجْتَهَدْتَ فَأَنْتَ ظَالِمٌ

- **Mamnu' (dicegah)**

Jika jawab tidak maklum

Seperti : إِنْ تَضْرِبْ زَيْدًا أَضْرِبْهُ

3. PEMBUANGAN SYARAT [10]

Sebagaimana halnya jawab, syarat juga boleh dibuang apabila sudah maklum karena ada sesuatu yang menunjukkan terbuangnya.

Pembuangan syarat ada pada tempat sebagai berikut :

- Apabila fiil syarat terletak setelah إِنْ yang diiringi huruf nafi الاّ

  Contoh :

  Seperti ungkapan Penyair :

  فَطَلِّقْهَا فَلَسْتَ لَهَا بِكُفْءٍ # وَإِلاَّ يَعْلُ مَفْرِقَكَ الحُسَامُ

  *Tholaqoh istrimu ! (hai Mathor), engkau tidak sepadan dengannya, apabila ia tidak (engkau tholaq), maka pedang tajam akan membelah kepalamu **(Muhammad bin Abdulloh Al-Anshori)***

  Taqdirnya : وَإِلاَّ تُطَلِّقْهَا

- Apabila fiil syarat terletak setelah مَنْ yang diiringi nafi لا

  Seperti : مَنْ يُسَلِّمْ عَلَيْكَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَمَنْ لاَ فَلاَ تَعْبَأْ بِهِ

  Barang siapa yang mengucapkan salam padamu, maka ucapkan salam padanya, dan barang siapa yang tidak (mengucapkan salam) maka janganlah kamu memperdulikannya

  Taqdirnya : وَمَنْ لاَيُسَلِّمْ فَلاَ تعبأبه

- Jika fiil jawab terletak setelah tholab

  Seperti : تَعَلَّمْ بِجِدٍّ يَكُنْ لَكَ مُسْتَقْبَلٌ زَاهِرٌ

---

[10] *Ibnu Aqil hal.160, Taqrirot Alfiyah*

Belajarlah dengan sungguh-sungguh, maka kamu akan memiliki masa depan yang cerah

Taqdirnya : إِنْ تَعَلَّمْ بِجِدٍّ يَكُنْ لَكَ مُسْتَقْبَلٌ زَاهِرٌ

Terkadang dalam keadaan dhorurot syair, fiil syarat dan jawabnya syarat itu keduanya dibuang dan hanya menyebutkan adat syarat, hal ini diperbolehkan apabila sudah maklum karena ada sesuatu yang menunjukkan terbuangnya.

قَالَتْ بَنَاتُ العَمِّ يَاسَلْمَى وَإِنْ # كَانَ فَقِيْرًا مُعْدِمًا قَالَتْ وَإِنْ

Putri-putri paman berkata : hai Salma apabila dia faqir dan melarat, maka saya tetap ridlo, Salma berkata : Apabila (dia faqir dan melarat saya tetap ridlo padanya)

Taqdirnya : وَإِنْ كَانَ فَقِيْرًا مُعْدِمًا فَقَدْ رَضِيْتُه

4. BERKUMPULNYA SYARAT DAN QOSAM [11]

Masing-masing dari syarat dan qosam itu membutuhkan jawab, apabila keduanya berkumpul, maka wajib membuang jawab dari (syarat atau qosam) yang penyebutannya diakhirkan, dengan rincian :

a. Apabila syarat didahulukan, maka jawabnya qosam yang dibuang

   Seperti : إِنْ تَأْتِنِى وَاللهِ أُكْرِمْكَ

   Apabila kamu datang padaku, demi Allah maka aku akan memuliakanmu

---

[11] *Ibnu Aqil hal.160*

Taqdirnya : إِنْ تَأْتِنِى وَاللهِ اُكْرِمْكَ لَأُكْرِمَنَّكَ

b. Apabila qosam didahulukan, maka jawabnya syarat yang dibuang

Seperti : وَاللهِ إِنْ اَتَيْتَنِى لَاَكْرَمْتُكَ

Demi Allah, apabila kamu datang padaku, tentu aku akan memuliakanmu

Taqdirnya : وَاللهِ إِنْ اَتَيْتَنِى لَاَكْرَمْتُكَ اَكْرِمْكَ

5. **JAWABNYA QOSAM**

Lafadz-lafadz yang bisa dijadikan jawabnya Qosam yaitu :

1. Apabila berupa jumlah fi'liyah yang musbat yang berupa fiil mudhori' maka harus ditaukidi dengan lam dan nun.
   Seperti :
   وَاللهِ لَاَضْرِبَنَّ زَيْدًا *Demi Allah, benar-benar aku akan memukul Zaid*
2. Apabila berupa fiil madli, maka harus disertai lam dan قَدْ
   Seperti : وَاللهِ لَقَدْ قَامَ زَيْدٌ *Demi Allah, Zaid benar-benar berdiri*
3. Apabila berupa *jumlah ismiyah* maka ditaukidi dengan إِنْ dan lam atau dengan lam saja, atau dengan إِنْ saja.
   Seperti :
   a. وَاللهِ اِنْ زَيْدًا لَقَائِمٌ *demi Allah, sesungguhnya Zaid benar-benar berdiri*
   b. وَاللهِ لَزَيْدٌ قَائِمٌ *demi Allah, benar-benar Zaid berdiri*

c. وَاللهِ إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ demi Allah, sesungguhnya Zaid berdiri

4. Apabila berupa jumlah fi'liyah yang dinafikan, maka dinafikan dengan مَا atau لاَ atau إِنْ seperti :

   a. وَاللهِ مَايَقُوْمُ زَيْدٌ demi Allah, Zaid tidak akan berdiri

   b. وَاللهِ لاَيَقُوْمُ زَيْدٌ demi Allah, Zaid tidak akan berdiri

   c. وَاللهِ إِنْ يَقُوْمُ زَيْدٌ Idemi Allah, Zaid tidak akan berdiri

5. Apabila berupa *jumlah ismiyah* yang dinafikan, maka dinafikanlah dengan لاَ, مَا atau إِنْ

   a. وَاللهِ مَا زَيْدٌ بِقَائِمٍ *demi Allah, Zaid bukan orang yang berdiri*

   b. وَاللهِ لاَ بكرٌ حَاضِرٌ *demi Allah, Bakar bukanlah orang yang hadir*

   c. وَاللهِ إِنْ زَيْدٌ بِقَائِمٍ *demi Allah, Zaid bukanlah orang yang berdiri*

وَإِنْ تَوَالَيَا وَقَبْلَ ذُو خَبَرْ فَالشَّرْطَ رَجِّحْ مُطْلَقًا بِلاَ حَذَرْ

وَرُبَّمَا رُجِّحَ بَعْدَ قَسَمِ شَرْطٌ بِلاَ ذِي خَبَرٍ مُقَدَّمِ

❖ *Apabila syarat dan qosam berkumpul, dan sebelumnya didahului lafadz yang membutuhkan khobar, maka yang diunggulkan yaitu menyebutkan jawabnya syarat secara*

mutlaq (baik penyebutannya didahulukan dari qosam atau diakhirkan)

- ❖ *Terkadang syarat yang terletak setelah qosam itu lebih diunggulkan, dengan tanpa didahului lafadz yang membutuhkan khobar*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DIDAHULUI LAFADZ YANG MEMBUTUHKAN KHOBAR

Apabila Syarat dan Qosam berkumpul, tetapi sebelumnya didahului lafadz yang membutuhkan khobar, seperti mubtada', isimnya إِنَّ, isimnya كَانَ dan semisal, maka yang disebutkan secara mutlaq adalah jawabnya syarat, sedang jawabnya qosam dibuang.

Seperti :

✓ زَيْدٌ وَاللهِ إِنْ قَامَ أُكْرِمْهُ *Zaid, demi Allah, apabila ia berdiri, maka aku akan menghormatinya*

✓ زَيْدٌ إِنْ قَامَ وَاللهِ أُكْرِمْهُ *Zaid, apabila ia berdiri, demi Allah, maka aku akan menghormatinya*

2. MENGUNGGULKAN JAWAB SYARAT [12]

Terkadang syarat yang terletak setelah qosam, yang tidak didahului lafadz yang membutuhkan khobar, itu diunggulkan, dengan menyebutkan jawabnya dan

---

[12] *Ibnu Aqil hal.160*

membuang jawabnya qosam, namun hal ini hukumnya qolil

Seperti :

Ungkapan seorang Penyair :

لَئِنْ مُنِيْتَ بِنَا عَنْ غِبِّ مَعْرِكَةٍ # لَاتُلْفِنَا عَنْ دِمَاءِ الْقَوْمِ نَنْتَفِلُ

Demi Allah, seandainya kamu mendapat cobaan (musibah) disebabkan oleh kami setelah peperangan berakhir, maka kamu tidak akan menjumpai diriku sebagai orang-orang yang membiarkan darah kaum itu mengalir ***(Maimun bin Qois)***[13]

---

[13] *Minhatul Dzil Jalil IV hal.45*

PASAL MENJELASKAN TENTANG لَوْ

لَوْ حَرْفُ شَرْطٍ فِي مُضِيَ وَيَقِلّ إِيْلاَؤُهُ مُسْتَقْبَلاً لَكِنْ قُبِلْ

لَوْ adalah huruf syarat yang masuk pada fiil madli, dan sedikit sekali masuk pada fiil yang menunjukkan zaman mustaqbal, tetapi dapat diterima

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBAGIAN لَوْ [1]

لَوْ dibagi menjadi lima, yaitu :

- **لَوْ Urdliyah (الْعُرْضِيَّةُ)**

  Yaitu لَوْ yang digunakan menunjukkan makna mencinta melakukan pekerjaan dengan cara yang halus/sendirian.

  Seperti : لَوْ تَنْزِلُ عِنْدَنَا فَتُصِيْبَ خَيْرًا *Kiranya, kamu berkenan singgah padaku, maka (sebabnya) kamu mendapat kebaikan*

- **لَوْ Tamaniyah (التَّمَنِّيَّةُ)**

[1] *Asymuni IV hal.32*

Yaitu yang digunakan untuk menunjukkan makna mengharapkan sesuatu yang mustahil atau langka wujudnya.

Seperti : فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فنكونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Maka sekiranya kami dapat kembali lagi (kedunia), maka kami menjadi orang-orang yang beriman ***(Asy-Syu'aro : 102)***

- **لَوْ Masdariyah (الْمَصْدَرِيَّة)**

  Yaitu yang digunakan sebagai huruf masdar, tandanya yaitu tempatnya bisa diganti أن masdariyah.

  Seperti : وَدِدْتُ لَوْقَامَ زَيْدٌ *aku senang bila Zaid berdiri*

- **لَوْ Taqliliyah (التَّقْلِيْلِيَّة)**

  Yaitu yang digunakan menunjukkan makna menyedikitkan

  Seperti : تَصَدَّقُوْ وَلَوْ بِظِلْفٍ مُحْرَقٍ *Bersodaqohlah, walaupun dengan kikil* ***(tulang yang dibakar)***

- **لَوْ Syartiyah (الشَّرْطِيَّة)**

  Yaitu yang dipergunakan sebagai adat syarat yang membutuhkan pada fiil syarat dan jawabnya syarat.

2. MAKNANYA لَوْ AS-SYARTHIYAH [2]

Ulama' terjadi khilaf mengenai maknanya, yaitu :

- **Imam Sibawaih**

  Maknanya : حَرْفٌ لِمَا كَانَ سَيَقَعُ لِوُقُوْعِ غَيْرِه

[2] *Minhatul Al-Jalil IV hal.48*

Yaitu huruf yang menunjukkan perkara yang akan terjadi (wujud) karena wujudnya selain perkara tersebut.

- **Selain Imam Sibbawaih**

Maknanya : حَرْفُ اِمْتِنَاعٍ لاِمْتِنَاعٍ

Yaitu huruf yang menunjukkan makna tercegahnya suatu perkara (jawab) karena tercegahnya perkara lain (syarat)

Makna inilah yang paling mashur, karena itulah لَوْ As-Syartiyah banyak masuk pada fiil yang menunjukkan madli dan sedikit masuk pada fiil yang menunjukkan zaman mustaqbal, contoh :

a. Yang masuk pada fiil madli

لَوْ قَامَ زَيْدٌ لَقُمْتُ *Seandainya Zaid berdiri, maka akupun berdiri*

b. Yang masuk pada fiil menunjukkan zaman istiqbal

Seperti ungkapan Penyair :

لَوْ اَنَّ لَيْلَى الأَخْيَلِيَّةِ سَلَّمَتْ # عَلَيَّ وَدُونِى جَنْدَلٌ وَصَفَائِحُ

لَسَلَّمْتُ تَسْلِيْمَ البَشَاشَةِ اَوْزَقَا # اِلَيْهَا صَدَى مِنْ جَانِبِ القَبْرِ صَائِحُ

*Seandainya laila Al-Akhyaliyah mengucapkan salam padaku, sedangkan aku terhalang batu-batu kuburan dan batu nisa, maka aku akan menjawab salam dengan salam penuh kegembiraan, atau salamnya dijawab oleh gema suara dari dalam kubur.**(Taubah bin Humair)***

Dan seperti Firman Allah :

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْتَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ

Dan hendaknya takut pada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)Nya. ***(An-Nisa' :09)***

لَوْ As-Syarthiyah, jika lafadz setelahnya menunjukkan makna mustaqbal, maka searti dengan إِنْ As-Syarthiyah yaitu digunakan untuk menggantungkan wujudnya arti yang terkandung pada jawab atas tercapainya arti yang terkandung dalam syarat pada zaman musytaqbal, hanya saja tidak bisa menjazmkan.

Apabila lafadz setelahnya لَوْ bermakna maadli, maka لَوْ bermakna إِمْتِنَاعِيَّةْ yaitu menggantungkan wujudnya jawab terhadap wujudnya maknanya syarat dalam waktu yang telah lewat, dan dinamakan لَوْ *Al-Imtina'iyah*

وَهْيَ فِي الاخْتِصَاصِ بِالْفِعْلِ كَإِنْ لَكِنَّ لَوْ أَنَّ بِهَا قَدْ تَقْتَرِنْ

لَوْ As-Syarthiyah itu seperti إن As-Syarthiyah, keduanya khusus masuk pada kalimah fiil, hanya saja لَوْ terkadang masuk pada أَنَّ (bersertaan kedua ma'mulnya, yaitu mubtada' dan khobar)

KETERANGAN BAIT NADZAM

SASARAN HURUF لَوْ

1. MASUK PADA FIIL

لَوْقَامَ زَيْدٌ لَقُمْتُ

2. MASUK PADA أَنَّ BESERTA MUBTADA' DAN KHOBARNYA

- Seperti firman Allah

لَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرَى اٰمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ

Seandainya penduduk negri-negri itu (mau) beriman dan bertaqwa, pasti aku (Allah) akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi (Al-A'rof : 96)

- لَوْ اَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ لَقُمْتُ *Seandainya Zaid berdiri, maka saya pun berdiri*

Para Ulama' terjadi khilaf pada لَوْ yang masuk pada أَنَّ beserta ma'mulnya yaitu :

a. Mengikuti Ulama' Kufah, Al-Mubarrod, Az-Zujaj, Az-Zamahsari

   لَوْ tidak mengikuti dari sifat kekhususannya yakni masuk pada fiil, sedang أَنَّ beserta makmulnya mahal rofa' sebagai fail dari fiil yang dibuang.

   Taqdirnya : لَوْ ثَبَتَ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى

   لَوْ ثَبَتَ اَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ لَقُمْتُ

b. Mengikuti mayoritas Ulama' Bashroh dan Imam Sibawaih

لَوْ sudah berpindah dari sifat kekhususannya masuk pada fiil, sedang أنَّ beserta dua ma'mulnya mahal rofa' menjadi mubtada' sedangkan khobarnya dibuang.
Taqdirnya : لَوْ إِيْمَانُ أَهْلَ القُرَى ثَابِتٌ

لَوْ انَّ قِيَامَ زَيْدٍ ثَابِتٌ لَقُمْتُ

وَإِنْ مُضَارِعٌ تَلاَهَا صُرِفَا إِلَى الْمُضِيِّ نَحْوُ لَوْ يَفِي كَفَى

---

*Jika lafadz yang dimasuki لَوْ berupa fiil mudhori' maka harus dipalingkan **(dita'wili)** dengan fiil madli.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

HURUF لَوْ MASUK FIIL MUDHARI'

Jika lafadz yang dimasuki لَوْ berupa fiil mudhori' maka harus dipalingkan **(dita'wili)** dengan fiil madli. Contohnya :

- لَوْ يَفِي كَفَى *Seandainya ia setia pada janji, maka hal itu mencukupkannya.*
  Ta'wilnya : لَوْ وَفَى
- Dan seperti ungkapan Penyair :

رُهْبَانُ مَدْيَنَ وَالَّذِيْنَ عَهِدْتُهُمْ # يَبْكُوْنَ مِنْ حَذَرِ العَذَابِ قُعُوْدَا

لَوْ يَسْمَعُوْنَ كَمَا سَمِعْتُ كَلاَمَهَا # خَرُّوا لِعِزَّةَ رُكَّعًا وَسُجُوْدَا

Para rahib negeri madyan dan orang-orang yang telah mengadakan perjanjian perdamaian dengan mereka, semuannya menangis karena takut siksaan dalam keadaan terduduk, seandainya mendengar ucapan izzah seperti yang aku dengar, pasti mereka akan terjungkal dihadapan izzah dalam keadaan ruku' dan sujud ***(Katsir Izzah)***

Fiil mudhori' yang terletak setelah لَوْ As-Syarthiyah yang harus dita'wil dengan fiil madli itu apabila dilakukan sebagai لَوْ الإمْتِنَاعِيَّةُ, dan bila dilakukan searti dengan إِنْ As-Syarthiyah maka tidak perlu dita'wili.

لَوْ As-Syarthiyah baik yangt bermakna *Imtina'iyah* atau bermakna إِنْ itu membutuhkan jawab, yang berupa lafadz-lafadz berikut :

- Fiil madli yang dinafikan ما, baik bersamaan lam ibtida' (hukumnya qolil) atau tidak bersamaan lam ibtida' (hukumnya banyak/gholib).
  Seperti : لَوْ اِجْتَهَدْتَ لَمَا نَدِمْتَ/مَانَدِمْتَ *Seandainya kamu rajin, maka tentunya kamu tidak menyesal*
- Fiil madli yang musbat, baik bersamaan lam Ibtida' atau tidak tetapi yang paling banyak bersamaan lam.
  Seperti : لَوْ اِجْتَهَدْتَ لَنَجَحْتَ *Seandainya kamu rajin, maka tentunya kamu sukses*
- Fiil mudhori' yang dinafikan dengan لَمْ dan disepikan dari lam ibtida'.

Seperti : لَوْ اِجْتَهَدْتَ لَمْ تَنْدَمْ	*Seandainya kamu rajin, kamu tidak akan menyesal*

MENJELASKAN لوما ,لولا ,اما

أَمَّا كَمَهْمَا يَكُ مِنْ شَيْءٍ وَفَا لِتِلْوِ تِلْوِهَا وُجُوْبًا أُلِفَا
وَحَذْفُ ذِي الْفَا قَلَّ فِي نَثْرٍ إِذَا لَمْ يَكُ قَوْلٌ مَعَهَا قَدْ نُبِذَا

- *اَمَّا itu seperti lafadz مَهْمَايَكُ مِنْ شَيْءٍ dan fa' jawab diletakkan* pada *lafadz yang mengiringi pada lafadz yang mengiringi اَمَّا (pada jawabnya)*
- *Membuang fa' dari jawab اَمَّا pada kalam natsar itu hukumnya qolil (sedikit), apabila tidak mentaqdirkan membuang lafadz yang dicetak dari masdar qoul.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. HURUF اَمَّا [1]

Huruf اَمَّا adalah huruf yang menunjukkan makna tafsil **(rincian)**, yang menempati tempatnya adat syarat dan fiil syarat, karena itu Imam Sibawaih menafsirkannya menjadi : مَهْمَا يَكُ مِنْ شَيْءٍ *Apapun yang akan terjadi*

Sedangkan lafadz yang terletak setelah اَمَّا menjadi jawabnya syarat, karena itu harus disertai dengan fa'.

Seperti :

اَمَّا زَيْدٌ فَمُنْطَلِقٌ *Adapun Zaid maka ia orang yang bepergian*

[1] *Ibnu Aqil hal.161*

Bentuk asalnya :

مَهْمَا يَكُ مِنْ شَيْءٍ فَزَيْدٌ مُنْطَلِقٌ *Adapun yang akan terjadi, maka Zaid (tetap) bepergian.*

Lalu اَمَّا menempati tempatnya مَهْمَا يَكُ مِنْ شَيْءٍ maka menjadi :

اَمَّا فَزَيْدٌ مُنْطَلِقٌ *Selanjutnya huruf fa' diletakkan pada khobar*

Maka menjadi : اَمَّا زَيْدٌ فَمُنْطَلِقٌ

2. MEMBUANG FA' JAWAB

Membuang fa' dari jawabnya اَمَّا dalam kalam natsar, apabila tidak mentaqdirkan membuang lafadz yang dicetak dari masdar قَوْلٌ itu hukumnya qolil.

Seperti Sabda Rosulullah :

اَمَّا بَعْدُ مَابَالُ رِجَالٍ يَشْتَرِطُوْنَ شُرُوْطًا لَيْسَتْ فِى كِتَابِ اللهِ

Adapun setelah membaca basmalah, hamdalah, sholawat, salam, apakah gerangan yang terjadi pada orang laki-laki, yaitu mereka menetapkan syarat-syarat yang tidak terdapat dalam kitabulloh ?

Taqdirnya : اَمَّا بَعْدُ فَمَا بَالُ رِجَالٍ

Apabila didalam kalam syair atau mentaqdirkan membuang lafadz dari masdar قَوْلٌ, maka hukumnya banyak terjadi.[2]

Contoh :

a. Dalam kalam syair :

فَاَمَّا الْقِتَالُ لَاقِتَالَ لَدَيْكُمْ # وَلَكِنَّ سَيْرًا فِى عِرَاضِ الْمَوَاكِبِ

Adapun mengenai pertempuran, maka sebenarnya tidak ada pertempuran bagi kalian, melainkan hanya

[2] *Ibnu Aqil hal.161*

berjalan dalam barisan unjuk kekuatan. ***(Harits bin Kholid Al-Mahzumi)***

Taqdirnya : فَأَمَّا الْقِتَالُ فَلَاقِتَالَ

b. Yang mentaqdir membuang lafadz yang dicetak dari masdar قَوْلٌ

فَأَمَّا الَّذِيْنَ اسْوَدَّتْ وُجُوْهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ

Adapun orang-orang yang menjadi hitam mukanya ***(kepada mereka dikatakan)*** *: "kenapa kalian kafir setelah kalian beriman"* ***(Ali Imron : 106)***

Taqdirnya : فَيُقَالُ لَهُمْ : أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ

Antara fa' jawab dan أَمَّا harus dipisah dengan satu lafadz yang menjadi *juz* **(bagian)** dari jawabnya. Adapun lafadz yang memisah sebagai berikut :

a. Mubtada' أَمَّا زَيْدٌ فَمُنْطَلِقٌ

b. Khobar أَمَّا مُنْطَلِقٌ فَزَيْدٌ

c. Maf'ul bih فَأَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْ

d. Dhorof أَمَّا الْيَوْمَ فَزَيْدٌ مُنْطَلِقٌ

e. Jar Majrur أَمَّا فِي الْمَدْرَسَةِ فَالطُّلَّابُ يَتَعَلَّمُوْنَ بِجِدٍّ

f. Terdiri dari jumlah syarthiyah, seperti :

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيْمٍ

لَوْلَا وَلَوْمَا يَلْزَمَانِ الِابْتِدَا إِذَا امْتِنَاعًا بِوُجُوْدٍ عَقَدَا

وَبِهِمَا التَّحْضِيْضَ مِزْ وَهَلَّا أَلَّا أَلَا وَأَوْلِيَنْهَا الْفِعْلَا

وَقَدْ يَلِيْهَا اسْمٌ بِفِعْلٍ مُضْمَرٍ عُلِّقَ أَوْ بِظَاهِرٍ مُؤَخَّرِ

❖ *لولا dan لوما yang menunjukkan arti imtina'iyah (tercegahnya wujud suatu perkara karena wujudnya*

perkara lain) itu khusus masuk pada mubtada' (yang khobarnya wajib dibuang.

- ❖ *لَوْلاَ dan لَوْ itu* ***juga*** *digunakan menunjukkan makna tahdlil (menerima dengan anjuran dan keras), begitu pula lafadz هَلاَّ, أَلاَ dan أَلاَّ yang kesemuanya khusus masuk pada fiil*
- ❖ *Adat* ***tahdlid*** *yang berjumlah lima huruf diatas, terkadang masuk pada kalimah isim yang menjadi ma'mul (perkara yang diamali) dari fiil yang dibuang atau fiil yang tampakkan yang disebutkan setelahnya*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF لَوْلاَ, لَوْمَا[3]

Apabila menunjukkan arti imti'anah maka khusus masuk pada kalimah isim yang menjadi mubtada' yang khobarnya wajib dibuang, karena ditempati oleh jawab. Adapun jawabnya لَوْلاَ, لَوْمَا itu sama dengan jawabnya لَمَّا, yaitu :

1. Apabila berupa madli yang musbat, maka gholib disertai lam ibtida'.
   Seperti :
   لَوْلاَ زَيْدٌ لَأَكْرَمْتُكَ *Seandainya tidak ada Zaid, maka aku benar-benar menghormatimu*
   لَوْمَا زَيْدٌ لاكرمتُكَ *Seandainya tidak ada Zaid, maka aku benar-benar menghormatimu*
   Dan seperti Firman Allah : لَوْلاَ أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِيْنَ **(Q.S : Saba' : 31)**
2. Apabila berupa fiil madli yang dinafikan, maka yang gholib tidak disertai lam ibtida'.

---

[3] *Ibnu Aqil hal.162*

Seperti : لَوْمَا زَيْدٌ/لَوْلَا زَيْدٌ مَاجَاءَ عَمْرٌو *Seandainya tidak ada Zaid, maka ama tidak datang*

3. Apabila berupa fiil mudhori' maka dinafikan dengan لَمْ tanpa disertai lam

   Seperti : لَوْلَا زَيْدٌ لَمْ يَجِئْ عَمْرٌو *Seandainya tidak ada Zaid, maka Amar tidak datang*

Lafadz زَيْدٌ dalam semua contoh diatas sebagai mubtada' yang khobarnya dibuang, sebagaimana dalam bab ibtida'.

Yang taqdirnya : لَوْلَا زَيْدٌ مَوْجُوْدٌ *Seandainya tidak ada Zaid*

Apabila jawabnya لَوْلَا dan أَمَّا dibuang, serta ada sesuatu yang menunjukkan pembuangannya, maka diperbolehkan dibuang.[4]

Seperti :

وَلَوْلَا فَضْلُ اللهِ وَرَحْمَتُه وَأَنَّ اللهَ تَوَّابٌ حَكِيْمٌ

Seandainya tidak ada anugrah dari rahmat Allah (tentunya kalian diadzab dengan segera) sesungguhnya Allah maha menerima taubat dan bijaksana. ***(An-Nur : 10)***

Taqdirnya : وَلَوْ فَضْلُ اللهِ وَرَحْمَتُه لَفَضَحَكُمْ وَعَاجَلَكُمْ بِالْعُقُوْبَةِ

2. DIGUNAKAN MAKNA TAHDLIL [5]

Apabila keduannya digunakan menunjukkan makna tahdlil, maka tertentu masuk pada fiil mudhori' atau yang dita'wil dengan mudhori' yang menempati tempatnya amar.

Contoh :

- لَوْلَا تَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ *Kenapa kalian tidak memohon ampun pada Allah*

---

[4] *Asymuni, Hasyiyah Shobban III hal.50*

[5] *Ibnu Aqil hal.162*

- لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ *Kenapa tidak diturunkan malaikat pada kita*
- لَوْمَا تَأْتِيْنَا بِالْمَلَائِكَةِ *Kenapa kamu (Nabi) tidak diturunkan pada kita dengan disertai malaikat*

Apabila lafadznya berupa fiil madli maka bermakna mustaqbal, inilah yang dikehendaki dengan dita'wil dengan mudhori'.

Seperti :

- لَوْلَا ضَرَبْتَ زَيْدًا *Mengapa engkau tidak memukul Zaid*
- لَوْمَا قَتَلْتَ بَكْرًا *Mengapa engkau tidak membunuh Bakar*

Dan seperti firman Allah :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.

(At-Taubah : 122)

Makna yang dimaksud adalah لِيَنْفِرْ

3. ADAT TAHDLID

Selain dua huruf diatas, lafadz هَلَّا dan أَلَا، أَلَّا juga digunakan untuk tahdlid seperti :

- هَلَّا تُسْلِمُ *Kenapa kamu tidak masuk Islam*
- أَلَّا تُسْلِمُ *Kenapa kamu tidak masuk Islam*
- أَلَا تُسْلِمُ فَتَدْخُلَ الْجَنَّةَ *Kenapa kamu tidak masuk Islam (maka sebabnya) kamu masuk surga.*

4. ADAT TAHDLID YANG MASUK ISIM [6]

[6] *Ibnu Aqil hal.162*

Disebutkan diatas bahwa adat tahdlid itu tertentu masuk pada kalimah isim, apabila masuk pada isim maka isim tersebut menjadi ma'mul dari fiil yang dibuang, atau menjadi ma'mul dari fiil yang disebutkan setelahnya.

Contoh :

a. Yang menjadi ma'mul dari fiil yang dibuang

Seperti ungkapan Penyair :

اَلْآنَ بَعْدَ لَجَاجَتِى تَلْحُوْنَنِى # هَلاَّ التَّقَدُّمُ وَالْقُلُوْبُ صِحَاحُ

(Setelah aku tekun pada suatu tugas) sekarang kalian mencemoohku
(Setelah aku tidak tekun lagi), hendaknya terdapat kemajuan, ketika hati dalam keadaan bersih (jauh dari dengki dan amarah)

Taqdirnya : هَلاَّ وُجِدَ التَّقَدُّمُ

Dan seperti ungkapan Penyair yang lain :

تَعُدُّوْنَ عَقْرَ النِّيْبِ اَفْضَلَ مَجْدِكُمْ # بَنِى ضَوْطَرَى ،لَوْلاَ الْكَمِيُّ الْمُقَنَّعَا

Kalian menganggap menyembelih unta yang sudah berumur tua merupakan hal yang paling dibanggakan, hai Bani Thouthoro' mengapa buka seorang pemberani yang bersenjata yang lengkap

(Jarir yang mengejek pada Farozdaq)[7]

Taqdirnya : لَوْلاَ تَعُدُّوْنَ الْكَمِيَّ

Dan seperti Sabda Rosulullah :

فَهَلاَّ بِكْرًا تُلاَعِبُهَا اى فَهَلاَّ تَزَوَّجْتَ

Kenapa kamu tidak menikah dengan perawan, maka kamu bermain dulu dengannya

b. Yang menjadi ma'mul dari fiil yang disebutkan setelahnya

هَلاَّ زَيْدًا تَضْرِبُ *Mengapa kamu tidak memukul Zaid*

[7] *Ibnu Aqil hal.162*

(MEMBUAT KHOBAR DENGAN الذى DAN ALIF LAM)

مَا قِيلَ أَخْبِرْ عَنْهُ بِالَّذِي خَبَرْ عَنِ الَّذِي مُبْتَدأً قَبْلُ اسْتَقَرّ
وَمَا سِوَاهُمَا فَوَسِّطْهُ صِلَهْ عَائِدُهَا خَلَفُ مُعْطِي التَّكْمِلَهْ
نَحْوُ الَّذِي ضَرَبْتُهُ زَيْدٌ فَذَا ضَرَبْتُ زَيْداً كَانَ فَاذْرِ الْمَأْخَذَ

- ❖ *Jika ada isim dalam suatu jumlah (baik fi'liyah atau ismiyah) diucapkan padamu : "jadikanlah lafadz ini menjadi khobar dari isim maushul الّذى' maka lafadz tersebut dijadikan khobar dan isim maushul الّذى dijadikan mubtada' yang diletakkan sebelumnya.*
- ❖ *Dan lafadz selainnya (sisanya) diletakkan diantara khobar dan الّذى dengan ditarkib sebagai shilah yang aidnya berupa dlomir yang mengganti (pada lafadz yang dijadikan khobar) yang menyempurnakan kalam.*
- ❖ *Seperti lafadz : الّذِى ضَرَبْتُه زَيْدٌ*

  Yang diambil dari lafadz : ضَرَبْتُ زَيْدًا

KETERANGAN BAIT NAZDAM

BAB IHBAR

Bab Ihbar ini oleh ulama' nahwu dimaksudkan sebagai bab latihan bagi pelajar, sebagaimana Ulama' shorof membuat tamrin/latihan bagi para pelajar. Apabila ada suatu jumlah, misalnya : ضَرَبْتُ زَيْدًا. Lalu diucapkan pada kita : "jadikanlah lafadz زَيْدٌ sebagai khobar dari mubtada' زَيْدٌ" maka cara membuatnya adalah :

- Lafadz tersebut dijadikan khobar
- Lafadz الَّذِى dijadikan mubtada' diletakkan sebelumnya
- Lafadz lainnya (sisa)nya diletakkan ditengah-tengah kedua
- Diberi shilah yang aidnya berupa dlomir yang sesuai dengan lafadz yang dijadikan khobar.
  Maka menjadi الَّذِى ضَرَبْتُهُ زَيْدٌ *Adapun orang yang saya pukul adalah Zaid*

وَبِاللَّذَيْنِ وَالَّذِيْنَ وَالَّتِي أَخْبِرْ مُرَاعِيًا وِفَاقَ الْمُثْبَتِ

قَبُوْلُ تَأْخِيرٍ وَتَعْرِيْفٍ لِمَا أَخْبِرَ عَنْهُ هَا هُنَا قَدْ حُتِمَا

كَذَا الغِنَى عَنْهُ بِأَجْنَبِيِّ أَو بِمُضْمَرٍ شَرْطٌ فَرَاعِ مَا رَعَوْا

❖ *Buatlah khobar dari mubtada'* اَلَّتِى اَلَّذِيْنَ اَللَّذَيْنِ *dengan menjaga keserasian dengan lafadz yang dijadikan khobar*

❖ *Diwajibkan (disyaratkan) bagi lafadz yang dijadikan khobar dari mubtada'* اَلَّذِى *4 perkara yaitu : 1) lafadznya menerima diletakkan diakhir, 2) lafadznya bisa dima'rifatkan, 3) lafadznya bisa diganti dengan ma'mul ajnabi, 4) lafadznya bisa diganti isim dhomir.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MUIBTADA' YANG BUKAN MUFROD

Apabila isim yang akan dijadikan khobar dari mubtada' الَّذِى bukan berupa lafadz yang mufrod mudzakar, maka isim maushul الَّذِى yang dijadikan mubtada' harus diubah disesuaikan dengan isim yang dijadikan khobarnya, dengan rincian :

- Apabila khobarnya berupa lafadz mufrod muannas, menjadi الَّتِى
- Apabila khobarnya berupa lafadz tasniyah mudzakar, menjadi اَلَّذَانِ
- Apabila khobarnya berupa lafadz tasniyah muannas, menjadi اللَّتَانِ
- Apabila khobarnya berupa lafadz jama' mudzakar, menjadi اَلَّذِيْنَ
- Apabila khobarnya berupa lafadz jama' muannas, menjadi اللَّاتِ

Contoh : buatlah latihan lafadz dibawah ini :

بَلَّغَ الزَّيْدَانِ العُمَرِيْنَ رِسَالَةً

Dua orang Zaid menyampaikan surat pada beberapa Ulama

- Apabila diucapkan : jadikanlah lafadz الزَّيْدَيْنِ sebagai khobar dari mubtada' الَّذِى", maka menjadi : اللَّذَانِ بَلَّغَا العُمَرِيْنَ رِسَالَةً الزَّيْدَانِ

  Dua orang yang menyampaikan surat pada beberapa Umar adalah 2 Zaid
- Apabila diucapkan : jadikanlah lafadz العُمَرِيْنَ sebagai khobar dari mubtada' الَّذِى maka menjadi : اَلَّذِيْنَ بَلَّغَهُمْ الزَّيْدَانِ العُمَرِيْنَ رَسَالَةً

  Orang banyak yang Zaid menyampaikan surat pada mereka adalah beberapa Umar
- Apabila diucapkan "jadikanlah lafadz رِسَالَةً sebagai khobar dari mubtada' الَّذِى maka menjadi : الَّتِي بَلَّغَهَا الزَّيْدَانِ العُمَرِيْنَ رِسَالَةً

  Perkara yang disampaikan dua Zaid pada beberapa Umar adalah surat

2. SYARAT KHOBAR DARI MUBTADA' الَّذِى [1]

- **Lafadznya menerima diletakkan diakhir**
  Maka tidak boleh membuat khobar dari lafadz yang selalu diletakkan pada permulaan kalam, seperti isim istifham dan isim syarat
- **Lafadznya bisa dima'rifatkan**
  Maka tidak boleh membuat khobar dari hal atau tamyiz
- **Lafadznya bisa diganti dengan lafadz lain**
  Maka tidak boleh membuat khobar dari dlomir yang menjadi robit (penghubung) dari jumlah yang menjadi khobar, seperti ha' dlomir dalam lafadz : زَيْدٌ ضَرَبْتُهُ
- **Lafadznya bisa diganti isim dlomir**
  Maka tidak boleh membuat khobar dari maushuf tanpa mengikutkan sifatnya mudhof tanpa mengikutkan mudhof ilaihnya.
  - Lafadz رَبْتُ رَجُلاً ظَرِيْفًا

    Tidak boleh diucapkan : اَلَّذِى ضَرَبْتُهُ ظَرِيْفًا رَجُلٌ

    Karena akan menyebabkan menyifati pada dlomir, yang hal itu tidak diperbolehkan.
  - Lafadz ضَرَبْتُ غُلاَمَ زَيْدٍ

    Tidak boleh diucapkan : اَلَّذِي ضَرَبْتُهُ ظَرِيْفًا رَجُلٌ

    Karena menyebabkan mengidlofahkan sesuatu pada dlomir yang hal itu tidak diperbolehkan.

Apabila maushuf dengan mengikutkan sifatnya, mudhof dengan mengikutkan mudlof ilaihnya maka diperbolehkan, maka contoh diatas diucapkan : اَلَّذِى ضَرَبْتُه رَجُلٌ ظَرِيْفٌ

اَلَّذِى ضَرَبْتُهُ غُلاَمُ زَيْدٍ

---

[1] *Ibnu Aqil hal.163*

وَأَخْبَرُوا هُنَا بِأَلْ عَنْ بَعْضِ مَا يَكُوْنُ فِيْهِ الْفِعْلُ قَدْ تَقَدَّمَا
إِنْ صَحَّ صَوْغُ صِلَةٍ مِنْهُ لأَلْ كَصَوْغِ وَاقٍ مِنْ وَقَى اللّٰهُ الْبَطَلْ
وَإِنْ يَكُنْ مَا رَفَعَتْ صِلَةُ أَلْ ضَمِيرَ غَيْرِهَا أُبِيْنَ وَانْفَصَلْ

- *Ulama' nahwu dalam bab ini, juga membuat khobar dari mubtada' yang berupa isim maushul ألْ dari jumlah yang didahului fiil (jumlah fi'liyah)*
- *Apabila bisa mencetak shilah (yang berupa isim sifat) dari fiil tersebut (fiil mutashorif)*
- *Apabila lafadz yang dirofa'kan isim sifat yang menjadi shilahnya Al berupa dhomir yang ruju' pada Al, maka dibentuk berupa dhomir munfasil*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KHOBAR DARI ISIM MAUSHUL AL [2]

Jika isim yang ada pad suatu jumlah dikehendaki menjadi khobar dari mubtada' yang berupa isim maushul Al, maka selain memenuhi empat syarat diatas, maka harus memenuhi 3 syarat lagi, yaitu :

- Isim tersebut berada pada jumlah fi'liyah
- Fiilnya berupa fiil mutashorrif, sehingga bisa dicetak isim sifat (isim fail, isim maf'ul) yang dapat dijadikan shilah dari Al.
- Tidak didahului oleh Nafi

  Contoh : وَقَى اللهُ الْبَطَلَ *Allah menjaga orang yang pemberani*

  - Bila diucapkan "jadikanlah lafadz الله sebagai khobar dari isim maushul Al" maka diucapkan :

---

[2] *Ibnu Aqil hal.163*

الوَاقِي البَطَلَ اللهُ — *Dzat yang menjaga ora yang pemberani adalah Allah*

- Bila diucapkan : "jadikanlah lafadz البَطَلَ sebagai khobar dari Al" maka diucapkan :

الوَاقِيهِ اللهُ البَطَلُ — *Orang yang dijaga Allah adalah orang yang pemberani*

2. SHILAHNYA AL BERUPA DHOMIR YANG RUJU' PADA AL,

Apabila lafadz yang dirofa'kan isim sifat yang menjadi shilahnya Al berupa dhomir yang ruju' pada Al, maka dibentuk berupa dhomir munfasil. **Contoh :**

بَلَّغْتُ مِنَ الزَّيْدَيْنِ إِلَى العُمَرِيْنَ رِسَالَةً

Saya menyampaikan dari dua Zaid pada beberapa Umar sepucuk surat

- Bila diucapkan : "jadikanlah lafadz رِسَالَةً sebagai khobar dari mubtada' berupa *isim maushul Al*" maka diucapkan :

اَلْمُبَلِّغُهَا اَنَا مِنَ الزَّيْدَيْنِ إِلَى العُمَرِيْنَ رِسَالَةٌ

Yang saya sampaikan dari dua Zaid pada beberapa Umar adalah sepucuk surat

Catatan : [3]

Bila yang dirofa'kan isim sifat yang menjadi shilahnya Al berupa dhomir yang ruju' pada Al, maka dibentuk berupa dhomir mustatir.

Seperti contoh diatas diucapkan : "jadikanlah dhomir mutakallim sebagai khobar dari Al" maka diucapkan :

اَلْمُبَلِّغُ مِنَ الزَّيْدَيْنِ إِلَى العُمَرِيْنَ رِسَالَةً اَنَا

Orang yang menyampaikan dari dua Zaid pada beberapa Umar sepucuk surat adalah saya

---

[3] *Ibnu Aqil hal.164*

- Bila diucapkan : “jadikanlah lafadz اَلْعُمَرِيْنَ sebagai khobar dari mubtada’ berupa *isim maushul Al*” maka diucapkan :

اَلْمُبَلِّغُ أَنَا مِنَ الزَّيْدَيْنِ إِلَيْهِمْ رِسَالَةً الْعُمَرُوْنَ

Orang yang menyampaikan dari dua Zaid pada mereka sepucuk surat adalah beberapa Umar

- Bila diucapkan : “jadikanlah lafadz رِسَالَةً sebagai khobar dari mubtada’ berupa *isim maushul Al*” maka diucapkan :

اَلْمُبَلِّغُهَا أَنَا مِنَ الزَّيْدَيْنِ إِلَى الْعُمَرِيْنَ رِسَالَةٌ

Hal yang telah kusampaikan dari dua Zaid pada beberapa Umar adalah sepucuk surat

MENJELASKAN BILANGAN

ثَلاَثَةً بِالتَّاءِ قُلْ لِلْعَشَرَهْ فِي عَدِّ مَا احَادُهُ مُذَكَّرَهْ
فِي الضِّدِّ جَرِّدْ وَالْمُمَيِّزَ اجْرُرِ جَمْعاً بِلَفْظِ قِلَّةٍ فِي الأَكْثَرِ
وَمِائَةً وَالأَلْفَ لِلْفَرْدِ أَضِفْ وَمِائَةٌ بِالْجَمْعِ نَزْرًا قَدْ رُدِفْ

- ❖ *Isim adad (isim yang menunjukkan bilangan) tiga sampai sepuluh (itu) disertai ta' apabila perkara yang dihitung (ma'dud) itu mufrodnya mudzakkar.*
- ❖ *Sedangkan untuk kebalikannya (Ma'dud yang mufrodnya muannas) itu isim adanya disepikan dari ta'. Dan jarkanlah mumayyiz dalam bentuk jama' dengan memakai lafadz jama' qillah, mengikuti pemakaian yang paling banyak.*
- ❖ *Lafadz* مِائَةً*,* أَلْفَ *itu dimudhofkan pada ma'dud yang mufrod, dan terkandung lafadz* مِائَةً *itu dimudhofkan pada lafadz jama', tetapi hukumnya sedikit*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. ISIM ADAD TIGA SAMPAI SEPULUH [1]

Isim adad tiga sampai sepuluh itu ma'dudnya berupa lafadz *jama qillah* yang berstatus sebagai mumayyiz yang dibaca jar karena menjadi mudhof ilaih, adapun bentuknya sebagai berikut :

a) Apabila mufrodnya ma'dud itu mudzakkar maka isim a'dudnya disertai ta',
   Contoh :

[1] *Ibnu Aqil hal.164*

✓ عِنْدِي ثَلَاثَةُ رِجَالٍ Disisiku ada tiga orang laki-laki

Mufrodnya : رَجُلٌ

✓ عِنْدِي أَرْبَعَةُ فُلُوْسٍ Disisiku ada empat mata uang

Mufrodnya : فَلْسٌ

✓ عِنْدِي عَشَرَةُ أَقْلَامٍ Disisiku ada sepuluh pena

Mufrodnya : قَلَمٌ

b) Apabila mufrodnya ma'dud muannas, maka *isim a'duddnya* tidak disertai ta',
Contoh :

✓ عِنْدِي سِتُّ بَنَاتٍ *Disisiku ada enam anaka perempuan*

Mufrodnya : بِنْتٌ

✓ قَامَتْ خَمْسُ أَخَوَاتٍ *Telah berdiri lima saudara perempuan*

Mufrodnya : أُخْتٌ

Mudzakkar dan muannas yang dilihat adalah bentuk mufrodnya bukan bentuk jama'[2], misalnya :

- Lafadz حَمَامَاتٌ digolongkan ma'dud mudzakkar
  Karena mufrodnya حَمَامٌ
  Walaupun lafadz حَمَامَاتٌ sendiri berupa jama' muannas salim
- Maka diucapkan : عِنْدِي أَرْبَعَةُ حَمَامَاتٍ
  Bukan : عِنْدِي أَرْبَعُ حَمَامَاتٍ
- Begitu pula lafadz هُنُوْدٌ digolongkan muannas
  Karena mufrodnya هِنْدٌ (muannas maknawi)
  Maka diucapkan : عِنْدِي سَبْعُ هُنُوْدٍ
  Bukan : عِنْدِي سَبْعَةُ هنودٍ

[2] *Asymuni III hal.61-65, Ibnu Aqil hal.164*

Jika ma'dudnya berupa *isim jama'* (lafadz yang menunjukkan makna jama', tetapi tidak memiliki bentuk mufrod) atau berupa isim jenis, maka untuk mengetahui mudzakkar dan muannasnya dilihat dari lafadznya sendiri dan yang paling banyak lafadznya dijarkan dengan huruf مِنْ

Contoh :

- فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ *Maka ambillah empat burung*
- عِنْدِى ثَمَانِيَةٌ مِنَ التَّمْرِ *Disisiku ada delapan kurma*

Dan diperbolehkan juga dijarkan menjadi mudhof ilaih seperti :

- وَكَانَ فِى الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ *Dan dikota ada sembilan golongan*

Apabila lafadznya memiliki bentuk jama' qillah dan kasroh, maka apabila berupa jama' kasroh, hukumnya qolil.

Seperti : عِنْدِي ثَلاَثَةُ فُلُوْسٍ *Disisiku ada tiga mata uang*

عِنْدِى ثَلاَثُ نُفُوْسٍ *Disisiku ada tiga jiwa*

Yang paling banyak diucapkan : ثَلاَثَةُ أَفْلُسٍ dan ثَلاَثَةُ أَنْفُسٍ

Dan seperti dalam ayat Al-Qur'an :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوْءٍ

Wanita-wanita yang ditholaq hendaknya menahan diri (menunggu) selama tiga kali sucian ***(Al-Baqoroh : 228)***

Lafadz ثَلاَثَةَ dimudhofkan pada jama' kasroh, padahal memiliki jama' qillah yaitu lafadz أَقْرُؤٍ

Apabila ma'dud hanya memiliki bentuk jama' kasroh saja, maka dibentuk berupa jama' kasroh. Seperti lafadz رِجَالٍ

Diucapkan : عِنْدِي ثلاثةُ رِجَالٍ

2. BILANGAN SATU DAN DUA

- Isim adad وَاحِدٌ dan اِثْنَانِ apabila menunjukkan mudzakkar, maka harus disepikan dari ta'
- Bila menunjukkan muannas maka harus bersamaan ta', diucapkan : وَاحِدَةٌ, اِثْنَتَانِ
- Isim adad وَاحِدٌ dan اِثْنَانِ tidak boleh disebutkan bersamaan ma'dudnya, maka tidak boleh diucapkan : اِثْنَا رُجُلَيْنِ، وَاحِدُ رَجُلٍ *(dengan mendahulukan isim adad)* Karena lafadz رَجُلٌ itu sendiri sudah menunjuk arti jenis dan arti bilangan satu, begitu juga lafadz رَجُلَيْنِ, sudah menunjukkan arti jenis dan bilangan dua.
- Isim adad وَاحِدٌ dan اِثْنَانِ boleh disebutkan bersamaan ma'dudnya, dengan syarat isim adadnya diletakkan setelah ma'dud dengan ditarkib sebagai na'at. Diucapkan : جَاءَ رَجُلَانِ اِثْنَانِ, جَاءَ رَجُلٌ وَاحِدٌ

3. ISIM ADAD مِائَةٌ DAN أَلْفٌ

Ma'dudunya dua isim adad ini memiliki dua syarat, yaitu :

- Berupa lafadz yang mufrod
- Dibaca jar dengan dijadikan mudhof ilaih, contoh :
  عِنْدِى مِائَةُ رَجُلٍ وَأَلْفُ دِرْهَمٍ *Disisiku ada seratus lelaki dan seribu dirham*
  - ✓ Bila diidlofahkan pada lafadz jama', maka hukumnya sedikit terjadi **(Qolil)**, seperti qiro'ahnya Imam Hamzah dan Al-Kisa'I

وَلَبِثُوا فِى كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةِ سِنِيْنَ

Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus tahun

Lafadz مِائَة diidhofahkan pada lafadz سِنِيْن

✓ Begitu pula dihukumi sedikit dan syadz apabila tamyiznya lafadz مِائَة berupa lafadz mufrod yang dibaca nashob.
Seperti : إِذَا عَاشَ الفَتَى مِائَتَيْنِ عَامًا

Isim adad yang dimudhofkan ada dua yaitu : [3]

✓ Adad yang hanya dimudhofkan pada jama'
Yaitu mulai ثَلَاثَة sampai عَشْرَة

✓ Adad yang hanya dimudhofkan pada mufrod
Yaitu مِائَة dan أَلْف serta bentuk tasniyah dari keduanya, seperti dalam contoh :

مِائَتَا دِرْهَمٍ *dua ratus dirham*
أَلْفَا دِرْهَمٍ *dua ribu dirham*

TANBIH !!!

- Isim adad yang menunjukkan bilangan satu sampai dengan sepuluh itu disebut *Al-Adad Al-Mufrod*
- Isim adad yang menunjukkan bilangan sebelas sampai sembilan belas itu disebut *AL-Adad Al-Murokkab* atau *Murokkab Adadi*
- *Isim Adad* yang menunjukkan bilangan dua puluh, tiga puluh sampai sembilan puluh itu disebut *Al-Uqud*
- Isim adad إِثْنَان sampai عَشْرَة yang diikutkan wazan فَاعِل untuk menunjukkan arti tingkatan disebut *Al-Adad At-Tartibi*

وَأَحَدَ اذْكُرْ وَصِلَنْهُ بِعَشَرْ مُرَكَّبًا قَاصِدَ مَعْدُوْدٍ ذَكَرْ

[3] *Ibnu Aqil hal.164*

وَقُلْ لَدَى التَّأْنِيثِ إِحْدَى عَشْرَةْ وَالشِّيْنُ فِيهَا عَنْ تَمِيمٍ كَسْرَةْ
وَمَعَ غَيْرِ أَحَدٍ وَإِحْدَى مَعْهُمَا فَعَلْتَ فَافْعَلْ قَصْدَا
وَلِثَلَاثَةٍ وَتِسْعَةٍ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ رُكِّبَا مَا قُدِّمَا

- ❖ *Sebutkanlah lafadz أَحَدَ dengan ditemukan lafadz عَشَرَ dengan ditarkib apabila ma'dudnya mudzakkar.*
- ❖ *Apabila ma'dudnya muannas maka diucapkan إِحْدَى عَشْرَةَ dan Syin dalam lafadz عَشْرَةَ (keadaan muannas) mengikuti lughot tamim dibaca kasroh*
- ❖ *(lafadz عَشْرَةَ) yang ditarkib bersamaan selainnya لاأحَدَ dan إِحْدَى itu hukumnya seperti ketika ditarkib bersamaan keduannya.*
- ❖ *Sedang lafadz ثَلَاثَةَ sampai dengan تِسْعَةَ apabila ditarkib maka ketentuannya seperti yang telah lewat.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

TARKIB AL-ADADI

---

1. BILANGAN SEBELAS

Tarkib Adadi (susunan yang terjadi dari dua isim adad yang dirangkai oleh huruf athof wawu yang dikira-kirakan) yang menunjukkan bilangan sebelas, ketentuannya sebagai berikut :

a) Apabila ma'dudnya mudzakkar

Maka kedua juznya (*Isim adad yang pertama dan yang kedua*) harus disepikan dari alamat ta'nis diucapkan أَحَدَ عَشَرَ

Seperti dalam Al-Qur'an : إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا

Saya bermimpi melihat sebelas bintang ***(Q.S. Yusuf 4)***

b) Apabila ma'dudnya muannas

Maka kedua juznya disertai alamat ta'nis, diucapkan إِحْدَى عَشْرَةَ

Contoh : رَأَيْتُ إِحْدَى عَشْرَةَ إِمْرَأَةً *Saya melihat sebelas wanita*

Syinnya lafadz عَشْرَةَ *(muannas)* mengikuti **lughot bani tamim** dibaca kasroh, sebagian Ulama' membaca fathah, sedang mengikuti lughot yang fasih, yaitu lughot hijaz dibaca sukun[4]

Lafadz أَحَدَ, hamzahnya adalah pergantian dari wawu

2. BILANGAN DUA BELAS SAMPAI DENGAN SEBILAN BELAS

- Isim adad yang berupa murokkab adadi apabila pasangannya lafadz عَشْرَةَ selainnya أَحَدَ dan إِحْدَى, maka ketentuannya sama ketika bersamaan keduannya, yaitu :
  - ✓ **Apabila ma'dudnya mudzakkar**
    Maka disepikan dari ta' diucapkan عَشَرَ
  - ✓ **Apabila ma'dudnya muannas**
    Maka disertai ta' ta'nis, diucapkan عَشْرَةَ
- Sedangkan untuk juz awalnya yaitu lafadz :
  ثَلاَثَةَ, أَرْبَعَةَ, خَمْسَةَ, سِتَّةَ, سَبْعَةَ, ثَمَانِيَةَ, تِسْعَةَ

  Itu seperti ketentuannya yang telah lewat, yaitu :
  a) Apabila ma'dudnya mudzakkar, maka disertai ta'
  b) Apabila ma'dudnya muannas, maka tidak disertai ta'
  Maka diucapkan untuk *ma'dud* mudzakkar.
  ✓ ثَلاَثَةَ عَشَرَ رَجُلاً
  ✓ أَرْبَعَةَ عَشَرَ رَجُلاً

---
[4] *Asymuni IV, hal.67*

✓ خَمْسَةَ عَشَرَ رَجُلاً

✓ تِسْعَ عَشْرَةَ امْرَاَةً

Bila ma'dudnya muannas, maka diucapkan :

✓ ثَلاَثَ عَشْرَةَ اِمْرَاَةً

✓ اَرْبَعَ عَشْرَةَ امْرَاَةً

✓ خَمْسَ عَشْرَةَ امْرَاَةً

✓ تِسْعَ عَشْرَةَ امْرَاَةً

Seperti dalam contoh : عِنْدِى ثَلاَثَةَ عَشَرَ رَجُلاً وَثَلاَثَ عَشْرَةَ امْرَاَةً

Disisiku ada tiga belas lelaki dan tiga belas wanita

3. BILANGAN DUA BELAS

Bilangan dua belas ketentuannya seperti bilangan sebelas yaitu :

- Apabila ma'dudnya mudzakkar
  Maka kedua juznya disepikan dari alamat ta'nis
  Diucapkan : إِثْنَا عَشَرَ رَجُلاً *Dua belas lelaki*
- Apabila ma'dudnya muannas
  Maka kedua juznya ditemukan alamat ta'nis
  Diucapkan : إِثْنَتَا عَشْرَةَ إِمْرَاَةً

وَأَوْلِ عَشْرَةَ اثْنَتَيْ وَعَشَرًا إِثْنَيْ إِذَا أُنْثَى تَشَا أَوْ ذَكَرَا

وَالْيَا لِغَيْرِ الرَّفْعِ وَارْفَعْ بِالأَلِفْ وَالْفَتْحُ فِي جُزْأَيْ سِوَاهُمَا أُلِفْ

❖ *Dampingkanlah lafadz* عَشْرَةَ *pada lafadz* إِثْنَى *untuk menghitung ma'dud muannas,dan dampingkanlah lafadz* عَشَرَ *pada lafadz* إِثْنَى *untuk menghitung ma'dud mudzakkar.*

❖ *Ya' yang ada pada* إِثْنَى *dan* إِثْنَتَى *itu untuk keadaan selainnya rofa' (yaitu nashob dan jar) dan dalam*

keadaan rofa' ditandai Alif (diucapkan إِثْنَا اِثْنَا) sedang apabila juz pertamanya bukan lafadz إِثْنَى dan إِثْنَتَى maka kedua juznya dimabnikan fathah.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. BILANGAN DUA BELAS [5]

✓ Bila ma'dudnya muannas, maka lafadz عَشْرَةَ didampingkan pada lafadz إِثْنَتَى diucapkan إِثْنَتَا عَشْرَةَ

✓ Bila ma'dudnya mudzakkar, maka lafadz عَشَرَ berdampingan dengan lafadz إِثْنَى diucapkan إِثْنَا عَشَرَ

Contoh : إِثْنَتَا عَشْرَةَ إِمْرَأَةً *Dua belas wanita*

إِثْنَا عَشَرَ رَجُلاً *Dua belas lelaki*

2. I'ROB KEDUANYA

Lafadz إِثْنَا dan إِثْنَتَا itu i'robnya seperti isim tasniyah, yaitu :

- **Apabila rofa' ditandai alif**
  Seperti dua contoh diatas
- **Apabila nashob dan jar ditandai dengan ya'**
  Contoh : رَأَيْتُ إِثْنَى عَشَرَ رَجُلاً *Saya melihat dua belas lelaki*

  مَرَرْتُ بِاثْنَتَى عَشْرَةَ إِمْرَأَةً Saya berjalan bersua dua belas wanita.

3. I'ROBNYA SELAIN KEDUANYA[6]

---

[5] *Ibnu Aqil hal.165*

[6] *Asymuni IV hal.68*

Untuk selainnya إِثْنَا عَشَرَ dan إِثْنَتَا عَشْرَةَ, dari tarkib adadi mulai ثَلَاثَةَ عَشَرَ sampai dengan تِسْعَةَ عَشَرَ itu kedua juznya dimabnikan fathah, sedang alasan memabnikannya yaitu :

1. Untuk juz keduanya (*Ajuz*) karena menyimpan pada maknanya huruf wawu athof.
2. Untuk juz pertamanya (shodar), karena juz kedua bila dibandingkan dengan juz pertama itu menempati tempatnya ta'ta'nis, yaitu wajib dibaca fathah, karena alasan inilah juz pertama (shodar) dari lafadz إِثْنَا عَشَرَ, إِثْنَتَا عَشْرَةَ itu dii'rob, karena juz keduanya bila dibandingkan juz pertamanya itu menempati tempatnya nun, sedang perkara sebelumnya nun itu tempatnya I'rob bukan tempatnya mabni.

Ulama' kufah pada tarkib adadi memperbolehkan mengidlofahkan juz pertama pada juz kedua, dan hal ini dianggap baik bila juz keduanya diidhofahkan pada lafadz lain.[7]

Contoh : هَذِهِ خَمْسَةُ عَشَرِ *Ini sepuluh*

هَذِهِ خَمْسَةُ عَشَرِكَ *Ini sepuluh milikmu*

وَمَيِّزِ الْعِشْرِيْنَ لِلتِّسْعِيْنَا بِوَاحِدٍ كَأَرْبَعِيْنَ حِيْنَا

وَمَيَّزُوْا مُرَكَّبًا بِمِثْلِ مَا مُيِّزَ عِشْرُوْنَ فَسَوِّيَنْهُمَا

❖ *Tamyiznya lafadz عِشْرِيْنَ sampai dengan lafadz تِسْعِيْنَ itu berupa lafadz mufrod nakiroh yang dibaca nashob*

---

[7] *Asymuni IV hal.69*

❖ *Tamyiz isim adad murokkab itu juga harus berupa mufrod nakiroh yang dibaca nashob, seperti tamyiznya lafadz عِشْرُوْنَ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TAMYIZ LAFADZ عِشْرِيْنَ

Lafadz عِشْرِيْنَ sampai dengan تِسْعِيْنَ itu tamyiznya berupa lafadz yang mufrod nakiroh dan dibaca nashob.

Contoh : عِشْرُوْنَ رَجُلاً *Dua puluh orang lelaki*

عِشْرُوْنَ امْرَأَةً *Dua puluh orang wanita*

خَمْسُوْنَ شَهْرًا *Lima puluh bulan*

تِسْعُوْنَ نَعْجَةً *Sembilan puluh kambing*

2. TAMYIZNYA ADAD MUROKKAB [8]

Isim adad عِشْرُوْنَ dan babnya itu berlaku untuk menghitung ma'dud yang mudzakkar dan muannas dengan tanpa ada perbedaan pada lafadznya. Seperti contoh-contoh diatas, bila ingin menambahkan bilangan satuan (الْعَدَدُ النَّيِّفُ) maka disebutkan sebelum lafadz عِشْرُوْنَ dan babnya dengan perincian sebagai berikut :

1. Bila ma'dudnya mudzakkar
   - Untuk bilangan satu dan dua disesuaikan ma'dudnya, diucapkan :

     عِنْدِى أَحَدٌ وَعِشْرُوْنَ رَجُلاً *Disisiku ada dua puluh satu lelaki*

     عِنْدِى إِثْنَانِ وَثَلاَثُوْنَ رَجُلاً *Disisiku ada tiga puluh dua lelaki*

[8] *Ibnu Aqil hal.165*

- Untuk bilangan tiga sampai sembilan dibentuk muannas

  عِنْدِى ثَلاَثَةٌ وَأَرْبَعُوْنَ رَجُلاً *Disisiku ada 43 lelaki*

  عِنْدِى تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ رَجُلاً *Disisiku ada 99 lelaki*

2. Bila ma'dudnya muannas
   - Untuk bilangan satu dan dua dibentuk muannas, diucapkan :

     عِنْدِى اِحْدَى وَعِشْرُوْنَ امْرَأَةً *Disisiku ada 21 wanita*

     عِنْدِى اثْنَتَانِ وَعِشْرُوْنَ امْرَأَةً *Disisiku ada 22 wanita*

   - Untuk bilangan tiga sampai dengan sembilan dibentuk mudzakkar

     عِنْدِى ثَلاَثُ وَأَرْبَعُوْنَ امْرَأَةً *Disisiku ada 43 wanita*

     عِنْدِى تِسْعٍ وَتِسْعُوْنَ امْرَأَةً *Disisiku ada 99 wanita*

Sedangkan untuk tamyiznya dalam contoh diatas seperti tamyiznya عِشْرُوْنَ dan babnya, yaitu berupa lafadz mufrod nakiroh yang dibaca nashob.

وَإِنْ أُضِيْفَ عَدَدٌ مُرَكَّبُ يَبْقَ الْبِنَا وَعَجُزٌ قَدْ يُعْرَبُ

Murokkab adadi apabila diidhofahkan pada satu lafadz maka kedua juznya tetap dimabnikan fathah, dan terkadang juz keduanya di I'robi

---

KETERANGAN BAIT NADZAM

MENGIDHOFAHKAN MUROKKAB ADADI [9]

Murokkab adadi ketika diidhofahkan, para Ulama' terjadi khilaf yaitu :

[9] *Asymuni, Shobban III hal.71*

a. Pendapat Mayoritas Ulama'

Kedua juznya tetap dimabnikan fathah, sebagaimana ketika ditemukan أل.

Contoh : هَذِهِ أَحَدَ عَشَرَكَ *Ini adalah sebelas (kitab)mu*

b. Pendapat Imam Akhfasy dan Ibnu Ushfur

Juz awalnya dimabnikan fathah dan juz keduanya di i'robi, seperti halnya lafadz بَعْلَبَكُّ, namun hukumnya qolil.

Diucapkan : هَذِهِ أَحَدَ عَشَرُكَ

Tarkib adadi yang diidhofahkan itu dianggap cukup tanpa menyebutkan pada tamyiznya.

وَصُغْ مِنِ اثْنَيْنِ فَمَا فَوْقُ إِلَى عَشَرَةٍ كَفَاعِلٍ مِنْ فَعَلاَ

وَاخْتِمْهُ فِي التَّأْنِيثِ بِالتَّا وَمَتَى ذَكَّرْتَ فَاذْكُرْ فَاعِلاً بِغَيْرِ تَا

وَإِنْ تُرِدْ بَعْضَ الَّذِي مِنْهُ بُنِي تُضِفْ إِلَيْهِ مِثْلَ بَعْضٍ بَيِّنِ

وَإِنْ تُرِدْ جَعْلَ الأَقَلِّ مِثْلَ مَا فَوْقُ فَحُكْمَ جَاعِلٍ لَهُ احْكُمَا

- *Cetaklah dari lafadz إِثْنَيْنِ sampai dengan عَشَرَةٍ dengan mengikuti wazan فَاعِلٌ (untuk menunjukkan sifat dan tingkatan).*
- *Dan akhirkanlah dengan ta' bila menunjukkan muannas, dan tanpa disertai ta' bila menunjukkan mudzakkar.*
- *Apabila isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ digunakan beserta aslinya (yang menjadi musytaq minhunya) maka harus mengidlofahkannya pada isim adad aslinya, dengan menyamai idlofahnya lafadz بَعْضٌ pada كُلٌّ (dalam segi maknanya)*
- *Dan apabila isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ dipergunakan beserta isim adad yang dibawah isim adad aslinya, maka isim adad فَاعِلٌ dihukumi seperti hukumnya*

lafadz جَاعِلٌ (memiliki dua wazah, yaitu diidlofahkan dan menashobkan pada lafadz setelahnya)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ADAD YANG MENGIKUTI WAZAN فَاعِلٌ

Bilangan dua sampai dengan sepuluh bila digunakan menunjukkan makna tingkatan (disebut **Al-Adad At-Tartibi**) maka diikutkan pada wazan فَاعِلٌ dengan perincian sebagai berikut :

- **Bila menunjukkan muannas**
  Maka disertai dengan huruf ta'
  Seperti :
  هَذِهِ ثَانِيَةُ بَنَاتِي *Ini adalah yang kedua dari putri-putriku*
- **Bila menunjukkan mudzakkar**
  Maka tanpa disertai huruf ta'
  Seperti :
  هَذَا دَوْرٌ ثَانٍ *Ini adalah putaran yang kedua*
  هَذَا دَوْرٌ عَاشِرٌ *Ini adalah putaran yang kesepuluh*

Sedang lafadz وَاحِدٌ itu bukan merupakan sifat tetapi isim yang sejak asalnya digunakan menunjukkan sifat, sedang mengikut Imam Ar-Rodli lafadz وَاحِدٌ adalah isim sifat dari وَحَدَ يَحِدُ وَحْدًا yang bermakna اِنْفَرَدَ, jadi lafadz وَاحِدٌ bermakna الْمُنْفَرِدُ bilangan tunggal.

2. PENGGUNAAN ISIM ADAD YANG MENGIKUTI WAZAN فَاعِلٌ

Isim adad ini memiliki 2 penggunaan, yaitu :

a. Mufrod (tidak diidlofahkan)

Seperti : ثَانٍ (kedua) ثَالِثٌ (ketiga)

ثَانِيَةٌ (kedua) ثَالِثَةٌ (ketiga)

b. Di Idlofahkan

Dalam peng-idlofahannya ada dua macam :

1. Di idlofahkan pada lafadz aslinya (lafadz yang digunakan mencetaknya) maka hukumnya wajib mengidlofahkan isim adad فَاعِلٌ pada lafadz setelahnya, yang maknanya menyamai idlofahnya lafadz بَعْضٌ pada lafadz كُلٌّ, dimaksudkan menunjukkan arti bahwa isim adad فَاعِلٌ tersebut adalah sebagian dari isim adad aslinya (إِضَافَةُ الْجُزْءِ إِلَى الْكُلِّ)

   Seperti :

   - لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللهَ ثَالِثُ ثَلاَثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلاَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ

     Sungguh betul-betul kafir orang yang mengatakan " sesungguhnya Allah adalah satu dari tiga" padahal tiada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa [10]

   - ثَانِى اثْنَيْنِ *Kedua dari dua (sebagian dari dua)*

     ثَالِثُ ثَلاَثَةٍ *Ketiga dari tiga (sebagian dari tiga)*

     Diucapkan sampai عَاشِرُ عَشَرَةٍ

     Untuk ma'dud yang muannas diucapkan :

     ثَانِيَةُ اثْنَتَيْنِ *Kedua dari dua (sebagian dari dua)*

     ثَالِثَةُ ثَلاَثٍ *Ketiga dari tiga (sebagian dari tiga)*

     عَاشِرَةُ عَشْرٍ *Kesepuluh dari sepuluh (sebagian dari sepuluh)*

2. Diidlofahkan beserta adad dibawahnya [11]

   Maka hukumnya diperbolehkan dua wajah, seperti hukumnya isim fail yang diamalkan, yaitu :

---

[10] *Shobban III hal.72*

[11] *Ibnu Aqil hal.166*

- Apabila bermakna madli, maka wajib diidlofahkan pada lafadz setelahnya
- Apabila bermakna hal atau istiqbal, maka boleh diidlofahkan dan boleh ditanwin dan menashobkan lafadz setelahnya.

  Contoh :

  - ثَالِثُ اثْنَيْنِ *Menjadikan yang ketiga dari dua (perkara)*

    ثَالِثٌ اثنين *Menjadikan yang ketiga dari dua*
  - رَابِعُ ثَلاَثَةٍ *Menjadikan yang keempat dari tiga*

    رَابِعٌ ثَلاَثَةً *Menjadikan yang keempat dari tiga*

    Demikian seterusnya, lakukanlah sampai dari bilangan
  - عَاشِرُ تسعَةٍ *Menjadikan yang kesembilan dari sepuluh*

    عَشِرٌ تِسْعَةً *Menjadikan yang kesembilan dari sepuluh*

  Sedangkan untuk ma'dud yang muannas, ucapkanlah sebagai berikut :

  - ✓ ثَالِثَةُ اثْنَيْنِ *Menjadikan yang ketiga dari dua*

    ثَالِثَةٌ اثْنَتَيْنِ *Menjadikan yang ketiga dari dua*
  - ✓ رَابِعَةُ ثَلاَثٍ *Menjadikan yang keempat dari tiga*

    رَابِعَةٌ ثَلاَثًا *Menjadikan yang keempat dari tiga*

    Demikian seterusnya, lakukanlah sampai bilangan
  - ✓ عَاشِرَةُ تِسْعٍ *Menjadikan yang kesepuluh dari sembilan*
  - ✓ عَاشِرَةٌ تِسْعًا *Menjadikan yang kesepuluh dari sembilan*

Pada idlofah diatas maknanya adalah *tashyir* (menjadikan) sebagaimana diisyarohi Imam Ibnu Malik, dengan menggunakan lafadz جَاعِلٌ jadi maknanya lafadz : هَذَا رَابِعُ ثَلَاثَةٍ/رَابِعٌ ثَلَاثَةً هَذَا adalah هَذَا مَصِيْرُ الثَّلَاثَةِ أَرْبَعَةً : orang ini adalah yang menjadikan (menyempurnakan) orang tiga menjadi empat.[12]

Pada idlofah ini, isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ adalah isim fail secara haqiqot, yang dicetak dari masdar ثَلْثٌ, رَبْعٌ bukan dicetak dari isim adad أَرْبَعٌ, ثَلَاثٌ sehingga bisa beramal seperti isim fail

Yang dimaksud dengan isim adad yang dibawah isim adad aslinya ialah isim adad yang dibawahnya satu angka saja, tidak boleh lebih dari satu angka, maka tidak boleh mengatakan رَابِعُ اثْنَيْنِ atau خَامِسُ ثَلَاثَةٍ

وَإِنْ أَرَدْتَ مِثْلَ ثَانِي اثْنَيْنِ مُرَكَّباً فَجِيءَ بِتَرْكِيبَيْنِ

أَوْ فَاعِلاً بِحَالَتَيهِ أَضِفْ إِلَى مُرَكَّبٍ بِمَا تَنْوِي يَفِي

وَشَاعَ الاسْتِغْنَا بِحَادِي عَشَرَا وَنَحْوِهِ وَقَبْلَ عِشْرِينَ اذْكُرَا

وَبَابِهِ الْفَاعِلَ مِنْ لَفْظِ الْعَدَدْ بِحَالَتَيْهِ قَبْلَ وَاوٍ يُعْتَمَدْ

❖ *Apabila isim adad yang murokkab diidlofahkan (untuk menunjukkan makna sebagian, yang mudlofnya menggunakan isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ) seperti idlofahnya lafadz ثَانِي إِثْنَيْنِ maka diperbolehkan tiga wajah yaitu : 1) Kedua tarkibnya disebutkan*

---

[12] *Hasyiyah Shobban III hal.75*

❖ *2) Isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ dengan dua keadaannya (mudzakkar, muannas) diidlofahkan pada isim ada yang murokkab*

❖ *3) Dan sangat populer menganggap cukup dengan diucapkan* حَادِى عَشَرَ

❖ *Letakkanlah isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ dengan dua keadaannya (mudzakkar, muannas) sebelumnya lafadz عِشْرُوْنَ beserta babnya, dengan diletakkan sebelum wawu athof.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ADAD فَاعِلٌ DIIDLOFAHKAN PADA ISIM ADAD MUROKKAB [13]

Isim adad فَاعِلٌ dari adad murokkab apabila dikehendaki menunjukkan makna sebagian, dengan diidlofahkan pada isim adad aslinya, itu memiliki 3 cara yaitu :

- Keduanya adad murokkab disebutkan semuanya
  Dengan mengidlofahkan adad murokkab yang pertama (yang juz awalnya mengikuti wazan فَاعِلٌ) pada adad murokkab yang kedua.
  ✓ Contoh untuk mudzakkar
  حَادِى عَشَرَ اَحَدَ عَشَرَ *Salah satu (sebagian) dari sebelas*
  ثَانِى عَشَرَ اثْنَى عَشَرَ *Salah satu (sebagian) dari dua belas*
  ثَالِثَ عَشَرَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ *Salah satu (sebagian) dari tiga belas*

---

[13] *Ibnu Aqil hal.166*

تَاسِعَ عَشَرَ تِسْعَةَ عَشَرَ *Salah satu (sebagian) dari sembilan belas*

✓ Contoh untuk muannas

حَادِيَةَ عَشْرَةَ إِحْدَى عَشْرَةَ *Salah satu (sebagian) dari sebelas*

ثَانِيَةَ عَشْرَةَ اثْنَتَى عَشْرَةَ *Salah satu (sebagian) dari dua belas*

ثَالِثَةَ عَشْرَةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ *Salah satu (sebagian) dari tiga belas*

تَاسِعَةَ عَشْرَةَ تِسْعَ عَشَرَ *Salah satu (sebagian) dari sembilan belas*

Dalam cara yang pertama ini, keempat isim adad itu semuanya dimabnikan fathah selain isim adad إِثْنَا dan إِثْنَتَا, keduanya dii'robi seperti isim tasniyah, adapun mahal I'rob adad murokkab yang pertama adalah sesuai tuntutan amil sebelumnya, sedangkan adad murokkab yang kedua selalu mahal jar karena berstatus sebagian *mudhof Ilaih.*

- Adad murokkab yang pertama diambil juz awalnya
  Yang berupa adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ, lalu dimudhofkan pada adad murokkab yang kedua.
  ✓ **Contoh yang mudzakkar**
  هَذَا ثَانِي اثْنَى عَشَرَ *Orang laki-laki ini salah satu dari 12 orang*
  هَذَا ثَالِثُ ثَلَاثَةَ عَشَرَ *Orang laki-laki ini salah satu dari 13 orang*
  هَذَا تَاسِعُ تِسْعَةَ عَشَرَ *Orang laki-laki ini salah satu dari 19 orang*
  ✓ **Contoh yang muannas**
  هَذِهِ ثَانِيَةُ اثْنَتَى عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 12 orang*

هَذِهِ ثَالِثَةُ ثَلَاثَ عَشْرَةَ Wanita ini salah satu dari 13 orang

هَذِهِ تَاسِعَةُ تِسْعَ عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 19 orang*

Dalam cara yang kedua ini, isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ hukumnya mu'rob, sedangkan kedua isim adad yang berada pada adad murokkab yang kedua dimabnikan fathah yang *mahal jar* karena menjadi *mudhof ilaih*, kecuali lafadz إِثْنَا dan إِثْنَتَا, keduanya di I'robi seperti isim tasniyah.

- Adad murokkab yang pertama diambil juz awalnya, yang berupa adad yang mengikuti wazan فَاعِلَ, sedang adad murokkab yang kedua diambil juz keduanya, yang berupa lafadz عَشْرَةَ lalu yang pertama dimudhofkan pada yang kedua, cara ini adalah yang paling populet, dan dinamakan "*istighna*" yaitu artinya mencukupkan tidak menggunakan cara yang pertama dan kedua.

✓ **Contoh yang mudzakkar**

هَذَا ثَالِثُ عَشَرَ *Orang laki-laki ini salah satu (sebagian) dari 13 orang.*

هَذَا تَاسِعُ عَشَرَ *Orang laki-laki ini salah satu (sebagian) dari 19 orang.*

✓ **Contoh yang muannas**

هَذِهِ ثَالِثَةُ عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 13 orang.*

هَذِهِ تَاسِعَةُ عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 19 orang.*

Dalam cara ketiga ini, I'robnya memiliki 3 wajah :[14]

a. Kedua isim adad dimu'robkan

Seperti : هَذَا ثَالِثُ عَشَرَ

هَذِهِ ثَالِثَةُ عَشْرَةَ

---

[14] *Hasyiyah Shobban III hal.76*

b. Isim adad yang pertama dimu'robkan, isim adad yang kedua dimabnikan fathah
Diucapkan : هَذَا ثَلِثُ عَشَرَ
هَذِهِ ثَالِثَةُ عَشْرَةَ
Hal ini hukumnya sedikit dan bukan qiyasi
c. Apabila mengikuti cara Imam Ibnu Malik, dengan cara *Iktifa'* (menganggap cukup dengan adad murokkab yang pertama dan membuang adad murokkab yang kedua) maka kedua isim adad dimabnikan fathah.
Diucapkan : هَذَا ثَالِثَ عَشَرَ
هَذِهِ ثَالِثَةَ عَشْرَةَ

Isim adad yang murokkab yang juz awalnya ikut wazan فَاعِلٌ, apabila digunakan menunjukkan arti sifat/tingkatan, maka isim adad yang pertama dan yang kedua, harus dimabnikan fathah, kecuali lafadz الْحَادِى dan الثَّنِى maka keduanya di i'robi seperti : *I'robnya Isim Manqush*
Contoh :
- **Yang dipergunakan untuk mudzakkar**

هَذَا الدَّرْسُ الْحَدِى عَشَرَ	*Ini pelajaran yang kesebelas*
وَالثَّانِى عَشَرَ	*Dan yang kedua belas*
وَالثَّالِثُ عَشَرَ	*Dan yang ketiga belas*
وَالتَّاسِعَ عَشَرَ	*Dan yang ke sembilan belas*

- **Yang dipergunakan untuk muannas**

هَذِهِ الدَّوْرَةُ الحَادِيَةَ عَشْرَةَ	*Ini putaran yang sebelas*
وَالثَّانِيَةَ عَشْرَةَ	*Dan yang kedua belas*
وَالثَّالِثَةَ عَشْرَةَ	*Dan yang ketiga belas*
وَالتَّاسِعَةَ عَشْرَةَ	*Dan yang kesembilan belas*

2. ISIM ADAD فَاعِلٌ BERSAMAAN BABNYA LAFADZ عِشْرُوْنَ

Isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ jika disebutkan bersamaan dengan isim adad عِشْرُوْنَ dan babnya (ثَلَاثُوْنَ sampai dengan تِسْعُوْنَ), maka ia harus didahulukan dari isim adad عِشْرُوْنَ dan babnya, serta harus dirangkai dengan huruf athof wawu. Sedangkan untuk mudzakkar dan muannasnya isim adad فَاعِلٌ itu diberlakukan qiyasi, yaitu jika untuk mudzakkar tanpa disertai ta', bila muannas bersamaan dengan ta', sedangkan untuk lafadz عِشْرُوْنَ dan babnya untuk mudzakkar dan muannasnya menggunakan satu lafadz dan hukum kedua isim tersebut mu'rob.

Contoh :

a. Yang mudzakkar

هَذَا الدَّرْسُ الْحَادِى وَالْعِشْرُوْنَ وَالتَّاسِعُ وَالتِّسعُوْنَ *Ini pelajaran yang ke-21 dan yang ke-99*

b. Yang muannas

هَذِهِ الْمَدْرَسَةُ الحَادِيَةُ وَالْعِشْرُوْنَ وَالثَّالِثَةُ وَالثَّمَانُوْنَ *Ini sekolah yang ke-21 dan yang ke-83*

Catatan : [15]

1. Contoh dan cara diatas adalah untuk menunjukkan arti sifat atau tingkatan, sedangkan apabila untuk menunjukkan arti sebagian (ba'dl), maka caranya adalah mengathofkan bilangan puluhan (uqud) pada adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ yang dicetak dari adad yang diathofkan pada adad yang diathofkan pada puluhan.

   Contoh : ثَانِى اثْنَيْنِ وَعِشْرِيْنَ *Sebagian dari 22*

---

[15] *Hudhori II hal.140*

2. Apabila untuk menunjukkan arti tashyir (menjadikan) maka adad yang mengikuti wazan فَاعِلْ diidlofahkan pada adad dibawahnya dan adad yang mengikuti wazan فَاعِلْ boleh diidlofahkan atau beramal menashobkan.

   Contoh :

   ثَالِثُ اثْنَيْنِ وَعِشْرِيْنَ *Tiga yang menjadikan (menyempurnakan) dua puluh dua*

   ثَالِثٌ اثْنَيْنِ وَعِشْرِيْنَ *Tiga yang menjadikan (menyempurnakan) dua puluh dua*

BAB MENJELASKAN كَمْ وَكَأَيِّنْ وَكَذَا

مَيِّزْ فِي الاسْتِفْهَامِ كَمْ بِمِثْلِ مَا مَيَّزْتَ عِشْرِيْنَ كَكَمْ شَخْصاً سَمَا
وَأَجِزَانْ تَجُرَّهُ مِنْ مُضْمَرًا وَلِيَتْ كَمْ حَرْفَ جَرٍّ مُظْهَرًا

- *كَمْ istifhamiyah itu diberi tamyiz seperti tamyiznya lafadz عِشْرِيْنَ (isim mufrod, nakiroh yang dibaca nashob)*
- *Tamyiznya كَمْ Istifhamiyah boleh dibaca jar dengan huruf مِنْ yang dikira-kirakan, apabila sebelum كَمْ terdapat huruf jar*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGGUNAAN DAN PEMBAGIAN LAFADZ كَمْ

كَمْ اِسْمٌ لِعَدَدٍ مُبْهَمِ الْجِنْسِ وَالْمِقْدَارِ

Kam adalah kalimah isim yang menunjukkan hitungan yang samar jenis dan kadarnya [1]

كَمْ dibagi menjadi dua yaitu :

- Kam Istifhamiyah
- Kam Khobariyah

a) كَمْ Istifhamiyah

[1] *Asymuni III hal.79*

Yaitu كَمْ yang digunakan untuk menanyakan tentang bilangan/jumlah yang belum jelas jenis dan kadar banyaknya.

Kam Istifhamiyah itu membutuhkan tamyiz, sedang tamyiznya berupa isim yang nakiroh, mufrod dan dibaca nashob.

Contoh : كَمْ شَخْصًاسَمَا *Berapa banyak orang yang berpekerti luhur?*

كَمْ رَجُلاً عِنْدَكَ *Berapa orang lelaki disisimu.*

Dalam contoh diatas Kam bermakna أَيُّ عَدَدٍ berapakah)

b)كَمْ Khobariyah

Yaitu Kam yang menunjukkan arti banyak yang digunakan untuk memberitakan tentang bilangan atau jumlah yang banyak yang masih belum jelas jenis dan kadarnya.

Contoh : كَمْ فَقِيْهٍ رَأَيْتُ *Saya melihat banyak orang Ahli Fiqh*

Bermakna رَأَيْتُ كَثِيْرًا مِنَ الْفُقَهَاءِ

2. HUKUM TAMYIZ كَمْ ISTIFHAMIYAH [2]

a) Berupa isim mufrod, nakiroh

Hal ini merupakan pendapat Ulama' Bashroh, sedangkan mengikuti Ulama' Kufah boleh berupa lafadz jama'.

Sedang Imam Ahfasy mentanfsil sebagai berikut :

---

[2] Asymuni III hal.80

- Apabila pertanyaannya dari suatu yang jama', maka tamyiznya boleh berupa lafadz jama'.

  Contoh :

  كَمْ غِلْمَانًا لَكَ *Berapa (banyak jenis) pembantu yang kamu miliki*

- Apabila tidak menanyakan dari suatu yang jama', maka tidak boleh

b) Dibaca nashob

Dalam hal ini terdapat 3 pendapat, yaitu :

- **Pendapat yang masyhur**

  Wajib dibaca nashob, apabila كَمْ tidak kemasukan huruf jar, sedangkan apabila كَمْ kemasukan huruf jar, maka qoul yang rojih, tamyiznya dibaca nashob dan juga boleh dibaca jar, namun hukumnya lemah.

  Contoh :

  بِكَمْ دِرْهَمٍ اِشْتَرَيْتَ هَذَا *Dengan berapa dirhamkah kau telah membeli barang ini ?*

  Sedangkan mengenai yang mengejarkan tamyiz ada dua qoul, yaitu :

  1) Imam Kholil, Al-Farro', Sibaweh dan Mayoritas Ulama'

     Yang mengejarkan adalah مِنْ yang dikira-kirakan.

     Jadi contoh diatas taqdirnya : بِكَمْ مِنْ دِرْهَمٍ اِشْتَرَيْتَ

  2) Imam Az-Zujaj

     Yang mengejarkan adalah sebab diidlofahkan

- **Pendapat Imam Farro', Az-Zujaj dan As-Sairofi**

Membaca nashob pada tamyiz كَمْ buka suatu yang wajib, boleh juga dibaca jar, karena disamakan pada كَمْ khobariyah.

- **Ulama' lain**
  Membaca nashob pada tamyiz كَمْ Istifhamiyah adalah wajib, baik كَمْ kemasukan huruf jar atau tidak.

Tamyiznya كَمْ boleh dibuang, kalau ada dalil yang menunjukkannya[3]

Contoh :

كَمْ صُمْتَ *Berapakah engkau puasa ?*

Maka yang dimaksud :

كَمْ يَوْمًا صُمْتَ *Berapa harikah engkau berpuasa ?*

Antara Kam Istifhamiyah dan tamyiznya itu boleh dipisah dengan lafadz lain yang berupa dhorof atau jar majrur, hal ini hukumnya banyak terjadi.

Contoh :

- كَمْ عِنْدَكَ قَلَمًا *Berapa pena yang ada disisimu ?*
- كَمْ فِي الْبَيْتِ حُجْرَةً *Berapa kamar rumahmu ?*

3. I'ROBNYA كَمْ ISTIFHAMIYAH

Adapun kedudukan I'robnya كَمْ Istifhamiyah itu sebagai berikut :

a. Mahal Jar

Apabila didahului huruf jar atau isim mudhof

[3] *Ibnu Aqil hal.167*

Contoh :

فِي كَمْ سَاعَةً فَعَلْتَ هَذَا *Dalam berapa jam kamu melakukan hal ini ?*

رَأَيْ كَمْ رَجُلاً اَخَذْتَ *Berapa lelaki yang kamu lihat, yang kamu ambil ?*

b. Mahal Nashob

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- **Sebagai Maf'ul Mutlaq**

  Yaitu apabila digunakan menanyakan tentang masdar

  كَمْ ضَرْبًا ضَرَبْتَ زَيْدًا *Berapa pukulan, yang telah kamu pukulkan pada Zaid ?*

- **Sebagai Maf'ul Fill**

  Yaitu apabila dipergunakan menanyakan tentang dhorof

  كَمْ يَوْمًا كَتَبْتَ هَذَا الْكِتَابَ *Berapa hari kamu menulis kitab ini ?*

- **Sebagai Maf'ul Bih**

  Yaitu apabila dipergunakan menanyakan maf'ul bih

  كَمْ نَجَاحًا نِلْتَ *Berapa keberhasilan yang telah kamu peroleh ?*

- **Sebagai khobarnya كَانَ dan saudaranya**

  Yaitu apabila Kam digunakan menanyakan khobarnya كَانَ dan saudaranya.

  كَمْ كَانَ إِخْوَتُكَ *Berapa teman-temannya ?*

c. Mahal Rofa'

Yaitu apabila tidak dipergunakan untuk menanyakan empat hal diatas, dengan tarkib sebagai *mubtada'* atau *khobar muqoddam.*

Contoh : كَمْ كِتَابًا عِنْدَكَ *Berapa kitab yang disisimu ?*

كَمْ كُتُبُكَ *Berapa kitab-kitabmu ?*

وَاسْتَعْمِلَنْهَا مُخْبِرًا كَعَشَرَهْ أَوْ مِائَةٍ كَكَمْ رِجَالٍ أَوْ مَرَهْ

Lakukanlah Kam sebagai Kam Khobariyah yang Tamyiznya seperti Tamyiznya lafadz عَشَرَةٌ *atau Tamyiznya* مِائَةٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TAMYIZ كَمْ KHOBARIYAH [4]

Tamyiz Kam Khobariyah itu diperbolehkan dua wajah yaitu :

a) Berupa lafadz jama' dan dijarkan
   Seperti Tamyiznya lafadz عَشَرَةٌ

b) Berupa lafadz mufrod yang dibaca jar
   Seperti Tamyiznya lafadz مِائَةٌ

   Contoh :

   - كَمْ غِلْمَانٍ مَلَكْتَ *Banyak pelayan yang kamu miliki*

     Bermakna : كَثِيْرًا مِنَ الْغِلْمَانِ مَلَكْتَ

---

[4] *Ibnu Aqil hal.167*

o كَمْ دِرْهَمٍ اَنْفَقْتَ *Banyak dirham yang telah kamu belanjakan*

Membaca mufrod pada tamyiz Kam khobariyah itu lebih fasih dan lebih banyak terlaku dari pada yang jama'[5]

Yang mengejarkan tamyiz Kam Khobariyah ada dua qoul yaitu :

a. Qoul Shohih
   Dijarkan dengan idhofah
b. Qoul Imam Farro' dan Ulama' Kufah
   Dijarkan dengan مِنْ yang dikira-kirakan

Jika antara كَمْ khobariyah dan tamyiznya itu dipisah dengan dhorof atau jar majrur, maka tamyiznya tidak boleh dibaca jar sebagai mudhof ilaih, akan tetapi harus dibaca nashob atau dibaca jar dengan guruf مِنْ yang ditampakkan.

Contoh :

كَمْ عِنْدَكَ مِنْ دِرْهَمٍ ,كَمْ عِنْدَكَ دِرْهَمًا *(banyak sekali dirham disisimu)*

كَمْ لَكَ يَافَتَى فَضْلاً *Banyak sekali keutamaan bagimu, wahai pemuda*

Boleh diucapkan كَمْ لَكَ يَافَتَى مِنْ فَضْلٍ

Dan jika yang memisah berupa fiil mutaaddi yang menjadi amilnya كَمْ maka tamyiznya wajib dijarkan dengan huruf مِنْ yang ditampakkan

---

[5] *Asymuni III hal.81*

Contoh : كَمْ حَفِظْتَ مِنْ دَرْسٍ *Kamu banyak menghafal pelajaran*

Tamyiznya Kam Khobariyah itu juga boleh dibuang seperti tamyiznya kam Istifhamiyah.

Contoh : كَمْ عَصَيْتَ اَمْرِى *Banyak sekali kamu melanggar perintahku*

Taqdirnya : كَمْ مَرَّةٍ عَصَيْتَ اَمْرِى

2. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KAM KHOBARIYAH DAN ISTIFHAMIYAH[6]

a) Persamaan dalam lima hal, yaitu :

- Keduanya sebagai kinayah dari bilangan yang belum jelas jenis dan kadarnya
- Keduanya berupa kalimah isim yang dimabnikan sukun
- Keduanya termasuk lafadz yang harus berada pada permulaan kalam (مِمَّا لَهُ صَدْرُ الْكَلاَمِ)
- Keduanya membutuhkan tamyiz
- Keduanya tidak boleh didahului oleh lafadz apapun yang menjadi muta'allaq kalimatnya, kecuali huruf jar dan isim mudhof yang mengejarkan padanya.

  Contoh :

  - اِلَى كَمْ بَلَدٍ سَافَرْتَ *Pada berapa banyak negara yang telah kamu kunjungi ?*
  - دِيْوَانَ كَمْ شَاعِرًا قَرَأْتَ *Berapa banyak buku syair yang telah kamu baca ?*

[6] *Asymuni III hal.81*

b) Perbedaannya dalam tujuh hal yaitu :

- I'rob tamyiznya berada seperti penjelasan diatas
- كَمْ Khobariyah masuk pada fiil madli (atau yang dita'wil madli, seperti رُبَّ)

  Seperti : كَمْ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ *Banyak orang mulya yang kutemukan*

  Seperti kita ucapkan ; رُبَّ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ

  Sedangkan كَمْ Istifhamiyah boleh masuk pada fiil madli dan fiil mudhori'

  Seperti :

  - كَمْ كِتَابًا اِشْتَرَيْتَهُ *Berapa banyak kitab yang telah kamu beli ?*
  - كَمْ كِتَابًا سَتَشْتَرِيْهِ *Berapa banyak kitab yang akan kamu beli ?*
- Tamyiz كَمْ Istifhamiyah harus berupa lafadz mufrod, sedang tamyiz كَمْ Khobariyah bisa mufrod atau jama'
- Kalimat yang mengandung كَمْ Khobariyah menunjukkan arti pemberitaan, yang mengandung kemungkinan benar atau bohong, sedang كَمْ Istifhamiyah menunjukkan arti pertanyaan
- Kalimat yang mengandung كَمْ khobariyah tidak memerlukan jawab karena merupakan pemberitaan, sedang yang menggunakan كَمْ Istifhamiyah memerlukan jawab, karena menunjukkan arti pertannyaan

- Lafadz yang dijadikan sebagai badal كَمْ Khobariyah tidak disertai hamzah Istifham. Sedang badal كَمْ Istifhamiyah harus disertai hamzah Istifham.

  Contoh :

  a. Badal كَمْ Khobariyah

  كَمْ تِلْمِيْذٍ فِى الْمَدْرَسَةِ سَبْعُوْنَ بَلْ مِائَةٌ *Banyak sekali murid disekolah yaitu 70, bahkan 100*

  b. Badal كَمْ Istifhamiyah

  كَمْ كُتُبُكَ ؟ أَعِشْرُوْنَ اَمْ ثَلاَثُوْنَ *Berapa kitabmu ? apakah 20 atau 30*

- كَمْ Khobariyah menunjukkan makna taksir (banyak), sedang كَمْ Istifhamiyah tidak

---

كَكَمْ كَأَيِّنْ وَكَذَا وَيَنْتَصِبْ تَمْيِيزُ ذَيْنِ أَوْ بِهِ صِلْ مِنْ تُصِبْ

Lafadz كَأَيِّنْ dan كَذَا itu menyamai كَمْ Khobariyah (didalam menunjukkan makna banyak "katsir") dan tamyiz keduanya dibaca nashob atau tamyiznya كَأَيِّنْ boleh dibaca jar dengan ditentukan huruf مِنْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ كَأَيِّنْ [7]

[7] *Asymuni III hal.85*

Lafadz ini disusun dari Kaf Tasbiyah dan أَيٌّ dan memiliki makna seperti كَمْ khobariyah yaitu menunjukkan arti "katsir" (banyak) yang masih belum jelas jenis kadarnya. Lafadz ini juga membutuhkan tamyiz, adapun tamyiznya berupa isim mufrod nakiroh yang diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a. Dibaca nashob

Seperti : كَأَيِّنْ رَجُلاً رَأَيْتُ *Banyak lelaki aku lihat*

كَأَيِّنْ لَنَا فَضْلاً عَلَيْكُمْ وَمِنَّةً # قَدِيْمًا وَلاَتَدْرُوْنَ مَا مَنَّ مُنْعِمُ

Betapa banyak jasa dan anugrah kami dahulu padamu, tetapi kamu tidak mengerti dan berpura-pura tidak tahu apa itu jasa dan anugrah orang yang memberi kenikimatan

b. Dibaca jar dengan huruf مِنْ yang ditampakkan

- كَأَيِّنْ مِنْ رَجُلٍ رَأَيْتُ *Banyak lelaki yang aku lihat*
- Dan seperti firman Allah

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لاَتَحْمِلُ رِزْقَهَا اللهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ

Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizqinya sendiri, Allahlah yang memberi rizqi kepadanya dan kepadamu ***(Q.s : Al-Ankabut : 60)***

2. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN كَمْ DAN كَأَيِّنْ [8]

a. كَأَيِّنْ memiliki lima kesamaan dengan كَمْ yaitu :

[8] *Asymuni, Hasyiyah Shobban III hal.85*

1. Keduanya sama-sama menunjukkan makna yang *mubham* (belum jelas jenis dan kadarnya)
2. Keduanya membutuhkan tamyiz
3. Keduanya dimabnikan
4. Keduanya merupakan lafadz yang harus diletakkan dipermulaan kalam (مِمَّا لَهُ صَدْرُ الْكَلَامِ)
5. Keduanya menunjukkan makna taksir (banyak)

Dan terkadang كَأَيِّنْ digunakan untuk istifham namun hukumnya nadir (langka), seperti ucapan sahabat Ubay bin Ka'ab pada sahabat Ibnu Mas'ud

كَأَيِّنْ تَقْرَأُ سُوْرَةَ الْأَحْزَابِ آيَةً ؟ فَقَالَ ثَلَاثًا وَسَبْعِيْنَ

Berapa ayat kamu membaca surat Al-Ahzab ? Beliau menjawab tujuh puluh tiga

b. كَأَيِّنْ memiliki lima kesamaan dengan كَمْ yaitu :

1. كَأَيِّنْ merupakan lafadz yang murokkab (tersusun dari Kaf Tasybih dan lafadz أَيٍّ), sedang كَمْ merupakan lafadz yang basithoh (utuh, tidak tersusun dari lafadz lain). Oleh karena itu diperbolehkan waqof pada lafadz أَيٍّ dengan nun, karena tanwin ketika dimasukkan dalam tarkib itu menyerupai nun yang asli, karena itu dalam penulisann mushaf Rosm Usmani ditulis menggunakan nun.
2. Tamyiznya yang gholib dijarkan dengan huruf مِنْ
3. كَأَيِّنْ mengikuti Jumhurul Ulama' tidak dilakukan istifham, kecuali bahasa yang langka
4. كَأَيِّنْ tidak terlaku dijarkan

5. Tamyuznya selalu berupa mufrod

3. LAFADZ كَذَا

Lafadz ini disusun dari kaf tasybih dan ذَا Isim Isyaroh, dan memiliki makna seperti كَمْ Khobariyah, yaitu menunjukkan makna "Katsir" (banyak) yang masih belum jelas jenis dan kadarnya. Lafadz ini juga membutuhkan tamyiz, yang berupa lafadz nakiroh yang dibaca nashob.

4. **PENGGUNAAN LAFADZ كَذَا** [9]

Lafadz ini bisa dilakukan 3 cara yaitu :

- **Mufrod (tidak diulangi)**
  مَلَكْتُ كَذَا دِرْهَمًا *Aku telah memiliki* ***banyak*** *uang dirham*
- **Murokkab (lafadznya diulangi)**
  مَلَكْتُ كَذَا كَذَا دِرْهَمًا *Aku telah memiliki* ***sekian banyak*** *uang dirham*
- **Diathofkan pada sesamanya**
  Cara ini adalah yang paling banyak terlaku
  مَلَكْتُ كَذَا وَكَذَا دِرْهَمًا *Aku telah memiliki* ***sekian banyak dan sekian bayak*** *uang dirham*

5. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN كَذَا DAN كَمْ [10]

a. كَذَا memiliki 4 kesamaan dengan كَمْ yaitu :

1. Keduanya maknanya mubham (menunjukkan sesuatu yang belum jelas jenis dan kadarnya)

[9] *Ibnu Aqil hal.167*
[10] *Asymuni III hal.86*

2. Keduanya dimabnikan
3. Keduanya membutuhkan tamyiz
4. Keduanya menunjukkan makna Katsir (banyak)

b. كَذَا memiliki 4 perbedaan dengan كَمْ yaitu :

1. كَذَا merupakan lafadz yang murokkab (tersusun dari kaf tasybih dan ذَا isyariyah), sedang كَمْ merupakan lafadz yang basithoh
2. Lafadz كَذَا bukan lafadz yang harus diletakkan dipermulaan kalam
3. كَذَا gholibnya dilakukan diathofkan pada sesamanya
4. Tamyiznya wajib dibaca nashob, tidak boleh dibaca jar

HIKAYAH

اِحْكِ بِأَيٍّ مَا لِمَنْكُورٍ سُئِلْ عَنْهُ بِهَا فِي الْوَقْفِ أَوْ حِيْنَ تَصِلْ

Hikayahkanlah dengan menggunakan أَيٌّ pada isim nakiroh yang ditanyakan (مَسْؤُوْلٌ عَنْهُ) yang disebutkan pada kalimah sebelumnya, baik didalam tingkat waqof atau washol

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI HIKAYAH [1]

وَهُوَ إِيْرَادُ اللَّفْظِ الْمَسْمُوْعِ عَلَى هَيْئَتِهِ مِنْ غَيْرِ تَغْيِيْرٍ اَوْ إِيْرَادُ صِفَتِهِ

Yaitu menyebutkan lafadz yang didengar dari orang lain yang sesuai dengan keadaan aslinya tanpa merubah (harokat dan hurufnya) atau menyebutkan sifatnya

2. PEMBAGIAN HIKAYAH [2]

Hikayah dibagi menjadi dua yaitu :

1) **Hikayah Jumlah**

Yaitu lafadz yang disebutkan sesuai dengan keadaan aslinya itu berupa jumlah. Hikayah jumlah ada 2 yaitu :

[1] *Shobban III hal.88*
[2] *Asymuni III hal.93*

a. Hikayah Malfudz (مَلْفُوْظٌ)

Yaitu hikayah jumlah yang terletak setelah lafadz yang musytaq dari masdar قَوْلٌ atau sesamanya, seperti masdar سَمْعٌ

Contoh :

- وَقَالُوْا الحَمْدُلِلّه dan mereka mengucapkan اَلْحَمْدُ لِلّهِ
- سِمِعْتُ النَّاسُ يَنْتَجِعُوْنَ غَيْثًا # فَقُلْتُ لِصَيْدَحَ اِنْتَجِعِى بِلاَلاً

Saya mendengar : "Manusia sama mencari hujan" lalu aku berkata pada Untaku yang bernama Shoidah : "xarilah kekasihku yang bernama Bilal"

b. Hikayah Maktub (مَكْتُوْبٌ)

Yaitu hikayah jumlah yang terletak setelah lafadz yang musytaq dari masdar قِرَاءَةٌ

Contoh : قَرَاءْتُ عَلَى فَصِّهِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ الله saya membaca pada emban cincinku " مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ"

Dan diperbolehkan menghikayahkan jumlah dengan maknanya, maka kita mengucapkan didalam hikayahnya lafadz زَيْدٌ قَائِمٌ menjadi زَيْدٌ قَالَ قَائِلٌ قَائِمٌ

2) **Hikayah Mufrod** [3]

Yaitu lafadz yang disebutkan sesuai keadaan aslinya itu berupa mufrod (bukan jumlah)

Hikayah mufrod dibagi 2 yaitu :

a. Hikayah mufrod dengan menggunakan adat istifham

[3] *Shobban III hal.93*

Seperti أَيٌّ dan مَنْ dan keterangannya akan dibahas pada bab ini

b. Hikayah mufrod yang tidak menggunakan adat istifham

Hikayah mufrod ini hukumnya ada 2 :

- **Syadz (keluar dari qoidah)**

  Yaitu jika yang dimaksud dari hikayah mufrod ini adalah makna lafadz yang dijadikan kinayah

  Seperti perkataan orang Arab :

  دَعْنَا مِنْ تَمْرَتَانِ *(tinggalkanlah untuk ku dua kurma)*

  Kepada orang yang berkata padanya هَاتَانِ تَمْرَتَانِ

- **Tidak syadz**

  Yaitu jika yang dimaksud hikayah mufrod itu adalah lafadznya itu sendiri. Seperti ada orang berkata : زَيْدٌ قَائِمٌ

  Lalu kita mengatakan : قَائِمٌ خَبَرُ زَيْدٌ

  (lafadz قَائِمٌ adalah khobarnya lafadz زَيْدٌ)

3. HIKAYAH DENGAN LAFADZ أَيٌّ

Lafadz أَيٌّ itu bisa dipergunakan sebagai hikayah (menceritakan) dari *mas'ul anhu* (lafadz yang ditanyakan) yang berupa isim nakiroh yang disebutkan oleh orang lain pada kalimah sebelumnya, dengan menirukan sifat-sifat yang disandang isim nakiroh yang ditanyakan tersebut, yang berupa i'rob (nashob, rofa' dan jar) mudzakkar, muannas, mufrod, tasniyah dan jama'.

Hikayah dengan أَيٌّ ini terlaku baik dalam tingkah waqof atau washol

Contoh dalam tingkah waqof

a. Apabila ada orang berkata :

جَاءَنِى رَجُلٌ *Telah datang padaku orang laki-laki.*

Lalu kamu bertanya أَيٌّ ? siapa dia ?

b. Apabila ada orang berkata

رَأَيْتُ رَجُلاً *Aku melihat seorang laki-laki*

Lalu kamu bertanya أَيًّا ? siapa dia ?

c. Apabila ada orang berkata

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ *Saya berjalan bertemu dengan laki-laki*

Lalu kamu bertanya أَيٍّ ? siapa dia ?

d. جَاءَتْ اِمْرَأَةٌ hikayahnya menggunakan أَيَّةٌ

e. رَأَيْتُ اِمْرَأَةً hikayahnya menggunakan أَيَّةً

f. مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ hikayahnya menggunakan أَيَّةٍ

g. جَاءَ رَجُلاَنِ hikayahnya menggunakan أَيَّانِ

h. رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ hikayahnya menggunakan أَيَّيْنِ

i. مَرَرْتُ برجلين hikayahnya menggunakan أَيَّيْنِ

- جَاءَتْ اِمْرَأَتَانِ hikayahnya menggunakan أَيَّتَانِ

  رَأَيْتُ اِمْرَأَتَيْنِ hikayahnya menggunakan أَيَّتَيْنِ

  مَرَرْتُ بِامْرَأَتَيْنِ hikayahnya menggunakan أَيَّتَيْنِ

- جَاءَ رِجَالٌ hikayahnya menggunakan أَيُّوْنَ

  رَأَيْتُ رِجَالاً hikayahnya menggunakan أَيِّيْنَ

  مَرَرْتُ بِرِجَالٍ hikayahnya menggunakan أَيِّيْنَ

- جَاءَتْ نِسَاءٌ hikayahnya menggunakan أَيَاتٌ
  رَأَيْتُ نِسَاءً hikayahnya menggunakan أَيَاتٍ
  مَرَرْتُ بِنِسَاءٍ hikayahnya menggunakan أَيَاتٍ

Contoh dalam tingkah washol

جَاءَنِى رَجُلٌ hikayahnya menggunakan اَيٌّ يَاهَذَا

رَأَيْتُ رَجُلاً hikayahnya menggunakan أَيًّا يَاهَذَا

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ hikayahnya menggunakan اَيٍّ يَاهِذَا

جَاءَتْ اِمْرَأَةٌ hikayahnya menggunakan أَيَّةٌ يَاهَذَا

رَأَيْتُ امراةً hikayahnya menggunakan أَيَّةً يَاهَذَا

مَرَرْتُ بامراةٍ hikayahnya menggunakan أَيَّةٍ يَاهَذَا

Dan seterusnya ....

وَوَقْفاً احْكِ مَا لِمَنْكُورٍ بِمَنْ وَالنُّوْنَ حَرِّكْ مُطْلَقاً وَأَشْبِعَنْ

وَقُلْ مَنَانِ وَمَنَيْنِ بَعْدَ لِي إِلْفَانِ بِابْنَيْنِ وَسَكِّنْ تَعْدِلْ

- Dan dalam keadaan waqof, isim nakiroh bisa dihikayahi dengan menggunakan مَنْ yang nunnya diharokati secara mutlaq (rofa', nashob, jar) dan dibaca panjang
- Dan ucapkanlah (dalam keadaan tasniyah) : مَنَانِ، مَنَيْنِ (siapa dia ?) setelah perkataan : لِي إِلْفَانِ بِابْنَيْنِ Saya memiliki dua anak kesayangan dan bacalah sukun pada nun yang berada diakhir

---

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HIKAYAH DENGAN LAFADZ مَنْ

Lafadz مَنْ itu bisa digunakan hikayah dari mas'ul anhu yang berupa isim nakiroh, dan hanya dalam tingkah waqof saja, sedang cara memnghikayahkan dengan memberi sifat atau hal-hal yang dimiliki isim nakiroh tersebut.

2. CARA MENGHIKAYAHKAN

- Jika untuk menghikayahi dan menanyakan isim nakiroh yang mufrod mudzakkar maka huruf nunnya dioharokati sesuai dengan harokat isim nakiroh dengan dibaca *isyba'* (yakni dengan menambahkan wawu setelah harokat dhommah, alif setelah harokat fathah, ya' setelah harokat kasroh)

  Contoh :

  جَاءَ رَجُلٌ hikayahnya menggunakan مَنُو

  رَأَيْتُ رَجُلاً hikayahnya menggunakan مَنَا

  مَرَرْتُ بِرَجُلٍ hikayahnya menggunakan مَنِي

- Jika untuk menghikayahkan isim nakiroh yang tasniyah mudzakkar, maka lafadz من diberi alamat tasniyah (alif dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nashob dan jar) dan huruf nun dibaca sukun.

  Contoh :

  جَاءَ رَجُلاَن hikayahnya menggunakan مَنَانْ

  رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ hikayahnya menggunakan مَنَيْنْ

  مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنْ hikayahnya menggunakan مَنَيْنْ

وَقُلْ لِمَنْ قَالَ أَتَتْ بِنْتٌ مَنَهْ وَالنُّوْنُ قَبْلَ تَا الْمُثَنَّى مُسْكَنَهْ

وَالْفَتْحُ نَزْرٌ وَصِلِ التَّا وَالأَلِفْ بِمَنْ بِإِثْرِ ذَا بِنِسْوَةٍ كَلِفْ

وَقُلْ مَنُونْ وَمَنِينْ مُسْكِنَاً إِنْ قِيلَ جَا قَوْمٌ لِقَوْمٍ فُطَنَا

- *Apabila ada orang mengucapkan أَتَتْ بِنْتٌ (anak perempuan sudah datang) maka ucapkanlah untuk menghikayahkan بِنْتٌ (lafadz mufrod muannas) مَنَهْ. dan nun yang terletak sebelum ta' dalam tasniyah muannas itu disukun (diucapkan مَنْتَانْ)*
- *Membaca fathah pada nun yang terletak sebelum ta' dalam tasniyah muannas itu hukumnya langka (diucapkan مَنَتَانْ), alif dan ta' itu ditemukan مَنْ ketika menghikayahkan jama' muannas salim (diucapkan مَنَاتْ)*
- *(dan dalam menghikayahkan jama' mudzakkar salim) ucapkan مَنُونْ، مَنِينْ dengan membaca sukun huruf akhir*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGHIKAYAHKAN ISIM NAKIROH MUFROD MUANNAS

Jika untuk menghikayahkan isim nakiroh yang mufrod muannas maka lafadz مَنْ diberi tambahan ha' ta'nis dan membaca fathah nun (diucapkan مَنَهْ)

Contoh :

أَتَتْ بِنْتٌ hikayahnya menggunakan مَنَهْ

رَأَيْتُ بِنْتًا hikayahnya menggunakan مَنَهْ

مَرَرْتُ بِبِنْتٍ hikayahnya menggunakan مَنَهْ

Catatan :

Dalam tingkah rofa', nashob dan jar semua diucapkan مَنَهْ dan tidak mungkin menetapkan huruf mad pada lafadz مَنَهْ supaya bisa menunjukkan I'rob, karena ha' ta'nis dalam keadaan waqof selalu mati [4]

•

2. MENGHIKAYAHKAN ISIM NAKIROH TASNIYAH MUANNAS

Jika untuk menghikayahkan isim nakiroh yang tasniyah muannas maka lafadz مَنْ diberi tambahan alamat tasniyah dan membaca sukun huruf nun yang terletak sebelum ta'ta'nis, atau dibaca fathah, namun hukumnya sedikit.

Contoh :

حَضَرَتْ اِمْرَأَتَانِ hikayahnya menggunakan مَنْتَانْ، مَنَتَانْ

عَلَّمْتُ تِلْمِيْذَ تَيْنِ hikayahnya menggunakan مَنْتَيْنِ، مَنَتَيْنِ

مَرَرْتُ بِامْرَأَتَيْنِ hikayahnya menggunakan مَنْتَيْنْ، مَنَتَيْنْ

Nun sebelum ta' ta'nis dibaca sukun, tujuannya untuk mengingatkan bahwa ta' bukan untuk memuannaskan lafadz مَنْ, tetapi untuk menceritakan (menghikayahkan) muannasnya lafadz lain, sedang nun dalam tingkah mufrod tidak disukun karena menolak terjadinya dua huruf mati (iltiqo' As-Sakinain)[5]

---

[4] *Shobban III hal.79*

[5] *Taqrirot Alfiyah III hal.46*

3. MENGHIKAYAHKAN ISIM NAKIROH JAMA' MUANNAS SALIM

Jika untuk menghikayahkan isim nakiroh yang berupa jama' muannas salim, maka lafadz مَنْ ditemukan alif dan ta' yang dibaca sukun (diucapkan مَنَاتْ)

Contoh :

جَاءَتْ مُسْلِمَاتٌ hikayahnya menggunakan مَنَاتْ

رَأَيْتُ مُسْلِمَاتٍ hikayahnya menggunakan مَنَاتْ

دَابِنِسْوَةٍ كَلِف hikayahnya menggunakan مَنَاتْ

4. MENGHIKAYAHKAN JAMA' MUDZAKKAR SALIM

Jika untuk menghikayahkan jama' mudzakkar salim, maka lafadz مَنْ diucapkan مَنُوْنْ (ketika rofa') dan diucapkan مَنِيْنْ (ketika nashob dan jar) dan nun yang ada diakhir dibaca sukun.

Contoh :

جَاءَ قَوْمٌ لِقَوْمٍ فُطَنَا *Telah datang satu kaum pada kaum yang lain yang cerdas*

Hikayahnya menggunakan مَنُوْنْ dan مَنِيْنْ

مَنْ dalam semua contoh diatas adalah mabni sukun yang muqoddar (dikira-kirakan), karena untuk *munasanah* (keserasian) dengan huruf yang dibutuhkan dalam hikayah, sedang huruf-huruf yang bertemu dengan مَنْ

adalah untuk menunjukkan keadaan *mas'ul anhu* (sesuatu yang ditanyakan), apakah berupa tasniyah atau jama' [6]

وَإِنْ تَصِلْ فَلَفْظُ مَنْ لاَ يَخْتَلِفْ وَنَادِرٌ مَنُوْن فِي نَظْمٍ عُرِفْ

وَالْعَلَمَ احْكِيَنَّهُ مِنْ بَعْدِ مَنْ إِنْ عَرِيَتْ مِنْ عَاطِفٍ بِهَا اقْتَرَنْ

- ❖ *Apabila lafadz* مَنْ *yang dipergunakan menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim nakiroh tersebut diwasholkan, maka lafadz* مَنْ *menetapi suatu lafadz (tidak berubah-ubah), sekalipun mas'ul anhunya berbeda keadaannya (mufrod, tasniyah jama', mudzakkar, muannas, rofa', nashob atau jar). Dan apabila dalam dhorurot syair lafadz* مَنْ *disesuaikan dengan mas'ul anhunya seperti diucapkan* مَنُوْنَ *maka hukumnya sedikit/syadz*
- ❖ *Lafadz* مَنْ *itu juga bisa dipergunakan untuk menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim alam, dengan syarat tidk terletak setelah huruf athof*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ مَنْ MENGHIKAYAHI MAS'UL ANHU ISIM NAKIROH

Apabila lafadz مَنْ yang dipergunakan menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim nakiroh tersebut

---

[6] *Taqrirot Alfiyah III hal.46*

diwasholkan, maka lafadz مَنْ menetapi suatu lafadz (tidak berubah-ubah), sekalipun mas'ul anhunya berbeda keadaannya (mufrod, tasniyah jama', mudzakkar, muannas, rofa', nashob atau jar). Dan apabila dalam dhorurot syair lafadz مَنْ disesuaikan dengan mas'ul anhunya. Contoh :

a. Yang menetapi satu lafadz

جَاءَنِى رَجُلٌ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

رَاَيْتُ رَجُلَيْنِ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

مَرَرْتُ بِرِجَالٍ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

جَاءَتْ امْرَأَةٌ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

جَاءَتْ إِمْرَاَتَانِ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

رَاَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

b. Yang disesuaikan dengan mas'ul anhu

اَتَوْانَارِى فَقُلْتُ مَنُوْنَ اَنْتُمْ # فَقَالُوْا الْجِنُّ قُلْتُ عِمُوْا ظَلاَمًا

Mereka mendatangi apiku, aku berkata : "siapakah kalian ?" mereka menjawab : "kami adalah jin" lalu aku berkata : "selamat malam buat kalian" ***(Abu Zaid)***[7]

Pada syair diatas diucapkan : مَنُوْنَ أَنْتُمْ padahal menurut qiyasnya diucapkan : مَنْ اَنْتُمْ

2. MENGHIKAYAHI MAS'UL ANHU YANG BERUPA ISIM ALAM

[7] *Ibnu Aqil hal.168*

Lafadz مَنْ itu juga bisa dipergunakan untuk menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim alam, dengan syarat tidk terletak setelah huruf athof. **Contoh :**

a) جَاءَنِى زَيْدٌ hikayahnya مَنْ زَيْدٌ *Siapakah Zaid ?*

b) رَأَيْتُ زَيْدًا hikayahnya مَنْ زَيْدًا *Siapakah Zaid ?*

c) مَرَرْتُ بِزَيْدٍ hikayahnya مَنْ زَيْدٍ *Siapakah Zaid ?*

مَنْ dalam contoh diatas tarkibnya sebagai mubtada' dan isim alam setelahnya tarkibnya sebagai khobar atau مَنْ menjadi *Khobar Muqoddam,* dan isim alamnya sebagai *Khobar Muakkhor* dengan menggunakan *I'rob* yang dikira-kirakan (muqoddar) dan isim alam disebutkan sesuai dengan isim alam pada *mas'ul anhu* dalam kalam sebelumnya.

Apabila lafadz مَنْ terletak setelah huruf athof, maka isim alam tidak boleh di i'robi hikayah, [8] akan tetapi ia harus dibaca rofa' menjadi *Khobar* atau *Mubtada' Muakkhor* seperti lafadz رَأَيْتُ زَيْدًا dan مَرَرْتُ بِزَيْدٍ

Tidak boleh diucapkan وَمَنْ زَيْدٍ tetapi diucapkan وَمَنْ زَيْدٌ

3. PERBEDAAN مَنْ DAN أَيٌّ

Perbedaan keduanya dalam bab hikayah ada lima yaitu :

- Lafadz أَيٌّ sifatnya umum yakni bisa dipergunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal atau yang tidak

---

[8] *Ibnu Aqil hal.168*

berakal, sedang lafadz مَنْ khusus hanya untuk menanyakan sesuatu yang berakal.

- Hikayah dengan lafadz أَيٌّ bisa dalam tingkah waqof dan washol. Sedang hikayah dengan lafadz مَنْ hanya dalam tingkah waqof saja.
- Lafadz أَيٌّ harokat I'robnya dihikayahkan tanpa dibaca isyba' (diucapkan أَيٌّ ، أَيًّا، أَيٍّ), sedang lafadz مَنْ dengan dibaca isyba' (diucapkan مَنُوْ، مَنَا، مَنِي)
- Dalam lafadz أَيٌّ huruf yang terletak sebelum ta' ta'nis harus dibaca fathah (diucapkan أَيَّةْ، أَيَّتَانْ، أَيَّاتْ), sedang lafadz مَنْ boleh dibaca fathah dan sukun (diucapkan مَنَتَانْ مَنْتَةْ، مَنْتَانْ،), yang mufrod yang baik dibaca fathah yang tasniyah yang baik dibaca sukun.
- Lafadz أَيٌّ khusus untuk menghikayahkan isim nakiroh, sedang lafadz مَنْ bisa untuk menghikayahkan isim nakiroh dan isim alam.

التَّأْنِيثُ

TA' NIS

عَلَامَةُ التَّأْنِيثِ تَاءٌ أَوْ أَلِفْ وَفِي أَسَامٍ قَدَّرُوا التَّا كَالْكَتِفْ

وَيُعْرَفُ التَّقْدِيرُ بِالضَّمِيرِ وَنَحْوِهِ كَالرَّدِّ فِي الصَّغِيرِ

- *Tanda muannas (didalam isim mutamakkin/mu'rob) itu ada dua yaitu ta' dan alif. Dan didalam beberapa isim ta'nya dikira-kirakan (muqoddar) seperti lafadz* كَتِفٌ *(pundak)*
- *Dan pengtaqdiran adanya ta' ta'nis itu bisa diketahui dengan ruju' pada dlomir (yang muannas) atau sesamanya seperti dikembalikannya ta' ketika lafadznya ditashghir*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. TANDA MUANNAS [1]

Tanda muannas didalam kalimah isim (yang mutamakkin/mu'rob) itu ada dua yaitu :

- **Ta'**

  Ta' terbagi dua yaitu :

  a. Ta' yang berharokat, dan khusus masuk pada kalimah isim, seperti قَائِمَةٌ

  b. Ta' yang mati, dan khusus masuk pada kalimah fiil, seperti قَامَتْ

[1] *Ibnu Aqil hal.168*

Ta' didalam menunjukkan muannas itu lebih banyak terlaku dan lebih jelas dilalahnya dibanding alif, karena muannas dengan ta' itu sudah tidak ada keserupaan dengan yang lain, berbeda dengan muannas dengan alif masih ada keserupaan dengan yang lain, seperti derupa dengan alif ilhaq atau alif taksir[2]

Alamat ta'nis diucapkan ta', bukan ha', karena supaya bisa mencakup ta' ta'nis as-sakinah, dan menurut ulama' bashroh bahwa ta' adalah yang asal, sedang ha' adalah pengganti dari ta' ketika waqof

Untuk mudzakkar tidak diberi tanda karena merupakan asal

Tanda ta'nis dalam isim itu hanya dalam isim yang *mutamakkin/mu'rob,* hal ini untuk mengecualikan isim yang mabni, karena muannasnya tidak menggunakan dua tanda diatas, tetapi menggunakan lainnya. Seperti kasroh dalam lafadz أَنْتِ dan nun dalam lafadz هُنَّ

- **Alif**

  Alif juga terbagi dua yaitu : [3]

  a. Alif Maqsuroh

  Yaitu alif layyinah yang ditambahkan pada bentuk kalimah isim dengan tujuan menunjukkan muannas.

  Seperti : حُبْلَى *Wanita hamil*

  حُسْنَى *Wanita tercantik*

  b. Alif Mamdudah

  Yaitu alif layyinah yang ditambahkan pada bentuk kalimah isim dengan tujuan untuk muannas, yang

---

[2] *Shobban, Asymuni IV hal.94*

[3] *Hudhori II hal.145*

sebelumnya alif tersebut ditambahkan alif, lalu alif tersebut diganti hamzah.

Seperti : صَفْرَاءُ *Wanita yang kuning*

سَوْدَاءُ *Wanita yang hitam*

2. PEMBAGIAN ISIM MUANNAS

Isim muannas dibagi menjadi dua yaitu :

- **Muannas Lafdzi**

  Yaitu isim yang menunjukkan muannas dengan disertai salah satu dari dua tanda muannas diatas (ta' atau alif)

- **Muannas Maknawi**

  Yaitu isim yang menunjukkan muannas dengan tanpa disertai tanda muannas dalam segi lafadznya, isim-isim yang seperti ini mengkira-kirakan wujudnya ta' ta'nis, yang ta' tersebut bisa diketahui melalui hal-hal sebagai berikut : [4]

  a. Dhomir yang kembali (rujuk) padanya berupa dhomir muannas

  Seperti :

  - الكَتِفُ نَهَشْتُهَا *Aku telah menyantap daging pundak*
  - اَلْعَيْنُ كَحَلْتُهَا *Mata itu telah ku celaki*
  - Dan seperti firman Allah :

    اَلنَّارُ وَعَدَهَا الله الذين كفروا *Neraka itu disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang kufur.*

  b. Ketika ditasghir ta'nya dikembalikan

  Seperti : Lafadz يَدٌ tasghirnya menjadi يُدَيَّةٌ

  Lafadz عين tasghirnya menjadi عُيَيْنَةٌ

  c. Isim isyarohnya berupa muannas

---

[4] *Shobban, Asymuni IV hal.95*

Seperti firman Allah : هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِى كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ

d. Sifatnya berupa muannas
Seperti : اَكَلْتُ كَتِفًا مَشْوِيَّةً *Saya memakan daging pundak yang digoreng*

e. Khobarnya berupa lafadz muannas
Seperti : يَدُكَ طَوِيْلَةٌ *Tanganmu panjang*

f. Halnya berupa lafadz muannas
Seperti : رَاَيْتُ يَدَكَ ضَارِبَةً *Saya melihat tanganmu memukul*

g. Fiil yang disandarkan padanya terdapat alamat ta'nis
Seperti : كُحِلَتْ العَيْنُ *Mata itu telah dicelaki*

h. Isim adatnya menggunakan isim adad yang untuk ma'dud muannas
Seperti : وَهِيَ ثَلاَثُ اَذْرُعٍ

Anggota badan yang berpasangan (muzdawajah) itu yang paling banyak dihukumi muannas, seperti :

- عَيْنٌ *Mata*
- رِجْلٌ *Kaki*
- اُصْبُعٌ *Jari-jari*
- يَدٌ *Tangan*
- اُذُنٌ *Telinga*
- سِنٌّ *Gigi dan lain-lain*

Dan ada juga anggota badan yang berpasangan yang dihukumi mudzakkar, seperti :

- حَاجِبٌ *Alis*
- لَحْيٌ *Dagu*

- صُدْغٌ *Pelipis*
- مِرْفَقٌ *Siku*
- خَدٌّ *Pipi*
- كُوْعٌ *Persendian*

Dan ada juga yang berlakuan mudzakkar dan muannas
Seperti : إِبِطٌ *Ketiak,* عَضُدٌ *Lengan*

Isim-isim yang tidak bisa dibedakan antara mudzakkar dan muannas (karena lafadznya bisa untuk mudzakkar dan muannas) itu cara membedakannya adalah :

- Yang bersamaan dengan ta' dihukumi muannas
  Seperti : نَمْلَةٌ *Semut,* قَمْلَةٌ *Kutu*
- Yang bersamaan tidak dengan ta' dihukumi mudzakkar
  Seperti :
  - بُرْغُوْثٌ *Nyamuk*
  - لِسَانٌ *Lidah*
  - إِبِطٌ *Ketiak*
  - قَفَا *Tengkuk*
  - عُنُقٌ *Leher*

Lafadz yang muannas maknawi itu hukumnya samai (mendengar yang terlaku dikalangan arab)

وَلاَ تَلِي فَارِقَةً فَعُوْلاَ أَصْلاً وَلاَ الْمِفْعَالَ وَالْمِفْعِيْلاَ
كَذَاكَ مِفْعَلٌ وَمَا تَلِيْهِ تَا الْفَرْقِ مِنْ ذِي فَشُذُوْذٌ فِيْهِ
وَمِنْ فَعِيْلٍ كَقَتِيْلٍ إِنْ تَبِعْ مَوْصُوْفَهُ غَالِبًا التَّا تَمْتَنِعْ

- *Ta' Fariqoh (ta' yang membedakan antara mudzakkar dan muannas) itu tidak masuk pada isim sifat yang mengikuti wazan sebagai berikut: فَعُوْلٌ (yang bermakna فَاعِلٌ) مِفْعَلٌ . مِفْعَالٌ مِفْعِيْلٌ .*

  Wazan-wazan tersebut diatas apabila bersamaan ta' itu hukumnya syadz
- *Isim sifat yang mengikuti wazan فَعِيْلٌ yang bermakna مَفْعُوْلٌ apabila maushuf (muannas)nya disebutkan bersamanya, maka yang paling banyak terlaku tidak bersamaan ta' fariqoh*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN YANG BESERTAAN TA' FARIQOH

a) WAZAN فَعُوْلٌ

هَذَا رَجُلٌ شَكُوْرٌ — *Ini laki-laki yang bersyukur*

هَذِهِ اِمْرَاَةٌ صَبُوْرٌ — *Ini wanita penyabar*

Wazan فَعُوْلٌ apabila bermakna مَفْعُوْلٌ maka bisa bersamaan ta' dan hukumnya tidak syadz .[5]

Seperti :

- رَكُوْبَةٌ bermakna مَرْكُوْبَةٌ (yang dinaiki)
- اَكُوْلَةٌ bermakna مَأكُوْلَةٌ (makanan)
- حَلُوْبَةٌ bermakna مَحْلُوْبَةٌ (yang diperah susunya)

---

[5] *Asymuni IV hal.95, Ibnu Aqil hal.169*

b) **WAZAN مِفْعَالٌ**

هَذَا رَجُلٌ مِهْذَارٌ	*Ini laki-laki yang banyak mengigau*
هَذِهِ اِمْرَأَةٌ مِهْذَارٌ	*Ini wanita yang banyak mengigau*

c) **WAZAN مِفْعِيْلٌ**

هَذَا رَجُلٌ مِعْطِيْرٌ	*Ini laki-laki yang memakai parfum*
هَذِهِ اِمْرَأَةٌ مِعْطِيْرٌ	*Ini wanita yang memakai parfum*

d) **WAZAN مِفْعَلٌ**

هَذَا رَجُلٌ مِغْشَمٌ	*Ini laki-laki pemberani*
هَذِهِ اِمْرَأَةٌ مِغْشَمٌ	*Ini wanita pemberani*

Empat wazan diatas apabila bersamaan dengan ta' maka hukumnya syadz . Seperti :

هَذِهِ اِمْرَأَةٌ عَدُوَّةٌ مِيْقَانَةٌ مِسْكِيْنَةٌ

Ini adalah wanita yang banyak bermusuhan yang berkeyakinan kuat dan yang miskin

2. WAZAN YANG BANYAK TIDAK BERSAMA TA' FARIQOH

a) **WAZAN فَعِيْلٌ**

Lafadz yang mengikuti wazan فَعِيْلٌ itu ada 2 macam yaitu :

- **فَعِيْلٌ yang bermakna مَفْعُوْلٌ**

Apabila bermakna مَفْعُوْلٌ dan maushufnya disebutkan bersamanya maka yang gholib (yang banyak terlaku) tidak bersamaan ta' fariqoh

Contoh :

رَجُلٌ قَتِيْلٌ جَرِيْحٌ   *Laki-laki yang dibunuh dan dilukai*

اِمْرَأَةٌ قَتِيْلٌ جَرِيْحٌ   *Wanita yang dibunuh dan yang dilukai*

Dua lafadz ini bermakna مَقْتُوْلٌ مَجْرُوْحٌ

Dan terkadang juga bersamaan ta', hal ini hukumnya sedikit (tidak gholib) namun tidak sampai dihukumi syadz seperti 4 wazan diatas.[6]

Contoh : فَلَابُدَّ ان تَتَحَلَّى بِالْأَخْلَاقِ الحَمِيْدَةِ وَتَتَخَلَّى بِالاخلاقِ الذَّمِيْمَةِ

Kamu harus menghiasi diri dengan Akhlak yang terpuji, dan meninggalkan akhlak yang tercela

Apabila wazan فَعِيْلٌ yang bermakna مَفْعُوْلٌ itu tidak bersamaan maushufnya, maka ditemukan dengan ta' fariqoh untuk menghindari keserupaan dengan lafadz lain.

Contoh :

رَأَيْتُ قَتِيْلاً وَقَتِيْلَةً   *Saya melihat lelaki yang terbunuh dan wanita yang terbunuh*

- **Wazan فَعِيْلٌ yang bermakna فَاعِلٌ**[7]

Apabila bersamaan *maushufnya*, maka yang gholib bersamaan ta' untuk membedakan antara mudzakkar dan muannas.

Contoh :

رَجُلٌ كَرِيْمٌ   *Lelaki yang dermawan atau yang mulia*

[6] *Asymuni, Shobban IV hal.96*

[7] *Ibnu Aqil hal.169*

إِمْرَأَةٌ كَرِيْمَةٌ *Wanita yang dermawan atau yang mulia*

Dan hukumnya qolil (sedikit) apabila ta'nya dibuang.
Contoh :

مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ

Siapakah yang dapat menghindarkan tulang belulang yang telah hancur luluh ? ***(Yasin : 78)***

إِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik ***(Al-A'rof : 56)***

3. MACAM-MACAM TA' [8]

a. Ta' Fariqoh

Yaitu ta' yang ditambahkan pada kalimah isim untuk membedakan antara mudzakkar dan muannasnya, yang tidak bersamaan ta' itu mudzakkar, yang bersamaan ta' itu muannas.

Seperti :

- Isim fail صَائِمٌ صَائِمَةٌ
- Isim maf'ul مَحْمُوْدٌ مَحْمُوْدَةٌ
- Isim sifat musyabbihat حَسَنٌ حَسَنَةٌ
- Sighot mubalaghoh كَذَّابٌ كَذَّابَةٌ
- Isim manshub (yang dinisbatkan) عَرَبِيٌّ عَرَبِيَّةٌ

Dan sedikit sekali ta' fariqoh yang masuk pada isim jamid

Seperti : فَتًى فَتَاةٌ، اِمْرَئٌ اِمْرَأَةٌ، رَجُلٌ رَجُلَةٌ

Ta' fariqoh juga bagian dari ta' ta'nis

b. Ta' Mubalaghoh

---

[8] *Asymuni IV hal.95-97*

Yaitu ta' yang didatangkan untuk menunjukkan arti mubalaghoh (arti lebih/sangat/banyak)

Contoh : رَاوِيَةٌ *Orang yang banyak meriwayatkan*

c. Ta' Litakkidil Mubalaghoh

Yaitu ta' yang didatangkan untuk menguatkan arti mubalaghoh

Contoh : عَلَّامَةٌ *Orang **yang sangat** pandai*

نَسَّابَةٌ *Orang **yang sangat** bernashob*

جَبَّارَةٌ *Orang **yang sangat** berbuat aniaya*

d. Ta' yang ditambahkan untuk membedakan satuannya dari jenisnya dalam hal ciptaan Allah (mahluqot)

Yang bersamaan ta' berarti menunjukkan arti satu atau sebuah dari jenisnya.

Contoh : تَمْرٌ *Kurma* تَمْرَةٌ *Satu biji kurma*

نَخْلٌ *Anggur* نَخْلَةٌ *Satu anggur*

شَجَرٌ *Pohon* شَجَرَةٌ *Sebatang pohon*

وَرَقٌ *Daun* وَرَقَةٌ *Sehelai daun*

e. Ta' yang ditambahkan untuk membedakan satunya dari jenisnya dalam hal bantuan manusia (mashnu'at)

Yang bersamaan ta' berarti menunjukkan satu/sebuah

Contoh : سَفِيْنٌ *Perahu* سَفِيْنَةٌ *Sebuah perahu*

قَلَنْسُوٌ *Kopyah* قَلَنْسُوَةٌ *Sebuah kopyah*

لَبِنٌ *Batu bata* لَبِنَةٌ *Satu batu bata*

f. Ta' yang digunakan untuk membedakan jenis dari satuannya

Yakni yang bersamaan ta' berarti jenis, yang tidak bersamaan ta' berarti menunjukkan satu/sebuah

Contoh : حَبَّاةٌ ... حَبًّا

كَمْئَاةٌ كَمْئًا

g. Ta' Muaqobah

Yaitu ta' yang ditambahkan sebagai ganti dari ya' sighot muntahal jumu' yang ikut wazan مَفَاعِيْلُ dan sesamanya.

Seperti :

- أَسَاتِيْذُ اَسَاتِذَةٌ *Para guru*
- تَلاَمِيْذُ تَلاَمِيْذَةٌ *Para siswa*
- جَحَاجِيْحُ جَحَاجِحَةٌ *Para gusti/tuan*

h. Ta' yang didatangkan untuk menunjukkan nisbat (sebagai ganti ya' nisbat)

Seperti :

- اَشْعَرِيٌّ اَشَاعِرَةٌ *Golongan bangsa Imam Asy'ari*
- مَهْلَبِي مَهَالِبَةٌ *Golongan Imam Mahlab bin Abi Shufroh*
- اَشْعَنِي اَشَاعِنَةٌ *Golongan Imam Muhammad bin Abdurroham bin Asyasy*
- اَزْرَقِي اَزَارِقَةٌ *Golongan Imam Nafi' Al-Azroq*

i. Ta' yang ditambahkan untuk menunjukkan dibahasa arabkannya isim ajam, seperti :

- كَيْلَجَةٌ كَيَالِجَةٌ *Nama jenis Takaran*
- مَوْزَجٌ مَوَازِجَةٌ *Huf (sejenis sepatu)*

j. Ta' yang datang sekedar memperbanyak huruf beberapa kalimah dari sebelumnya

Seperti : سِقَايَةٌ، غُرْفَةٌ، بَلْدَةٌ

k. Ta' Iwad

Yaitu ta' yang didatangkan sebagai ganti dari fa' fiil, ain fiil atau lam fiil

Contoh :

- Sebagai ganti fa' fiil
  عِدَةٌ asalnya وَعْدٌ
- Sebagai ganti ain fiil
  إِقَامَةٌ asalnya إِقْوَامٌ
- Sebagai ganti lam fiil
  سَنَةٌ asalnya سَنَوٌ

l. Ta' Lazimah

Yaitu ta' yang menetap (tidak bisa dipisahkan) pada suatu kalimat isim. Dalam hal ini ada tiga macam yaitu :

1. Yang berada pada kalimah isim yang digunakan untuk mudzakkar dan muannas.
   Seperti : رَبْعَةٌ *Laki-laki/wanita yang sedang tinggi badannya*
2. Berada pada isim yang khusus dipergunakan untuk muannas untuk mentaukidi kemuannasannya
   Seperti : رَجُلٌ بُهْمَةٌ *Seorang laki-laki pemberani*
3. Berada pada isim yang khusus dipergunakan untuk muannas untuk mentaukidi kemuannasannya.
   Seperti : نَاقَةٌ *Unta perempuan*
   نَعْجَةٌ *Kambing perempuan*
   خُؤُلَةٌ *Bibi dari ibu*
   عُمُوْمَةٌ *Bibi dari ayah*

m. Ta' ta'nis As-Sakinah

Yaitu ta' yang mati yang masuk pada fiil madli yang menunjukkan bahwa fail yang disandarkan padanya adalah muannas.

Seperti : قَالَتْ إِمْرَأَةٌ

n. Ta' Mudhoro'ah

Yaitu ta' yang berada pada permulaan fiil mudhori' untuk menunjukkan arti ghoibah dan khitob.

وَأَلِفُ التَّأْنِيْثِ ذَاتُ قَصْرِ وَذَاتُ مَدّ نَحْوُ أُنْثَى الْغُرّ

وَالاشْتِهَارُ فِي مَبَانِي الأوْلَى يُبْدِيْهِ وَزْنُ أُرَبَى وَالْطُّولَى

وَمَرَطَى وَوَزْنُ فَعَلَى جَمْعَا أَوْ مَصْدَرًا أَوْ صِفَةً كَشَبْعَى

وَكَحُبَارَى سُمَّهَى سِبَطْرَى ذِكْرَى وَحِثِّيثَى مَعَ الْكُفُرَّى

كَذَاكَ خُلَّيْطَى مَعَ الْشُّقَّارَى وَاعْزُ لِغَيْرِ هذِهِ اسْتِنْدَارًا

- *Alif ta'nis itu ada dua yaitu : 1) alif ta'nis maqshuroh, seperti lafadz حُبْلَى, 2) alif ta'nis mamdudah seperti muannasnya lafadz غُرّ yaitu lafadz غَرَّاء (wanita yang berseri)*
- *Wazan-wazannya bagian yang pertama (yang akhirnya berupa alif ta'nis maqshuroh) yang mashur ada 12 yaitu seperti lafadz أُرَبَى sampai akhir bait.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN ALIF TA'NIS MAQSHUROH

---

1. Wazan فُعَلَى

Seperti : أُرَبَى *Bencana, malapetaka*

أُدَمَى *Nama tempat*

شُعَبَى *Nama tempat*

Imam Ibnu Qutaibah berpendapat, lafadz yang ikut wazan diatas hanya tiga lafadz diatas tidak ada yang lain. Dan sebagian Ulama' menambahkan 3 lafadz yaitu : [9]

أُرَنَى *Nama biji yang dibungkus keju*

جُنَفَى *Nama tempat*

جُعَبَى *Semut besar*

Dalam kitab *Tashil* disebutkan, wazan فُعَلَى itu *Musytarok* (bisa digunakan) untuk lafadz yang akhirnya berupa *Alif Maqshuroh* atau *Alif Mamdudah*, dan hal ini merupakan pendapat yang benar **(As-Showab)**

- **Yang berupa isim (bukan sifat)**

  خُشَشَاءُ *Nama tulang yang ada dibelakang telinga*
- **Yang berupa sifat**

  إِمْرَأَةٌ نُفَسَاءُ *Wanita yang nifas*

2. Wazan فُعْلَى

Seperti :

a. Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : بُهْمَى *Nama tumbuhan*

b. Yang berupa sifat

Seperti : حُبْلَى *Wanita hamil*

طُوْلَى *Wanita yang tinggi*

c. Yang berupa masdar

Seperti : رُجْعَى *Kembali*

---

[9] *Asymuni IV hal.98*

بُشْرَى *Gembira*

3. Wazan فَعَلَى

a. Yang berupa isim jamid

Seperti : بَرَدَى *Nama sungai yang ada di Damaskus*

b. Yang berupa isim sifat

Seperti : حَيَدَى *Yang menyimpang dari tempat berteduhnya*

c. Yang berupa masdar

Seperti : مَرَطَى *Berjalan cepat*

4. Wazan فَعْلَى

Seperti :

a. Jama جَرْحَى *Orang-orang yang luka*

b. Masdar نَجْوَى *Bisikan, rahasia*

c. Sifat شَبْعَى *Yang kenyang*

5. Wazan فُعَالَى

a. Isim jamid

Seperti : سُمَانِى *Burung puyuh*

حُبَارَى *Nama jenis burung*

b. Jama' سُكَارَى *Para pemabuk*

6. Wazan فُعَّلَى

Seperti : سُمَّهَى *Perkara yang bathil*

7. Wazan فِعَلَّى

Seperti : سِبَطْرَى *Berjalan dengan sombong*

دِفَقَّى *Berjalan cepat*

8. Wazan فِعْلَى

a. Yang berlaku masdar

Seperti : ذِكْرَى *Peringatan, kenang-kenangan*

b. Jama'

Seperti : ظِرْبَى *Musang*

حِجْلَى *Kamar pengantin (kelambu)*

(mufrodnya ظِرْبَانٌ dan حَجَلَةٌ)

9. Wazan فِعِّيلَ

Yang ikut wazan ini hanya dari masdar saja.

Seperti : حِثِّيثَى *Dorongan, anjuran (masdarnya حَثَّ)*

10. Wazan فَعَلَّى

Seperti : كُفُرَّى *Nama mangkuk tempat bungan kurma*

بُذُرَّى *Pemborosan*

11. Wazan فُعَّيْلَى

Seperti : خُلَّيْطَى *Campur*

لُغَّيْزَى *Teka-teki*

12. Wazan فُعَّالَى

Seperti : خُبَّازَى *Nama tumbuhan*

شُقَّارَى *Nama tumbuhan*

حُضَارَى *Nama burung*

Adapun lafadz yang ada alif maqshuroh yang tidak mengikuti 12 wazan diatas itu hukumnya langka/sedikit (nadir), seperti yang mengikuti wazan dibawah ini[10]

1. Wazan فَعْيَلَى

---

[10] *Asymuni IV hal.101*

Seperti : خَيْسَرَى Kerugian

2. **Wazan فَعْلَوَى**

Seperti : هَرْنَوَى *Nama tumbuhan*

3. **Wazan فَعْوَلَى**

Seperti : قَعْوَلَى *Macam-macam dari gaya jalan orang tua*

4. **Wazan فَيْعُوْلَى**

Seperti : فَيْضُوضَى *Serah terima*

5. **Wazan فَوْعُوْلَى**

Seperti : فَوْضُوْضَى *Serah terima*

6. **Wazan فُعَلاَيَا**

Seperti : بُرَحَايَا *Untuk kekaguman*

7. **Wazan اَفْعِلاَوَى**

Seperti : اَرْبِعَاوَى *Macam gaya jalan kelinci*

8. **Wazan فَعَلُوْتَى**

Seperti : رَهَبُوْتَى *Takut, wibawa*

رَغَبُوْتَى *Senang, simpati*

9. **Wazan فَعْلَلُوْلَى**

Seperti : حَنْدَقُوْقَى *Nama tumbuhan*

10. **Wazan فَعَيَّلَى**

Seperti : هَبَيَّخَى *Berjalan dengan sombong*

11. **Wazan يَفْعَلَى**

Seperti : يَهْيَرَى *Kebatilan*

12. **Wazan اِفْعَلَّى**

Seperti : اِيْجَلَّى *Nama tempat*

13. Wazan مَفْعِلُ

Seperti : مَكْوِرَّى *Kelinci besar*

14. Wazan مُفْعِلُ

Seperti : مُكْوِرَّى *Tinja yang besar (telitong)*

15. Wazan مِفْعِلَى

Seperti : مِرْقِدَّى *Orang yang cekatan*

16. Wazan فَوْعَلَى

Seperti : دَوْدَرَى *Orang yang besar*

Dan lain-lain

لِمَدِّهَا فَعْلاَءُ أَفْعِلاَءُ مُثَلَّثَ الْعَيْنِ وَفَعْلَلاَءُ

ثُمَّ فِعَالاَ فُعْلُلاَ فَاعُوْلاَ وَفَاعِلاَءُ فِعْلِيَا مَفْعُوْلاَ

وَمُطْلَقَ الْعَيْنِ فِعَالاَ وَكَذَا مُطْلَقَ فَاءِ فَعَلاَءِ أُخِذَا

Wazan-wazan isim yang akhirnya berupa alif ta'nis mamdudah yang masyhur itu ada 17 seperti yang tersebut dinadzamnya [11]

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN ALIF TA'NIS MAMDUDAH

---

1. Wazan فَعْلاَءُ

a. Isim jamid صَحْرَاءُ *Sahara,gurun,padang pasir*

b. Masdar رَغْبَاءُ *Keinginan*

---

[11] *Asymuni IV hal.102*

c. Jama' طَرْفَاء *Pohon*

d. Isim sifat حَمْرَاءُ *Yang merah (muannasnya أَحْمَرُ)*

هَطْلَاءُ *Yang cerdas (muannasnya هَطِلٌ)*

2. **Wazan اَفْعِلَاءُ**

Alif fiilnya dibaca tiga wajah dikasroh, fathah, dhomah

Seperti : أَرْبِعَاءُ *Hari rabu*

3. **Wazan اَفْعَلَاءُ**

Seperti : أَرْبَعَاءُ *Hari rabu*

4. **Wazan اَفْعُلَاءُ**

Seperti : أَرْبُعَاءُ *Hari rabu*

5. **Wazan فَعْلَلَاءُ**

Seperti : عَقْرَبَاءُ *Nama tempat, kalajengking betina*

6. **Wazan فِعَالَاءُ**

Seperti : قِصَاصَاءُ *Qishos, hukuman mati*

7. **Wazan فُعْلُلَاءُ**

Seperti : قُرْفُصَاءُ *Cara duduk seperti anjing (lugguh ason-ason jawa)*

8. **Wazan فَاعُوْلَاءُ**

Seperti : عَاشُوْرَاءُ *Tanggal 10 Muharrom*

9. **Wazan فَاعِلَاءُ**

Seperti : قَاصِعَاءُ *Nama liang, liang hewan marmut*

10. **Wazan فِعْلِيَاءُ**

Seperti : كِبْرِيَاءُ *Sombong, keagungan*

11. **Wazan مَفْعُوْلَاءُ**

Seperti : مَشْيُوْخَاءُ *Kumpulan orang-orang lanjut usia*

12. Wazan فِعَالَاءُ

Ain fiilnya dibaca tiga wajah fathah, kasroh dan dhommah

Seperti : بَرَسَاءُ *Manusia*

13. Wazan فَعِيْلَاءُ

Seperti : بَرِنْسَاءُ *Manusia*

14. Wazan فَعُوْلَاءُ

Seperti : دَبُوْقَاءُ *Kotoran, jaring rambut yang dikepang*

حَرُوْرَاءُ *Nama tempat*

15. Wazan فُعَلَاءُ

Fa' fiilnya dibaca tiga wajah

Seperti : نُفَسَاءُ *Wanita yang nifas*

16. Wazan فَعَلَاءُ

Seperti : جَنَفَاءُ *Nama tempat*

17. Wazan فِعَلَاءُ

Seperti : سِيَرَاءُ *Kain bergaris yang terbuat dari sutra, nama jubah yang bergaris kuning*

ISIM MAQSHUR DAN MAMDUD

إِذَا اسْمٌ اسْتَوْجَبَ مِنْ قَبْلِ الطَّرَفْ   فَتْحاً وَكَانَ ذَا نَظِيْرٍ كَالأَسَفْ
فَلِنَظِيْرِهِ الْمُعَلِّ الآخِرِ   ثُبُوْتُ قَصْرٍ بِقِيَاسٍ ظَاهِرِ
كَفِعَلٍ وَفُعَلٍ فِي جَمْعِ مَا   كَفِعْلَةٍ وَفُعْلَةٍ نَحْوُ الدُّمَى

- *Apabila ada isim (yang shohib) yang huruf sebelum akhir dibaca fathah dan isim tersebut memiliki kesamaan (bentuk dengan isim yang akhirnya berupa huruf ilat)*
- *Maka isim yang menyamai yang akhirnya berupa huruf ilat dinamakan isim maqshur qiyasi*
- *Seperti wazan فِعَلٌ yang menjadi jama'nya (mufrod) فِعْلَةٌ dan wazan فُعَلٌ yang menjadi jama'nya (mufrod) فُعْلَةٌ seperti lafadz دُمَى (boneka yang tebuat dari gading gajah)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI ISIM MAQSHUR

وَهُوَ الَّذِى حَرْفُ إِعْرَابِهِ أَلِفٌ لاَزِمَةٌ

Yaitu kalimah isim yang huruf i'robnya itu berupa alif layyinah yang lazim (selalu menetap)[1]

Isim maqshur itu dibagi dua yaitu :

- **Isim maqshur qiyasi**
  Yang merupakan pekerjaan ahli nahwu
- **Isim maqshur sama'i**

[1] *Asymuni IV hal.106*

Yang merupakan pekerjaan ahli bahasa

2. ISIM MAQSHUR QIYASI

Yaitu setiap isim maqshur yang terdapat kesamaan wazan dengan wazanya isim yang shohih akhir hurufnya. Adapun wazan-wazan isim maqshur qiyasi sebagai berikut :[2]

- **Wazan فَعَلٌ**

  Seperti masdarnya fiil tsulasi mujarrod yang lazim yang mu'tal akhir yang ikut wazan فَعِلَ

  Seperti : هَوِيَ هَوًى ،جَوِيَ جَوًى

- **Wazan فُعَلٌ**

  Yang menjadi jama'nya mufrod فُعْلَة

  Sperti : مُدْيَةٌ مُدًى *Beberapa pisau*

  Yang menyamai isim shohih غُرْفَةٌ غُرَفٌ

- **Wazan فِعَلٌ**

  Yang menjadi jama'nya mufrod فِعْلَة

  Seperti : مِرْيَةٌ مِرًى

  Yang menyamai isim shohih قِرْبَةٌ قِرَبٌ

- **Setiap isim maf'ul dari fiil ghoiru tsulasi**

  Seperti : مُقْتَنًى ،مُعْطًى

  Yang menyamai isim shohih مُحْتَرَمٌ ،مُكْرَمٌ

- **Wazan اَفْعَلُ**

  Baik yang merupakan isim tafdlil atau bukan

  Seperti : اَقْصَى *Lebih jauh*

  اَعْمَى *Buta (isim sifat)*

  Yang menyamai اَعْمَشُ ،اَبْعَدُ

---

[2] *Ibnu Aqil hal.171, Asymuni IV hal.107*

- **Wazan فُعْلَى (muannasnya أَفْعَلُ)**

  Seperti : دُنْيَا ،حُسْنَى ،قُصْوَى

  Muannas dari أَدْنَى ،أَحْسَنُ ،أَقْصَى

- **Jama'nya isim tafdlil muannas**

  Seperti : دُنْيَا دُنَى ،قُصْوَى قُصَى

  Yang menyamai أُخْرَى أُخَرُ ،كُبْرَى كُبَرُ

- **Wazan مِفْعَلٌ**

  Yang merupakan isim alat dari fiil tsulasi mujarrod

  Seperti : مِهْدَى ،مِرْمَى

  Yang menyamai مِقْزَلٌ ، مِخْصَفٌ

- **Wazan مَفْعَلٌ**

  Yang merupakan isim zaman makan, masdar

  Seperti : مَسْعَى ،مَلْهَى

  Yang menyamai مَسْرَحٌ ،مَذْهَبٌ

وَمَا اسْتَحَقَّ قَبْلَ آخِرٍ أَلِفْ فَالْمَدُّ فِي نَظِيْرِهِ حَتْماً عُرِفْ

كَمَصْدَرِ الْفِعْلِ الَّذِي قَدْ بُدِئَا بِهَمْزِ وَصْلٍ كَارْعَوَى وَكَارْتَأَى

- *Isim (yang shohih akhir) yang huruf sebelum akhir berupa alif, dan memiliki kesamaan dengan isim yang mu'tal akhir, maka isim mu'tal akhir yang menyamai itu dinamakan isim mamdud qiyasi*
- *Seperti masdarnya fiil yang dimulai dengan hamzah washol*

  Seperti : إِرْتَأَى إِرْتِيَاءً ،إِرْعَوَى إِرْعِوَاءً

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI ISIM MAMDUD

هُوَا الَّذِى حَرْفُ إِعْرَبِهِ هَمْزَةٌ قَبْلَهَا أَلِفٌ زَائِدَةٌ

Yaitu kalimah isim yang huruf yang ditempati i'rob berupa hamzah yang sebelumnya berupa alif ziadah [3]

Isim mamdud juga dibagi 2 yaitu :

- **Isim mamdud qiyasi**
  Yang merupakan pekerjaan ahli nahwu
- **Isim mamdud sama'i**
  Yang merupakan pekerjaan ahli bahasa

2. ISIM MAMDUD QIYASI

Yaitu setiap isim mamdud yang terdapat kesamaan wazannya dengan wazan isim shohih akhir yang huruf sebelum akhirnya berupa alif ziyadah.

Adapun wazan-wazan isim mamdud qiyasi sebagai berikut :

1. Masdarnya fiil yang dimulai hamzah washol
   Seperti :
   - إِرْعَوَى إِرْعِوَاءً yang menyamai إِنْطَلَقَ إِنْطِلَاقًا
   - إِرْتَأَى إِرْتِيَاءً yang menyamai إِقْتَدَرَ إِقْتِدَارًا
   - إِسْتَقْصَى إِسْتِقْصَاءً yang menyamai إِسْتَخْرَجَ إِسْتِخْرَاجًا
2. Masdarnya اَفْعَلَ
   Seperti :
   اَعْطَى إِعْطَاءً yang menyamai اَكْرَمَ إِكْرَامًا
3. Masdarnya fiil tsulasi mujarrod yang ikut wazan فَعَلَ yang menunjukkan arti suara atau penyakit
   Seperti :
   - رُغَاءٌ *(suara gerincing sepatu)* yang menyamai بُغَامٌ

---

[3] *Asymuni IV hal.106*

- مُشَاءٌ (suara kambing) yang menyamai دُوَارٌ

4. Masdar فِعَالٌ

   عَادَى عِدَاءً، وَالَى وِلَاءً yang menyamai ضَارَبَ ضِرَابًا، قَاتَلَ قِتَالاً

5. Isim mufrodnya jamak taksir أَفْعِلَةٌ

   Seperti :
   - كِسَاءٌ أَكْسِيَةٌ yang menyamai حِرَارٌ أَحِرَّةٌ
   - رِدَاءٌ أَرْدِيَةٌ yang menyamai سِلَاحٌ أَسْلِحَةٌ

وَالْعَادِمُ النَّظِيْرِ ذَا قَصْرٍ وَذَا مَدٍّ بِنَقْلٍ كَالْحِجَا وَكَالْحِذَا

Isim maqshur dan isim mamdud yang tidak memiliki kesamaan wazan dengan isim shohih akhir itu dinamakan isim maqshur dan isim mamdud sama'i

---

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM MAQSHUR SAMA'I [4]

Yaitu isim maqshur yang tidak memiliki kesamaan wazan dengan lafadz yang shohih akhir.

Contoh :

- الفَتَى mufrodnya فِتْيَانٌ *Pemuda*
- اَلسَّنَا *Sinar*
- الثَّرَى *Debu*
- الحِجَا *Aqal*

2. ISIM MAMDUD SAMA'I [5]

---

[4] *Asymuni IV hal.109*

[5] *Asymuni IV hal.109*

Yaitu Isim mamdud yang tidak memiliki kesamaan wazan dengan lafadz yang shohih akhir.
Contoh :

- الفَتَاءُ *Pemuda*
- السَّنَاءُ *Mulia*
- الثَّرَاءُ *Banyak harta*
- الحِذَاءُ *Sandal*

وَقَصْرُ ذِي الْمَدِّ اضْطِرَاراً مُجْمَعُ عَلَيْهِ وَالْعَكْسُ بِخُلْفٍ يَقَعُ

Dalam keadaan dhorurot syiir, ulama' ahli nahwu sepakat memperbolehkan membaca masqshur pada isim mamdud, sedangkan kebalikannya (membaca mamdud pada isim maqshur ketika dhorurot) itu para ulama' terjadi khilaf (perbedaan pendapat)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMBACA MAQSHUR ISIM MAMDUD

Para Ulama' sepakat memperbolehkan membaca maqshur (pendek, dengan cara membuang hamzah) pada isim mamdud ketika dhorurot syiir, seperti : [6]

لَابُدَّ مِنْ صَنْعَا ، وَإِنْ طَالَ السَّفَرُ # وَإِنْ تَحَنَّى كُلُّ عَوْدٍ وَدَبَرْ

Pergi ketanah Shon'a merupakan keharusan, walaupun sangat lama, dan walaupun unta yang telah tua punggungnya menjadi bongkok dan terluka

Asalnya : صَنْعَاءَ

فَهُمْ مَثَلُ النَّاسِ الَّذِى يَعْرِفُوْنَهُ # وَاَهْلُ الْوَفَا مِنْ حَادِثٍ وَقَدِيْمِ

---

[6] *Asymuni IV hal.109*

Mereka adalah orang-orang yang menjadi pepatah dan peribahasa dalam semua kebaikan yang mereka ketahui, disamping itu mereka adalah orang-orang yang selalu menepati janjinya dari zaman dulu hingga sekarang

Asalnya : اَهْلُ الْوَفَاءِ

2. MEMBACA MAMDUD ISIM MAQSHUR

Isim mamdud dalam dhorurot syiir, apabila dibaca maqshur para Ulama' nahwu terjadi khilaf, yaitu :

- **Ulama' Bashroh**
  Tidak memperbolehkan
- **Ulama' Kufah**
  Memperbolehkan mereka menggunakan dalil-dalil syair-syair dibawah ini :

يَالَكَ مِنْ تَمْرٍ وَمِنْ شِيْشَاءِ # يَنْشَبُ فِى الْمَسْعَلِ وَاللَّهَاءِ

Alangkah sialnya kurma jelek ini, menghambat dan mengganjal dikerongkongan dan menempel pada langit-langit mulut (Abu Midam/orang badui)[7]

Dan ucapan syair yang lain

سَيُغْنِيْنِى الَّذِى اَغْنَاكَ عَنِّى # فَلاَ فَقْرٌ يَدُوْمُ وَلاَ غِنَاءُ

Sungguh akan mencukupi dzat yang telah mencukupi, karena tidak ada kefakiran dan kekayaan yang kekal abadi

Asalnya : غِنًى

---

[7] *Minhatul Jalil IV hal.103*

CARA MENTASNIYAHKAN DAN MENJAMA'KAN ISIM MAQSHUR DAN ISIM MAMDUD

آخِرَ مَقْصُوْرٍ تُثَنِّي اجْعَلَهُ يَا إِنْ كَانَ عَنْ ثَلاَثَةٍ مُرْتَقِيَا

كَذَا الَّذِي الْيَا أَصْلُهُ نَحْوُ الْفَتَى وَالْجَامِدُ الَّذِي أُمِيْلَ كَمَتَى

فِي غَيْرِ ذَا تُقْلَبُ وَاوًا الألف وَأَوْلِهَا مَا كَانَ قَبْلُ قَدْ أُلِفْ

- *Isim maqshur ketika ditasniyahkan, huruf akhirnya harus diganti ya', apabila isim maqshur tersebut hurufnya lebih dari tiga*
- *(begitu pula huruf akhirnya diganti ya') apabila isim maqshur itu tiga huruf yang alifnya asalnya dari ya', seperti* الْفَتَى *begitu pula apabila lafadznya jamid (tidak diketahui apakah alifnya asalnya dari ya' atau wawu) serta bisa dibaca imalah seperti lafadz* مَتَى
- *Selainnya isim maqshur yang telah disebutkan, ketika ditasniyahkan alifnya diganti wawu, lalu diserta alamat tasniyah yang telah diketahui (alif dan nun ketika rofa' dan ya' dan nun ketika nashob dan jar)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

CARA MENTASNIYAHKAN ISIM MAQSHUR

Isim maqshur ketika ditasniyahkan itu caranya ada dua yaitu :

1. Alif maqshurohnya diganti ya'

Lalu ditemukan alamat tasniyah, hal ini berada pada tingga tempat yaitu:

a. Alif maqshurohnya berada pada urutan lebih dari tiga yaitu urutan keempat, kelima atau keenam baik alif itu asalnya ya' atau wawu

Contoh :

- Urutan keempat حُبْلَى tasniyahnya حُبْلَيَانِ
  مُعْطَى tasniyahnya مُعْطَيَانِ
- Urutan kelima مُصْطَفَى tasniyahnya مُصْطَفَيَانِ
  حُبَارَى tasniyahnya حُبَارَيَان
- Urutan keenam مُسْتَدْعَى tasniyahnya مُسْتَدْعَيَانِ
  قَبَعْثَرَى tasniyahnya قَبَعْثَرَيَانِ

b. Alif maqshurohnya berada pada huruf ketiga dan asalnya dari ya'

Contoh :

- فَتًى فَتَيَانِ *Pemuda*
- رَحًى رَحَيَانِ *Kincir angin*

c. Alif maqshurohnya pada huruf ketiga dan tidak diketahui asalnya (jamid) dan bisa dibaca imalah

Contoh :

- عَصًا عَصَوَانِ *Mata (nama orang)*

- بَلَى بَلَيَانِ *Bala (nama orang)*

2. Alif maqshurohnya diganti wawu

Lalu ditemukan alamat tasniyah, hal ini berada pada dua tempat yaitu :

a. Alif maqshurohnya berada pada huruf ketiga dan asalnya wawu

Contoh :

- عَصًا عَصَوَانِ *Tongkat*
- قَفًا قَفَوَانِ *Tengkuk*

b. Alif maqshurohnya berada pada huruf ketiga dan bukan pergantian dari wawu atau ya' serta tidak bisa dibaca imalah

Contoh :

- إِلَى إِلَوَانِ *Ila (nama orang)*
- إِذَا إِذَوَانِ *Ida (nama orang)*

وَمَا كَصَحْرَاءَ بِوَاوٍ ثُنِّيَا وَنَحْوُ عِلْبَاءٍ كِسَاءٍ وَحَيَا

بِوَاوٍ اوْ هَمْزٍ وَغَيْرَ مَا ذُكِرْ صَحِّحْ وَمَا شَذَّ عَلَى نَقْلٍ قُصِرْ

❖ *Isim mamdud (yang hamzahnya pergantia dari alif ta'nis) seperti* صَحْرَاءٌ *ketika ditasniyahkan hamzahnya diganti wawu. Sedangkan sesamanya lafadz* عِلْبَاءٌ *(lafadz*

yang hamzahnya asalnya wawu) dan sesamanya كِسَاءٌ (lafadz yang hamzahnya asalnya ya') ketika ditasniyahkan diperbolehkan dua wajah

❖ *Yaitu hanzahnya diganti wawu atau ditetapkan berupa hamzah, selain lafadz tersebut diatas maka hamzahnya tetapkanlah, sedangkan isim maqshur dan isim mamdud ketika ditasniyahkan tidak sesuai aturan diatas itu hukumnya syadz (keluar dari qoidah) dan sama'i*

KETERANGAN BAIT NADZAM

CARA MENTASNIYAHKAN ISIM MAMDUD

Isim mamdud ketika ditasniyahkan itu memiliki 3 cara yaitu :

1. **Hamzahnya diganti wawu**

   Lalu ditemukan alamat tasniyah, cara ini hanya bertempat pada satu tempat yaitu :

   Apabila hamzahnya isim mamdud merupakan pengganti dari alif ta'nis

   Contoh :

   - صَحْرَاءٌ   صَحْرَاوَانِ   *Sahara, gurun, padang pasir*
   - حَمْرَاءٌ   حَمْرَاوَانِ   *Yang merah*

2. **Hamzahnya diganti wawu atau ditetapkan hamzah**

   Lalu ditemukan alamat tasniyah, hukum dua wajah ini berada pada 3 tempat yaitu :

a. Hamzahnya merupakan pengganti dari huruf ilhaq

- عِلْبَاءٌ tasniyahnya عِلْبَاآنِ, عِلْبَاوَانِ *Otot leher*
- قُوْبَاءٌ tasniyahnya قُوْبَاآنِ، قُوْبَاوَانِ *Penyakit yang menular*

Dan dua lafadz tersebut asalnya عِلْبَايٌ، قُوْبَايٌ dengan diberi ya' ziyadah supaya menyamai (ilhaq) pada lafadz قِرْطَاسٌ, قُرْنَاسٌ [1]

b. Hamzahnya pengganti dari huruf asal wawu

Contoh :

- كِسَاءٌ tasniyahnya كِسَاآنِ، كِسَاوَانِ *Selendang*

c. Hamzahnya pengganti dari huruf asal ya'

Contoh :

- حَيَاءٌ tasniyahnya حَيَاآنِ، حَيَاوَانِ *Malu*

Yang arjah (unggul) pada yang pertama adalah Al'I'lal (yang diganti wawu), sedang pada dua yang akhir yang arjah adalah At-tashih (menetapkan hamzah)

3. Hamzahnya ditetapkan

Lalu ditemukan alif tasniyah, cara ini hanya berada pada satu tempat yaitu :

Apabila hamzah mamdudnya asli (bukan pergantian dari huruf lain)

Contoh :

قُرَّاءٌ - قُرَّاآنِ

[1] *Asymuni IV hal.113*

وُضَّاءٌ - وُضَّاآنِ

Isim maqshur dan isim mamdud yang ketika ditasniyahkan tidak sesuai ketentuan diatas maka hukumnya sama'i (terbatas mendengar apa yang terlaku dari orang Arab). Lafadz yang sama'i dari isim maqshur itu ada tiga yaitu : [2]

- مُذْرَى ditasniyahkan مُذْرَوَانِ

  Qiyasnya diucapkan مُذْرَيَانِ karena alif maqshurohnya berada pada urutan keempat
- خَوْزَلَى ditasniyahkan خَوْزَلَانِ

  Qiyasnya diucapkan خَوْزَلَيَانِ karena alif maqshurohnya berada pada urutan kelima
- رِضًى ditasniyahkan رِضِيَانِ

  Qiyasnya diucapkan رَضَوَانِ karena alif maqshurohnya berada pada urutan ketiga dan asalnya dari wawu

Lafadz yang syadz dan sama'i dari isim mamdud itu ada lima yaitu :[3]

- حَمْرَاءٌ ditasniyahkan حَمْرَاآنِ

  Qiyasnya diucapkan حَمْرَوَانِ, karena hamzah mamdudnya merepakan pergantian dari alif ta'nis

[2] *Asymuni IV hal.113-114*
[3] *Asymuni IV hal.113-114*

- حَمْرَاءٌ ditasniyahkan حَمْرَايَانِ
- قَاصِعَاءَ ditasniyahkan قَاصِعَانِ
- كِسَاءٌ ditasniyahkan كِسَايَانِ

  Yang merupakan bahasa bani Fazarah
- قُرَّاءٌ ditasniyahkan قُرَّوَانِ

وَاحْذِفْ مِنَ الْمَقْصُوْرِ فِي جَمْعٍ عَلَى حَدِّ الْمُثَنَّى مَا بِهِ تَكَمَّلاَ

وَالْفَتْحَ أَبْقِ مُشْعِراً بِمَا حُذِفَ وَإِنْ جَمَعْتَهُ بِتَاءٍ وَأَلِفْ

فَالأَلِفَ اقْلِبْ قَلْبَهَا فِي التَّثْنِيَةْ وَتَاءَ ذِي التَّا أَلْزِمَنَّ تَنْحِيَةْ

- *Isim maqshur itu jika dijama'kan mudzakkar salim (disebut juga jama' ala haddil mutsanna) maka alif maqsghurnya harus dibuang*
- *Dan huruf yang terletak sebelumnya alif tetap dibaca fathah untuk menunjukkan bahwa huruf yang dibuang adalah alif. Sedangkan apabila dijama'kan dengan alif dan ta' (jama' muannas salim)*
- *Maka gantilah alif maqshur sebagaimana pergantian ketika ditasniyahkan dan buanglah pada ta ta'nis*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. CARA MENJAMA'KAN ISIM MAQSHUR

a) Dijama' Mudzakkar Salimkan

Isim maqshur ketika dijama' mudzakkar salimkan itu caranya yaitu alif maqshurohnya dibuang, lalu ditemukan tanda jama' mudzakkar salim (wawu dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nashob dan jar) serta huruf sebelum alif tetap dibaca fathah untuk menunjukkan bahwa huruf yang dibuang adalah alif.

Contoh :

- مُوْسَى menjadi مُوْسَوْنَ، مُوْسَيْنَ
- مُصْطَفَى menjadi مُصْطَفَوْنَ، مُصْطَفَيْنَ

Jama' mudzakkar salim oleh mushonnif diistilahkan dengan jama' عَلَى حَدِّ الْمُثَنَّى (jama' yang menetapi batasan lafadz yang ditasniyahkan) karena sama-sama di I'robi dengan huruf, bentuk mufrodnya selamat (tidak mengalami perubahan) dan diakhiri dengan nun yang dibuang ketika diidlofahkan

b) Dijama' Muannas Salimkan

Isim maqshur ketika dijama' muannas salimkan caranya alifnya diganti seperti pergantian ketika ditasniyahkan dengan perincian sebagai berikut :

a. Alif maqshurohnya diganti ya'

Lalu ditemukan alif dan ta', cara ini berada pada tiga tempat yaitu :

1) Apabila alif maqsuroh berada pada urutan empat keatas.

Seperti :

- o حُبْلَى menjadi حُبْلَيَاتٌ *(wanita hamil)*
- o مُصْطَفَى menjadi مُصْطَفَيَاتٌ *(dijadikan nama wanita)*
- o مُسْتَدْعَى menjadi مُسْتَدْعَيَاتٌ *(dijadikan nama wanita)*

2) Apabila alif maqshurohnya berada pada urutan huruf ketiga dan asalnya ya'.

Seperti :

- o فَتَى menjadi فَتَيَاتٌ *(pemudi)*

3) Apabila alif berada pada urutan huruf ketiga dan tidak diketahui asalnya (jamid) serta dibaca imalah

Seperti :

- o مَتَى menjadi مَتَيَاتٌ *(dijadikan nama wanita)*

b. Alif maqshurohnya diganti wawu

Lalu ditemukan alif dan ta', cara ini berada pada dua tempat yaitu :

1) Apabila alif maqshuroh berada pada urutan ketiga dan asalnya wawu

Seperti :

- o عَصًا menjadi عَصَوَاتٌ *(dijadikan nama wanita)*

2) Apabila alif maqshuroh berada pada urutan ketiga dan tidak diketahui asalnya (jamid) serta tidak bisa dibaca imalah

Seperti :

- إِلَى menjadi إِلَوَاتٌ *(dijadikan nama wanita)*

2. PEMBUANGAN TA' TA'NIS

Isim yang dijama' muannas salimkan itu jika huruf akhirnya berupa ta ta'nis (baik dari isim maqush, isim maqshur, isim yang shohih akhir) maka ta' ta'nisnya wajib dibuang supaya tidak berkumpul dua tanda muannas.

Seperti :

- فَتَاةٌ menjadi فَتَيَاتٌ
- قَاضِيَةٌ menjadi قَاضِيَاتٌ
- مُسْلِمَةٌ menjadi مُسْلِمَاتٌ

***Catatan :*[4]**

Isim mamdud ketika dijama' muannas salimkan itu caranya sama dengan ketika ditasniyahkan

Seperti : قُرَّاءَةٌ menjadi قُرَّآآتٌ

نَبَاءَةٌ menjadi نَبَاآتٌ (tashih)

نَبَاوَاتٌ (diganti wawu)

(karena hamzahnya pergantian dari huruf asal yang berupa wawu)

وَالسَّالِمَ الْعَيْنِ الثُّلَاثِي اسْمًا أَنِلْ إِتْبَاعَ عَيْنٍ فَاءَهُ بِمَا شُكِلْ

---

[4] *Asymuni IV hal.115*

إِنْ سَاكِنَ الْعَيْنِ مُؤَنَّثاً بَدَا مُخْتَتَماً بِالتَّاءِ أَوْ مُجَرَّدَا

وَسَكِّنْ التَّالِيَ غَيْرَ الْفَتْحِ أَوْ خَفِّفْهُ بِالْفَتْحِ فَكُلّاً قَدْ رَوَوْا

- *Isim tsulasi yang muannas, baik yang akhirnya berupa ta' ta'nis atau tidak, yang berupa ail fiilnya berupa huruf shohih*
- *Yang mati itu ketika dijama'kan muannas salim maka harokatnya ain fiil diikurkan harokatnya fa' fiil (itba')*
- *Dan apabila fa' fiil berharokat selain fathah (dhommah dan kasroh), maka ain fiilnya bisa disukun dan diringankan harokatnya dengan berupa fathah (tahfif)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAJAH HAROKAT ISIM TSULASI

Isim tsulasi muannas, baik akhirnya berupa ta' ta'nis atau bukan, yang ain fiilnya berupa huruf shohih yang mati ketika dijama'kan muannas salim, maka ain fiilnya boleh diharokati ***itba'*** yaitu mengikutkan harokatnya ain fiil sama dengan fa' fiil, baik berupa fathah, dhommah atau kasroh.

Contoh :

a. Yang terdapat ta' ta'nis
- حَفْنَةٌ diucapkan حَفَنَاتٌ
- سِدْرَةٌ diucapkan سِدِرَاتٌ

- غُرْفَةٌ diucapkan غُرُفَاتٌ

b. Yang tidak terdapat ta' ta'nis
  - دَعْدٌ diucapkan دَعَدَاتٌ
  - هِنْدٌ diucapkan هِنِدَاتٌ
  - جُمْلٌ diucapkan جُمُلَاتٌ

Dan jika fa' fiilnya berharokat selain fathah, yaitu berharokat kasroh dan dhommah, maka ain fiilnya diperbolehkan dua wajah lain selain itba', yaitu :

a. Dibaca takhfif
   Yaitu ain fiilnya diharokati fathah
b. Dibaca sukun (iskan)

Contoh :
- Fa' fiil dibaca kasroh
  قِرْبَةٌ diucapkan قِرْبَاتٌ، قِرَبَاتٌ
  هِنْدٌ diucapkan هِنْدَاتٌ، هِنَدَاتٌ
- Fa' fiilnya dibaca dhommah
  قُرْبَةٌ diucapkan قُرْبَاتٌ، قُرَبَاتٌ
  جُمْلٌ diucapkan جُمْلَاتٌ، جُمَلَاتٌ

KESIMPULAN

- Isim muannas tsulasi yang ain fiilnya shohih dan sukun ketika dijama' muannas salimkan, hukum ain fiilnya sebagai berikut :

a. Apabila fa' fiilnya dibaca dhommah atau kasroh, maka ain fiilnya diperbolehkan 3 wajah, yaitu :
    1. Itba' (mengikuti harokat fa' fiil)
    2. Ditakhfif (diringankan dengan dibaca fathah)
    3. Iskan (disukun)
b. Apabila fa' fiilnya dibaca fathah
    Maka ain fiilnya hanya boleh dibaca fathah saja

- Isim yang boleh diharokati itba' (ain fiil mengikuti harokat fa' fiil) itu, harus memenuhi 5 syarat yaitu :
    a. Ain fiilnya berupa huruf shohih yang tidak bertasydid
    b. Berupa isim tsulasi
    c. Berupa isim
    d. Ain fiilnya disukun
    e. Berupa muannas
- Apabila tidak memenuhi salah satu dari 5 syarad tersebut, maka hukumnya sebagai berikut :
    1. Apabila ain fiilnya ditasydid maka ia harus tetap disukun

       Contoh : جَنَّةٌ diucapkan جَنَّاتٌ *(surga)*

       جِنَّةٌ diucapkan جِنَّاتٌ *(jin/gila)*

       جُنَّةٌ diucapkan جُنَّاتٌ *(perisai)*

    2. Apabila ain fiilnya berupa huruf ilat (wawu,alif,ya')
       Yang disukun yang sebelumnya berupa harokat yang sejenis, maka ain fiilnya tetap disukun.

       Contoh : دُوْلَةٌ - دُوْلَاتٌ

       ثَارَةٌ – ثَارَاتٌ

Dan apabila sebelum huruf ilat dibaca fathah, maka ada dua wajah yaitu :

a. Menurut lughot Hudzail
   Dibaca *itba'* (ain fiil mengikuti harokat fa' fiil)
b. Selain lughot Hudzail
   Iskan (ain fiil dibaca sukun)
   Contoh : جَوْزَةٌ - جَوَزَاتٌ، جَوْزَاتٌ *(lada)*
   بَيْضَةٌ - بَيَضَاتٌ، بَيْضَاتٌ *(putih)*

3. Apabila bukan berupa tsulasi (tiga huruf) maka ditetapkan seperti mufrodnya.
   Contoh : جَعْفَرٌ - جَعْفَرَاتٌ *(dijadikan nama wanita)*
   خِرْنِقٌ - خِرْنِقَاتٌ *(dijadikan nama wanita)*
   فُسْتُقٌ - فُسْتُقَاتٌ *(dijadikan nama wanita)*
4. Apabila ain fiilnya berharokat, maka ditetapkan seperti mufrodnya.
   Contoh : شَجَرَةٌ - شَجَرَاتٌ
   نَبِقَةٌ - نَبِقَاتٌ
   سَمُرَةٌ - سَمُرَاتٌ
5. Apabila berupa isim sifat, maka ainnya dibaca sukun
   Contoh : ضَخْمَةٌ - ضَخْمَاتٌ *Gemuk*

جِلْفَةٌ	-	جِلْفَاتٌ	*Keras hati*
حُلْوَةٌ	-	حُلْوَاتٌ	*Manis*

وَمَنَعُوا إِتْبَاعَ نَحْوِ ذِرْوَةْ وَزُبْيَةٍ وَشَذَّ كَسْرُ جِرْوَةْ

وَنَادِرٌ أَوْ ذُو اضْطِرَارٍ غَيْرُ مَا قَدَّمْتُهُ أَوْ لِأُنَاسٍ انْتَمَى

- *Para Ulama' mencegah membaca itba' (mengikuti harokat ain fiil pada fa' fiil) pada sesamanya lafadz ذِرْوَةٌ dan زُبْيَةٌ dan dihukumi syadz membaca kasroh lafadz جِرْوَةٌ*
- *Jama' muannas salim yang tidak sesuai ketentuan diatas itu hukumnya ada 3 yaitu : 1) Nadir (langka, sedikit terjadi), 2) Dhorurot Syiir, 3) dinisbatkan pada golongan tertentu.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMBACA ITBA'

Membaca *Itba'* (mengikuti harokat ain fiil pada fa' fiil) itu dicegah pada dua tempat yaitu :

- Lafadz yang fa' fiilnya berharokat kasroh, dan lam fiilnya berupa wawu

  Contoh : ذِرْوَةٌ tidak boleh diucapkan ذِرِوَاتٌ

  Tetapi hanya diperbolehkan dua wajah, yaitu ainnya dibaca fathah atau sukun. Diucapkan ذِرَوَاتٌ، ذِرْوَاتٌ

  (puncak)

Karena menganggap berat harokat kasroh yang terletak setelah wawu

- Lafadz yang fa' fiilnya berharokat dhommah dan lam fiilnya berupa ya', hal ini karena menganggap berat dhommah yang terletak sebelum ya'.

  Contoh : زُبْيَةٌ tidak boleh diucapkan زُبُيَاتٌ

  Tetapi hanya diperbolehkan dua wajah, yaitu ain fiilnya dibaca fathah atau sukun. Diucapkan زُبَيَاتٌ، زُبْيَاتٌ

  (liang hewan)

  Sedangkan lafadz جِرْوَةٌ yang diucapkan جِرَوَاتٌ yang diriwayatkan Imam Yunus itu hukumnya syadz.

2. **LAFADZ YANG TIDAK SESUAI ATURAN**

Lafadz muannas salim yang tidak sesuai ketentuan diatas itu hukumnya sebagai berikut :

- **Nadir/Syadz (menyimpang dari qoidah)**

  Seperti : كَهْلَةٌ diucapkan كَهَلَاتٌ

  Qiyasnya كَهْلَاتٌ, karena berupa isim sifat

- **Dhorurot Syair**

  Contoh :

  وَحُمِّلْتُ زَفْرَاتُ الضُّحَى فَأَطَقْتُهَا # وَمَالِي بِزَفْرَاتِ الْعَشِيِّ يَدَانِ

  Aku menanggung cekaman kerinduan diwaktu pagi dan aku mampu manahannya, tetapi aku tidak mempunyai kekuatan untuk menanggungnya disore hari

(Urwah bin Hizam)[5]

Lafadz زَفْرَاتٌ qiyasinya diucapkan زَفْرَاتٌ karena berupa isim tsulasi yang muannas yang ain fiilnya berupa huruf shohih yang mati.

- **Dinisbatkan pada lughot sebagai qobilah**

  Seperti : lafadz جَوْزَةٌ menurut qobilah hudzail, jama'nya diucapkan جَوَزَاتٌ yang qiyasinya diucapkan جَوْزَاتٌ karena berupa isim tsulasi muannas yang ain fiilnya berupa huruf ilat yang sukun.

---

[5] *Minhatul Jalil IV hal.112*

JAMA' TAKSIR

أَفْعِلَةٌ أَفْعُلُ ثُمَّ فِعْلَةٌ ثُمَّتَ أَفْعَالٌ جُمُوْعُ قِلَّةٌ

Wazan أفعِلة , أفْعُلُ , أفعَالٌ , فِعْلَةٌ *dinamakan jakma'taksir qillah*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGERTIAN JAMA' TAKSIR

هُوَ الْإِسْمُ الدَّالُّ عَلَى أَكْثَرَ مِنْ اِثْنَيْنِ بِصُوْرَةِ تَغْيِيرٍ لِصِيْغَةِ وَاحِدِهِ لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا

Yaitu kalimah isim yang menunjukkan arti lebih dari dua dengan bentuk lafadz yang berubah dari mufrodnya, baik perubahan itu tampak atau dalam perkiraan (taqdir)

2. PERUBAHAN DARI BENTUK MUFROD [1]

a. Perubahan yang Dhohir

Perubahan yang tampak (dhohir) pada jama' taksir dari bentuk mufrodnya itu ada 6 yaitu :

- Menambah huruf tanpa merubah harokat
  Seperti : صِنْوٌ menjadi صِنْوَانٌ *cabang pohon*
- Mengurangi huruf tanpa merubah harokat
  Seperti : تُخَمَةٌ menjadi تُخَمٌ *lemas karena banyak makan*

[1] *Asymuni IV hal.119, Tasywiq Al-Khillan hal.54*

- Mengganti harokat tanpa menambah dan mengurangi huruf
  Seperti : اَسَدٌ menjadi اُسْدٌ *singa*
- Mengganti harokat dan menambah huruf
  Seperti : رَجُلٌ menjadi رِجَالٌ *orang laki-laki*
- Mengganti harokat dan mengurangi huruf
  Seperti : قَضِيْبٌ menjadi قُضَبٌ *tongkat*
- Mengganti harokat, menambah dan mengurangi huruf
  Seperti : غُلاَمٌ menjadi غِلْمَانٌ *pembantu*

b. Perubahan Taqdiri

Lafadz jama' taksir yang mengalami perubahan dari bentuk mufrodnya dalam kira-kiranya (taqdir) itu ada tujuh lafadz : [2]

- Lafadz فُلْكٌ *perahu*
- Lafadz دِلاَصٌ *yang mengkilat, licibn*
- Lafadz هِجَانٌ *yang pilihan*
- Lafadz شِمَالٌ *kiri*

  Dalam syarah kafiyah ditambahkan 1 lafadz
- Lafadz عِفْتَانٌ *orang kuat yang kasar perangainya*

  Dan Ibnu Sayyidah menambah 1 lafadz
- Lafadz كِنَازٌ *unta yang padat dagingnya, gemuk*

  Dan Ibnu Hisyam menambah 1 lafadz
- Lafadz إِمَامٌ *pemimpin*

---

[2] *Asymuni, Shobban IV hal.120*

Ketujuh lafadz tersebut diatas itu antara bentuk mufrod dan jama'nya sama, tetapi dalam perkiraannya berbeda. Bila digunakan untuk mufrod maka sewazan dengan lafadz قُفْلٌ (untuk lafadz فُلْكٌ), dan sewazan dengan لِحَامٌ (untuk lafadz إِمَامٌ ، كِنَازٌ ، هِجَانٌ ، دِلَاصٌ) dan sewazan dengan سِرْحَانٌ (untuk lafadz عِفْتَانٌ)

Sedangkan bila dipergunakan jama' maka sewazan dengan lafadz بُدْنٌ ، غِلْمَانٌ ، كِرَامٌ. Adapun untuk mengetahui apakah ketujuh lafadz tersebut dipergunakan mufrod atau jama', maka dengan melihat sesuatau dengan berhubungan dengannya, yang berupa isim dlomir, isim isyaroh, isim maushul, naat, hal, khobar dan lain-lain.

Seperti :	هَذَا فُلْكٌ	*ini perahu*	(mufrod)
	هَؤُلَاءِ فُلْكٌ	*itu perahu*	(jama')

3. PEMBAGIAN JAMA' TAKSIR

Jama' taksir itu dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Jama' Qillah

Yaitu jama' taksir yang makna yang ditunjukkan itu mulai tiga sampai sepuluh. Jama' Qillah memiliki 4 wazan, yang akan disebutkan dibelakang.

b. Jama' Katsroh

Yaitu jama' taksir yang makna yang ditunjukkan itu diatas sepuluh sampai tidak ada batasnya. Jama' Katsroh ada 23 wazan.

4. CONTOH JAMA' QIILAH

- Wazan اَفْعِلَةٌ

  Seperti : سِلاَحٌ - اَسْلِحَةٌ *beberapa senjata*
- Wazan اَفْعُلٌ

  Seperti : فَلْسٌ - اَفْلُسٌ *uang recehan*

  نَجْمٌ - اَنْجُمٌ *banyak binatang*
- Wazan فِعْلَةٌ

  Seperti : فَتًى - فِتْيَةٌ *banyak pemuda*
- Wazan اَفْعَالٌ

  Seperti : فَرَسٌ - اَفْرَاسٌ *banyak kuda*

Dalam penggunaan secara majaz, kadang-kadang jama' qillah ditetapkan pada tempatnya jama' katsroh, yaitu untuk menunjukkan arti tiga sampai sepuluh terkadang menggunakan jama' katsroh, yang semestinya menggunakan jama' qillah seperti :

عِنْدِى ثَلاَثَةُ فُلُوْسٍ *saya memiliki 3 uang recehan.*

Semestinya diucapkan : عِنْدِى ثَلاَثَةُ اَفْلُسٍ

وَبَعْضُ ذِي بِكَثْرَةٍ وَضْعًا يَفِي كَأَرْجُلٍ وَالْعَكْسُ جَاءَ كَالصُّفِي

Sebagian dari lafadznya jama' qillah ada yang menunjukkan katsroh sejak asal cetaknya (wadho'), seperti أَرْجُلٌ *begitu pula sebaliknya (lafadznya jama' katsroh menunjukkan qillah sejak wadho') seperti lafadz* صُفِي

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. JAMA' KATSROH MENUNJUKKAN QILLAH

Ada sebagian jama' katsroh yang menunjukkan makna qillah (mulai 3 sampai 10) sejak wadho'nya (awal pembuatannya) karena didalam lafadznya tidak tercetak jama' qillahnya seperti :

- صَفَاةٌ – صُفِيٌّ *banyak batu halus*
- رَجُلٌ – رِجَالٌ *banyak laki-laki*
- قَلْبٌ – قُلُوْبٌ *banyak hati*

2. JAMA' QILLAH MENUNJUKKAN KATSROH

Begitu pula ada lafadznya jama' qillah yang menunjukkan makna *katsroh* (diatas sepuluh sampai tak terbatas) sejak wadho'nya, karena dari segi lafadz tidak memiliki jama' katsroh.

Seperti :

- رِجْلٌ – أَرْجُلٌ *banyak kaki*
- عُنُقٌ – أَعْنَاقٌ *banyak leher*
- فُؤَادٌ – أَفْئِدَةٌ *banyak hati*

Jama' taksir bila secara wadho' hanya memiliki jama' qillah saja dan tidak memiliki jama' katsroh, atau hanya memiliki jama' katsroh dan tidak memiliki jama' qillah, maka masing-masing bisa menunjukkan qillah dan katsroh tanpa mengandung unsur majaz, akan tetapi jika memiliki

jama' qillah dan jama' katsroh, lalu dilakukan sebaliknya maka mengandung unsur majaz.

لِفَعْلٍ اسْمًا صَحَّ عَيْنًا أَفْعُلُ وَلِلرُّبَاعِيِّ اسْمًا أَيْضًا يُجْعَلُ

إِنْ كَانَ كَالْعَنَاقِ وَالذِّرَاعِ فِي مَدٍّ وَتَأْنِيثٍ وَعَدِّ الأَحْرُفِ

Wazan jama' qillah أَفْعُلُ itu menjadi jama' dari (1) mufrod yang ikut wazan فَعْلٌ yang shohih akhir, dan berupa isim (bukan sifat) (2) mufrod yang ruba'i, berupa isim dan sebelum huruf akhirberupa huruf mad, dan muannas yang menjama'i lafadz ذِرَاعٌ ،عَنَاقٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN JAMA' QILLAH أَفْعُلُ

Wazan jama' qillah أَفْعُلُ itu terlaku (muthorrid dan qiyasi) pada dua mufrod yaitu :

✓ **Mufrod yang ikut wazan فَعْلٌ**

Dengan dua syarat (1) berupa isim (bukan sifat) (2) shohih ain fiilnya.

Contoh :

- قَلْسٌ - أَقْلُسٌ *Uang recehan **(bina' shohih)***
- كَفٌّ - أَكُفٌّ *Telapak tangan **(mudho'af)***
- دَلْوٌ - أَدْلٍ *Timba **(mu'tal akhir)***
- ظَبْيٌ - أَظْبٍ *Kidang **(mu'tal akhir)***

- وَجْهَةٌ - أَوْجُهٌ *Wajah (mu'tal fa')*

Catatan :

Mengecualikan dari isim, yaitu isim sifat seperti lafadz ضَخْمٌ (gemuk), maka tidak bisa dijama'kan ikut أَفْعُلُ, sedang lafadz عَبْدٌ yang dijama'kan أَعْبُدٌ itu karena mentaqghlib (memenangkan) ismiyah.

Begitu pula lafadz yang ain fiilnya berupa huruf ilat tidak bisa dijama'kan ikut أفْعُلُ, sedang lafadz عَيْنٌ yang dijama'kan أَعْيُنٌ itu hukumnya syadz.

✓ **Isim yang ruba'i (terdiri empat huruf)**

Dengan empat syarat yaitu :

a. Berupa isim (bukan sifat)
b. Sebelum huruf akhir berupa huruf mad
c. Muannas
d. Muannasnya tanpa disertai alamat

Contoh :

- عَنَاقٌ - أَعْنُقٌ *Kambing betina*
- ذِرَاعٌ - أَذْرُعٌ *Siku*
- يَمِيْنٌ - أَيْمُنٌ *Tangan kanan*

Lafadz ruba'i yang berupa sifat, seperti شُجَاعٌ (pemberani), atau sebelum akhir tidak berupa huruf mad, seperti خِنْصِرٌ (jari kelingking), lafadz yang mudzakkar, seperti حِمَارٌ، شِهَابٌ، غُرَابٌ atau muannas yang disertai alamat سَحَابَةٌ semuanya itu tidak boleh diikutkan wazan أَفْعُلُ

Sedangkan lafadz mudzakkar طِحَالٌ – اَطْحُلُ (hati), اَغْرُبٌ – غُرَابٌ (burung gagak), جَنِيْنٌ – اَجْنُنٌ (bayi dalam kandungan) itu hukumnya syadz.

Diantara isim-isim yang didengar dari orang Arab (sama'i) yang jama' taksirnya ikut wazan اَفْعُلٌ, yaitu isim yang ikut wazan sebagai berikut :[3]

a. فَعَلٌ seperti : جَبَلٌ – اَجْبُلٌ *(gunung)*

b. فَعُلٌ seperti : ضَبُعٌ – اَضْبُعٌ *(nama hewan)*

c. فُعْلٌ seperti : قُفْلٌ – اُقْفُلٌ *(kunci)*

d. فُعُلٌ seperti : عُنُقٌ – اَعْنُقٌ *(leher)*

e. فِعَلٌ seperti : ضِلَعٌ – اَضْلُعٌ *(tulang rusuk)*

f. فَعَلَةٌ seperti : اَكَمَةٌ – اَكُمٌ *(gemuk, dataran tinggi)*

g. فِعْلَةٌ seperti : نِعْمَةٌ – اَنْعُمٌ *(nikmat)*

h. فِعْلٌ seperti : ذِئْبٌ – اَذْؤُبٌ *(serigala)*

وَغَيْرُ مَا أَفْعُلُ فِيْهِ مُطَّرِدْ مِنَ الثُّلاَثِي اسْمَاً بِأَفْعَالٍ يَرِدْ

وَغَالِبَاً أَغْنَاهُمُ فِعْلاَنُ فِي فُعَلٍ كَقَوْلِهِمْ صِرْدَانُ

❖ *Isim tsulasi yang jama' qillahnya itu tidak muttorid (terlaku) mengikuti اَفْعُلٌ itu jama' qillahnya ikut wazan اَفْعَالٌ*

---

[3] *Asymuni, Shobban IV hal.123*

❖ *Isim tsulasi yang ikut wazan فُعَلٌ itu gholibnya (yang banyak terlaku) jama' qillahnya ikut wazan فِعْلَان seperti صِيْرَدَانٌ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN JAMA' QILLAH أَفْعَالٌ DAN WAZAN فِعْلَانٌ

---

1. WAZAN أَفْعَالٌ

Wazan ini terlaku menjadi jama' qillahnya lafadz yang tidak terlaku mengikuti wazan أَفْعُلٌ, yaitu :

1. Mufrod فَعْلٌ yang mu'tal ain

 Seperti : أَبْوَابٌ – بَابٌ *(pintu)*

 أَثْوَابٌ – ثَوْبٌ *(baju)*

 أَسْيَافٌ – سَيْفٌ *(pedang)*

2. Isim tsulasi yang ikut selain wazan فَعْلٌ

 Seperti :

 a. فِعْلٌ seperti : أَحْزَابٌ – حِزْبٌ *(golongan)*

 b. فُعْلٌ seperti : أَصْلَابٌ – صُلْبٌ *(tulang rusuk)*

 c. فَعَلٌ seperti : أَجْمَالٌ – جَمَلٌ *(unta)*

 d. فَعِلٌ seperti : أَوْعَالٌ – وَعِلٌ

 e. فَعُلٌ seperti : أَعْضَادٌ – عَضُدٌ *(lengan)*

 f. فُعُلٌ seperti : أَعْنَاقٌ – عُنُقٌ *(leher)*

 g. فُعَلٌ seperti : أَرْطَابٌ – رُطَبٌ *(kurma basah)*

h. فِعِلٌ seperti : آبَالٌ – اِبِلٌ (*unta)*

i. فِعَلٌ seperti : اَضْلَاعٌ – ضِلَعٌ (*tulang rusuk)*

Dalam kitab tashil, penggunaan wazan أفْعَالٌ dibagi empat hukum yaitu : [4]

- Qolil (sedikit)
  Yaitu pada mufrod فَعْلٌ yang mu'tal ain
- Nadir (langka, sangat sedikit)
  Yaitu pada mufrod فُعَلٌ seperti رُطَبٌ
- Lazim (keharusan)
  Yaitu pada mufrod فِعِلٌ seperti اِبِلٌ
- Gholib (banyak terlaku)
  Pada selainnya mufrod-mufrod yang telah disebutkan

Wazan اَفْعَالٌ itu lebih banyak digunakan dari wazan اَفْعُلٌ dan mufrod فَعْلٌ yang fa' fiilnya berupa wawu seperti :

- اَوْقَاتٌ – وَقْتٌ (*waktu)*
- اَوْصَافٌ – وصْفٌ (*sifat)*
- اَوْقَافٌ – وَقْفٌ (*wakaf)*
- اَوْهَامٌ – وَهْمٌ (*salah duga)*
- اَوْكَارٌ – وَكْرٌ

  Namun hal ini hukumnya syadz

Begitu pula wazan اَفْعَالٌ lebih bayak terlaku dari اَفْعُلٌ pada mufrod فَعْلٌ yang binak mudho'af.[5]

---

[4] *Asymuni IV hal.124-125*

Seperti : أَعْمَامٌ – عَمٌّ (paman)

أَجْدَادٌ – جَدٌّ (kakek)

أَرْبَابٌ – رَبٌّ (tuhan)

أَبْرَارٌ – بَرٌّ (orang baik)

أَشْتَاتٌ – شَتٌّ (pisah-pisah)

أَفْنَانٌ – فَنٌّ (bidang, macam)

Wazan أَفْعَالٌ juga dilakukan sama'i (mendengar yang terlaku dari Arab) pada wazan-wazan dibawah ini.[6]

- فَعِيْلٌ seperti : أَشْهَادٌ – شَهِيْدٌ (orang mati sahid)
- فَاعِلٌ seperti : أَجْهَالٌ – جَاهِلٌ (orang bodoh)
- فَعَالٌ seperti : أَجْبَانٌ – جَبَانٌ (penakut)
- فَعُوْلٌ seperti : أَعْدَاءٌ – عَدُوٌّ (musuh)
- فِعِلَةٌ seperti : أَنْمَارٌ – نَمِرَةٌ (macan)
- فُعْلَةٌ seperti : أَبْرَاكٌ – بُرْكَةٌ (burung air)
- فَعْلَةٌ seperti : أَهْضَابٌ – هَضْبَةٌ (gunung yang datar)
- فِعْلَانٌ seperti : أَنْضَاءٌ – نِضْوَةٌ (unta yang kurus)

2. WAZAN فِعْلَانٌ

Wazan jama' qillah ini mutthorid (terlaku) pada mufrod yang ikut wazan فُعَلٌ. Seperti :

- صِرْدَانٌ – صُرَدٌ (jenis burung yang besar kepalanya)
- نِغْرَانٌ – نُغَرٌ (burung Glatik)

---

[5] *Asymuni, Shobban IV hal.125*

[6] *Asymuni, Shobban IV hal.125*

○ جُرَذٌ – جِرْذَانٌ (jenis tikus)

Sedang mufrod فُعَلٌ yang tidak mengikuti wazan ini dihukumi syadz.

Seperti : رُطَبٌ – رِطَابٌ (kurma)

فِي اسْمٍ مُذَكَّرٍ رُبَاعِيٍّ بِمَدٍّ ثَالِثٍ أَفْعِلَةُ عَنْهُمُ اطَّرَدْ

وَالْزَمْهُ فِي فَعَالٍ أَوْ فِعَالٍ مُصَاحِبَيْ تَضْعِيفٍ أَوْ إِعْلاَلِ

فُعْلٌ لِنَحْوِ أَحْمَرٍ وَحَمْرَا وَفِعْلَةٌ جَمْعًا بِنَقْلٍ يُدْرَى

❖ *Wazan jama' qillah أَفْعِلَة itu terlaku pada isim mudzakkar ruba'i, yang huruf ketiganya berupa huruf mad*

❖ *Begitu pula terlaku pada isim mufrod yang ikut wazan فَعَال dan فِعَال yang mudho'af dan mu'tal lam*

❖ *Wazan فُعْلٌ itu untuk sesamanya mufrod أَحْمَرُ yang muannasnya حَمْرَاء dan wazan فِعْلَة itu menjadi jama' secara sama'i*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN JAMA' QILLAH أَفْعِلَة DAN WAZAN فِعْلَة

a) Wazan أَفْعِلَة

Wazan jama' qillah ini terlaku pada mufrod dibawah ini yaitu :

1. Isim ruba'i mudzakkar

   Yang huruf ketiganya berupa huruf mad (wawu, alif atau ya') seperti :

- اَطْعِمَة – طَعَامٌ (*makanan)*
- اَرْغِفَةٌ – رَغِيْفٌ (*roti)*
- اَعْمِدَةٌ – عَمُوْدٌ (*tiang)*

Lafadz ruba'i (terdiri empat huruf) yang berupa sifat, atau muannas, atau sebelum huruf akhir tidak berupa huruf mad, itu tidak bisa diikutkan wazan اَفْعِلَة sedang lafadz-lafadz dibawah ini hukumya syadz yaitu *:* [7]

- اَشِحَّةٌ – شَحِيْحٌ *(kikir),* karena berupa sifat
- اَعْقِبَةٌ – عقَابٌ *(tungkak),* karena muannas
- اَحْوِزَةٌ – حَائِزٌ *(belandar),* karena huruf madnya tidak sebelum akhir

2. Mufrod فَعَالٌ

   Yang mudho'af dan mu'tal lam
   Seperti :
   - اَبِتَّةٌ – بَتَاتٌ *perabot rumah*
   - اَقْبِيَةٌ – قَبَاءٌ *kelambu kurung*

3. Mufrod فِعَالٌ

   Yang mudho'af dan mu'tal lam
   Seperti :
   - اَزِمَّةٌ – زِمَامٌ *kendali hewan, abah-abah*
   - آنِيَةٌ – اِنَاءٌ *wadah, tempat, timba*

b) **Wazan فِعْلَة**

[7] *Asymuni IV hal.126*

Wazan jama' qillah ini, mufrod yang diikutkan padanya hukumnya sama'i, yakni tidak ada ketentuan, namun terbatas mendengar yang terlaku diarab, lafadz yang ikut jama' ini yang sama'i ada 6 macam yaitu :[8]

1. فِعْلَةٌ seperti : صِبْيَةٌ – صَبِيٌّ *(anak kecil)*
2. فِعْلَةٌ seperti : فِتْيَةٌ – فَتًى *(pemuda)*
3. فِعْلَةٌ seperti : شِيْخَةٌ – شَيْخٌ *(orang tua)*
4. فِعْلَةٌ seperti : غِلْمَةٌ – غُلَامٌ *(pembantu)*
5. فِعْلَةٌ seperti : غِزْلَةٌ – غَزَالٌ *(kidang)*
6. فِعْلَةٌ seperti : ثِنْيَةٌ – ثِنًى *(tuan kedua)*

2. WAZAN JAMA' KATSROH فُعْلٌ

Wazan jama' katsroh ini *mutthorid* (terlaku) pada satu tempat, yaitu isim sifat yang ikut wazan أَفْعَلُ yang muannasnya فَعْلَاءُ, atau tidak memiliki muannas, karena tidak wujud pada kenyataannya.

Contoh :

- أَحْمَرُ muannasnya : حُمْرٌ ،حَمْرَاءُ *(yang merah)*
- أَصْفَرُ muannasnya : صُفْرٌ ،صَفْرَاءُ *(yang kuning)*
- أَبْيَضُ muannasnya : بِيْضٌ ،بَيْضَاءُ *(yang putih)*
- Yang tidak mempunyai muannas
  Seperti : كُمْرٌ – أَكْمَرُ *(yang besar khasyafahnya)*
- Yang tidak punya mudzakkar, seperti :
  عُفْلٌ – عَفْلَاءُ *(yang nglembreh farjinya)*

---

[8] *Asymuni IV hal.128*

Contoh : رَجُلٌ كُمُرٌ *orang laki-laki yang besar hasyafahnya*

نِسَاءٌ عُفُلٌ *orang wanita yang ngelembreh farjinya*

Wajib membaca kasroh pada fa' fiil bila ain fiilnya berupa ya'

Seperti : بِيْضٌ – اَبْيَضُ asalnya بُيْضٌ

Lafadz yang mufrodnya bukan اَفْعَلُ dijama'kan فُعْلٌ itu hukumnya sama'i.

Seperti :

- بُدْنٌ – بَدَنَةٌ *(unta)*
- اُسْدٌ – اَسَدٌ *(singa)*
- سُقْفٌ – سَقْفٌ *(atap)*

وَفُعُلٌ لاسْمٍ رُبَاعِيٍّ بِمَدّ قَدْ زِيْدَ قَبْلَ لاَمٍ اعْلاَلاً فَقَدْ

مَا لَمْ يُضَاعَفْ فِي الأَعَمِّ ذُو الأَلِفْ وَ فُعَلٌ جَمْعاً لِفُعْلَةٍ عُرِفْ

وَنَحْوِ كُبْرَى وَلِفِعْلَةٍ فِعَلْ وَقَدْ يَجِيءُ جَمْعُهُ عَلَى فُعَلْ

- *Jama' taksir* فُعُلٌ *itu terlaku sebagai jama' dari isim ruba'i (yang shohih akhir) yang huruf sebelum akhir berupa huruf mad yang tidak di I'lal*
- *Apabila huruf madnya berupa alif maka (ditambah satu syarat) yaitu bukan binak mudho'af. Jama' taksir* فُعَلٌ *itu*

terlaku jama' dari mufrod yang ikut wazan فُعْلَى Dan sesamanya كُبْرَى (mufrod wazan فُعْلَى)

❖ *Isim mufrod yang ikut wazan فِعْلَة itu jama' taksirnya mengikuti wazan فِعَلٌ dan terkadang (sedikit terjadi) mengikuti wazan فُعَلٌ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN JAMA' KASROH فُعُلٌ, فُعَلٌ DAN فِعَلٌ

---

1. **WAZAN فُعُلٌ**

Wazan jama' taksir ini terlaku pada setiap isim ruba'i (terdiri empat huruf) yang memenuhi syarat sebagai berikut :

✓ Berupa isim (bukan sifat)
✓ Sebelum huruf akhir berupa huruf mad (wawu, alif atau ya')
✓ Huruf akhir (lam fiil) berupa huruf shohih
✓ Bila huruf madnya alif, lafadznya tidak binak mudho'af, seperti :

- كُتُبٌ – كِتَابٌ *(kitab)*
- سُرُرٌ – سَرِيْرٌ *(ranjang)*
- عُمُدٌ – عَمُوْدٌ *(tiang)*
- حُمُرٌ – حِمَارٌ *(keledai)*
- قُضُبٌ – قَضِيْبٌ *(dahan, tongkat)*

- قُلُصٌ – قَلُوْصٌ (*unta betina yang masih muda*)

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi syarat diatas hukumnya syadz,[9] seperti :

- صُنُعٌ – صَنَاعٌ (*yang membuat*), karena berupa sifat
- كُنُزٌ – كِنَازٌ (*yang kurus*), karena berupa sifat
- عُنُنٌ – عِنَانٌ karena bina' mudho'af
- حُجُجٌ – حِجَاجٌ karena bina' mudho'af

Dalam hal lafadz ruba'i ini tidak ada bedanya antara yang mudzakkar dan muannas, seperti :

- أُتُنٌ – أَتَانٌ (*khimar betina*)
- قُلُصٌ – قَلُوْصٌ (*unta betina yang masih muda*)

2. WAZAN فُعَلٌ

Wazan jama' taksir ini terlaku pada 2 tempat yaitu :

✓ **Mufrod yang ikut wazan فُعْلَةٌ**

Dengan syarat berupa isim (bukan sifat)

Seperti : غُرَفٌ – غُرْفَةٌ (*kamar*)

قُرَبٌ – قُرْبَةٌ (*beribadah*)

Apabila berupa sifat hukumnya syadz

Seperti : ضُحَكٌ – ضُحْكَةٌ (*tertawa terbahak-bahak*)

بُهَمٌ – بُهْمَةٌ (*pemberani*)

✓ **Mufrod yang ikut wazan فُعْلَى**

Dengan syarat menjadi muannas أَفْعَلُ

---

[9] *Asymuni IV hal.128*

Seperti : كُبَرٌ – كُبْرَى (*wanita yang besar*)

صُغَرٌ – صُغْرَى (*wanita kecil*)

أُخَرٌ – أُخْرَى (*yang lain*)

Bila bukan muannas dari أَفْعَلُ hukumnya tidak bisa diikutkan فُعَلٌ seperti:

- بُهْمَى *Nama tumbuhan*
- رُجْعَى *Kembali*

3. WAZAN فِعَلٌ

Wazan jama' taksir ini muthorrid (terlaku) pada satu tempat yaitu :

- Isim Mufrod فِعْلَةٌ

  Dengan syarat berupa isim (bukan sifat)

  Seperti : كِسَرٌ – كِسْرَةٌ (*pecahan*)

  سِدَرٌ – سِدْرَةٌ (*nama daun*)

  حِجَجٌ – حِجَّةٌ (*haji*)

- Isim sifat tidak bisa dijama'kan فِعَلٌ

  Seperti : صِغْرَةٌ (*kecil*), كِبْرَةٌ (*besar*), عِجْزَةٌ (*lemah*)

  Ini adalah bacaan menurut Ibnu Sayyid dalam kitab *Lughot Muhossos*

- Terkadang mufrod فِعْلَةٌ itu dijama'kan فُعَلٌ

  Seperti : لُحَى – لِحْيَةٌ (*jenggot*)

  حُلَى – حِلْيَةٌ (*hiasan*)

Sesamanya lafadz رَامٍ (isim sifat mudzakkar, berakal yang mu'tal akhir yang ikut wazan فَاعِلٌ) itu jama' taksirnya yang mutthorrid ikut wazan فُعَلَةٌ. Dan masyhur pada sesamanya lafadz كَامِلٌ (isim sifat, shohih akhir, mudzakkar, berakal) itu dijama'kan فَعَلَةٌ diucapkan كَمَلَةٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN فُعَلَةٌ

Wazan jama' taksir ini mutthorrid (terlaku) pada mufrod yang ikut wazan فَاعِلٌ, yang memenuhi 4 syarat :

- Berupa sifat
- Berakal
- Mudzakkar
- Huruf akhirnya berupa huruf ilat

  Seperti : رُمَاةٌ – رَامٍ *(pemanah)*, asalnya رُمَيَةٌ

  قُضَاةٌ – قَاضٍ *(hakim)*, asalnya قُضَيَةٌ

  غُزَاةٌ – غَازٍ *(orang perang)*, asalnya غُزَيَةٌ

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi syarat, dihukumi syadz seperti : [10]

- بُزَاةٌ – بَازٍ *(alap-alap)*, isim bukan sifat
- عُرَاةٌ – عُرْيَانٌ *(orang yang telanjang)*, bukan فَاعِلٌ

---

[10] *Asymuni, Shobban IV hal.132*

- عَدُوٌّ – عُدَاةٌ (*musuh)*, bukan فَاعِلٌ
- هَادِرٌ – هُدَرَةٌ (*susu)*, bukan sifat

2. WAZAN فَعَلَةٌ

Wazan jama' taksir ini mutthorrid (terlaku) pada mufrod فَاعِلٌ yang memenuhi 4 syarat yaitu :

- Berupa sifat
- Mudzakkar
- Berakal
- Shohih huruf akhirnya

  Seperti :

  - كَامِلٌ – كَمَلَةٌ *yang sempurna*
  - بَارٌّ – بَرَرَةٌ *yang baik*
  - طَالِبٌ – طَلَبَةٌ *yang mencari*

Lafadz yang tidak memenuhi syarat dihukumi syadz.

Seperti :

- سَيِّدٌ – سَادَةٌ *(tuan)*, bukan فَاعِلٌ
- خَبِيْثٌ – خَبَثَةٌ *(orang yang jelek)*, bukan فَاعِلٌ
- بَرٌّ – بَرَرَةٌ *(baik)*, bukan sifat dan فَاعِلٌ

فَعْلَى لِوَصْفٍ كَقَتِيْلٍ وَزَمِنْ وَهَالِكٍ وَمَيِّتٌ بِهِ قَمِنْ

لِفُعْلٍ اسْمًا صَحَّ لاَمًا فِعَلَهْ وَالْوَضْعُ فِي فَعْلٍ وَفِعْلٍ قَلَّلَهْ

- *Wazan jama' فَعْلَى itu untuk isim sifat yang ikut wazan فَعِيْل yang bermakna مَفْعُوْل seperti قَتِيْل dan yang menyerupai maknanya, (menunjukkan arti hancur, sakit, berpisah) seperti هَالِكٌ dan مَيِّتٌ*
- *Wazan فِعَلَةٌ itu menjadi jama' dari mufrod فُعْلٌ yang berupa isim (bukan sifat) yang shohih lam fiilnya, bila dijadikan jama' dari mufrod فَعْلٌ, فِعْلٌ hukumnya sedikit dan sama'i*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN فَعْلَى

Wazan jama' taksir ini muthorrid pada 2 tempat yaitu :

- **Mufrod فَعِيْلٌ**

  Yang bermakna مَفْعُوْلٌ, yang menunjukkan arti kematian, sakit dan berpisah.

  Contoh :
  - قَتْلَى – قَتِيْلٌ *(orang yang dibunuh)*
  - جَرْحَى – جَرِيْحٌ *(orang yang dilukai)*
  - أَسْرَى – أَسِيْرٌ *(orang yang ditawab)*

- **Mufrod yang searti dengan فَعِيْلٌ**

  Yaitu setiap isim sifat yang bermakna kematian, sakit, dan berpisah yakni dari lafadz-lafadz yang mengikuti wazan-wazan dibawah ini :[11]

---

[11] *Asymuni IV hal.133*

- فَعِلٌ seperti : زَمْنَى – زَمِنٌ *(lumpuh, polio)*
- فَاعِلٌ seperti : هَلْكَى – هَلِكٌ *(yang rusak)*
- فَيْعِلٌ seperti : مَوْتَى – مَيِّتٌ *(orang yang mati)*
- فَعِيْلٌ seperti : مَرْضَى-مَرِيْضٌ- فَاعِلٌ *(orang sakit)*
- اَفْعَلُ seperti : حَمْقَى – اَحْمَقُ *(orang dungu)*
- فَعْلاَنُ seperti : سَكْرَى – سَكْرَانُ *(orang yang mabuk)*

2. WAZAN فِعَلَةٌ

Wazan jama' taksir ini muthorrid (terlaku) pada mufrod فُعْلٌ yang memenuhi 2 syarat, yaitu :

- Berupa isim (bukan)
- Lam fiilnya berupa huruf shohih

  Contoh :

  - كِوَزَةٌ – كُوْزٌ *Kendi*
  - دِرَجَةٌ – دُرْجٌ *Tempat tenunan*
  - دِبَبَةٌ – دُبٌّ

  Bila dijadikan jama' dari mufrod فَعْلٌ dan فِعْلٌ itu hukumnya sedikit dan sama'i, seperti :

  - غِرَدَةٌ – غَرْدٌ *Jamur*
  - زِوَجَةٌ – زَوْجٌ *Suami*
  - قِرَدَةٌ – قِرْدٌ *Monyet*
  - حِسَلَةٌ – حِسْلٌ *Penyawak (hewan dhob)*

  Begitu pula dihukumi sama'i bila menjadi jama' dari mufrod فَعَلٌ dan فَاعِلٌ seperti :

- ذَكَرٌ – ذِكرةٌ	*Orang laki-laki*
- هَادِرٌ – هِذَرَةٌ	*Lelaki yang tidak dipedulikan, susu*

وَفُعَّلٌ لِفَاعِلٍ وَفَاعِلَهْ وَصْفَيْنِ نَحْوُ عَاذِلٍ وَعَاذِلَهْ
وَمِثْلُهُ الْفُعَّالُ فِيْمَا ذُكِّرَا وَذَانِ فِي الْمُعَلِّ لاَمًا نَدَرَا

- *Wazan* فُعَّلٌ *itu terlaku sebagai jama' dari isim sifat yang (shohih akhir) yang ikut wazan* فَاعِلٌ فَاعِلَةٌ *seperti* عُذَّلٌ *jama' dari* عَاذِلٌ، عَاذِلَةٌ
- *Wazan* فُعَّالٌ *itu hanya khusus sebagai jama' dari isim sifat (yang shohih akhir) yang ikut wazan* فَاعِلٌ *kedua wazan tersebut dalam lafadz yang lam fiilnya berupa huruf ilat hukumnya sangat sedikit (nadhar)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN فُعَّلٌ

Wazan jama' taksir ini menjadi jama' dari isim sifat yang memenuhi syarat, sebagai berikut :

- Ikut wazan فَاعِلٌ, فَاعِلَةٌ	*(mudzakkar, muannas)*
- Huruf akhirnya shohih

Contoh : عُذَّلٌ – عَاذِلٌ عَاذِلَةٌ	*(orang yang mencela)*

ضُرَّبٌ – ضَارِبٌ ضَارِبَةٌ	*(orang yang memukul)*

قُوَّمٌ – قَائِمٌ قَائِمَةٌ	*(orang yang berdiri)*

Lafadz yang berupa isim (bukan sifat) tidak dijama'kan فُعَّلٌ

Seperti : حَاجِبِ العَيْنِ *(alis mata)*

جَائِزَةُ البَيْتِ *(belandar rumah)*

Lafadz yang mu'tal lam bila dijama'kan فُعَّلٌ hukumnya nadar (sangat sedikit)

Seperti : غُزًّى – غَازٍ *(orang yang perang)*

سُرًّى – سَارٍ *(orang yang berjalan)*

Begitu pula dihukumi nadir pada selainnya فَاعِلٌ, فَاعِلَةٌ

Seperti :

a. فَعَلٌ seperti سُحَّلٌ – سَحَلٌ *(lelaki yang hina)*

b. فُعَلاءُ seperti نُفَّسٌ – نُفَسَاءُ *(wanita yang nifas)*

c. أَفْعَلٌ seperti عُزَّلٌ – أَعْزَلُ *(yang tidak bersenjata)*

d. فَعِيْلَةٌ seperti خُرَّدٌ – خَرِيْدَةٌ *(yang cantik, pemalu)*

2. WAZAN فُعَّالٌ

Wazan jama' taksir ini muthorrid (terlaku) pada isim sifat yang memenuhi 2 syarat yaitu :

- Ikut wazan فَاعِلٌ *(khusus untuk mudzakkar)*
- Lam fiilnya shohih

  Contoh : عُذَّالٌ – عَاذِلٌ *(lelaki yang mencela)*

  طُلَّابٌ – طَالِبٌ *(lelaki yang mencari)*

Jama' taksir ini dihukumi nadar (syadz) bila menjadi jama' dari muannas (فَاعِلَةٌ)

Seperti :

أَبْصَارُهُنَّ إِلَى الشُّبَّانِ مَائِلَةٌ # وَقَدْ أَرَاهُنَّ عَنِّي غَيْرَ صُدَّادِ

Semua mata para wanita itu menatap kepada para pemuda, dan aku melihat mereka benar-benar tidak memperdulikanku lagi.

Al-Qothomi?Umair bin Syaim)[12]

Lafadz صُدَّادٌ menjadi jama' صَادَّةٌ

Begitu pula dihukumi syadz apabila menjadi jama' dari lafadz mu'tal lam, dan yang ikut selain wazan فَاعِلَةٌ [13]

Seperti : غُزَاةٌ – غَازٍ *(lelaki yang berperang)*

رُمَاةٌ – رَامٍ *(lelaki pemanah)*

سُحَّالٌ – سَحْلٌ *(lelaki yang hina)*

نُفَاسٌ – نُفَسَاءٌ *(wanita nifas)*

فَعْلٌ وَفَعْلَةٌ فِعَالٌ لَهُمَا وَقَلَّ فِيمَا عَيْنُهُ الْيَا مِنْهُمَا

وَفَعَلٌ أَيْضاً لَهُ فِعَالٌ مَا لَمْ يَكُنْ فِي لاَمِهِ اعْتِلاَلُ

أَوْ يَكُ مُضْعَفاً وَمِثْلُ فَعَلٍ ذُو التَّا وَفِعْلٌ مَعَ فُعْلٍ فَاقْبَلِ

وَفِي فَعِيلٍ وَصْفَ فَاعِلٍ وَرَدْ كَذَاكَ فِي أُنْثَاهُ أَيْضاً اطَّرَدْ

❖ *Wazan فِعَالٌ itu sebagai jama' dari mufrod فَعْلٌ، فَعْلَةٌ (sifat atau isim), dan dihukumi sedikit (qolil) apabila ain fiilnya berupa ya'*

---

[12] *Minhatul Jalil IV hal.124*

[13] *Asymuni, Shobban IV hal.134*

- *Wazan فِعَالٌ itu juga terlaku sebagai jama' dari mufrod فَعْلَةٌ فَعْلٌ، yang lam fiilnya tidak berupa huruf ilat (mu'tal lam)*
- *dan bukan bina' mudho'af. Begitu pula mufrod فِعْلٌ dan فُعْلٌ (juga dijama'kan فِعَالٌ)*
- *Jama' فِعَالٌ itu juga terlaku pada isim فَعِيْلٌ yang bermakna فَاعِلٌ begitu pula pada muannasnya (فَعِيْلَةٌ)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN فِعَالٌ

Wazan jama' taksir ini munthorrid (terlaku) pada setiap lafadz yang ikut wazan فَعْلٌ، فَعْلَةٌ baik berupa isim atau sifat.

Contoh :

✓ **Yang berupa isim**

- كِعَابٌ – كَعْبٌ *Mata kaki*
- ثِيَابٌ – ثَوْبٌ *Pakaian*
- قِصَاعٌ – قَصْعَةٌ *Piring*

✓ **Yang berupa sifat**

- صِعَابٌ – صَعْبٌ *Sulit*
- خِدَالٌ – خَدْلَةٌ *Yang padat lengan dan betisnya*

Wazan jama' taksir ini dihukumi syadz pada lafadz yang ain fiilnya berupa ya'

Seperti : ضِيَافٌ – ضَيْفٌ *Tamu*

ضِيَاعٌ – ضَيْعَةٌ   *Pekarangan*

Begitu pula dihukumi syadz pada lafadz yang fa' fiilnya berupa ya'

Seperti : يِعَارٌ – يَعْرَةٌ

2. MUFROD YANG IKUT JAMA' فِعَالٌ

Selain فَعْلٌ, فَعْلَةٌ masih ada beberapa mufrod yang dijama'kan فِعَالٌ yaitu :

- فَعَلٌ

Mufrod ini muthorrid ikut فِعَالٌ bila memenuhi 3 syarat :

a. Berupa sifat
b. Shohih lam fiilnya
c. Bukan bina' mudho'af

Seperti : جِبَالٌ – جَبَلٌ   *Gunung*

جِمَالٌ – جَمَلٌ   *Unta*

Lafadz yang berupa sifat seperti بَطَلٌ   *(pemberani).*

Atau Mu'tal Lam seperti فَتًى. Atau Mudho'af seperti طَلَلٌ, tidak dijama'kan فِعَالٌ

- فَعَلَةٌ

Dengan syarat seperti pada فَعَلٌ

Seperti : رِقَابٌ – رَقَبَةٌ   *Leher, jiwa*

ثِمَارٌ – ثَمَرَةٌ   *Buah-buahan*

- فِعْلٌ

Dengan syarat berupa isim

Contoh : ذِئَابٌ – ذِئْبٌ *Serigala*

قِدَاحٌ – قِدْحٌ *Anak panah*

Yang berupa sifat seperti جِلْفٌ *(keras hatinya)* tidak dijama'kan فِعَالٌ

- فُعْلٌ

Dengan ketentuan memenuhi 2 syarat yaitu :

a. Berupa isim
b. Ain fiilnya tidak berupa wawu dan lam fiilnya tidak berupa ya'

   Seperti : رِمَاحٌ – رُمْحٌ *Tombak*

   غِصَانٌ – غُصْنٌ *Ranting, dahan*

Bila berupa sifat seperti حُلْوٌ *(manis)*,

atau ain fiilnya berupa wawu, seperti حُوْتٌ. Atau lam fiilnya berupa ya', maka tidak dijama'kan فِعَالٌ

- فَعِيْلٌ

Dengan syarat berupa sifat dan shohih lam fiilnya

Seperti : كِرَامٌ – كَرِيْمٌ *Orang yang mulya*

مِرَاضٌ – مَرِيْضٌ *Orang yang sakit*

- فَعِيْلَةٌ

Dengan seperti pada فَعِيْلٌ

Seperti : كِرَامٌ – كَرِيْمَةٌ *Wanita yang mulia*

مِرَاضٌ – مَرِيْضَةٌ *Wanita yang sakit*

2. طَرِيْفَةٌ – طِرَاقٌ *Wanita yang cantik*

وَشَاعَ فِي وَصْفٍ عَلَى فَعْلاَنَا أَوْ أُنْثَيَيْهِ أَوْ عَلَى فُعْلاَنَا

وَمِثْلُهُ فُعْلاَنَةٌ وَالْزَمْهُ فِي نَحْوِ طَوِيْلٍ وَطَوِيْلَةٍ تَفِي

- *Wazan* فِعَالٌ *itu masyhur (banyak digunakan) pada isim sifat yang ikut wazan (1)* فَعْلاَنٌ *dan dua muannasnya (* فَعْلاَنَةٌ *،* فَعْلَى*), (2)* فُعْلاَنٌ *yang muannasnya*
- فُعْلاَنَةٌ*, (3)* فَعِيْلٌ *،* فَعِيْلَةٌ *yang mu'tal ain bil wawi yang lam fiilnya berupa huruf shohih seperti* طَوِيْلٌ*,* طَوِيْلَةٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

MUFROD YANG MASYHUR DIJAMA'KAN فِعَالٌ

Ada beberapa isim sifat yang jama'nya masyhur diikutkan فِعَالٌ yaitu :

1. فَعْلاَنٌ

Dengan dua muannasnya yaitu فَعْلَى ،فَعْلاَنَةٌ

Seperti : غِضَابٌ - غَضْبَانُ – غَضْبَى *(orang yang marah)*

نِدَامٌ - نَدْمَانُ – نَدْمَانَةٌ *(orang yang menyesal)*

2. فُعْلاَنٌ

Beserta muannasnya فُعْلاَنَةٌ

Seperti : خُمْصَانٌ - خِمَاصٌ *(lelaki yang melempet perutnya)*

خُمْصَانَةٌ - خِمَاصٌ *(wanita yang langsing perutnya)*

3. فَعِيْلَةٌ ،فَعِيْلٌ

Dengan syarat ain fiilnya berupa wawu, dan lam fiilnya shohih

Seperti : طَوِيْلٌ - طَوِيْلَةٌ - طِوَالٌ *(orang yang tinggi)*

Lafadz yang dijama'kan فِعَالٌ itu dikelompokkan menjadi 3 yaitu : [14]

1. Mutthorrid (terlaku)

Terdapat pada 8 wazan yaitu :

a. فَعْلٌ seperti : صَعْبٌ ،صِعَابٌ

b. فَعْلَةٌ seperti : قَصْعَةٌ ،جِبَالٌ

c. فَعَلٌ seperti : جَبَلٌ ،جِبَالٌ

d. فَعَلَةٌ seperti : رَقَبَةٌ ،رِقَابٌ

e. فِعْلٌ seperti : ذِئْبٌ ،ذِئَابٌ

f. فُعْلٌ seperti : رُمْحٌ ،رِمَاحٌ

g. فَعِيْلٌ seperti : كَرِيْمٌ ،كِرَامٌ

h. فَعِيْلَةٌ seperti : كَرِيْمَةٌ ،كِرَامٌ

2. Syai' (masyhur, populer)

Ada pada lima wazan seperti yang telah disebutkan

3. Sama'i (mendengar dari kalangan Arab)

---

[14] *Asymuni IV hal.135*

Yang terdapat pada 20 wazan yaitu :

1) فَعُوْلٌ seperti : خَرُوْفٌ ،خِرَافٌ

2) فِعْلَةٌ seperti : لِقْحَةٌ ،لِقَاحٌ *(unta yang mengeluarkan air susu)*

3) فِعْلٌ seperti : نِمْرٌ ،نِمَارٌ

4) فِعْلَةٌ seperti : نِمْرَةٌ ،نِمَارٌ

5) فَعَالَةٌ seperti : عَبَاءَةٌ ،عِبَاءٌ *(pakaian kasar)*

6) فَاعِلٌ seperti : صَائِمٌ ،صِيَامٌ *(orang yang puasa)*

7) فَاعِلَةٌ seperti : صَائِمَةٌ ،صِيَامٌ *(wanita yang puasa)*

8) فُعْلَى seperti : رُبَّى ، رِبَابٌ *(kambing yang melahirkan)*

9) فَعَالٌ seperti : جَوَادٌ ،جِوَادٌ *(baik)*

10) فِعَالٌ seperti : هِجَان ،هِجَانٌ *(perisai)*

11) فَيْعَلٌ seperti : خَيِّرٌ ،خِيَارٌ *(yang baik)*

12) اَفْعَلُ seperti : اَعْجَفُ ،عِجَافٌ *(kurus)*

13) فَعْلَاءُ seperti : عَجْفَاءُ ،عِجَافٌ *(yang kurus)*

14) فَعِيْلٌ yang bermakna مَفْعُوْلٌ (رَبِيْطٌ ،رِبَاطٌ) *(yang diborgol)*

15) فُعْلَةٌ seperti : بُرْمَةٌ ،بِرَامٌ

16) فَعْلٌ seperti : رَبْعٌ ،رِبَاعٌ

17) فُعُلٌ seperti : جُمُدٌ ،جِمَادٌ *(dataran tinggi yang keras)*

18) فَعْلَانُ seperti : سَرْحَانُ ، سِرَاحٌ *(serigala)*

19) فَعُلٌ seperti : رَجُلٌ ،رِجَالٌ *(orang laki-laki*

20) فَعِيْلٌ yang berupa isim فَصِيْلٌ ،فِصَالٌ

وَبِفُعُوْلٍ فَعِلٌ نَحْوُ كَبِدْ يُخَصُّ غَالِبًا كَذَاكَ يَطَّرِدْ

فِي فَعْلٍ اسْمًا مُطْلَقَ الْفَا وَفَعَلْ لَهُ وَلِلْفُعَالِ فِعْلَانٌ حَصَلْ

وَشَاعَ فِي حُوْتٍ وَقَاعٍ مَعَ مَا ضَاهَاهُمَا وَقَلَّ فِي غَيْرِهِمَا

- *Wazan فُعُوْلٌ itu menjadi jama' mufrod فَعِلٌ dengan dikhususkan dan gholib*
- *Wazan فُعُوْلٌ itu mutthorrid (terlaku) menjadi jama'nya فَعْلٌ dengan dimutlakkan harokat fa' fiilnya (فِعْلٌ,فُعْلٌ), dan فَعَلٌ (tetapi hukumnya sama'i). Wazan فِعْلَانٌ itu muttrhorrid menjadi jama'nya فُعَالٌ*
- *Dan masyhur (banyak terlaku) menjadi jama'nya lafadz حُوْتٌ، قَاعٌ dan sesamanya, dan hukumnya qolil (sedikit) pada selain (sesamanya) dua lafadz tersebut.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN فُعُوْلٌ

Jama' taksir ini mutthorrid (terlaku) menjadi jama' dari mufrod yang ikut wazan dibawah ini :

- فَعِلٌ

  Bahkan mufrod ini khusus dan gholib ikut فُعُوْلٌ, artinya tidak dijama'kan katsroh pada selain فُعُوْلٌ

  Seperti : كَبِدٌ – كُبُوْدٌ *(hati)*

  نَمِرٌ – نُمُوْرٌ *(harimau)*

  وَعِلٌ – وُعُوْلٌ

• فَعْلٌ

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : كُعُوْبٌ – كَعْبٌ *(mata kaki)*

قُلُوْسٌ – قَلْسٌ *(uang recehan)*

• فِعْلٌ

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : حُمُوْلٌ – حِمْلٌ *(muatan)*

ضُرُوْسٌ – ضِرْسٌ *(gusi)*

• فُعْلٌ

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : جُنُوْدٌ – جُنْدٌ *(pasukan)*

بُرُوْدٌ – بُرْدٌ

Lafadz yang berupa sifat, seperti صَعْبٌ، حِلْفٌ، حُلْوٌ itu tidak bisa dijama'kan فُعُوْلٌ

Adapun mufrod فَعَلٌ yang dijama'kan فُعُوْلٌ itu hukumnya sama'i

Seperti : أُسُوْدٌ – أَسَدٌ *(harimau)*

2. **WAZAN فِعْلَانٌ**

Wazan jama' taksir ini mutthorrid (terlaku) sebagai jama' dari mufrod yang ikut wazan sebagai berikut :

• فُعَالٌ

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : غِلْمَانٌ – غُلَامٌ *(pembantu)*

غِرْبَانٌ – غُرَابٌ (burung gagak)

- فُعْلٌ

Dengan syarat ain fiilnya berupa wawu

Seperti : حِيتَانٌ – حُوْتٌ (ikan)

نِينَانٌ – نُوْنٌ (ikan)

كِيزَانٌ – كُوْزٌ (kendi)

- فَعْلٌ

Dengan syarat ain fiilnya berupa wawu

Seperti : قِيْعَانٌ – قَاعٌ (tanah lapang)

تِيْجَانٌ – تَاجٌ (mahkota)

جِيْرَان – جَارٌ (tetangga)

- فُعَلٌ

Seperti : صِرْدَانٌ – صُرَدٌ

Hal ini memahami dari bait sebelumnya yaitu :

وَغَالِبًا اَغْنَاهُمُ فِعْلَانُ # فِى فُعِلٍ كَقَوْلِهِمْ صِرْدَانُ

Adapun selainnya wazan yang telah disebutkan hukumnya qolil dan sama'i[15]

Seperti : اِخْوَانٌ – اَخٌ (saudara laki-laki)

غِزْلَانٌ – غَزَالٌ (kidang)

حِيْطَانٌ – حَائِطٌ (pagar tembok)

شُجْعَانٌ – شُجَاعٌ (pemberani)

[15] Asymuni IV hal.139

وَفَعْلاً اسْمَاً وَفَعِيلاً وَفَعَلْ غَيْرَ مُعَلِّ الْعَيْنِ فُعْلاَنٌ شَمَلْ
وَلِكَرِيمٍ وَبَخِيلٍ فُعَلاَ كَذَا لِمَا ضَاهَاهُمَا قَدْ جُعِلا
وَنَابَ عَنْه أَفْعِلَاء فِي الْمُعَلّ لاَمَاً وَمُضْعَفٍ وَغَيْرُ ذَاكَ قَلّ

- *Wazan* فُعْلاَنٌ *itu menjadi (jama' qiyasi) dari isim yang ikut wazan* فَعْلٌ، فَعِيْلٌ، فَعَلٌ *dengan syarat ain fiilnya berupa huruf shohih (bukan huruf ilat)*
- *Wazan* فُعَلاَء *itu menjadi jama'nya lafadz* كَرِيْمٌ، بَخِيْلٌ *begitu pula lafadz yang menyamai keduanya, dan hukumnya qolil (sedikit) pada selain keduanya*
- *Wazan* أَفْعِلاَء *itu mengganti* فُعَلاَء *pada lafadz yang mu'tal lam dan mudho'af, selainnya itu hukumnya qolil (sedikit)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN **فُعْلاَنٌ**

Wazan ini qiyasi pada mufrod yang ikut wazan sebagai berikut :

- فَعْلٌ

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : ظُهْرَانٌ – ظَهْرٌ *(punggung)*

بُطْنَانٌ – بَطْنٌ *(perut)*

- فَعِيْلٌ

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : قُضْبَانٌ – قَضِيْبٌ *(tongkat)*

رُغْفَانٌ – رَغِيْفٌ (roti)

- فَعَلٌ

Dengan syarat berupa isim dan ain fiilnya tidak berupa huruf ilat
Seperti : ذُكْرَانٌ – ذِكَرٌ (laki-laki)
حُمْلَانٌ – حَمَلٌ (unta)

Untuk yang berupa sifat, seperti : ضَخْمٌ (gemuk), جَمِيْلٌ (bagus), بَطَلٌ (pemberani), dan yang ain fiilnya berupa huruf ilat, seperti قَوَادٌ (qishos) tidak boleh dijama'kan فُعْلَانٌ[16]

2. WAZAN فُعَلَاءُ

Jama' taksir ini qiyasi pada 2 tempat yaitu :

- **Mufrod فَعِيْلٌ** [17]

Dengan memenuhi syarat sebagai berikut :
a. Berupa sifat
b. Untuk mudzakkar
c. Berakal
d. Bermakna isim fail (ada yang فَاعِلٌ، مُفْعِلٌ، مَفَاعِلٌ)
e. Bukan bina' mu'tal lam dan mudho'af
f. Menunjukkan arti tabiat baik atau buruk
Contoh :
- Yang bermakna فَاعِلٌ
  - كُرَمَاءُ – كَرِيْمٌ *Orang yang mulia*
  - بُخَلَاءُ – بَخِيْلٌ *Orang yang kikir*

[16] *Asymuni IV hal.138*
[17] *Asymuni, Shobban IV hal.139*

- o ظُرَفَاءُ – ظَرِيْفٌ   *Yang indah, tampan*

- Yang bermakna مُفْعِلٌ

  سُمَعَاء – سَمِيْعٌ   *Yang mendengar* (bermakna مُسْمِعٌ)

- Yang bermakna مُفَاعِلٌ

  خُلَطَاءُ – خَلِيْطٌ   *Campuran* (bermakna مُخَالِطٌ)

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi syarat seperti : [18]

- o Isim   قَضِيْبٌ *Tongkat*
- o Muannas   شَرِيْفَةٌ *Wanita yang mulia*
- o Tidak berakal   فَسِيْحٌ *Luas*
- o Tidak bermakna isim fail   جَرِيْحٌ *Yang terluka*
- o Berbina' mu'tal lam dan mudho'af لَبِيْبٌ ،شَدِيْدٌ

  Tidak boleh dijama'kan فُعَلَاءُ

Adapun lafadz yang dijama'kan فُعَلَاءُ dan tidak memenuhi syarat, itu hukumnya syadz

Seperti : دُفَنَاءُ – دَفِيْنٌ   *Yang dikubur*

سُجَنَاءُ – سِجِيْنٌ   *Yang dipenjara*

سُتَرَاءُ – سِجِيْنٌ   *Yang ditutupi*

Karena lafadz tersebut bermakna مَفْعُوْلٌ

- o تُقَوَاءُ – تَقِيٌّ   *Orang yang bertaqwa*
- o سُخَوَاءُ – سَخِيٌّ   *Orang yang dermawan*

---

[18] *Asymuni, Shobban IV hal.139*

- **Mufrod فُعَالٌ، فَاعِلٌ**

  Yang menunjukkan makna watak baik atau buruk, ini yang diisyarohi dengan *"perkara yang menyamai keduanya"*

  Contoh :

  - صُلَحَاءُ – صَالِحٌ *Orang yang baik*
  - جُهَلَاءُ – جَاهِلٌ *Orang yang bodoh*
  - عُلَمَاءُ – عَالِمٌ *Orang yang pandai*
  - فُسَقَاءُ – فَاسِقٌ *Orang yang fasiq*
  - شُجَعَاءُ – شُجَاعٌ *Orang yang pemberani*

3. WAZAN أَفْعِلَاءُ

Wazan jama' taksir ini mengganti wazan فُعَلَاءُ, yaitu bertempat pada mufrod فَعِيْلٌ yang mu'tal lam dan mudho'af

Contoh :

1. Yang mu'tal lam
   - أَغْنِيَاءُ – غَنِيٌّ Orang yang kaya
   - أَوْلِيَاءُ – وَلِيٌّ *Kekasih*
2. Yang mudho'af
   - أَشِدَّاءُ – شَدِيْدٌ *Yang keras*
   - أَخِلَّاءُ – خَلِيْلٌ *Kekasih*

Apabila bukan dari mu'tal lam atau mudho'af hukumnya syadz

Seperti :

- اَصْدِقَاءُ – صَدِيْقٌ *Teman*
- اَنْصِبَاءُ – نَصِيْبٌ *Bagian*
- اَظِنَّاءُ – ظَنِين *Yang dicurigai*

فَوَاعِلٌ لِفَوْعَلٍ وَفَاعَلِ وَفَاعِلاء مَعَ نَحْوِ كَاهِلِ

وَحَائِضٍ وَصَاهِلٍ وَفَاعِلَهْ وَشَذَّ فِي الْفَارِسِ مَعْ مَا مَاثَلَهْ

Wazan فَوَاعِلُ terlaku untuk jama' dari lafadz-lafadz yang mengikuti wazan فَوْعَلٌ, فَاعَلٌ, فَاعِلَاءُ, فَاعِلٌ, فاعِلَة dan apabila digunakan untuk isim sifat mudzakkar yang berakal yang ikut فَاعِل itu hukumnya syadz.

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN فَوَاعِلُ

Wazan jama' taksir ini terlaku sebagai jama' dari lafadz-lafadz sebagai berikut :

1. Isim yang ikut wazan فَوْعَلٌ

   Seperti : جَوَاهِرُ – جَوْهَرٌ *Mutiara*

2. Isim yang ikut wazan فَاعَلٌ

   Seperti : طَوَابِعُ – طَابَعٌ *Cetakan*

   خَوَاتِمُ – خَاتَمٌ *Cincin*

3. Isim yang ikut wazan فَاعِلَاءُ

Seperti : قَوَاصِعُ – قَاصِعَاءُ *Liang hewan yarbu' (marmut)*

4. Isim yang ikut wazan فَاعِلٌ

   Baik yang dijadikan isim alam atau tidak

   Seperti : جَوَابِرُ – جَابِرٌ *Pak Jabir*

   كَوَاهِلُ – كَاهِلٌ *Pundak*

5. Isim sifat فَاعِلٌ

   Yang menunjukkan muannas dan berakal

   Seperti : حَوَائِضُ – حَائِضٌ *Wanita yang haidl*

   طَوَالِقُ – طَالِقٌ *Wanita yang dicerai*

6. Isim sifat فَاعِلٌ

   Yang menunjukkan mudzakkar dan tidak berakal

   Seperti : صَوَاهِلُ – صَاهِلٌ *Meringkik*

   شَوَاهِقُ – شَاهِقٌ

7. Lafadz ikut wazan فَاعِلَةٌ

   Secara mutlaq, baik yang berupa isim alam (nama), isim sifat atau bukan verakal atau tidak.

   Seperti : فَوَاطِمُ – فَاطِمَةٌ *Fatimah*

   نَوَاصٍ – نَاصِيَةٌ *Ubun-ubun*

   صَوَالِحُ – صَالِحَةٌ *Wanita yang baik*

   عَوَالِمُ – عَالِمَةٌ *Wanita yang berilmu*

   جَوَارٍ – جَارِيَةٌ *Mengalir*

Imam Ibnu Malik dalam kitab Al-Kifayah menambahkan wazan فَوْعَلَةٌ

Seperti : صَوْمَعَة – صَوَامِعُ *Langgar*

Jamak فَوَاعِلُ apabila digunakan untuk isim sifat mudzakkar yang berakal yang ikut فَاعِلٌ itu hukumnya syadz.[19] Seperti :

فَارِسٌ – فَوَارِسُ yang pandai naik kuda

نَاهِدٌ – نَوَاهِدَ yang beraksi

وَبِفَعَائِلَ اجْمَعْنَ فَعَالَهْ وَشِبْهَهُ ذَا تَاءٍ أَوْ مُزَالَهْ

وَبِالْفَعَالِي وَالْفَعَالَى جُمِعَا صَحْرَاءُ وَالْعَذْرَاءُ وَالْقَيْسَ اتْبَعَا

- *Wazan* فَعَائِلُ *itu menjadi jama' dari mufrod dan yang menyerupai (isim ruba'i muannas yang huruf sebelum akhir berupa huruf mad) baik diakhiri dengan ta' atau dibuang.*
- *Jama'* فَعَالِي *,* فَعَالَى *itu menjadi jama'nya (mufrod* فَعْلَاءُ*) seperti* صَحْرَاءُ, عَذْرَاءُ *dan qiyaskanlah sesamanya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN فَعَائِلُ [20]

Wazan ini menjadi jamak taksir dari setiap isim ruba'i yang muannas yang huruf sebelum akhir berupa huruf

[19] *Asymuni IV hal.140*
[20] *Asymuni, Shobban IV, hal.141*

mad, hal ini mencakup sepuluh wazan, yang dikelompokan menjadi dua yaitu :

a. 5 wazan yang diakhiri dengan ta', yaitu :
   - فَعَالَةٌ , seperti : سَحَائِبُ – سَحَابَةٌ mendung
   - فِعَالَةٌ, seperti: رَسَائِلُ - رِسَالَةٌ surat
   - فُعَالَةٌ, seperti : ذَوَائِبُ – ذُؤَابَةٌ pucuk surban
   - فَعُولَةٌ, seperti : حَمَائِلُ_حَمُولَةٌ pucuk cemiti

b. 5 wazan yang tanpa ta', yaitu:
   - فَعَالٌ , seperti: شَمَائِلُ – شَمَالٌ angin yang bertiup
   - فِعَالَةٌ , seperti: شَمَائِلُ – شِمَالٌ arah kiri
   - فُعَلٌ ,seperti : عَقَائِبُ – عُقَابٌ nama burung
   - فَعُولٌ ,seperti : عَجَائِزُ – عَجُوزٌ wanita tua renta
   - فَعِيلٌ , seperti : سَعَائِدُ – سَعِيْدٌ yang di jadikan nama wanita

5 wazan yang tidak diakhiri huruf ta' disyaratkan menunjukkan arti muanas dan 5wazan yang diakhiri ta'selain disyaratkan berupa isim (bukan sifat)
Disyaratkan pad فَعِيْلَةٌ , itu tidak bermakna مَفْعُوْلَةٌ

Sedang lafadz ذَبَائِحُ – ذَبِيْحَةٌ itu hukumnya syadz. Jamak taksir yang ikut wazan فَعَائِلُ، فَوَاعِلُ serta yang terdapat pada bait berikutnya dinamakan sighot muntahal jumuk, yang artinya bentuk jamak taksir yang puncak, yang dalam lafadz mufrod tidak ada yang menyerupai bentuknya,

yartu tiap jamak, yang setelah alif taksir terdapat dua huruf atau tiga huruf, yang setengah mati.[21]

2. WAZAN فَعَالَى ,فَعَالِى

Dua wazan jamak taksir ini qiyasi pada 4 wazan, yaitu:

1) Mufrod فَعْلاَءُ baik berupa isim atau sifat
   - صَحَارَى صَحَارِى – صَحْرَاءُ gurun pasir, sahara
   - عَذَارَى عَذَارِى – عَذْرَاءُ wanita yang sulit membedah keprawanannya
2) Isim yang ikut فَعْلَى
   - عَلاَقَى عَلاَقِ – عَلْقَى nama tumbuhan
3) Isim yang ikut فِعْلَى

   ذَفَارَى ذَفَارِ – ذِفْرَى tempat berkeringat dari umbun-umbun unta, belakangnya telinga.
4) Isim sifat فُعْلَى

   Yang tidak sebagai muannas اَفْعَلُ,seperti:

   حَبَالَى حَبَالِ – حُبْلَى Wanita hamil.

وَاجْعَلْ فَعَالِيَّ لِغَيْرِ ذِي نَسَبْ جُدِّدَ كَالْكُرْسِيِّ تَتْبَعِ الْعَرَبْ

وَبِفَعَالِلَ وَشِبْهِهِ انْطِقَا فِي جَمْعِ مَا فَوْقَ الثَّلاَثَةِ ارْتَقَى

مِنْ غَيْرِ مَا مَضَى وَمِنْ خُمَاسِي جُرِّدَ الاخِرَ انْفِ بِالْقِيَاسِ

---

[21] *Asymuni IV, hal,142*

- *Jadikanlah wazan فَعَالِيُّ (menjadi jamak isim tsulasi yang ain fiilnya disukun)dan ditambahkan pada huruf ya' yanag bertasydid yang tidak dipergunakan untuk nisbat.*
- *Wazan فَعَالِلُ dan sesamanya itu menjadi jama' dari lafadz yang diatas 3 huruf (ruba'i)*
- *Dari selain lafadz- lafadz yang telah disebutkan dan dari khumasi mujarrod, dengan cara membuang huruf akhir*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN فَعَالِيُّ

Wazan jamak taksir ini menjadi jama' isim tsulasi yang ain fiilnya disukun dan ditambahkan pada huruf ya' yang bertasydid yang tidak di pergunakan untuk nisbat.
Seperti:

- كُرْسِيُّ – كَرَاسِيُّ kursi
- كُرْكِيٌّ – كَرَاكِيُّ
- قَمْرِيُّ – قَمَارِيُّ burung tekukur
- بُغْتِيُّ – بَغَاتِيُّ

Lafadz yang ya'nya merupakan nisbad tidak bisa dijamakan فَعَالِيُّ, seperti : بَصْرِيُّ، تُرْكِيُّ tidak boleh diucapkan بَصَارِيُّ، تَرَاكِيُّ

Lafadz صَحَارِيُّ، عَذْرَاءُ، إِنْسَانٌ dan ظِرْبَانٌ terkadang dijama'kan فَعَالِيُّ diucapkan صَحَارِيُّ، عَذَارِيُّ، أَنَاسِيُّ dan ظَرَابِيُّ tetapi hukumya syadz dan sama'i[22]

2. WAZAN فَعَالِلُ

Wazan jamak taksir ini berlaku sebagai jama' dari dua isim yaitu:

1) Isim Ruba'i mujarrod

   Seperti:

جَعَافِرُ – جَعْفَرٌ	sunagi kecil
زَبَارِجُ – زِبْرِجُ	bunga, mendung tipis yang terdapat warna merahnya
بَرَاثِنُ – بَرَاثِنُ	taring harimau
سَبَاطِرُ – سِبَطْرٌ	ucapan yang telah lewat
جَحَادِبُ – جَحْدَب	orang yang pendek

2) Isim Ruba'i Mujarrod

   Dengan cara membuang huruf akhir lalu dijama'kan.

   Seperti :

سَفَارِجُ – سَفَرْجَلٌ	jambu darsono
فَرَازِدُ – فَرَزْدَقٌ	potongan adonan roti
خَذَارِنُ – خَذَرْنَقٌ	kemladingan, spider, laba-laba

3. PENGERTIAN WAZAN YANG SERUPA فَعَالِلُ

Yaitu setiap jama' yang huruf ketiga berupa alif, dan setelahnya terdapat dua huruf:

---

[22] *Asymuni IV, hal.145*

Seperti: اَفَاعِلُ، فَيَاعِلُ، مَفَاعِلُ dan lain -lain.

Adapun isim yang mengikuti wazan yang serupa فَعَا لِلُ adalah:

1) Isim ruba'i Mazid

Baik huruf tambahannya untuk ilhaq atau tidak.

Seperti:

- فَوَاعِلُ, seperti: جَوْهَرٌ – جَوَاهِرُ wawunya lil ihaq
- فَيَاعِلُ, seperti: صَيْرَفٌ – صَيَارِفُ ya'nya lil ilhaq
- اَفَاعِلُ, seperti: اُصْبُعٌ – اَصَابِعُ
- مَفَاعِلُ, seperti: مَسْجِدٌ – مَسَاجِدُ
- فَعَاعِلُ, seperti: سُلَّمٌ – سَلَالِمُ

2) Isim Khumasi Mazid

Seprti : مُنْطَلِقٌ – مَطَارِجُ orang yang bepergian

3) Isim Sudasi Mazid

Seperti: مُسْتَخْرِجُ – مَخَارِجُ

4) Isim Ruba'i Mazid Seperti: اِسْتِخْرَاجٌ – تَخَارَجُ

Yang dijama'kan فَعَالِلُ adalah setiap isim yang hurufnya lebih dari 3, yaitu Ruba'i, Khumasi, Sudasi dan suba'i, sedangkan yang dijama'kan sesamanya فَعَالِلُ itu dari isim yang hurufnya lebih dari tiga yang mazid (bukan mujarrod)

Lafadz Ruba'i Mujarrod yang diikutkan فَعَالِلُ itu selainnya lafadz – lafadz yang telah disebutkan, yaitu:

- Selain sebanya سَكْرَى، كُبْرَى

- Selain sebabnya أَحْمَرَ، حَمْرَاءَ
- Selain sebabnya حَائِضٍ، كَامِلٍ، رَامٍ dan lain – lain

Sedangkan cara menjama'kan lafadz Khumasi, sudasi sebagai mana diterangkan dalam bait – bait selanjutnya.

وَالرَّابِعُ الشَّبِيْهُ بِالْمَزِيْدِ قَدْ يُحْذَفُ دُوْنَ مَا بِهِ تَمَّ الْعَدَدْ

وَزَائِدَ الْعَادِي الرُّبَاعِي احْذِفْهُ مَا لَمْ يَكُ لَيِّنًا إِثْرَهُ اللَّذْ خَتَمَا

- *Isim Khumasi Mujarod yang dijama'kan فَعَالِلُ , apa bila huruf keempat menyerupai huruf ziyadah, maka terkadang yang dibuang adalah huruf yang keempat bukan huruf yang kelima yang sebagai penyempurna huruf.*
- *Buanglah huruf ziyadahnya isim yang melebihi empat empat huruf selama bukan berupa huruf lain yang setelahnya ada huruf akhir.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. CARA MENJAMA'KAN KHUMASI MUJAROD

Isim Khumasi Mujarod (terdiri lima huruf dan sepi dari huruf tambahan) ketika dijama'kan فَعَالِلُ caranya adalah sebagai berikut:

1) Membuang huruf akhir (huruf kelima)

Seperti : سَفَرْجَلٌ – سَفَارِجُ

فَرَزْدَقٌ – فَرَازِدُ

خَدَرْنَقٌ – خَدَارِنُ

2) Apabila huruf yang keempat menyerupai huruf ziyadah (huruf tambahan), baik serupa dalam lafadz atau makhrojnya yaitu: mim, nun, ta', lam, ha', alif, maka cara menjamakkan diperbolehkan membuang huruf keempat, namun bahasa yang baik (Ajwad) adalah tetap membuang huruf kelima[23],seperti :

a. Yang menyerupai dalam lafadznya

خَوَرْنَقٌ bisa dijama'kan خَوَارِقُ

Huruf yang keempat, yaitu nun dibuang, karena menyarupai huruf ziyadah, karena nun adalah termasuk huruf ziyadah, namun bahasa yang baik diucapkan خَوَارِقُ

b. Yang menyerupai dalam mahrojnya

فَرَزْدَقٌ bisa dijama'kan فَرَازِقُ

Huruf keempat,yaitu dal dibuang, karena menyerupai huruf ziyadah dalam mahrotnya, karena mahrojnya sama dengan ta', namun bahasa yang baik diucapkan فَرَازِدُ

2. CARA MENJAMA'KAN KHUMASI MAZID

Lafadz yang dijama'kan فَعَالِلُ apabila terdiri dari lafadz Khumasi Mazid (terdiri lima huruf dan huruf tambahan) yaitu dengan cara membuang huruf ziyadahnya, baik letaknya di akhir atau bukan, selama bukan berupa huruf lain (wawu, alif, ya,') yang terletak sebelum akhir.

Seperti :

---

[23] *Asymuni IV hal.147*

- سَبَاطِرُ – سِبَطْرَى berjalan sombong

  Alif ziyadah yang di akhir dibuang

- فَدَاكِسُ – فَدَوْكَسُ macan, lelaki yang kuat, hitungan yang banyak

  Wawu ziyadah yang di tengah dibuang

- دَحَارِجُ – مُدَحْرِجُ orang yang menggelincirkan

  Mim ziyadah yang di awal dibuang

Apabila ziyadahnya berupa huruf lain yang terletak sebelum akhir maka ditetapkan dengan berupa huruf ya'(menjadi ikut wazan فَعَالِيْلُ).

Seperti :

- قَرَاطِيْسُ – قِرْطَاسٌ Kertas
- قَنَادِيْلُ – قِنْدِيْلٌ Lentera
- عَصَافِيْرُ – عُصْفُوْرٌ Burung emprit

yang dimaksud huruf lain dalam bait di atas, yaitu hurug ilat (wawu,alif,ya') yang sukun, baik harokat sebelumnya sejenis atau tidak(seperti wawu atau ya,' yang harokat sebelumnya berupa fathah), seperti : [24]

- غَرَانِيْقُ – غُرْنَيْقٌ Burung air, yang panjang lehernya
- فَرَادِيْسُ – فِرْدَوْسٌ Surga Firdaus

والسِّين والتَّا مِن كَمُسْتَدْعٍ أَزِلْ إذ بِنا الجمعِ بَقَاهُمَا مُخِلْ

والميمُ أولى مِن سِوَاهُ بالبَقَا والهَمزُ واليَا مِثلُهُ إن سَبَقَا

[24] *Asyamuni IV , hal.148*

- ❖ *Buanglah sin dan ta' dari sesama lafadz مُسْتَدْعٍ, karena menetapkannya merusakkan sighot jama'*
- ❖ *Mim (ziyadah) itu lebih utama untuk ditetapkan dibanding (huruf ziyadah) yang lain.(huruf ziyadah) hamzah dan ya' itu hukumnya sama apabila berada di permulaan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

CARA MEMBUANG HURUF ZIYADAH

Kalimah isim yang mengandung huruf ziyadah (satu huruf, dua, tiga atau empat). Ketika dijama'kan ikut فَعَالِيْلُ فَعَالِلُ، hukumnya diperinci sebagai berikut :

1) Apabila menetapkan huruf ziyadah tersebut, termasuk sighot jama' (bentuk jama' فَعَا لِيْلُ، فَعَا لِلُ) yang merupakan bentuk puncak (muntahal jumu') yang tidak ada lafadz mufrodpun yang menyamai bentuk lafadznya, maka huruf ziyadah tersebut wajib dibuang.
   Seperti:
   - مَطَالِقُ – مُنْطَلِقٌ Nun di buang
   - دَحَارِجُ – مُدَحْرِجٌ Mim ziyadah dibuang
2) Apabila membentuk sighot jama' tersebut mungkin dengan menetapkan sebagai huruf ziyadah dan membuang sebagai yang lain, maka hukumnya dibagi dua, yaitu:

a. Apabila sebagai huruf ziyadah itu memiliki keistimewaan (Maziyah) dibanding huruf ziyadah lainnya, maka huruf yang memiliki maziyah tersebut ditetapkan dan huruf ziyadah lainya dibuang.

Mim ziyadah yang ada diawal [25] Itu memiliki maziyah dibanding sin dan ta' ziyadah, dari sesamanya lafadz مُسْتَدْعٍ , karena mim itu memiliki maziyah dalam segi makna dibanding sin dan ta', karena penambahanya untuk menunjukkan makna yang tertentu untuk isim (menjadi isim fail), berbeda dengan sin dan ta' bisa di tambah pada isim fiil seperti:

مَدَاعٍ – مُسْتَدْعٍ

مَغَافِرُ – مُسْتَغْفِرٌ

مَخَارِجُ – مُسْتَخْرِجٌ

تَخَارِيْجُ – اِسْتِخْرَاجٌ [26]

Huruf ta' ditetapkan dan sin di buang, karena ta' memiliki maziyah dalam segi lafadz dibanding sin, karena menetapkan ta' tidak menyebabkan sighot jama' keluar pada tidak adanya lafadz yang menyamai dalam kalam arap, karena تَمَاثِيْلُ itu wujud dalam kalam Arap, seperti تَمَاثِيْلُ .

3) مَدَارِيْسُ – مَدْمَرِيْسُ (Bencana yang dasyat)

Dengan cara membuang mim dan mentapkan ro', karana dengan cara itu bisa diketahui bahwa lafadz

---

[25] *Asmuni IV,hal.149*

[26] *Asmuni IV, hal.149*

tersebut asalnya tiga huruf, berbeda dengan yang dibuang ro' dan menetapkan mim, diucapkan مَرَامِيسُ ,

maka akan diduga asalnya empat huruf, hal ini dikarenakan ro' memiliki maziyah lafdziyah dibanding mim.

4) Hamzah dan ya' yang ada dipermukaan

Memiliki *maziyah maknawiyah (keistimewaan dalam segi makna)* dibanding lainya.

Seperti : أَلَنْدَدٌ – أَلَادٌّ *laki-laki yang bertengkar*

يَلَنْدَدٌ – يَلَادٌّ *laki-laki yang bertengkar*

Nun dibuang, hamzah dan ya' yang ada dipermulaan ditetapkan karena keduanya menempati tempat yang bisa menunjukkan makna, seperti أَقْوَمُ – يَقْوَمُ

والياءَ لا الواوَ احْذِفِ انْ جَمَعْتَ ما كَحَيْزَبُونٍ فَهْوَ حُكْمٌ حُتِمَا

وخَيَّرُوا فِي زائِدَيْ سَرَنْدَى وكُلِّ ما ضَاهَاهُ كالعَلَنْدَى

❖ *Buanglah ya' , bukan wawu, apabila kamu menjama'kan sesamanya lafadz حَيْزَبُوْنٌ ، dan pembuangan ini hukumnya wajib.*

❖ *Ulama' memperbolehkan memilih (antara membuang dan menetapkan) pada dua ziyadahnya lafadz سَرَنْدَى ، dan setiap lafadz yang menyerupainya, seperti عَلَنْدَى*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBUANGAN YA'

Wajib membuang ya'(bukan wawu)dari sesamanya lafadz حَيْزَبُوْنٌ (setiap isim, yang membuang salah satu dari dua huruf ziyadahnya itu sudah mencukupi dari membuang huruf ziyadah lainnya, tetapi tidak sebaliknya. Seperti :

- حَيْزَبُوْنٌ *dijama'kan* حَزَابِيْنُ *(perempuan tua)*
- عَيْطَمُوْسٌ *dijama'kan* عَطَامِيْسُ *(wanita cantik)*

Ya' dibuang, dan wawu ditetapkan, kemudian diganti ya' karena huruf sebelumnya dikasroh, wawu dipilih ditetapkan, karena dengan membuang ya' itu sudah mencukupi untuk tidak membuang wawu, berbeda jika membuang wawu pada awalnya maka tidak mencukupi dari membuang ya', karena ya' pada tempat yang tidak aman dari pembuangan, ini termasuk dari maziyah fiil lafdzi.

2. ZIYADAH YANG TIDAK MEMILIKI MAZIYAH

Sesamanya lafadz سَرَنْدَى، yaitu setiap kalimah isim yang terdapat dua huruf ziyadah, namun salah satunya tidak memiliki maziyah (keistimewaan) dibanding yang lain, maka diperbolehkan memilih antara membuang atau menetapkan salah satu dari keduanya, seperti :

a. سَرَنْدَى – سَرَانِدُ *orang cekatan, orang kuat*

Dengan cara membuang alif dan menetapkan nun juga bisa diucapkan سَرَادٍ dengan membuang nun dan menetapkan alif.

b. عَلَنْدَى – عَلاَنِدُ *orang kasar*

Dengan membuang alif dan menetapkan nun, juga bisa diucapkan عَلاَدٍ

c. حَبَنْطَى، حَبَانِطُ، حَبَاطِي *orang pendek yang besar perut*

Boleh menjadikan ya' sebagai ganti, yang diletakkan huruf sebelum akhir, dari huruf yang dibuang.

Sepereti : [27]

سَفَارِيْجُ ، سَفَرِجُ – سَفَرْجَلٌ

مَطَالِيْقُ ، مَطَالِقُ – مُنْطَلِقٌ

Ulama' Kufah memperbolehkan sesamanya wazan مَفَاعِلُ diucapkan مَفَاعِيْلُ، begitu pula sebaliknya (مَفَاعِيْلُ، diucapkan مَفَاعِلُ), seperti :

a. مَسَاجِيْدُ – مَسَاجِدُ

دَرَاهِيْمَ – دَرَاهِمَ

جَعَافِيْرُ – جَعَافِرُ

b. مَصَابِحُ – مَصَابِيْحُ

دَنَانِرُ – دَنَانِيْرُ

عَصَافِرُ – عَصَافِيْرُ

---

[27] *Asymuni IV, hal. 151*

(BAB TASHGHIR)

فُعَيْلاً اجْعَلِ الثُّلاَثِيَّ إِذَا صَغَّرْتَهُ نَحْوُ قُذَيٍّ فِي قَذَا
فُعَيْعِلٌ مَعَ فُعَيْعِيلٍ لِمَا فَاقَ كَجَعْلِ دِرْهَمٍ دُرَيْهِمَا

❖ *Isim mu'rob yang tsulasi (terdiri tiga huruf)ketika ditasghir diikutkan wazan فُعَيْلٌ, seperti lafadz قذى diucapkan قُذَيٌّ*

❖ *sedang isim mu'rob yang di atas tsulasi (Ruba'i, Khumasi,dst) itu diikutkan wazan فُعَيْعِيْلٌ،فُعَيْعِلٌ sperti lafadz دِرْهَمٌ diucapkan دُرَيْهِمٌ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI TASHGHIR

Tashghir secara lughot (bahasa) adalah pengecilan dan pengurangan sedang secara istilah, *yaitu perubahan tertentu pada isim mu'rob dengan cara membaca dhomah huruf awalnya dan membaca fathah huruf keduanya dan menambahkan ya' yang disukun, yang disebut ya' tashghir.*

Seperti : جُبَيْلٌ – جَبَلٌ *Gunung kecil*

رُجَيْلٌ – رَجُلٌ *Lelaki kecil (kerdil)*

2. FAIDAH DAN TUJUAN TASHGHIR [1]

Mengikuti pendapat ulama' Basroh, Tashghir memiliki4 faidah, yaitu:

- تَصْغِيْرُ مَا يُتَوَهَّمُ اَنَّهُ كَبِيْرٌ

  (mengecilkan perkara yang diduga bahwa perkara itu besar dalam dzatnya)

  Seperti: جُبَيْلٌ – جَبَلٌ *Gunung kecil*

  بُقَيْرٌ – بَقَرٌ *Sapi kecil*

  ثُوَيْبٌ – ثَوْبٌ *Pakean kecil*

- تَحْقِيْرُ مَا يُتَوَهَّمُ اَنَّهُ عَظِيْمٌ

  (Meremehkan perkara yang diduga bahwa perkara itu agung dalam derajatnya)

  Seperti: رُجَيْلٌ – رَجُلٌ *Leleki yang hina*

  صُبَيْعٌ – صَبَعٌ *Orang sombong yang hina*

- تَقْلِيْلُ مَا يُتَوَهَّمُ اَنَّهُ كَثِيْرٌ

  (Menyedikitkan perkara yang diduga bahwa perkara itu banyak)

  Seperti : دُرَيْهِمٌ – دِرْهَمٌ *Dirham yang sedikit*

- تَقْرِيْبُ مَا يَتَوَهَّمُ اَنَّهُ بَعِيْدٌ زَمَنًا اَوْمَحَلاً اَوقَدْرًا

  (Mendekatkan sesuatu yang diduga)

  a. Jauh / lama waktunya

     Seperti: قُبَيْلَ الْعَصْرِ (*Sedikit sebelum ashar, menjelang ashar*)

     بُعَيْدَ الْمَغْرِبِ (*Sedikit, sesaat setelah magrib*)

  b. Jauh tempatnya

---

[1] *Asymuni IV , hal. 158*

Seperti : فُوَيْقَ هَذَا *Sedikit di atasnya ini*

دُوَيْنَ ذَاكَ *Sedikit kearah itu*

c. Jauh/ tinggi derajatnya

Seperti: أُصَيْغَرُ مِنْكَ *Sedikit lebih kecil dari kamu*

Ulama' kufah menambahkan faidah yang kelima,yaitu لِلتَّعْظِيْمِ mengagumkan (menganggap besar) [2]

Seperti:

وَ كُلُّ أُنَاسٍ سَوْفَ تَدْخُلُ بَيْنَهُمْ # دُوَيْهِيَةٌ تَصْغَرُ مِنْهَا الْاَنَامِلُ

Bencana besar(kematian) pasti akan menimpa setiap manusia,

dimana jari –jemari mereka akan pucat.

Lafadz دُوَيْهِيَةٌ, tashghirnya دَاهِيَةٌ, dalam syair diatas diartikan bencana besar(kematian), namun ulama' Basroh mengartikan bencana kecil (berfaidah tahqir) karena kematian itu terkadang terjadi dengan sebab-sebab yang kecil dan sepele.

3. SYARAT –SYARAT TASHGHIR[3]

Lafadz yang ditashghir disyaratkan sebagai berikut:

- Berupa kalimah isim

  Kalimah fiil dan huruf tidak boleh ditashghir, fiil ta'ajjub yang ditashghir itu hukumnya syadz.
- Berupa isim mutamakkin(mu'rob)

---

[2] *Asymuni, shobban IV, hal.157*

[3] *Asymuni IV, hal.157*

Lafadz – lafadz yang mabni, seperti isim dhomir, lafadz مَنْ، كَيْفَ dan sesamanya tidak bisa ditashghir, dan dihukumi syadz mentashghir sebagai isim isyaroh dan isim maushul.

- Lafadznya bisa ditashghir (di kecilkan)

  Sesamanya lafadz جَسِيْمٌ (Agung, besar) كَبِيْرٌ Asma –asma yang diagungkan, seperti nama Nabi, Malaikat dan asma Allah itu tidak bisa ditashghir.

- Tidak berupa isim yang sejak awalnya sudah berbentuk sighot tasghir, seperti:

  Lafadz كُمَيْتٌ kuda yang berwarna merah hitam

  Lafadz كُعَيْتٌ burung bul - bul

  Lafadz مُهَيْمِنٌ dan مُبَيْطِرٌ

4. WAZAN –WAZAN TASGHIR

Wazan Tasghir itu ada tiga, yaitu:

- Wazan فُعَيْلٌ

  Sebagai wazan dari isim mu'rob tsulasi

  Seperti: فُلَيْسٌ – فَلْسٌ *Sedikit uang recehan*

  رُجَيْلٌ – رَجُلٌ *Sungai kecil*

  قُذَيٌّ – قَذًى *Kotoran mata yang kecil*

- Wazan فُعَيْعِلٌ

  Seperti : دُرَيْهِمٌ – دِرْهَمٌ *Sedikit dirham*

  جُعَيْفِرٌ – جَعْفَرٌ *Sungai kecil*

سُفَيْرِجٌ – سَفَرْجَلٌ *Jambu darsono*

- Wazan: فُعَيْعِيْلٌ

  Sebagai wazan dari isim (terdiri lima huruf) ke atas.

  Seperti : دُنَيْنِيْرٌ – دَنَانِيْرُ *Sedikit dirham kecil*

  مُصَيْبِيحٌ – مِصْبَاحٌ *Lentera kecil*

  عُصْفُوْرٌ – عُصَيْفِيْرٌ *Burung emprit kecil*

5. QOIDAH PENTASHGHIRAN[4]

- Apabila isim mu'rob tsulasi, caranya yaitu :
  1. Awalnya didhommah
  2. Huruf kedua difathah
  3. Menambbahkan ya' sukun setelah huruf kedua
- Apabila berupa ruba'i ke atas, caranya yaitu :
  1. Melakukan tiga hal diatas
  2. Dan membaca kasroh pada huruf setelah ya' tashghir

وَمَا بِهِ لِمُنْتَهَى الْجَمْعِ وُصِلْ بِهِ إِلَى أَمْثِلَةِ التَّصْغِيْرِ صِلْ

وَجَائِزٌ تَعْوِيْضُ يَا قَبْلَ الطَّرَفْ إِنْ كَانَ بَعْضُ الاسْمِ فِيْهِمَا انْحَذَفْ

وَحَائِدٌ عَنِ الْقِيَاسِ كُلُّ مَا خَالَفَ فِي الْبَابَيْنِ حُكْمًا رُسِمَا

❖ *Pembuangan huruf yang dilakukan pada sighot muntahal jumu'* (فَعَالِيْلُ، فَعَالِلُ *dan sesamanya) juga dilakukan pada beberapa wazan tashghir*

[4] *Asymuni IV,hal 155- 156*

- *Apabila pada sebagian isim ada huruf yang dibuang, maka diperbolehkan mengganti berupa huruf ya' sukun yang diletakkan sebelum akhir.*
- *Dalam dua bab tersebut (jama' taksir dan tashghir) lafadz – lafadz yang menyimpang dari aturan qiyasinya hukumnya sama'i.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMBUANG HURUF

Isim mu'rob yang ditashghir, yang ikut wazan فُعَيْعِلٌ dan فُعَيْعِيْلٌ، ketika harus membuang huruf (baik asli dan tambahan), maka isim tersebut dilakukan seperti ketika dijama' taksirkan yang berupa sighot muntahal jumu', yaitu huruf yang dibuang ketika dijama'kan juga dibuang ketika ditashghirkan, dengan perincin sebagai berikut :

a) Apabila berupa Khumasi Mujarod
   a. Maka dengan cara membuang huruf akhir, seperti:
      - سُفَيْرِجٌ – سَفَرْجَلٌ
      - حُذَيْرِنٌ – حَذَرْنَقٌ
   b. Apabila huruf keempat menyerupai ziyadah, baik baik serupa dalam lafadznya atau mahrojnya, maka di perbolehkan dua wajah, yaitu:
      1) Membuang huruf yang kelima dan hal ini merupakan bahasa yang baik.
      2) Membuang huruf keempat Seperti:
         - خُوَيْرِنٌ ، خُوَيْرِقٌ – خَوَرْنَقٌ

- فُرَيْزِدٌ ، فُرَيْزِقٌ - فَرَزْدَقٌ

b) Apabila berupa Khumasi Mazid ke atas
   Maka dengan cara membuang huruf ziyadah, baik letaknya di akhir atau bukan, selama bukan berupa *huruf lain* yang terletak sebelum akhir.
   Seperti :
   - سُبَيْطِرٌ – سِبَطْرَى
   - فُدَيْكِسٌ – فَدَوْكَسٌ
   - دُحَيْرِجٌ – مُدَحْرِجٌ

   Apabila huruf sebelum akhir berupa huruf lain, maka ditetapkan (tidak dibuang) seperti :
   - قُرَيْطِيْسٌ – قِرْطَاسٌ *kertas kecil*
   - قُنَيْدِيْلٌ – قِنْدِيْلٌ *lentera kecil*
   - عُصَيْفِيْرٌ – عُصْفُوْرٌ *burung emprit kecil*
   - فُرَيْدِيْسٌ – فِرْدَوْسٌ *firdaus kecil*
   - غُرَيْنِيْقٌ – غُرْنَيْقٌ *burung air kecil*

c) Apabila huruf ziyadah lebih dari satu (dua, tiga, empat)dan mungkin menetapkan sebagian dan membuang sebagian maka caranya yaitu:
   a. Menetapkan huruf yang memiliki *maziyah* (keistimewaan)
      - Adakalanya maziyah dalam segi maknanya
        Seperti :
        - مُدَيْعٌ – مُسْتَدْعٍ
        - مُغَيْفِرٌ- مُسْتَغْفِرٌ
        - مُخَيْرِجٌ – مُسْتَخْرِجٌ

- اَلْيَدُ – اَلنَّدَدُ
- يَلَيْدُ – يَلَنْدَدُ

- Memiliki maziyah dalam segi lafadznya
  Seperti:
  - تُخَيْرِيْجُ – اِسْتِخْرَاجُ
  - مُرَيْرِيْسُ – مَرْمَرِيْسُ
  - حُزَيْبِنٌ – حَيْزَبُوْنٌ

b. Apabila ziyadahnya tidak memiliki maziyah dibanding lainnya maka diperbolehkan memilih antara membuang atau menetapkan salah satu dari huruf ziyadahnya seperti:
   - سُرَيْدٍ – سُرَيْنِدُ – سَرَنْدَى
   - عُلَيْدٍ – عُلَيْنِدُ – عَلَنْدَى

2. YA' PENGGANTI

Apabila pada isim yang dijama'kan dewngan sighot muntahal jumu dan yang ditashghirkan itu ada huruf yang dibuang, baik berupa huruf asal atau ziyadah, maka boleh diganti berupa huruf ya' sukun yang diletakkan sebelum akhir.

Seperti :

- سَفَرْجَلٌ – سَفَارِجُ سَفَارِيْجُ *(bentuk jama')*
  سُفَيْرِجُ سُفَيْرِيْجُ *(bentuk tashghir)*
- مُنْطَلِقٌ – مُطَالِقُ مَطَالِيْقُ
  مُطَيْلِقُ مُطَيْلِيْقُ
- سِبَطْرَى – سَبَاطِرُ سَبَاطِيْرُ

سُبَيْطِيْرُ سُبَيْطِرُ

Boleh mengganti berupa ya' tersebut, disyaratkan jika sebelumnya belum terdapat huruf ya', namun jika sebelumnya sudah terdapat ya' pada huruf sebelum akhir, baik ya' tersebut sudah ada pada mufrodnya atau sebagai ganti dari wawu atau alif, maka huruf yang dibuang tidak boleh diganti ya', karena tidak memungkinkan [5]

Seperti: لُغَيْزَى – لَغَاغِيْزُ لُغَيْغِيْزُ

حُرَيْجِيْمُ حَرَاجِيْمُ – اِحْرِنْجَامٌ

---

3. LAFADZ – LAFADZ SAMA'I[6]

Tashghir dan jama' taksir yang tidak mengikuti aturan qiyas yang telah ditetapkan hukumnya sama'i.

a. Lafadz yang sama'i dalam bab tashghir, seperti:

- مَغْرِبٌ – مُغَيْرِبَانٌ، *semestinya* مُغَيْرِبٌ
- عِشَاءٌ – عُشَيَانٌ، semestinya عُشَيَّةٌ
- عَشِيَّةٌ – عُشَيْشَيَةٌ, semestinya عُشَيَّةٌ
- اِنْسَانٌ – اُنَيْسِيَانٌ، semestinya اُنَيْسِيْنٌ
- بَنُوْنَ – اُبَيْنُو نَ, semestinya بُنَيُونٌ
- رَجُلٌ – رُوَيْجِلٌ، semestinya رُجَيْلٌ
- لَيْلَةٌ – لُيَيْلِيَةٌ، semestinya لُيَيْلَةٌ
- صَبِيَّةٌ – اُصَيْبِيَةٌ، semestinya صُبَيَّةٌ

---

[5] *Asymuni IV, hal.158*
[6] *Asymuni IV, hal.159*

- غِلْمَةٌ – أُغَيْلِمَةٌ، semestinya غُلَيْمَةٌ

b. Lafadz yang sama'i dalam jama' taksir, seperti:

- رَهْطٌ – أَرَاهِطُ، *semestinya* رُهُوطٌ
- بَاطِلٌ – أَبَاطِلُ، *semestinya* بَوَاطِلُ
- حَدِيْثٌ – أَحَادِيْثُ, *semestinya* حُدُثٌ، أَحْدِثَةٌ
- كُرَاعٌ – أَكَارِعُ, *semestinya* كُرُعٌ، أَكْرِعَةٌ
- عَرُوْضٌ – أَعَارِيْضُ *semestinya* عَرَائِضُ
- قَطِيْعٌ – أَقَاطِيْعُ، *semestinya* قُطُعٌ ، أَقْطِعَةٌ

لِتِلْوِيَا التَّصْغِيْرِ مِنْ قَبْلِ عَلَمْ تَأْنِيْثٍ اوْ مَدَّتِهِ الْفَتْحُ انْحَتَمْ

كَذَاكَ مَا مَدَّةَ أَفْعَالٍ سَبَقْ أَوْ مَدَّ سَكْرَانَ وَمَا بِهِ الْتَحَقْ

وَأَلِفُ التَّأْنِيْثِ حَيْثُ مُدَّا وَتَاؤُهُ مُنْفَصِلَيْنِ عُدَّا

كَذَا الْمَزِيْدُ آخِراً لِلنَّسَبِ وَعَجُزُ الْمُضَافِ وَالْمُرَكَّبِ

وَهَكَذَا زِيَادَتَا فَعْلاَنَا مِنْ بَعْدِ أَرْبَعٍ كَزَعْفَرَانَا

وَقَدِّرِ انْفِصَالَ مَا دَلَّ عَلَى تَثْنِيَةٍ أَوْ جَمْعِ تَصْحِيْحٍ جَلَا

❖ *Wajib membaca fathah pada huruf yang terletak setelah ya' tashghir dari isim yang diakhiri dengan alamat muannas (Ta' ta'nis, Alif ta'nis maqshuroh dan mamdudah)*

❖ *Begitu pula wajib membaca fathah pada huruf yang mendahului huruf madnya wazan* أَفْعَالٌ dan سَكْرَانٌ *dan yang menyamainya*

❖ *Ada delapan perkara yang dianggap sesuatu yang terpisah dari isim yang ditashghir, yaitu(1) Alif Ta'nis mamdudah (2) Ta' Ta'nis (3) ya' nisbat (4) bagian akhir edari mudhof (mudhof ilaih) (5) jus kedua dari tarkib mazji (6) Dua ziyadahnya wazan (alif dan nun) yang terletak setelah huruf keempat, seperti(7) dan taqdirkan terpisah pada tanda tasniyah (8) Tanda jama' salim(mudzakar salim atau muanas salim)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENTASHGHIR ISIM MUANAS

Lazimnya huruf yang setelah ya' tashghir itu dibaca kasroh, namun ada beberapa pengecualiyan yang justru huruf setelah ya' tashghir wajib dibaca fathah yaitu:

- Kalimah isim yang terdapat tandsa muanas, baik berupa ta', alif maqshuroh atau mamdudah

  Seperti: قُصَيْعَةٌ – قَصْعَةٌ *Mangkuk kecil*

  دُرَيْجَةٌ – دَرَجَةٌ *Sepedea kecil*

  حُبَيْلَى – حُبْلَى *Wanita hamil kecil*

  سُلَيْمَى – سَلْمَى *Salma kecil*

  صُحَيْرَاءُ – صَحْرَاءُ *Lapangan kecil*

  حُمَيْرَاءُ – حَمْرَاءُ *Wanita yang semu merah yang mungil*

Alif mamdudah pada lafadz صَحْرَاءُ، حَمْرَاءُ menurut Ulama' Basroh b8ukan alif ta'nis, hakikatnya alamat ta'nisnya adalah alif yang sudah diganti hamzah.[7]

- Isim yang ikut wazan اَفْعَالٌ

  Ketika ditashghir, huruf setelah ya' tashghir, dan sebelumnya alif itu wajib dibaca fathah.
  Seperti: اَجْمَالٌ – اُجَيْمَالٌ

- Isim yang ikut wazan فَعْلاَنُ

  Yang muannasnya فَعْلَى , yang jama'nya tidak ikut فَعَالِيْنُ

  Seperti: سَكْرَانَ – سُكَيْرَانُ *Pemabuk hina*

  غَضْبَانُ – غُضَيْبَانُ *Pemarah hina*

  عَطْشَانُ – عُطَيْشَانُ *Orang yang haus sedikit*

Bila jama' taksirnya ikut wazan فَعَالِيْنُ، maka tashghirnya ikut wazan فُعَيْلِيْنُ، seperti:

سَرْحَانُ – سُرَيْحِيْنُ، *karena jamaknya* سَرَاحِيْنُ

سُلْطَانُ – سُلَيْطِيْنُ، *karena jamaknya* سَلاَطِيْنُ

Jika antara ta'ta'nis dan ya' tashghir ada pemisah (tidak bertemu langsung) maka huruf setelah ya' dibaca kasroh

Seperti : فَاطِمَةٌ – فُوَيْطِمَةٌ

خَالِدَةٌ - خُوَيْلِدَةٌ

---

[7] *Asymuni IV,hal.160*

Bila isim sifat فَعْلَانُ muannasnya bukan فعلى، tatapi فَعْلَانَةٌ، maka huruf setelah ya' tashghir dibaca kasroh, seperti : نُدَيْمِيْنُ – نَدْمَانُ

2. SESUATU YANG DIANGGAP TERPISAH[8]

Ada delapan perkara yang dianggap munfashil (terpisah) dari isim yang ditashghir, maksudnya perkara tersebut menempati tempat kalimah tersendiri maka yang ditashghir hanya mperkara sebelumnya saja, dajhn tidak dipermasalahkan perkara tersebut dipisah dengan dua huruf asal yang terletak setelah ya' tashghir, kedelapan perkara tersebut adalah:

- Alif Ta'nis Mamdudah
  Seperti : حُمَيْرَاءُ–حَمْرَاءُ
  جُحَيْدِبَاءُ – جُحْدُبَاءُ
- Ta'Ta'nis
  Seperti: حُنَيْظِلَةٌ – حَنْظَلَةٌ
  سُفَيْرِجَةٌ – سَفَرْجَلَةٌ
- Ya'Nisbat
  Seperti: عُبَيْقِرِيٌّ – عَبْقَرِيٌ *Nama negri jin*
  عُرَيْبِيٌّ – عَرَبِيٌّ *Orang kebangsaan arap*
- Mudhof ilaih
  Seperti: عُبَيْدُ اللهِ – عَبْدُ اللهِ
  قُمَيْرُ الدِّيْنِ – قَمَرُ الدِّيْنِ
- Jus yang kedua dari tarkib mazji

---

[8] *Asymuni IV, hal.162, ibnu Aqil, hal.180*

Seperti : بُعَيْلَبَكَ – بَعْلَبَكَ

مُعَيْدِ يْكَرِبُ – مَكْدِ يْكَرِبُ

حُضَيْرَمَوْتُ – حَضْرَمَوْتُ

- Ziyadah alif dan nun yang terletak setelah huruf keempat ke atas, seperti:

زُعَيْفِرَانُ – زَعْفَرَانُ

عُبَيْثِرَانُ – عَبُوثَرَانٌ

- Tanda tasniyah
(alif dan nun ketikarofa', ya' dan nun ketika nashob dan jar) seperti:

مُسَيْلِمَانِ – مُسْلِمَانِ

مُسَيْلِمِيْنَ – مُسْلِمِيْنِ

- Tanda jama' tashih (jama'salim)
Baik jama' mudzakar salim atau muannas salim

مُسَيْلِمُونَ – مُسْلِمُونَ

مُسَيْلِمِيْنَ – مُسْلِمِيْنَ

مُسَيْلِمَاتٌ – مُسْلِمَاتٌ

وَأَلِفُ التَّأْنِيثِ ذُو الْقَصْرِ مَتَى زَادَ عَلَى أَرْبَعَةٍ لَنْ يُثْبَتَا

وَعِنْدَ تَصْغِيرِ حُبَارَى خَيِّرِ بَيْنَ الْحُبَيْرَى فَادْرِ وَالْحُبَيِّرِ

وَارْدُدْ لأَصْلٍ ثَانِيًا لَيِّنًا قُلِبْ فَقِيمَةً صَيِّرْ قُوَيْمَةً تُصِبْ

وَشَذَّ فِي عِيْدٍ عُيَيْدٌ وَحُتِمْ لِلْجَمْعِ مِنْ ذَا مَا لِتَصْغِيرٍ عُلِمْ

وَالأَلِفُ الثَّانِ الْمَزِيْدُ يُجْعَلُ وَاوًا كَذَا مَا الأَصْلُ فِيْهِ يُجْهَلُ

- *Isim yang memiliki Alif ta'nis maqshuroh yang berada pada urutan huruf lebih dari empat (ketika ditashghir) wajib di buang*
- *Ketika mentashghir lafadz* حُبَارَى، *diperbolehkan dua wajah, yaitu*حُبَيْرَى، حُبَيِّر
- *Isim yang huruf keduanya berupa huruf lain (wawu, alif, ya') yang telah mengalami pergantian, ketika ditasghir, wajib dikembalikan pada huruf aslinya, seperti* قِيْمَة *diucapkan* قُوَيْمَة
- *(bila tidak dikembalikan pada huruf aslinya) maka hukumnya syadz, seperti* عِيْد *diucapkan* عُيَيْد *. dan mengembalikan pada huruf asal itu juga diwajibkan dalam jamak taksir*
- *Apabila huruf kedua berupa alif ziyadah, atau alif yang tidak diketahui asalnya,maka ketika ditashghir diganti wawu.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM YANG BERAKHIRAN ALIF TA'NIS MAQSHUROH[9]

Isim yang akhirnya berupa alif ta'nis maqshuroh, yang berada pada urutan huruf lima ke atas, ketika ditashghir alifnya wajib dibuang , seperti :

- قَرْقَرَى – قُرَيْقِر *Nama tempat*
- لُغَيْزَى – لُغَيْغِز *Teka teki*

[9] *Asymuni IV, hal. 164*

o بَرْدَارَايَا – بُرَيْدِرُ *Nama tempat*

Dan apabila alif ta'nis maqshuroh berada pada urutan huruf kelima, dan huruf sebelumnya (huruf ketiga) terdapat alif ziyadah, maka ketika ditashghir, diperbolehkan dua wajah , yaitu :

- Membuang huruf alif ziyadah, menetapkan alif ta'nis
  Seperti : حُبَارَى – حُبَيْرَى nama burung
  قَرِيْثَا – قُرَيْثَى
- Membuang alif ta'nis, menetapkan alif ziyadah
  Seperti: حُبَارَى – حُبَيِّرٌ
  قَرِيْثَا – قُرَيِّثٌ

Dengan mengganti alif ziyadah menjadi ya' lalu diidhomkan pada ya' tashghir.

2. PENGEMBALIAN PADA HURUF ASAL

Isim yang ditashghir bila huruf yang kedua berupa *huruf lain* yang sudah diganti dari huruf asalnya (seperti wawu yang diganti ya', atau uya' yang diganti wawu) maka ketika ditashghir dikembalikan pada huruf aslinya.

Seperti :

- قِيْمَةٌ aslinya قِوْمَةٌ, tashghirnya قُوَيْمَةٌ
- مُوْقِنٌ aslinya مُيْقِنٌ، tashghirnya مُيَيْقِنٌ
- بَابٌ aslinya بَوَبٌ، tashghirnya بُوَيْبٌ

Jika tidak dikembalikan pada asalnya, dan ditasghir sesuai lafdznya maka hukunya syadz.

Seperti : عِيْدٌ asalnya عِوْدٌ، tashghirnya عُيَيْدٌ

Qiyasinnya diucapkan عُوَيْدٌ

Begitu pula jika huruf kedua berupa alif ziyadah, atau berupa alif yang tidak diketahui asalnya, maka ketika ditashghir diganti menjadi wawu.

Seperti: ضَارِبٌ – ضُوَيْرِبٌ *Pemukul kecil*

صَابٌ – صُوَيْبٌ *Nama tumbuhan*

عَجٌ – عُوَيْجٌ

Mengembalikan pada huruf asal juga dilakukan pada sighot jamak taksir

Seperti: ضَارِبٌ – ضَوَارِبٌ

صَابٌ – اَصْوَابٌ

عَاجٌ – اَعْوَاجٌ

بَابٌ – اَبْوَابٌ

Jika tidak dikembalikan pada asalnya hukumnya syadz

Seperti : عِيْدٌ – اَعْيَادُ

:

Mengembalikan *huruf lain* pada asalnya itu secara rinci ada 6 macam, yaitu;[10]

⇨ Isim yang asalnya wawu lalu diganti ya'
Seperti: قِيْمَةٌ asalnya قِوْمَةٌ , tashghirnya قُوَيْمَةٌ

⇨ Isim yang asalnya wawu lalu diganti alif
Seperti: بَابٌ asalnya بَوَبٌ، tashghirnya بُوَيْبٌ

⇨ Isim yang asalnya ya' lalu diganti wawu
Seperti :مُوْقِنٌ asalnya مُيْقِنٌ، tashghirnya مُيَيْقِنٌ

⇨ Isim yang asalnya ya' lalu diganti alif

[10] *Asymuni IV,hal.165*

Asalnya: نَابٌ asalnya نَيَبٌ ، tashghirnya نُيَيْبٌ

⇨ Isim yang asalnya hamzah lalu diganti ya'
Seperti:ذِيبٌ asalnya ذِئْبٌ، tashghirnya ذُؤَيْبٌ

⇨ Isim yang asalnya shohih, selain hamzah lalu diganti huruf ilat
Seperti:
دِيْنَارٌ asalnya دِنَّارٌ,tashghirnya دُنَيْنِرٌ
قِيْرَاطٌ asalnya قِرَّاطٌ , tashghirnya قُرَيْرِطٌ

Keenam macam pengembalian *huruf lain* pada huruf asalnya itu juga berlaku pada jamak taksir, yang harokat huruf awalnya berubah, bila tidak berubah maka *huruf lain* tidak dikembalikan pada asalnya (ditetapkan)
Seperti: قِيْمَةٌ – قِيَمٌ
دِيْمَةٌ – دِيَمٌ

وَكَمِّلِ الْمَنْقُوْصَ فِي التَّصْغِيْرِ مَا لَمْ يَحْوِ غَيْرَ التَّاءِ ثَالِثًا كَمَا
وَمَنْ بِتَرْخِيْمٍ يُصَغِّرُ اكْتَفَى بِالأَصْلِ كَالْعُطَيْفِ يَعْنِي الْمِعْطَفَا

❖ *Sempurnakanlah isim manqus(yang dimaksud disini yaitu isim yang berkurang satu huruf, karena dibuang), ketika ditashghir, selama tidak terdapat huruf ketiga yang berupa serlainnya ta'.*

❖ *Barang siapa yang melakukan tashghir tarhim, maka caranya cukup dengan huruf asalnya (sedang huruf ziyadahnya dibuang), seperti :* عُطَيْفٌ *yang menjadi tashghirnya lafadz* مِعْطَفٌ

1. TASHGHIRNYA ISIM MANQUSH

Isim manqush jika ditashghir maka harus disempurnakan (mengembalikan huruf yang dibuang) dengan syarat, selama tidak terdapat huruf ketiga yang berupa selain ta'. Dalam hal ini mencakup beberapa.

Contoh:

- Terdiri dua huruf dan tidak terdapat ta'
  Seperti: دَمٌ tashghirnya دُمَيٌّ , sedikit darah
- Terdiri dua huruf dan terdapat ta'
  Seperti: شَفَةٌ tashghirnya شُفَيْهَةٌ, bibir mungil
- Terdiri tiga huruf dan tidak terdapat ta'
  Seperti: مَاءٌ tashghirnya مُوَيْهٌ, sedikit air

Dan bila terdiri tiga huruf, dan huruf ketiga berupa selain ta', maka lafadznya langsung ditashghir tanpa mengembalikan huruf yang dibuang.

Seperti: شَاكٌ *asalnya* شَاكِكٌ *tashghir* شُوَيْكٌ

هَارٌ *asalnya* هَاوِرٌ، *tashghir* هُوَيْرٌ

مَيِّةٌ *asalnya* مَيْوِتٌ، *tashghirnya* مُيَيْتٌ

Yang dimaksud isim manqush dalam bab ini, adalah isim yang salah satu huruf ada yang dibuang, baik awal, di tengah atau di akhir, atau diganti dengan huruf lain, adapun rinciannya sebagai berikut: [11]

---

[11] *Asymuni IV, hal.167*

- Dibuang Fa' Fiilnya
  Seperti: عِدَةٌ asalnya وِعْدٌ، tashghir وُعَيْدَةٌ
  Begitu pula lafadz كُلْ،خُذْ (yang dijadikan nama), yang asalnya أُكُلْ ،أُخُذْ tashirnya diucapkan أُكَيْلٌ ، أُخَيْذٌ
- Dibuang ain fiilnya
  Seperti: مُذْ *asalnya* مُنْذُ *tashghir* مُنَيْذٌ
- Yang dibuang lam fiilnya
  Seperti: يَدٌ *asalnya* يَدَيٌ، *tashghirnya* يُدَيَّدٌ
  حِرِ *asalnya* حِرِحٌ *, tashghir* حُرَيْحٌ
  سَنَةٌ *asalnya* سَنَوٌ *, tashghir* سُنَيْوَةٌ

Isim alam yang terdiri dua huruf, ketika ditashghir diperinci sebagai berikut:[12]

a. Apa bila huruf kedua berupa huruf shohih
   Maka diperbolehkan dua wajah.
   1) Menggandakan lam
      Seperti: هَلْ – هُلَيْلٌ
      بَلْ- بُلَيْلٌ
   2) Menambah ya'
      Seperti: هَلْ – هُلَيٌّ
      بَلْ – بُلَيٌّ
b. Apabila huruf kedua berupa huruf ilat
   Maka caranya huruf kedua digandakan lalu ditashghir
   Seperti:
   لَوْ ، لَوٌّ lalu لُوَيٌّ asalnya لُوَ يْوٌ

[12] *Asymuni IV, hal. 168 -169*

كُيَيٌّ lalu كَيٌّ ، كَيْ

مُوَيٌّ lalu مَاءٌ ، مَا

2. TASHGHIR TARKHIM [13]

Yaitu mentashghir kalimah isim dengan cara membuang huruf ziyadah, dan metapkan huruf asal.

Dengan perincian sebagai berikut:

a. Jika terdiri 3 huruf asal maka diikutkan wazan فُعَيْلٌ، seperti:

مِعْطَفٌ ditashghir عُطَيْفٌ (*selendang)*

اَزْهَرٌ ditashghir زُهَيْرٌ (*bunga)*

اَحْمَدُ، مَحْمُوْدُ، حَمَّادٌ، حَمْدَانٌ، حَامِدٌ ditashghir حُمَيْدٌ

b. Jika terdiri 4 huruf asal, maka diikutkan wazan فُعَيْعِلٌ , seperti:

قِرْطَاسٌ ditashghir قُرَيْطِسٌ *secarik kertas*

عُصْفُوْرٌ ditashghir عُصَيْفِرٌ *emprit kecil*

Apabila lafadz yang ditashghir tarkhim itu huruf asalnya tiga, dan yang dinamai (musammanya) adalah muannas, maka ditemukan ta' ta'nis

Seperti : سُوَيْدَةٌ – سَوْدَاءُ

حُبَيْلَةٌ – حُبْلَى

سُعَيْدَةٌ – سُعَادَ

Sedangkan sifat yang tertentu untuk muannas, ketika ditashghir tidak ditemukan ta'ta'nis.

[13] *Ibnu Aqil,hal.181*

Seperti: حَائِضٌ - حُيَيْضٌ *Wanita yang haid*

طَالِقٌ – طُلَيْقٌ *Wanita yang ditalak*

نُفَسَاءٌ – نُفَيْسٌ *Wanita nifas*

اخْتِمْ بِتَا التَّأْنِيثِ مَا صَغَّرْتَ مِنْ مُؤَنَّثٍ عَارٍ ثُلاَثِيٌّ كَسِنّ

مَا لَمْ يَكُنْ بِالتَّا يُرَى ذَا لَبْسٍ كَشَجَرٍ وَبَقَرٍ وَخَمْسٍ

وَشَذَّ تَرْكٌ دُوْنَ لَبْسٍ وَنَدَرْ لَحَاقُ تَا فِيْمَا ثُلاَثِيًّا كَثُرْ

- ❖ *Isim tsulasi yang muannas dengan tanpa ta' (muannas bilmakna) ketika ditashghir harus ditemukan ta'*
- ❖ *Selama tidak menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain*
- ❖ *Bila tidak terjadi keserupaan dengan lafadz lain, tetapi tidak ditemukan dengan ta' maka hukumnya syadz. Begitu pula isim yang lebih tiga huruf dan muannas maknawi ketika ditashghir ditemukan dengan ta' hukumnya juga jarang.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TASHGHIRNUYA MUANNAS MAKNAWI

Isim tsulasi muannas maknawi bila ditashghir akhirnya harus ditemukan ta'ta'nis, selama tidak menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain.

Seperti :

سِنٌّ – سُنَيْنَةٌ *Gigi kecil*

دَارٌ – دُوَيْرَةٌ *Rumah kecil*

يَدٌ – يُدَيَّةٌ *Tangan kecil*

Bila menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain, maka tidak boleh ditemukan, dengan ta'.

Seperti: شَجَرٌ – شُجَيْرٌ

بَقَرٌ – بُقَيْرٌ

خَمْسٌ – خُمَيْسٌ

Karena bila ditemukan ta', akan serupa dengan tashghirnya lafadz

شَجَرَةٌ – بَقَرَةٌ – خَمْسَةٌ

2. LAFADZ – LAFADZ YANG SYADZ

- Isim tsulasi maknawi yang ketika ditemukan ta' tidak terjadi keserupaan dengan lafadz lain, tetapi tidak ditemukan ta', seperti:

  ذَوْدٌ – ذُوَيْدٌ *Kumpulan unta mulai 3- 10*

  حَرْبٌ – حُرَيْبٌ *Peperangan kecil*

  قَوْسٌ – قُوَيْسٌ *Busur kecil*

  نَعْلٌ – نُعَيْلٌ *Sandal kecil*

- Isim muannas maknawi yang lebih dari tiga huruf dan ditemukan ta', seperti:

  قُدَامَ – قُدَيْمَةٌ *Sedikit di depannya*

  وَ رَاءَ – وُرَيْئَةٌ *Sedikit di belakangnya*

  اَمَ مَ – اُمَيْمَةٌ *Sedikit di depannya*

Isim muannas maknawi bila dijadikan nama laki- laki ketika ditashghir tidak ditemukan ta', seperti: سَمَاءُ – سُمَيٌّ bukan سُمَيَّةٌ

وَصَغَّرُوا شُذُوْذًا الَّذِي الَّتِي وَذَا مَعَ الْفُرُوْعِ مِنْهَا تَا وَتِي

Orang Arab sama mentashghir (pada isim maushul) seperti : اَلَّذِى ، اَلَّتِى dan (pada isim isyaroh), seperti تِي، تَا، ذَا namun hukumnya syadz.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENTASHGHIR ISIM MABNI

Pentashghiran merupakan kekhususan pada isim – isim yang mu'rob, sedang isim yang mabni bila ditashghir itu hukumnya syadz.

a. Mentashghir Isim Mausul

Pentashghiran isim maushul itu hukumnya syadz, karena merupakan isim mabni, dan ditashghir karena memiliki keserupaan dengan isim mu'rob, yaitu bisa disifati dan dijadikan sifat, namun untuk bentuknya juga tidak seperti sughot tashghir yang berlaku, yang ikut wazan فُعَيْلٌ، فُعَيْعِلٌ tetapi bentuknya membiarkan harokat huruf pertama (tidak dibaca dhomah) dan menambahkan alif / ya'di akhir sebagai ganti dari dhomah, seperti:

اَلَّذِى menjadi اَللَّذَيَّا

اَللَّذَانِ menjadi اَللَّذَيَّانِ

اَللَّذَيْنِ menjadi اَللَّذَيَّيْنِ

اَللَّذِيْنَ menjadi اَللَّذَيُّونَ،اَللَّذِيِّيْنَ

اَلَّتِى menjadi اَللَّتَيَّا

اَللَّتَانِ menjadi اَللَّتَيَّانِ

اَللَّتِيْنَ menjadi اَللَّتَيَّيْنِ

اَللاَّتِ menjadi اَللَّتَيَّاتُ ،اَللَّوَيْتَا

اَللاَّئِى menjadi اَللَّوَيُّونَ ،اَللَّوَيَّا

b. Mentashghir Isim Isyaroh

Penytashghiranya hukumnya juga syadz, karena merupakan isim yang mebni, dan bentuknya juga berbeda dengan sighot tashghir yang berlaku, yaitu membiarkan huruf awal dibaca fathah (yang seharusnya didhomah) dan menambahkan alif di akhir sebagai ganti dari dhomah, seperti:

ذَا menjadi ذَيَّا

ذَانِ menjadi ذَيَّانِ

ذَيْنِ menjadi ذَيَّيْنِ

تَا menjadi تَيَّا

تَيْنِ menjadi تَيَّيْنِ

اُولَى menjadi اُوْلَيَّا

اُولاَءِ menjadi اُوْلَيَّاءِ

Isim jamak itu bisa ditashghir karena menyerupai isim mufrod, seperti:[14]

قُوَيْمٌ – قَوْمٌ *Kaum kecil*

رُهَيْطٌ – رَهْطٌ *Golongan kecil*

نُفَيْرٌ – نَفَرٌ *Golongan kecil*

Begitu pula jamak taksir yang jamak qillah juga bisa ditashghir, seperti:

أُجَيْمَالٌ – أَجْمَالٌ *Beberapa unta kecil*

أُفَيْلِسٌ – أَفْلُسٌ *Beberapa uang recehan*

فُتَيَّةٌ – فِتْيَةٌ *Beberapa pemuda kecil*

أُنَيْجِدَةٌ – أَنْجِدَةٌ

Sedangkan jamak taksir katsroh itu tidak bisa ditashghir, karena akan terjadi saling bertentangan, karena jamak katsroh menunjukan arti banyak, sedang tashghir menunjukan arti sedikit.

[14] *Asymuni IV, hal. 174*

BAB MENJELASKAN NASAB

يَاءً كَيَا الْكُرْسِيِّ زَادُوا لِلنَّسَبْ وَكُلُّ مَا تَلِيْهِ كَسْرُهُ وَجَبْ

❖ *Tambahkanlah ya', seperti ya'nya, lafadz* اَلْكُرْسِيُّ *(ya' yang bertasydid) untuk menunjukkan menisbatkan (mengkaitkan) isim pada sesuatu, dan huruf sebelum ya' wagib dibaca kasroh.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI NASAB[1]

Nasab, Nisbat atau Nusbah menurut istilah nahwu:

إِلْحَاقُ يَاءٍ مُشَدَّدَةٍ فِي آخِرِ الْاِسْمِ لِتَدُلَّ عَلَى نِسْبَتِهِ إِلَى الْمُجَرَّدِ عَنْهَا

Nasab ialah menemukan (menambahkan) ya' yang ditasdid pada akhir kalimah isim untuk menunjukan menisbatkan (mengingatkan) sesuatu pada isim tersebut sebelum kemasukan ya'.

Nisbat ini biyasanya digunakan untuk mengkaitkan sesuatu pada negara, kota, kabilah, dll.

Seperti: اِنْدُوْ نِسِيَا – اِنْدُوْنِسِيٌّ *Orang yang berkembangsaan indonesia*

مَكِّيٌّ – مَكَّةُ *Orang Makah*

تَمِيْمِيٌّ – تَمِيْمٌ *Orang suku Tamin*

[1] *Hasyiyah Shobban, Asymuni IV, hal. 176-177*

Isim yang terdapat ya' bertasydid di sebuut isim mansub dan ya' nya dinamakan ya' nisbat.

2. PERUBAHAN NASAB

- **Perubahan Lafdzi**

  (perubajhan dalam segi lafadz), perubahan lafdzi dalam isim mansubnya ada tiga, yaitu:

  - Menambahkan ya' yang bertasydid pada akhir isim mansub
  - Membaca kasroh pada huruf sebelumnya ya'
  - Dan memindah huruf I'rob (huruf tempatnya I'rob) pada ya'

- **Perubahan Maknawi**

  (perubahan dalam segi makna) yaitu menjadikan isim mansub sebagai isim yang baru, yang tidak terdapat sebelumnya, serta merubah arti dari manshub (benda) pada arti benda beserta sifatnya.

  Seperti: مَكَّةٌ *menjadi* مَكِّيٌّ

  - I'robnya yang sebelumnya pada huruf Ta', setelah menjadi isim manshub berpindah pada huruf ya'
  - Makna asalnya hanya menunjukan benda (nama kota), setelah menjadi isim manshub menunjukan makna baru, benda dan sifat yaitu orang Makkah (orang yang bertempat di Makkah)

- **Perubahan Hukmi**

  (Perubahan dalam segi hukum), yaitu isim manshub tersebut diberlakukan seperti isim sifat musyabihat, yaitu merofa'kan isim dlomir dan isim dhohir, sepeti:

a) زَيْدٌ مَكِّيٌّ *Zaid orang Makah*

Lafadz مَكِّيٌّ merofa'kan isim dlomir هُوَ yang kembali pada lafadz زَيْدٌ

b) زَيْدٌ مَكِّيٌّ بَلَدُهُ *Zaid berkembang saan Makkah kotanya*

Lafadz مَكِّيٌّ merofa'kan isim dhohir بَلَدُهُ

3. PENAMBAHAN YA' NISBAT

Apabila ingin menisbatkan sesuatu pada negara, kota, kobilah, ayah, pekerjaan dan lain – lain, maka caranya isim mansub (isim yang dinisbatkan) itu ditambahi ya' yang bertasydid dan huruf sebelumnya dibaca kasroh, contoh:

⇨ Nisbat pada negara

عَرَبِيٌّ – عَرَبٌ *Orang(berkembangsaan) Arab*

اِنْدُوْنِسِيٌّ – اِنْدُوْنِسِيَا *Orang(berkembangsaan) Indonesia*

⇨ Nisbat pada kota

مَكِّيٌّ – مَكَّةُ Orang Makah

جُومْبَانْجِيٌّ – جُومْبَانْج *Orang jombang*

⇨ Nisbat pada kalibah

تَمِيْمِيٌّ – تَمِيْمٌ *Orang (suku) Tamim*

جَاوِيٌّ – جَاوَى *Orang (suku) jawa*

⇨ Nisbat pada ayah

زَيْدِيٌّ – زَيْدٌ *Orang(keturunan)Zaid*

حَسَنِيٌّ – حَسَنٌ *Orang (keturunan) Hasan*

⇨ Nisbat pada pekerjaan

كَاتِبِيٌّ – كَاتِبٌ *Orang (pekerjaannya) penulis*

⇨ Nisbat pada madhab

شَافِعِيٌّ – شَافِعٌ *Orang (bermadhab) Syafi'i*

⇨ Dan lain –lain

وَمِثْلَهُ مِمَّا حَوَاهُ احْذِفْ وَتَا تَأْنِيثٍ اَوْ مَدَّتَهُ لاَ تُثْبِتَا

وَإِنْ تَكُنْ تَرْبَعُ ذَا ثَانٍ سَكَنْ فَقَلْبُهَا وَاواً وَحَذْفُهَا حَسَنْ

لِشِبْهِهَا الْمُلْحِقِ وَالأَصْلِيُّ مَا لَهَا وِلِلأَصْلِيِّ قَلْبٌ يُعْتَمَى

- ❖ *Dan ketika membuat sighot nisbat terdapat sesamanya ya' nya lafadz kursi (ya' yang bertasydid) , ta'ta'nis dan alif ta'nis maqshuroh maka wajib dibuang (lalu ditambahkan ya' nisbat)*
- ❖ *Jika alif ta'nis maqsyhuroh bereda pada urutan huruf keempat, dan huruf kedua mati, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu(1) diganti wawu (2) dibuang, dan hal ini adalah yang lebih baik*
- ❖ *Isim yang menjadikan sighot nasab bila memiliki alif ilhaq, atau alif yang pergantian dari huruf asal itu wajib dibuang, hanya saja pada alif yang pergantian huruf asal itu (diperbolehkan dua wajah), dan yang dipilih adalah mengganti alif dengan wawu.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBUANGAN HURUF

Isim mansub, jika sebelum dimasauki ya' nisbat terdapat salah satu daritiga huruf dibawah ini, maka huruf tersebut wajib dibuang, ketiga huruf itu yaitu :

- **Ya' yang bertasydid**

  Dengan syarat terletak setelah tiga huruf ke atas,maka ya' yang bertasydid itu dibuang lalu ditempati ya' nisbat, seperti :

  شَافِعِيٌّ *dibuat nasab menjadi* شَافِعِيٌّ

  مَرْمِيٌّ *dibuat nasab menjadi* مَرْمِيٌّ

  قَمَرِيٌّ*dibuat nasab menjadi* قَمَرِيٌّ

  Dalam contoh diatas, mengkira-kirakan membuang ya' yang pertama, lalu menempatkan ya' yang bertasydid pada tempatnya, supaya tidak berkumpul dua ya'.

  Catatan :

  Sedang apabila ya' bertasydid terletak setelah satu huruf seperti حَيٌّ، atau dua huruf, akan dijelaskan dibelakang.

- **Ta' Ta'nis**

  Seperti : فَاطِمَةٌ – فَطِمِيٌّ

  مَكَّةٌ – مَكِّيٌّ

  Supaya tidakmenyebabkan kumpulan dua alamat muannas didalam menisbatkan seorang wanita pada lafadz مَكَّةٌ.

- **Alif Ta'nis Maqshuroh** [2]

---

[2] *Ibnu Aqil, hal. 182*
Asymuni, Shobban IV hal 178

Isim mansub yang sebelum kemasukan ya' nisbat terdapat alif ta'nis maqhshuroh, hukumnya sebagai berikut :

⇨ Alif ta'nis maqshuroh pada urutan huruf kelima ke atas, maka alifnya wajib dibuang.

Seperti : حُبَارَى – حُبَارِيٌّ

قَبَعْثَرَى – قَبَعْثَرِيٌّ *(bangsa) unta gemuk*

⇨ Alif ta'nis maqshuroh pada urutan huruf keempat dan huruf yang kedua berharokat, maka alif juga wajib dibuang, seperti:

جَمَزَى – جَمَزِيٌّ (bangsa) cepat

⇨ Alif ta'nis maqshuroh pada urutan huruf keempat dan huruf yang kedua mati, maka hukumnya alif diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- Dibuang
  Dan ini merupakan bahasa yang paling baik.
  Seperti: حُبْلَى – حُبْلِيٌّ *(bansa) hamil*
- Diganti wawu
  Seperti: حُبْلَى – حُبْلَوِيٌّ

Alif ta'nis maqshuroh yang diganti wawu itu diperbolehkan ditambah alif, yang diletakkan sebelum wawu, untuk diserupakan alif mamdudah, seperti:[3]

حُبْلَوِيٌّ – حُبْلَاوِيٌّ

مَلْهَوِيٌّ – مَلْهَاوِيٌّ

[3] *Asymuni IV, hal. 178*

2. PEMBUANGAN ALIF ILHAQ MAQSHUROH

Isim yang dijadikan sighot nasab bila terdapat alif ilhaq (alif untuk menyamakan) pada lafadz yang memiliki alif maqshuroh, itu hukumnya seperti lafadz yang terdapat alif maqshuroh, yaitu:

- Bila alif ilhaq maqshuroh pada urutan huruf lima ke atas maka wajib dibuang, seperti:

  حَبَرْكِيٌّ – حَبَرْكَى

- Bila alif ilhaq pada urutan huruf keempat maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  - Dibuang

    Seperti: عَلْقِيٌّ – عَلْقَى

    ذِفْرِيٌّ – ذِفْرَى
  - Diganti wawu, dan ini merupakan yang baik

    Seperti: عَلْقَوِيٌّ – عَلْقَى

    ذِفْرَوِيٌّ – ذِفْرَى

3. PEMBUANG ALIF ASAL[4]

Isim yang dijadikan sighot nasab bila terdapat alif yang merupakan pergantian dari huruf asal, baik asalnya wawu atau ya', hukumnya diperinci sebagai berikut:

- Bila alif pada urutan huruf ketiga

  Maka diganti wawu, seperti:

  عَصَوِيٌّ – عَصًا

  فَتَوِيٌّ – فَتًى

---

[4] *Ibnu Aqil hal.182*

- Bila alif pada urutan huruf keempat
  Maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  - Di ganti wawu
    Dan ini merupakan bahasa yang baik dan dipilih seperti:
    مَلْهَوِيٌّ – مَلْهَى
    مَرْمَوِيٌّ – مَرْمَى
  - Dibuang
    Dua contoh di atas diucapkan مَرْمِيٌّ ، مَلْهِيٌّ
- Bila alif pada urutan huruf kelima
  Maka wajib dibuang.
  Seperti: مُصْطَفِيٌّ – مُصْطَفَى

وَالأَلِفَ الْجَائِزَ أَرْبَعا أَزِلْ كَذَاكَ يَا الْمَنْقُوصِ خَامِساً عُزِلْ

❖ *Alif yang pada urutan lebih dari empat (lima ke atas) itu wajib dibuang, begitu pula wajib dibuang ya' manqus, yang ada pada urutan lebih dari empat.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ALIF PADA URUTAN LIMA KE ATAS [5]

Isim yang di jadikan sighot nasab, bila terdapat alif maqsur yang berada pada urutan huruf lima ke atas maka wajib di bung secara mutlaq, baik berupa alif pergantian dari huruf asal, alif ilhaq, alif ta,nis atau alif taksir:

---

[5] *Asymuni IV, hal.178*

Seperti: مُصْطَفَى – مُصْطَفِيٌّ

مُسْتَدْعَى – مُسْتَدْعِيٌّ

حُبَارَى – حُبَارِيٌّ

عُلَّطَى – عُلَّيْطِيٌّ

حَبَرْكَى – حَبَرْكِيٌّ

قَبَعْثَرَى – قَبَعْثَرِيٌّ

2. SIGHOT NASAB DARI ISIM MANQUS[6]

Isim Manqus bila dijadikan sighot nasab, maka hukumnya ya' manqushnya diperinci sebagai berikut:

- Apabila ya'nya pada urutan huruf ketiga
  Maka wajib diganti wawu dan sebelumnya dibaca fathah
  Seperti: شَجٍ – شَجَوِيٌّ
- Apa bila ya' pada urutan huruf keempat
  Diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  - Di buang
    Dan ini merupakan bahasa yang baik dan dipilih
    Seperti: قَاضٍ – قَاضِيٌّ
  - Diganti wawu
    Seperti: قَاضٍ - قَاضَوِيٌّ
- Apabila ya' pada urutan huruf kelima keatas
  Maka wajib dibuang
  Seperti: مُعْتَدٍ – مُعْتَدِيٌّ

[6] *Ibnu Aqil, hal.182*

مُستَعْلِيٌّ – مُستَعْلٍ

وَالْحَذْفُ فِي الْيَا رَابِعاً أَحَقُّ مِنْ قَلْبٍ وَحَتْمٌ قَلْبُ ثَالِثٍ يَعِنّ
وَأَوْلِ ذَا الْقَلْبِ انْفِتَاحاً وَفَعِلْ وَفُعِلْ وَفِعِلْ عَيْنَهُمَا افْتَحْ وَفِعِلْ
وَقِيْلَ فِي الْمَرْمِيِّ مَرْمَوِيٌّ وَاخْتِيْرَ فِي اسْتِعْمَالِهِمْ مَرْمِيُّ

- *Membuang ya' isim manqush yang ada pada urutan huruf keempat itu hukumnya lebih baik dibanding mengganti dengan wawu, dan mengganti (alif maqsuhur dan ya' manqush) yang ada pada urutan huruf ketiga itu hukumnya sudah jelas.*
- *Ya' manqush yang diganti wawu itu huruf sebelumnya harus dibaca fathah, begitu pula lafadz yang ikut wazan* فَعِلٌ ، فُعِلٌ *dan* فِعِلٌ *ketika dijadikan sighot nasab ain fiilnya harus dibaca fathah.*
- *Lafadz* مَرْمِيٌّ *boleh diucapakan* مَرْمَوِي *dan dalam penggunaannya yang dipilih adalah* مَرْمِيٌّ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMBACA FATHAH

Isim Manqush yang ya'nya diganti wawu itu huruf sebelumnya wajib dibaca fathah'

Seperti: قَاضَوِيٌّ – قَاضٍ

شَجَوِيٌّ – شَجٍ

Begitu pula lafadz yang ikut wazan فَعِلٌ ، فِعِلٌ ، فُعِلٌ (bisimtsulasi yang ain fiilnya dibaca kasroh) ketika dijadikan sighot nasab, ain fiilnya harus dibaca fathah, karena benci berkumpulnya beberapa kasroh bersama ya'

Seperti: نَمِرٌ – نَمَرِيٌّ

إِبِلٌ – إِبَلِيٌّ

دُئِلٌ – دُؤَلِيٌّ

Lafadz -lafadz yang melebihi 3 huruf (ruba'i, khumasi, sudasi) bila huruf sebelum akhir berharokat kasroh, maka ketika dijadikan sighot nasab, kasroh tersebut ditetapkan, dalam hal ini mencakup beberapa tempat:[7]

- Terdiri dari lima huruf
  Seperti: جَحْمَرِشٌ – جَحْمَرِشِيٌّ
- Terdiri dari empat huruf
  Dan semuanya berharokat
  Seperti: جُنَدِلٌ – جُنَدِلِيٌّ
- Terdiri dari empat huruf
  Dan huruf yang kedua mati, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  ⇨ Ditetapkan dibaca kasroh
  Seperti: تَغْلِبُ – تَغْلِبِيٌّ
  يَثْرِبُ – يَثْرِبِيٌّ
  ⇨ Dibaca fathah

[7] *Asymuni IV, hal. 182*

Diucapkan يَثْرِبِيٌّ – تَغْلَبِيٌّ

2. ISIM YANG AKHIRNYA YA' BERTASYDID

Isim yang akhirnya berupa ya' yang bertasydid, yang salah satunya berupa ya' ziyadah, dan yang lainnya ya' huruf asal, dan terletak setelah tiga huruf, maka ketika dijadikan sighot nasab diperbolehkan dua wajah, yaitu:

⇨ Membuang ya' zaidah dan mengganti ya' asli dengan wawu dan ini merupakan bahasa yang sedikit penggunaanya.

Seperti: مَرْمَوِيٌّ – مَرْمِيٌّ

مَوْقَوِيٌّ – مَرْقِيٌّ

مَشْوَوِيٌّ – مَشْوِيٌّ

⇨ Membuang kedua ya', lalu ditempati ya' nisbat dan hal ini merupakan lughot yang banyak digunakan.

Seperti: مَرْمِيٌّ – مَرْمِيٌّ

مَوْقِيٌّ – مَوْقِيٌّ

مَسْوِيٌّ – مَسْوِيٌّ

وَنَحْوُ حَيٍّ فَتْحُ ثَانِيهِ يَجِبْ وَارْدُدْهُ وَاوًا إِنْ يَكُنْ عَنْهُ قُلِبْ

وَعَلَمَ التَّثْنِيَةِ احْذِفْ لِلنَّسَبْ وَمِثْلُ ذَا فِي جَمْعِ تَصْحِيحٍ وَجَبْ

❖ *Sesamanya lafadz حَيٌّ (ketika dijadikan sighot nasab) itu membaca fathah huruf yang kedua itu hukumnya wajib, dan kembalikan menjadi wawu pada huruf kedua jika asalnya wawu.*

❖ *Alamat tasniyah, alamat jama' salim (baik mudzakar salim atau muannas salim) ketika dibuat sighot nasab hukumnya wajib dibuang.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. YA' TASYDID SETELAH SATU HURUF

Isim yang akhirnya berupa ya' yang bertasydid yang terletak setelah satu huruf, ketika dijadikan sighot nasab, caranya terperinci sebagai berikut :

⇨ Bila ya' yang petama asalnya wawu

Maka kedua ya' dijadikan wawu, dan wawu yang pertama dibaca fathah.

Seperti: طَيٌّ – طَوَوِيٌّ

Lafadz ini dari madli طَوِيَ

⇨ Bila ya' pertama asli

Maka ya' yang pertama ditetapkan dan berharokat fathah, serta ya' yang kedua diganti wawu.

Seperti: حَيٌّ – حَيَوِيٌّ

Lafadz ini asalnya dari fiil madli حَيِيَ

proses pergantian ya' yang kedua menjadi wawu pada lafadz حَيٌّ dan طَيٌّ yang dijadikan sighot nasab itu seperti dalam isim maqshur, yaitu ya' diganti alif dahulu, lalu alif diganti wawu untuk dijadikan sighot nasab.

2. PEMBUANGAN ALAMAT TASNIYAH DAN JAMAK

Isim tasniyah dan isim jamak salim (mudzakar atau muannas) ketika dibuat sighot nasab alamat tasniayah (

alif dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nasab dan jar), dan alamat Jamak (wawu dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nasob dan jar, dan alif dan ta' dalam jama' muannas salim) itu wajib dibuang dan di kembalikan pada mufrodnya.

Contoh:

⇨ Rofa'

مُسْلِمَانِ – مُسْلِمِيٌّ

مُسْلِمُوْنَ – مُسْلِمِيٌّ

مُسْلِمَاتٌ – مُسْلِمِيٌّ

⇨ Nasob – jar

مُسْلِمَيْنِ – مُسْلِمِيٌّ

مُسْلِمِيْنَ – مُسْلِمِيٌّ

مُسْلِمَاتٍ – مُسْلِمِيٌّ

تَمَرَاتٍ – تَمْرِيٌّ

Isim tasniyah, jamak mudzakar salim, jamak muannas salim yang dijadikan alam manqul (dijadikan nama orang) ketika dijadikan sighot nasab diperbolehkan beberapa wajah, yaitu : [8]

⇨ Bila dii'robi dengan i'rob hikayah

Maka diberlakukan seperti ketika belum dijadikan alam.

Yaitu dengan membuang alamat tasniyah dan jamak, lalu ditemukan ya' nisbat, seperti:

مُسْلِمَانِ، مُسْلِمُوْنَ، مُسْلِمَاتٌ menjadi مُسْلِمِيٌّ

---

[8] *Asymuni IV, hal. 182*

دَعَدَاتٌ menjadi دَعْدِيٌّ

⇨ Bila alam manqul dari isim tasniyah dii'robi seperti lafadz حَمْدَانُ atau سَرْحَانٌ dengan menetapkan alif secara mutlaq (Rofa', nasob,jar) dengan ghoiru munshorif seperti حَمْدَانُ atau munshorif seperti سَرْحَانٌ maka alamat tasniyahnya ditetapkan dan dinisbatkan sesuai lafadznya.
Seperti: مُسْلِمَانِ menjadi مُسْلِمَانِيٌّ

⇨ Bila alam manqul dari jamak mudzakar salim dii'robi seperti lafadz
هَارُونَ atau عَرْبُونٌ dengan menetapkan wawu secara mutlaq, maka alamat jamaknya ditetapkan dan dinisbatkan sesuai lafadznya.
Seperti: مُسْلِمُونَ menjadi مُسْلِمُونِيٌّ

Sedangkan yang manqul dari jamak muannast salim maka alamat jamaknya (alif dan ta') harus dibuang secara mutlaq.
Isim yang mutlaq (disamakan) dengan isim tasniyah atau jamak itu ketika dijadikan sighot nasab diberlakukan seperti isim tasniyah dan jamak, yaitu dengan membuang alamat tasniyah dan jamak.[9]
Seperti: اِثْنَانِ – اِثْنِيٌّ

عِشْرُونَ – عِشْرِيٌّ

أُولاَتُ – أُوْلِيٌّ

---

[9] *Asymuni IV, hal.184*

وَثَالِثٌ مِنْ نَحْوِ طَيِّبٍ حُذِفْ وَشَذَّ طَائِيٌّ مَقُوْلاً بِالأَلِفْ
وَفَعَلِيٌّ فِي فَعِيْلَةَ الْتُزِمْ وَفُعَلِيٌّ فِي فُعَيْلَةٍ حُتِمْ

- *Huruf yang ketiga dari lafadz* طَيِّبٌ *(ketika dijadikan sighot nasab) itu hukumnya wajib dibuang, dan apa bila diganti alif hukumnya syadz, seperti* طَيِّئٌ *diucapkan* طَائِيٌّ
- *Isim yang ikut wazan* فَعِيْلَةٌ *ketika dijadikan sighot nasab menjadi ikut wazan* فَعَلِيٌّ *dan isim yang ikut wazan* فُعَيْلَةٌ *ketika dijadikan sighot nasab menjadi ikut wazan* فُعَلِيٌّ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBUANGAN YA'[10]

Isim yang dijadikan sighot nasab bila huruf sebelum akhir berupa huruf ya' yang dibaca kasroh, yang diidhomkan padanya ya' yang lain,yang terletak sebelumnya maka ya' yang dibaca kasroh tersebut wajib dibuang secara mutlaq (baik berupa ya' huruf asal, ya' pergantian dari wawu atau ya' ziyadah) karena bencinya orang Arab berkumpulnya beberapa ya' dan kasroh, seperti:

a. Ya' huruf asal
   طَيِّبٌ menjadi طَيْبِيٌّ

b. Ya' pergantian dari wawu
   مَيِّتٌ menjadi مَيْتِيٌّ asalnya مَيْوِتٌ

c. Ya' ziyadah

---

[10] *Asymuni IV, hal. 185*

غُزَيِّل menjadi غُزَيْلِيٌّ tashghir dari غَزَال

Bila ya' tidak dibuang, tetapi diganti alif, maka hukumnya syadz, seperti: [11]

طَيِّئٌ – طَائِيٌّ semestinya diucapkan طَيْئِيٌّ

Bila ya' yang sebelum akhir dibaca fathah, maka ditetapkan (tidak dibuang)

Seperti: هَبَيَّخٌ – هَبَيَّخِيٌّ (*anak kecil yang kenyang)*

Begitu pula apabila ya' dibaca kasroh, tetapi tidak diidghomi ya' yang lain, maka juga harus ditetapkan

Seperti: مُغْيِلٌ – مُغْيِلِيٌّ

2. **WAZAN** فَعِيْلَةٌ – فُعَيْلَةٌ

Isim yang ikut dua wazan ini, yang tidak dari binak mu'tal ain dan binak mudlo'af ketika dijadikan sighot nasab, maka huruf ya' dan ta' harus dibuang serta ain fiilnya dibaca fathah, yaitu menjadi ikut wazan فَعَلِيٌّ dan فُعَلِيٌّ، seperti:

- حَنِيْفَةٌ – حَنَفِيٌّ
  بَجِيْلَةٌ – بَجَلِيٌّ
  صَحِيْفَةٌ – صَحَفِيٌّ
- جُهَيْنَةٌ – جُهَنِيٌّ
  قُرَيْظَةٌ – قُرَظِيٌّ
  مُزَيْنَةٌ – مُزَنِيٌّ

---

[11] *Ibnu Aqil hal. 183*

Bila tidak diikutkan فَعَلِيٌّ atau فُعَلِيٌّ maka hukumnya syadz, seperti:[12]

⇨ سَلِيْقَةٌ – سَلِيْقِيٌّ semestinya سَلَقِيٌّ

سَلِيْمَةٌ – سَلِيْمِيٌّ semestinya سَلَمِيٌّ

عَمِيْرَةٌ – عَمِيْرِيٌّ semestinya عَمَرِيٌّ

بَدِيْهَةٌ – بَدِيْهِيٌّ semestinya بَدَهِيٌّ

طَبِيْعَةٌ – طَبِيْعِيٌّ semestinya طَبَعِيٌّ

⇨ رُدَيْنَةٌ – رُدَيْنِيٌّ semestinya رُدَنِيٌّ

نُوَيْرَةٌ – نُوَيْرِيٌّ semestinya نُوَرِيٌّ

Menurut Imam Sibawaih, lafadz yang ikut wazan فَعُولَةٌ , baik yang ahohih lam fiilnya atau berupa huruf ilat, itu disamakan wazan فَعِيْلَةٌ,Yaitu dengan membuang wawu dan ta', serta ain fiilnya dibaca fathah (ikut wazan فَعَلِيٌّ) [13]

Seperti: فَرُوقَةٌ – فَرَقِيٌّ

عَدُوَّةٌ – عَدَوِيٌّ

Dengan menggunakan dalil perkataan orang Arap lafadz شَنُوْءَةٌ diucapkan شَنَئِيٌّ. Sedang menurut Imam Mubarrod hal itu hukumnya syadz, menurut beliau qiyasinya ikut wazan فَعُوْلِيٌّ

وَأَلْحَقُوا مُعَلَّ لَامٍ عَرِيَا مِنَ الْمِثَالَيْنِ بِمَا التَّا أُوْلِيَا

وَتَمَّمُوا مَا كَانَ كَالطَّوِيْلَةْ وَهٰكَذَا مَا كَانَ كَالْجَلِيْلَةْ

---

[12] *Asymuni IV, hal. 186*

[13] *Asymuni IV, hal. 186*

❖ *Isim yang ikut wazan* فَعِيْلٌ dan فُعَيْلٌ *yang mu'tal lam bila dijadikan sighot nasab itu disamakan dengan* فَعِيْلَةٌ dan فُعَيْلَةٌ

❖ *Para ulama' menyempurnakan (tidak membuang ya') dalam membuat sighot nasab dari sesamanya lafadz* طَوِيْلَةٌ *(lafadz mu'tal ain dan shohih lam fiilnya) dan sesamanya lafadz* جَلِيْلَةٌ *(lafadz bina' mudho' af)*

❖ *Isim mamdud (isim yang akhirnya berupa hamzah yang terletak setelah alilf) ketika dijadikan sighot nasab, maka hamzahnya dilakukan seperti ketika ditasniyahkan*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENYAMAKAN DENGAN فَعِيْلَةٌ

Isim yang ikut wazan فَعِيْلٌ dan فُعَيْلٌ yang mu'tal lam bila dijadikan sighot nasab itu disamakan dengan فَعِيْلَةٌ dan فُعَيْلَةٌ yaitu memebuang ya' dan membaca fathah ain fiilnya (ikut wazan فَعَلِيٌّ dan فُعَلِيٌّ) seperti:

a. عَلِيٌّ – عَلَوِيٌّ

عَدِيٌّ – عَدَوِيٌّ

b. قُصَيٌّ – قُصَوِيٌّ

Bila dua wazan di atas, lam fiilnya berupa huruf shohih, maka ada dua wajah, yaitu: [14]

⇨ Mengikuti Imam Sibawih
Ya' nya wajib ditetapkan, seperti:
عَقِيْلِيٌّ – عَقِيْلٌ
حَمِيْلِيٌّ – حَمِيْلٌ
عُقَيْلِيٌّ – عُقَيْلٌ
أُوَيْسِيٌّ – أُوَيْسٌ
Dan jika ya' dibuang hukumnya sama'i, seperti:
ثَقَفِيٌّ – ثَقِيْفٌ
سَلَمِيٌّ – سَلِيْمٌ
قُوَمِيٌّ – قُوَيْمٌ
قُرَشِيٌّ – قُرَيْشٌ
هُذَلِيٌّ – هُذَيْلٌ

⇨ Mengikuti Imam Mubarrod dan Imam Syairofi diperbolehkan dua cara, yaitu membuang ya' dan menetapkan ya', keduanya sama-sama terlaku dan menetapi hukum qiyasih.

2. SESAMANYA حَلِيْلَةٌ، طَوِيْلَةٌ

Isim yang ikut wazan فُعَيْلَةٌ، فَعِيْلَةٌ yang dari binak mu'tal ain yang shohih lam fiilnya, dan dari binak mudlo'af ketika dijadikan sighot nasab disempurnakan (menetapkan ya'), seperti:
طَوِيْلِيٌّ – طَوِيْلَةٌ

[14] *Asymuni IV, hal. 187*

حَلِيْلِيٌّ – حَلِيْلَةٌ

لُوَيْزِيٌّ – لُوَيْزَةٌ

اُمَيْمِيٌّ – اُمَيْمَةٌ

قَلِيْلِيٌّ – قَلِيْلَةٌ

Jika lafadznya mu'tal ain tetapi juga mu'tal lam, maka ketika dijadikan sighot nasab mak ya'nya wajib dibuang, seperti: [15]

طَوِيَّةٌ menjadi طَوَوِيٌّ

حَيَّةٌ menjadi حَيَوِيٌّ

Isim yang ikut wazan فَعُولَةٌ yang mu'tal ain dan mudho'af ketika dijadikan sighot nasab, juga disempurnakan (wawunya ditetapkan).

Seperti: قَوُوْلَةٌ – قَوُوْلِيٌّ

صَرُوْرَةٌ – صَرُوْرِيٌّ

3. SIGHOT NASABNYA ISIM MAMDUD

Isim mamdud ketika dijadikan sighot nasab, maka hamzahnya dilakukan seperti ketika ditasniyahkan, dengan perincian sebagai berikut:

- Bila hamzah pergantian dari alif ta'nis

  Maka diganti wawu.

  Seperti: صَحْرَاءُ – صَحْرَاوِيٌّ

  صَفْرَاءُ – صَفْرَاوِيٌّ

[15] *Asymuni IV, hal. 188*

حَمْرَاوِيٌّ – حَمْرَاءُ

- Bila hamzah asli
  Maka ditetapkan.
  Seperti: قُرَّائِيٌّ – قُرَّاءٌ
  وُضَّائِيٌّ – وُضَّاءٌ

- Bila hamzahnya pergantian dari huruf asal atau hamzahnya untuk ilhaq, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  1) Hamzah ditetapkan
     Dan hal ini merupakan bahasa yang baik.
     Seperti: كِسَائِيٌّ – كِسَاءٍ
     عِلْبَائِيٌّ – عِلْبَاءٍ
  2) Hamzah diganti wawu
     Dua contoh di atas diucapkan عِلْبَاوِيٌّ ، كِسَاوِيٌّ

وَانْسُبْ لِصَدْرِ جُمْلَةٍ وَصَدْرِ مَا رُكِّبَ مَزْجاً وَلِثَانٍ تَمَّمَا

إِضَافَةً مَبْدُوءَةً بِابْنٍ أَوَ ابْ أَوْ مَالَهُ التَّعْرِيفُ بِالثَّانِي وَجَبْ

فِيمَا سِوَى هذَا انْسُبَنْ لِلأَوَّلِ مَا لَمْ يُخَفْ لَبْسٌ كَعَبْدِ الأَشْهَلِ

❖ *Nisbatkanlah pada jus yang pertama dari jumlah isnadi dan tarkib mazji*
❖ *Nisbatkanlah pada jus yang kedua saja dari tarkib idhofi yang dimulai lafadz* اِبْنٌ *dan* اَبٌ ، *atau jus pertama (mudhof) dima'rifatkan oleh mudhof ilaih*

❖ *Dan tarkib idlofi selain tersebut diatas, maka nisbatnya pada jus awalnya (mudhof) selama tidak terjadi keserupaan dengan lafadz lain seperti contoh عَبْدِالأَشْهَلِ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SIGHOT NASAB TARKIB ISNADI

Tarkib Isnadi yang dijadikan nama, bila dijadikan sighot nasab, caranya yaitu menisbatkan pada jus awalnya, sedang jus lainnya dibuang. Seperti:

تَأَبَّطَ شَرًّا menjadi تَأَبَّطِيٌّ

بَرِقَ نَحْرُهُ menjadi بَرِقِيٌّ

كُنْتُ memjadi كُوْنِيٌّ

فَاهْدِنَا الْحُسْنَى menjadi فَاهْدِيٌّ (nama putriku)

زَيْدٌ قَائِمٌ menjadi زَيْدِيٌّ

Para ulama' mengatakan bila ada orang yang namanya terdiri dari Amin dan Ma'mul seperti: قَائِمٌ أَبُوْهُ maka yang dii'robi adalah lafadz قَائِمٌ sesuai tuntutan amilnya, sedang ma'mulnya (أَبُوْهُ) tetap pada keadaannya, dan bila ada orang yang namanya berupa Tabi' dan Matbu' seperti: أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ، رَجُلٌ عَاقِلٌ (nama istriku) maka yang dii'robi adalah jus yang pertama dan jus yang kedua mengikuti, namun para ulama' tidak membahas bagaimana nisbat pada keduanya, namun menurutku (pengarang Shobban) tidak jauh dari kebenaran, bahwa yang dinisbatkan

adalah jus yang pertama seperti halnya tarkib mazji dan tarkib idhofi.[16]

Seperti: قَائِمِيٌّ – قَائِمٌ أَبُوهُ

رَجُلِيٌّ – رَجُلٌ عَاقِلٌ

أَسْوِيٌّ – أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (*nama istriku*)

Imam Al-jurmy dalam nisbatnya tarkib isnadi, memperbolehkan nisbat pada jus keduanya[17]

Diucapkan : شَرِّيٌّ – تَأَبَّطَ شَرًّا

نَحْرِيٌّ – بَرِقَ نَحْرُهُ

Bahkan Imam Abu Hatim As-Sajastani memperbolehkan menasabkan pada keduanya, diucapkan:[18]

تَأَبَّطِيٌّ شَرِّيٌّ

بَرِقِيٌّ نَحْرِيٌّ

Sebagai mana hal ini juga diperbolehkan pada tarkib mazji dan tarkib adadi.

2. SIGHOT NASABNYA TARKIB MAZJI

Tarkib mazji bila dijadikan sighot nasab, caranya yaitu menisbatkan pada jus awalnya, sedang jus lainnya dibuang. Caranya ini hukumnya qiyasi.

Seperti: بَعْلِيٌّ – بَعْلَبَكُّ

حَضَرِيٌّ – حَضَرَمَوْتُ

مَعْدَوِيٌّ ، مَعْدِيٌّ ، مَعْدِي كَرِب (*yang unggul yang awal*)

---

[16] *Hasyiyah Shobban IV, hal. 189*
[17] *Hasyiyah Shobban IV, hal. 189*
[18] *Hasyiyah Shobban IV, hal. 189*

Dan masih ada 4 pendapat, mengenai nisbatnya Tarkib Mazji, yaitu:[19]

⇨ Yang menisbatkan juz akhirnya (jaz)
Ini adalah pendapat Imam Al-jurmi
Contoh di atas diucapkan كَرَبِيٌّ ، مَوْتِيٌّ ، بَكِّيٌّ

⇨ Menurut Imam Abu Hatim dan lainya
Yang dinisbatkan pada dua juznya, dengan menghilangkan tarkibnya.
Diucapkan : حَضَرِيٌّ مَوْتِيٌّ ، بَعْلِيٌّ بَكِيٌّ

⇨ Yang dinisbatkan pada kumpulnya dua juz tarkib mazji, wajah ini hukumnya syadz
Diucapkan: حَضَرَ مَوْتِيٌّ ، بَعْلَبَكِيٌّ

⇨ Dibentuk dari dua juznya tarkib mazji lafadz yang ikut wazan فَعْلَلُ lalu dinisbatkan, wajah ini hukumnya juga syadz.
Diucapkan : بَعْلَبِيٌّ ، حَضَرَمِيٌّ

Lafadz لَوْلاَ ، حَيْثُمَا yang dijadikan nama, ketika dibuat sighot nasab dihukumi seperti tarkib isnadi
Diucapkan: حَيْثِيٌّ ، لَوِيٌّ

3. SIGHOT NASABNYA TARKIB IDHOFI

Tarkib Idhofi (lafadz yang tersusun dari mudhof dan mudhof ilaih) ketika dibuat sighot nasab caranya sebagai berikut:

[19] *Asymuni, shobban IV, hal. 190*

a. Jus yang pertama (mudhof) dinisbatkan, dan jus yang kedua (mudho ilaih) dibuang, dengan syarat:
   - Mudhofnya tidak berupa lafadz اَبٌ ، اُمٌّ ، اِبْنٌ
   - Isim mudhof tidak dima'rifatkan mudhof ilaih
   - Tidak menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain
   Seperti: عَبْدِيٌّ – عَبْدُ الْقَيْسِ *Nama kabilah*
   اِمْرِئِيٌّ – اِمْرُؤُ الْقَيْسِ *Nama kabilah*

b. Jus yang kedua (mudhof ilaih) dinisbatkan, dan jus yang pertama dibuang, hal ini bertempat pada tiga tempat, yaitu:
   - Apabila tarkib idhofinya dimulai lafadz اَبٌ ، اُمٌّ ، اِبْنٌ
   Seperti: بَكْرِيٌّ – اَبُو بَكْرٍ
   كُلْثُومِيٌّ – اُمُّ كُلْثُومٍ
   عَبَّاسِيٌّ – اِبْنُ عَبَّاسٍ
   زُبَيْرِيٌّ – اِبْنُ الزُّبَيْرِ
   - Pada tarkib idhofi yang isim mudhofnya dima'rifatkan oleh mudhof ilaih
   Seperti: زَيْدِيٌّ – غُلَامُ زَيْدٍ
   عَمْرِيٌّ – غُلَامُ عَمْرٍ
   - Tarkib idhofi yang isim mudhofnya tidak berupa hal tersebut di atas (tidak dimula اَبٌ ، اُمٌّ ، اِبْنٌ dan mudhofnya tidak dima'rifatkan mudhof ilaih) yang jika dinisbatkan pada jus awalnya terjadi keserupaan dengan yang lain, seperti:
   اَشْهَلِيٌّ – عَبْدُ الْاَشْهَلِ
   مَنَافِيٌّ – عَبْدُ مَنَافٍ

Tarkib adadi bila dijadikan sighot nasab seperti tarkib mazji, yaitu juz awalnya saja yang dinisbatkan'[20]

Seperti: خَمْسَةَ عَشَرَ – خَمْسِيٌّ

Murokkab idhofi yang isim mudhofnya dima'rifatkan mudhof ilaihnya (أَوْ مَالَهُ التَّعْرِيْف بِالثَّانِى) sebenernya bukan hitungan tersendiri, tetapi masuk pada lafadz sebelumnya karena termasuk mengathofkan lafadz yang umum pada lafadz yang khusus, namun hitungannya tetap 3,yitu:

a. Idhofah kunyah (dimulai اَبٌ ، اُمٌّ ، اِبْنٌ)
b. Apabila yang awal (mudhof) merupakan alam yang gholabah (mengunggulkan yang satu mengalah yang lain), seperti اِبْنُ عَبَّاسٍ , orang yang punya nama ini sangat banyak, tetapi bila dimutlaqkan langsung mengarah pada Abdulloh Ibnu Abas.
c. Selain yang di atas tetapi bila juz awalnya yang dinisbatkan menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain

---

وَاجْبُرْ بِرَدِّ اللَّامِ مَا مِنْهُ حُذِفْ جَوَازاً إِنْ لَمْ يَكُ رَدُّهُ أُلِفْ

فِي جَمْعَي التَّصْحِيْحِ أَوْ فِي التَّثْنِيَهْ وَحَقُّ مَجْبُوْرٍ بِهَذِي تَوْفِيَهْ

وَبِأَخٍ اُخْتاً وَبِابْنٍ بِنْتاً الْحِقْ وَيُوْنُسُ أَبَى حَذْفَ التَّا

❖ *Isim tsulasi yang dibuang lam fiilnya, ketika dijadikan sighot nasab, itu lam fiilnya diperbolehkan dikembalikan atau tidak, hal ini apabila di dalam dua jama' shohih (*

[20] *Asymuni IV, hal. 190*

jama' muannas salim dan mudzakar salim) dan dalam tasniyahnya lam tidak dikembalikan

❖ *Sedang apabila dalam tasniyah dan jamaknya lam fiil dikembalikan, maka dalam sighot nasabnya lam fiil juga wajib dikembalikan*

❖ *(Di dalam membuat sighot nasab) samakanlah lafadz* أُخْتٌ *dengan lafadz* أَخٌ *dan lafadz* بِنْتٌ *dengan lafadz* إِبْنٌ *sedang Imam Yunus mencegah membuang pada ta'*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGEMBALIAN LAM FIIL

Isim tsulasi yang lam fiilnya dibuang, ketika dijadikan sighot nasab, hukumnya dibagi dua, yaitu:

- Apabila dalam jama' salim dan tasniyahnya lam fiil tidak dikembalikan, maka diperbolehkan dua wagah, yaitu:
    - Mengembalikan lam fiil
      Hal ini hukumnya lebih baik.
    - Tidak mengembalikan lam fiil
      Seperti:
      دَمِيٌّ ، دَمَوِيٌّ ، دَمٌ karena tasniyah دَمَانِ
      غَدِيٌّ ، غَدَوِيٌّ ، غَدٌ karena tasniyah غَدَانِ
      يَدِيٌّ ، يَدَوِيٌّ ، يَدٌ karena tasniyah يَدَانِ
      ثُبِيٌّ ، ثُبَوِيٌّ ، ثُبَةٌ karena tasniyah ثُبَتَانِ
- Apabila dalam jamak (mudzakar, muannas) salim dan tasniyahnya lam fiil dikembalikan, maka dalam sighot nasabnya juga wajib dikembalikan, seperti:

اَبَوِيٌّ – اَبٌ tasniyahnya

اَخَوِيٌّ – اَخٌ tasniyahnya

سَنَهِيٌّ ، سَنَوِيٌّ ، سَنَةٌ

عِضَهِيٌّ ، عِضَوِيٌّ ، عِضَةٌ

2. SIGHOT NASABNYA LAFADZ بِنْتٌ ، اُخْتٌ

Di dalam sighot nasabnya dua lafadz tersebut, para ulama' terjadi (Khilaf/perbedaan pendapat) yaitu :

a. Menurut Imam Kholil dan Imam Sibawaih
   Disamakan sighot nasabnya اَخٌ ، بِنْتٌ yaitu dengan membuang ta' dan mengembalikan huruf yang dibuang, maka diucapkan:
   اَخَوِيٌّ – اُخْتٌ
   بَنَوِيٌّ – بِنْتٌ

b. Menurut Imam Yunus
   Dinisbatkan sesuai lafadznya, dan ta' tidak dibuang dan tidak mengembalikan huruf yang dibuang, maka diucapkan: بِنْتِيٌّ ، اُخْتِيٌّ

وَضَاعِفِ الثَّانِيَ مِنْ ثُنَائِي ثَانِيْهِ ذُوْ لِيْنٍ كَلاَ وَلاَئِي

وَإِنْ يَكُنْ كَشِيَةٍ مَا الْفَا عَدِمْ فَجَبْرُهُ وَفَتْحُ عَيْنِهِ الْتُزِمْ

❖ *Isim Tsuna'i (lafadz yang terdiri dari dua huruf) yang huruf keduanya berupa huruf lam, ketika dibuat sighot*

nasab, huruf keduanya digandakan, seperti lafadz لَا menjadi لَائِيٌّ

❖ *Isim yang dibuang fa' fiilnya berupa huruf ilat (mu'tal lam), seperti شِيَةٌ maka ketika dijadikan sighot nasab fa' fiilnya wajib dikembalikan dan ain fiilnya dibaca fathah*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SIGHOT NASAB DARI ISIM TSUNA'I[21]

Isim Tsuna'i yang dijadikan nama (*alam mangqul),* ketika dijadikan sighot nasab, maka hukumnya diperinci sebagai berikut:

a. Apabila huruf kedua berupa huruf shohih
   Maka diperboplehkan dua wajah, yaitu:
   - Menggandakan (mentasydid) huruf kedua
   - Tidak mentasydid
     Seperti: كَمْ ، كَمِّيٌّ ، كَمِيٌّ

b. Apabial huruf yang kedua berupa huruf lain, maka huruf lainnya wajib digandakan.
   - Apabila huruf lainya berupa wawu dan ya'
     Maka digandakan dengan sesamanya.
     Seperti: كَيْ – كَيَوِيٌّ
     Lafadz ini ketika digandakan menjadi كَيٌّ menyerupai حَيٌّ
     لَوْ - لَوَوِيٌّ

---

[21] *Asymuni IV, hal. 198*

Lafadz ini ketika digandakan menjadi لَوٌّ menyerupai دَوٌّ

- Apabila huruf kedua berupa alif, maka alif digandakan dan alif penggandaannya lalun diganti hamzah atau juga boleh hamzahnya diganti wawu. Seperti: لا menjadi لَائِيٌّ ، لَاوِيٌّ

Isim Tsuna'i bisa dijadikan sioghot nasab itu bila dijadikan nama (isim alam), bila tidak dijadikan nama, maka tidak bisa dibuat sighot nasab.

2. SIGHOT NASABNYA ISIM YANG FA' FIILNYA DIBUANG [22]

Isim yang fa' fiilnya dibuang, ketika dijadikan sighot nasab, maka caranya terbagi dua, yaitu:

a. Apabila lam fiilnya berupa huruf ilat

Maka fa' fiilnya wajib dikembalikan dan ain fiilnya dibaca fathah, seperti:

- شِيَةٌ – وِشَوِيٌّ

Lafadz ini asalnya وِشْيٌ harokat kasrohnya wawu dipindah pada syin setelah membuang sukunnya, lalu wawu dibuang dan di akhir diganti dengan ta' menjadi شِيَةٌ

- دِيَةٌ – وِدَوِيٌّ

b. Apabila lam fiilnya berupa huruf shohih

Maka fa' fiil tidak dikembalikan, seperti:

---

[22] *Asymuni IV, hal.197*
Ibnu Aqil, hal. 185

عِدِيٌّ – عِدَةٌ

صِفِيٌّ – صِفَةٌ

3. SIGHOT NASABNYA ISIM YANG AIN FIILNYA DIBUANG [23]

Isim yang ain fiilnya dibuang, ketika dijadikan sighot nasab itu seperti isim yang fa' fiilnya dibuang, yaitu:

a. Apabila lam fiilnya berupa huruf ilat
   Maka ain fiilnya wajib dikembalikan dan dibaca fathah, seperti:
   - يَرَى (yang dijadikan nama) يَرَئِيٌّ
     Lafadz ini asalnya يَرْأَيُ
   - الْمُرِي (yang dijadikan nama) اَلْمُرْئِيٌّ
     Lafadz ini asalnya اَلْمُرْئِى

b. Apabila lam fiilnya berupa huruf shohih
   Maka ain fiilnya tidak dikembalikan, seperti:
   - سَهِيٌّ – سَةٌ
     Lafadz ini asalnya سَتَهٌ maknanya دُبُرٌ
   - مُذِيٌّ – مُذْ
     Lafadz ini asalnya مُنْذُ

وَالْوَاحِدَ اذْكُرْ نَاسِبًا لِلْجَمْعِ إِنْ لَمْ يُشَابِهْ وَاحِدًا بِالْوَضْعِ

وَمَعَ فَاعِلٍ وَفَعَّالٍ فَعِلْ فِي نَسَبٍ أَغْنَى عَنِ الْيَا فَقُبِلْ

وَغَيْرُ مَا أَسْلَفْتُهُ مُقَرَّرَا عَلَى الَّذِي يُنْقَلُ مِنْهُ اقْتُصِرَا

---

[23] *Asymuni IV, hal. 197*

- ❖ *Lafadz jamak uyang tidak memiliki keserupaan dengan mufrodnya ketika dibuat sighot nasab, maka yang disebutkan adalah bentuk mufrod.*
- ❖ *Wazan* فَاعِلٌ ، فَعَّالٌ ، فَعِلٌ *itu mencukupi digunakan nisbat tanpa menggunakan ya'nisbat, namun hukumnya sama'i*
- ❖ *Sighot nasab yang bertentangan dengan ketetapan – ketetapan yang telah disebutkan maka hukumnya sama'i (terbatas mendengar dan memindah yang terlaku di kalangan Arab)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SIGHOT NASABNYA LAFADZ JAMA'[24]

Lafadz jama' dan menetapi makana jamaknya (tidak dijadikan nama), serta tidak ada keserupaan dengan mufrodnya, maka bila dijadikan sighot nasab yang disebutkan adalah mufrodnya,

Seperti:

فَرَضِيٌّ – فَرَائِضُ *Beberapa fardu*

كِتَابِيٌّ – كُتُبٌ *Beberapa kitab*

قَلَنْسِيٌّ – قَلَانِسُ *Beberapa kopyah*

Apabila tidak menetapi makna jamaknya, melainkan dijadikan nama, maka yang dinisbatkan lafadz jamaknya, saeperti:

---

[24] *Asymuni IV, hal. 198*

كِلَابِيٌّ – كِلَابٌ		*Nama qobilah*

أَنْمَارِيٌّ – أَنْمَارٌ		*Nama qobilah*

أَنْصَارِيٌّ – أَنْصَارٌ		*Nama golongan sahabat*

2. LAFADZ JAMA' YANG SERUPA MUFRODNYA

Begitu pula lafadz jama' yang memiliki keserupaan dengan mufrodnya, dalam hal ini mencakup 4 perkara yaitu:

- Lafadz jamak yang tidak memiliki mufrod, seperti:

  عَبَادِيْدِيٌّ – عَبَادِيْدُ

  Maknanya golongan manusia, jalan yang jauh

  أَبَابِيْلِيٌّ – أَبَابِيْلُ	*Nama burung*

  قَوْمِيٌّ – قَوْمٌ	*Kaum*

  رَهْطِيٌّ – رَهْطٌ	*Golongan*

- Lafdz jamak yang memiliki mufrod yang syadz

  Seperti: مَلَامِحِيٌّ – مَلَامِحُ

  Karena mufrodnya, sebagaimana dalam kamus, adalah لَمْحَةٌ

- Lafadz jamak yang dijadikan nama

  Seperti: مَدَائِنِيٌّ – مَدَائِنُ *Nama kota di Iraq*

  مَعَافِرِيٌّ – مَعَافِرُ *Nama orang*

- Lafadz jamak, yang ditaglib

  Diunggulkan untuk menunjukan satu makna mengalahkan yang lain.

  Seperti: أَنْصَارِيٌّ – أَنْصَارٌ

3. SIGHOT NASAB TANPA YA' NISBAT

Isim yang dijadikan sighot nasab itu terkadang tidak menggunakan ya' nisbat seperti lazimnya, akan tetapi diikutkan salah satu dari 3 wazan berikut:

1. Wazan فَاعِلٌ

   Yang menunjukkan makna shohibus [25] syaik (orang yang memiliki sesuatu), seperti:

   لَابِنٌ *Orang yang memiliki susu*

   تَامِرٌ *Orang yang memiliki kurma*

   طَاعِمٌ *Orang yang memiliki makanan*

   كَاسٍ *Orang yang memiliki pakaian*

   Seperti ucapan sya'ir

   وَغَرَرْتَنِي وَزَعَمْتَ أَنَّكَ لَابِنٌ فِي الصَّيْفِ تَامِرٌ

   Kau menipuku, dan kamu mengaku memiliki susu dan kurma di musim kemarau.

2. Wazan فَعَّالٌ

   Yang menunjukan makna الاِحْتِرَافُ (pekerjaan atau profesi) seperti:

   بَزَّازٌ *Penjual kain*

   عَطَّارٌ *Penjual minyak wangi*

   تَمَّارٌ *Penjual kurma*

   نَجَّارٌ *Tukang kayu*

3. Wazan فَعِلٌ

---

[25] *Asymuni IV, hal. 200*
Ibnu Aqil hal.185

Yang menunjukan makna yang memiliki sesuatu, seperti:

طَعِمٌ *Orang yang memiliki makanan*

لَبِسٌ *Orang yang memiliki pakaian*

عَمِلٌ *Orang yang memiliki pekerjaan*

Seperti syairnya Imam sibawaih:

لَسْتُ بِلَيْلِيٍّ وَ لَكِنِّي # لاَ أُدْلِجُ اللَّيْلَ وَلَكِنْ أَبْتَكِرُ

Aku bukanlah orang yang bekerja di malam hari, tetapi aku adalah orang yang bekerjadi siang hari # aku bukanlah orang yang suka bergadang tetapi aku orang yang selalu bangun di pagi hari.

(Imam Sibaweh)

Tiga wazan di atas, walaupun banyak terlakunya, namun hukumnya sama'i (terbatas mendengar yang terlaku di kalangan Arab) [26]

Sighot nasab yang ikut wazan فَعَّالٌ yang menunjukan arti pekerjaan atau profesi, terkadang dilakukan seperti فَاعِلٌ (menunjukan memiliki sesuatu) seperti:

Firman Allah di dalam (Q.S fushilat :46) :

وَمَا رَبُّكَ بِظَلاَّمٍ لِلْعَبِيْدِ

Dan sekali – kali tidaklah Tuhanmu menganiyaya hambanya .

Bermakna ذِى ظُلْمٍ

Dan seperti ucapan syair:

[26] *Asymuni IV, hal. 200*
Ibnu Aqil hal. 185

وَلَيْسَ بذ ى رُمْحٍ يَطْعَنُنِى بِهِ # وَلَيْسَ بِذِى سَيْفٍ وَلَيْسَ بِنَبَّالِ

Dia bukanlah orang yang memiliki tombakl yang digunakan menusuk, juga bukan orang yang memiliki pedang, juga bukan orang yang memiliki panah.

Lafadz نَبَّالٌ *bermakna* ذِى نَبْلٍ

Begitu pula tetrkadang sighot nasab فَاعِلٌ bermakna فَعَّالٌ، seperti : حَائِكٌ bermakna حَوَّاكٌ (tukang tenun)

Lafadz yang ikut wazan مِفْعَالٌ ، مِفْعِيْلٌ terkadang juga digunakan sebagai sighot nasab, seperti:[27]

اِمْرَأَةٌ مِعْطَارٌ اَىْ ذَاتُ عَطْرٍ

(dia adalah wanita yang memiliki wangi – wangian)

نَاقَةٌ مِحْضِيْرٌ اى ذَاتُ حُضْرٍ وَهُوَ الْجَرْيُ

Unta yang memiliki (bisa) berjalan

4. SIGHOT NASAB YANG SAMA'I[28]

Sighot nasab yang bertentangan dengan ketentuan – ketentuan di atas maka hukumnya sama'i / syadz, seperti lafadz – lafadz sebagai berikut:

- بِصْرِيٌّ *asalnya* بَصْرَةٌ *semestinya* بَصْرِيٌّ
- دُهْرِيٌّ *asalnya* دَهْرٌ *semestinya* دَهْرِيٌّ
- مَرْوَزِيٌّ *asalnya* مَرْوٍ *semestinya* مَرْوِيٌّ
- رَازِيٌّ *asalnya* رِيٌّ *semestinya* رَيَوِيٌّ
- بَحْرَانِيٌّ *asalnya* بَحْرَيْنِ *semestinya* بَحْرِيٌّ
- Dan lain –lain

---

[27] *Asymuni IV , hal 201 - 202* [28] *Asymuni IV , hal. 201 - 202*

(BAB MEMJELASKAN WAQOF)

تَنْوِيناً اثْرَ فَتْحٍ اجْعَلْ أَلِفَا وَقْفاً وَتِلْوَ غَيْرِ فَتْحٍ احْذِفَا

Ketika waqof, jadikanlah tanwin yang terletak setelah fathah menjadi alif, dan buanglah apabila terletak selain fathah (dhomah dan kasroh)

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI WAQOF [1]

هُوَ قَطْعُ النُّطْقِ عِنْدَ اَخِرِ الْكَلِمَةِ

Yaitu memutusakan ucapan pada akhir kalimah.

2. PEMBAGIAN WAQOF [2]

Waqof dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. **Waqof Ihtiari**
   Yaitu memutuskan ucapan pada akhir kalimah dengan disengaja (bukan karena terputusnya nafa)

b. **Waqof *Idtirori***
   Yaitu memutuskan ucapan pada akhir kalimah dengan tanpa disengaja, melainkan karena terputusnya nafas

c. **Waqof *Ihtibari (Mencoba)***

[1] *Asymuni , Shobban IV , hal.203*
[2] *Asymuni , shobban IV , hal. 203*

Yaitu memutuskan ucapan pada akhir kalimah bukan menyengaja dzatiyah – nya waqof tetapi untuk mencoba seseorang, apakah waqofnya sudah baik atau belum.

Sedangkan yang dikehendaki pada bab ini adalah waqof ihtiari, sedang pada umumnya, waqof menetapkan pada suatu perubahan lafadz, yang dalam hal ini mencakup 7 perkara, yaitu: (1) Mensukun (2) Rum (3) Isymam (4) Ziyadah (5) Membuang (6) Mengganti (7) Memindah harokat.

3. WAQOF PADA LAFADZ YANG BERTANWIN[3]

Lafadz yang bertanwin (munawwan) apabila waqof caranya sebagai berikut:

a. Apabila tanwinnya terletak setelah fathah

Maka tanwinnya diganti alif, baik berupa fathah I'rob atau fathah mabni,

Seperti:

رَأيْتُ زَيْدًا *waqofnya* رَأيْتُ زَيْدَا

وَيْهًا *waqofnya* وَيْهَا *(berceritalah)*

Dikecualikan lafadz muannas yang ditandai ta', maka ntanwinnya dibuang, dan ta'nya diganti ha', seperti:

رَأَيْتُ فَاطِمَةً *waqofnya* رَأَيْتُ فَاطِمَهْ

b. Apabila tanwinnya terletak setelah dhomah dan kasroh

Maka tanwin dibuang dan huruf sebelumnya disukun.

---

[3] *Asymuni IV, hal. 204*
Ibnu Aqil, hal. 185

Seperti:
جَاءَ زَيْدٌ *waqofnya* جَاءَ زَيْدْ
مَرَرْتُ بِزَيْدٍ *waqofnya* مَرَرْتُ بِزَيْدْ

وَاحْذِفْ لِوَقْفٍ فِي سِوَى اضْطِرَارِ صِلَةَ غَيْرِ الْفَتْحِ فِي الإِضْمَارِ
وَأَشْبَهَتْ إِذاً مُنَوَّناً نُصِبْ فَأَلِفاً فِي الْوَقْفِ نُونُهَا قُلِبْ

- *Ha' dhomir yang berharokat selain fathah, ketika waqof padanya dan tidak dalam keadaan dhorurot maka wajib dibuang.*
- *Lafadz* إِذًا *itu menyerupai isim yang ditanwin yang nashob, yaitu ketika waqof nunnya diganti alif*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAQOF PADA HA' DLOMIR

Ha'dlomir apabila diwaqopkan, caranya sebagai berikut:

a. **Bila ha' dlomir dibaca fathah**
Maka shilah (huruf ilat yang bertemu dengannya)
Wajib ditetapkan,
Seperti: رَأَيْتُهَا waqofnya رَأَيْتُهَا

b. Bila ha' dlomirnya dibaca dhomah atau kasroh
Maka shilanya (huruf ilat yang bertemu engannya) dibuang, dan ha'nya dibaca sukun.
Seperti: مَرَرْتُ بِهِ, waqofnya مَرَرْتُ بِهْ
رَأَيْتُهُ waqofnya رَأَيْتُهْ

Ketentuan diatas adalah dalam keadaan ihtiar, sedang apabila dhorurot syair, maka silahnya ditetapkan, seperti:

وَمَهْمَةٍ مُغْبَرَّةٍ أَرْجَاؤُهُ # كَأَنَّ لَوْنَ أَرْضِهِ سَمَاؤُهُ

تَجَاوَزْتُ هِنْدًا رَغْمَةً عَنْ قِتَالِهِ # إِلَى مَلِكٍ أَعْشُوْ إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ

Dengan menetapkan wawu (yang wujud dalam ucapan) dalam dhomir ha'pada lafadz أَرْجَاؤُهُ , سَمَاؤُهُ , dan menetapkan ya (yang wujud dalam ucapan dalam dhomir ha' pada lafadz قِتَالِهِ , نَارِهِ

2. WAQOF PADA LAFADZ إِذَنْ

Lafadz إِذَنْ bila dibaca nashob, huruf nunnya diganti alif, disamakan dengan isim bertanwin yang dibaca nashob, seperti:

أَزُوْرُكَ غَدًا إِذَنْ أُكْرِمَكَ waqofnya أَزُوْرُكَ غَدًا إِذَا

3. PENULISAN إِذَنْ [4]

Para ulama' terjadi perbedaan pendapat dalam penulisan lafadz إِذَنْ , yaitu:

a. Yang paling banyak terlaku
   Ditulis dengan alif, dan إِذَنْ didalam Al Qur'an semua ditulis dengan alif (اذا)

b. Menurut Imam Mubarrod, dan mayoritas ulama dan dishohihkan Imam Ibnu Usfur.

---

[4] *Asymuni IV, hal.206*

Yaitu ditulis dengan nun (إِذَنْ), bahkan Imam Mubarrod mengatakan: “aku ingin me-ngecos dengan api pada orang yang menulis إِذَنْ dengan alif, karena lafadz ini menyamai أَنْ dan لَنْ , dan tidak ada tanwin yang masuk pada kalimah huruf “

c. Menurut Imam Al-farro’

Apabila beramal maka ditulis dengan nun, karena sifat kuatnya, apabila di ilho’kan (tidak beramal) mak ditulis dengan alif, karena sifatnya lemahnya, seperti:

- إِذَنْ إِكْرِمَكَ , beramal karena dipermulaan
- أُكْرِمُكَ إِذًا , tidak beramal karena diakhir

Sebagai jawaban ucapan: أَزُوْرُكَ غَدًا

وَحَذْفُ يَا الْمَنْقُوْصِ ذِي التَّنْوِيْنِ مَا لَمْ يُنْصَبَ اوْلَى مِنْ ثُبُوْتٍ فَاعْلَمَا

وَغَيْرُ ذِي التَّنْوِيْنِ بِالْعَكْسِ وَفِي نَحْوِ مُرٍ لُزُوْمُ رَدِّ الْيَا اقْتُفِي

- ❖ *Membuang ya’nya isim manqus, yang bertanwin, yang tidak dibaca nashob, ketika waqof, itu hukumnya lebih baik daripada menetapkan ya’*
- ❖ *Isim manqush yang tidak bertanwin (ketika waqof) hukumnya kebalikannya yang bertanwin. Isim manqush sesamanya lafadz مُرٍ (yang ain fiilnya dibuang) ketika waqof wajib mengembalikan ya’ manqushnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. WAQOF PADA ISIM MANQUS[5]

Isim manqush yang bertanwin, bila diwaqofkan caranya sebagai berikut:

- **Apabila dibaca nashob**

  Maka tanwinnya diganti alif, seperti:

  رَاَيْتُ قَاضِيًا, woqofnya رَاَيْتُ قَاضِيَا

- **Apabila dibaca rofa' atau jar**

  Mak diperbolehkan dua wajah, yaitu:

  a) Membuang ya' manqusnya, dan huruf yang terletak sebelumnya dibaca sukun dan hal ini merupakan yang unggul. Seperti:

  جَاءَ قَاضٍ , waqofnya جَاءَ قَاضْ

  مَرَرْتُ بِقَاضٍ , waqofnya مَرَرْتُ بِقَاضْ

  b) Mengembalikan yang manqusnya seperti Qiro'ahnya Imam Ibnu Katsir

  وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ , waqofnya وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادِى

  Dan bagi tiap – tiap kaum ada yang memberi petunjuk (Ar-Ra'ad:07)

  وَمَا لَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَالٍ , waqofnya مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَالِي

  وَمَا عِنْدَ اللهِ مِنْ بَاقٍ , waqofnya وَمَا عِنْدَ اللهِ مِنْ بَاقِي

2. ISIM MANQUSH YANG TIDAK BERTANWIN

Isim manqush yang tidak bertanwin, ketika waqof itu hukumnya kebalikannya yang bertanwin, yaitu:

---

[5] *Asymuni IV hal 207*

- **Apabila dibaca rofa' dan jar**
  Maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  a. Menetapkan ya' manqush
     Dan ini adalah yang lebih utama dan lebih baik, seperti:
     – جَاءَ الْقَاضِى waqofnya جَاءَ الْقَاضِى
     – مَرَرْتُ بِالْقَاضِى waqofnya مَرَرْتُ بِالْقَاضِى
- **Apabila dibaca nashob**
  Maka wajib menetapkan ya' manqushnya, seperti:
  رَاَيْتُ الْقَاضِيَ waqofnya رَاَيْتُ الْقَاضِىْ

Perkata mushonnif " غَيْرُ ذِى التَّنوِيْنِ " (*isim manqush yang tidak bertanwin),* itu mencakup 4 perkara yaitu:

- Isim manqush yang bersamaan اَل
  Maka waqofnya seperti tersebut diatas
- Isim manqus yang tanwinnya dibuang karena jadi munada, maka waqofnya ada dua wajah, yaitu:
  a. Menurut Imam Kholil
     Ya'nya ditetapkan, seperti:
     يَاقَاضِى waqofnya يَاقَاضِى
  b. Menurut Imam Yunus yang dishohihkan Imam sibawaih, ya'nya dibuang, karena nidak adalah tempatnya membuang, seperti:
     يَاقَاضِ , waqofnya يَاقَاضْ
- Isim manqush yang tanwinya ditiadakan karena ghoiru munshorif.
  Maka cara waqofnya dengan menetapkan ya', seperti:

رَأَيْتُ جَوَارِيَ   waqofnya رَأَيْتُ جَوَارِى

- Isim manqush yang tanwinnya ditiadakan karena idhofah maka ketika waqofkan diperboleh dua wajah yaitu:
  a. Membuang ya'
     Hal ini adalah yang lebih baik, seperti: قَاضِى مَكَّةَ
     waqofnya قَاضْ
  b. Menetapkan ya'

3. ISIM MANQUSH YANG DIBUANG AIN FIILNYA

Isim manqush yang seperti ini ketika diwaqofkan, maka waJib metetapkan ya' manqush, seperti:

جَاءَ مُرٍ   waqofnya جَاءَ مُرِى

رَأَيْتُ مُرِيًا   waqofnya رَ أَيْتُ مُرِيَا

مَرَرْتُ بِمُرٍ   waqofnya مَرَرْتُ بِمُرِى

Lafadz مُرٍ, adalah isim fail dari fiil أَرَأَى يُرْئِى , asalnya مُرْئِيٌ , mengikuti wazan مُفْعِلٌ , lalu dii'lal seperti lafadz قَاضٍ , dan ain fiilnya, yaitu hamzah dibuang setelah memindah harokatnya, dan ketika waqof wajib menetapkan ya', jika tidak, maka akan menetapkan adanya isim yang hanya terdiri satu huruf, hal itu merusak pada isim.[6]

وَغَيْرَهَا التَّأْنِيثِ مِنْ مُحَرَّكٍ سَكِّنْهُ أَوْ قِفْ رَائِمَ التَّحَرُّكِ

أَوْ أَشْمِمِ الضَّمَّةَ أَوْ قِفْ مُضعِفاً مَا لَيْسَ هَمْزاً أَوْ عَلِيْلاً إِنْ قَفَا

---

[6] *Asymuni IV hal 208*

- *Apabila waqof pada selainnya ha' dhomir, apabila hurufnya berharokat maka sukunlah, atau waqof rum.*
- *Atau waqof isymam apabila huruf akhir berharokat dhomah, atau waqof tadl'if selama huruf akhir tidak berupa hamzah atau huruf ilat.*
- *Dan waqoflah dengan cara memindah harokat pada huruf yang mati sebelumnya (waqof naql)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAQOF PADA HA' TA'NIS

Apabila akhir kalimah berupa ha' ta'nis maka waqofnya dengan cara mensukun:

جَاءَتْ مُسْلِمَةٌ ,waqofnya جَاءَ مُسْلِمَهْ

رَأَيْتُ مُسْلِمَةً ,waqofnya رَأَيْتُ مُسْلِمَهْ

مَرَرْتُ بِمُسْلِمَةٍ ,waqofnya مَرَرْتُ بِمُسْلِمَهْ

2. WAQOF PADA HURUF YANG BERHAROKAT[7]

Apabila waqof pada akhir kalimah yang berharokat, yang huruf akhirnya selain ha'ta'nis, maka diperbolehkan lima wajah, yaitu:

- **Waqof taskin (iskan)**

  Yaitu waqof dengan cara mensukun huruf akhir

---

[7] *Asymuni IV hal 209*

Waqof ini adalah yang asal dan paling banyak terlaku, tujuan waqof ini yaitu untuk menambah istirahat, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ, waqofnya جَاءَ زَيْدْ

جَاءَ بَكْرٌ , waqofnya جَاءَ بَكْرْ

Waqof taskin, tandanya iyalah huruf kho' (خ) yang diletakkan diatas huruf yang diwaqofkan.

Seperti: جَاءَ زَيْدْ خ

Huruf kho' diambil dari kalimat خَفْ atau خَفِيْفْ ,yang artinya ringan

- **Waqof Rum (الرَّوْمُ)**

  Yaitu waqof dengan cara mengucapkan harokat huruf akhir dengan melemahkan suara dan menyamarkannya, sebagai isyaroh dari harokat asalnya. Baik itu berupa harokat dhomah, fathah atau kasroh sedangkan tanda waqof rum yaitu garis kecil didepan huruf yang diwaqofkan, seperti: جَاءَ زَيْدْ –

- **Waqof Isymam (إِشْمَامْ)**[8]

ضَمُّ الشَّفَتَيْنِ بَعْدَ الْإِسْكَانِ فِى الْمَرْفُوْعِ وَالْمَضْمُوْمِ لِلْإِشَارَةِ لِلْحَرَكَةِ مِنْ غَيْرِ صَوْتٍ

Yaitu waqof dengan cara mengumpulkan kedua bibir setelah mensukun huruf akhir pada lafadz yang dibaca rofa' atau dhommnah untuk mengisyarohkan harokat dengan tanpa bersuara.

[8] *Asymuni IV hal 209*

Sedang tujuan waqof isymam dan rum yaitu untuk membedakan antara huruf yang sukun dan yang disukun ketika waqof.

Adapun tanda waqof isymam yaitu titik yang berada didepan huruf yang diwaqofkan, seperti: جَاءَ زَيْدْ .

Perbedaan waqof rum dan isymam adalah Waqof rum itu bisa dirasakan orang yang buta dan orang yang bisa meliat, karena berupa suara yang lemah dan samar, Sedang waqof isymam hamya bisa dilihat orang yang bisa meliat saja, karena hanya berupa isyaroh.[9]

- **Waqof Tadl'if**

هُوَ تَشْدِيْدُ الْحَرْفِ الَّذِيْ يُوْقَفُ عَلَيْهِ

Yaitu waqof dengan cara mentasydid huruf yang diwaqofkan.

Sedangkan tujuannya yaitu untuk memberitahukan bahwa huruf tersebut pada asalnya adalah berharokat.

Sedangkan Syarat – Syarat Waqof Tadl'if adalah :

a. Huruf akhirnya tidak berupa hamzah
   Maka mengecualikan lafadz خَطَاءَ , بِنَاءّ

b. Huruf akhirnya tidak berupa huruf ilat
   Maka mengecualikan lafadz بَقِيَ , سَرُوَ , اَلْفَتَى , اَلْقَاضِيْ

c. Huruf sebelumnya berharikat
   Maka mengecualikan عَمْرٌ , بَكْرٌ

   Adapun tanda waqof tadli'f yaitu huruf syin diatas huruf yang diwaqofkan
   Seperti: هَذَا قَمَرٌ ش

[9] *Asymuni IV hal 209*

- **Waqof Naql**

هُوَ تَحْوِيْلُ الْحَرَكَةِ إِلَى السَّاكِنِ قَبْلَهَا

Yaitu waqof dengan cara memindah harokat huruf akhir pada huruf sebelumnya.

Sedangkan syarat waqof naql yaitu:

a. Huruf sebelum akhir sukun

b. Huruf sebelum akhir bisa (menerima) diharokati seperti:

هَذَا بَكْرٌ ,　　waqofnya هَذَا بَكُرْ

مَرَرْتُ بِبَكْرٍ ,　　waqofnya مَرَرْتُ بِبَكِرْ

رَأَيْتُ بَكْرًا ,　　waqofnya رَأَيْتُ بَكَرْ

- Apabila huruf sebelum akhir tidak sukun, atau sukun tetapi tidak bisa menerima harokat, adakalanya hurufnya tidak bisa diharokati seperti alif, atau berat menyandang harokat, maka tidak boleh diwaqofkan naql,
  Seperti: ثَوْبٌ , زَيْدٌ , عُصْفُوْرٌ , قِنْدِيْلٌ , بَابٌ , ثَابٌ
- Tujuan waqof naql yaitu adakalanya untuk menjelaskan harokat I'rob atau menghindari dari bertemunya dua huruf yang mati (iltiqo' as-sainain)
- Adapun waqof naql itu tandanya adamiyah (tidak adanya tanda itu sebagai tandanya)

وَنَقْلُ فَتْحٍ مِنْ سِوَى الْمَهْمُوْزِ لاَ يَرَاهُ بَصْرِيٌّ وَكُوْفٍ نَقَلاَ

وَالنَّقْلُ إِنْ يُعْدَمْ نَظِيْرٌ مُمْتَنِعْ وَذَاكَ فِي الْمَهْمُوْزِ لَيْسَ يَمْتَنِعْ

- ❖ *Mengikuti Ulama' Bashroh, memindah harokat fathah dari selainnya hamzah itu hukumnya tidak diperbolehkan, sedangkan mengikuti ulama' kufah diperbolehkan.*
- ❖ *Waqof naql apa bila menyebabkan wujudnya kalimah yang tidak terdapat atau jarang dalam kalam Arab, maka tidak diperbolehkan, hal yang demikian ini apabila didalam lafadz yang akhirnya berupa hamzah tetap diperbolehkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **WAQOF NAQL**[10]

Antara ulama' Bashroh dan kufah terjadi perbedaan pendapat dalam waqof naql, yaitu:

a. Mengikuti Ulama' kufah

Diperbolehkan waqof naql secara mutlaq, baik harokatnya berupa fathah, dhomah atau kasroh, baik huruf akhirnya berupa hamzah atau bukan.seperti:

هَذَا الْضَرْبُ waqofnya هَذَا الضَّرُبْ

رَاَيتُ الضَرْبَ waqofnya رَاَيتُ الضَّرَبْ

مَرَرْتُ بِالضَرْبِ waqofnya مَرَرْتُ بِا لضَّرِبْ

رَاَيتُ الخَبْأَ وَالرِّدْءَ وَالبَطْأَ waqofnya رَاَيتُ الخَبَأْ وَالرِّدَءْ وَالْبَطَإ

b. Mengikuti Ulama' Basroh

Tidak diperbolehkan waqof naql pada harokat fathah yang bertempat pada selainnya huruf hamzah. Karena jika isim yang diwaqofkan itu bertanwin, maka akan

[10] *Ibnu Aqil 189*

membuang alif tanwinnya, dan yang tidak bertanwin disamakan dengan yang bertanwin.

Maka tidak boleh mengucapakan : رَأَيْتُ الضَّرَبْ

Sedang apabila harokat fathah pada hamzah di perbolehkan waqof naql, karena hamzah itu berat, dan ditambah lagi jika huruf sebelumnya hamzah yang disukun juga disukun karena waqof, maka akan lebih berat mengucapkannya sedang yang berharokat dhomah atau kasroh tidak ada perbedaan dengan ulama'kufah[11]

2. WAQOF NAQL YANG TIDAK DIPERBOLEHKAN

Waqof naql itu menyebabkan isim yang diwaqofkan ikut wazan yang tidak terdapat atau jarang terjadi dalam kalam arab, maka tidak diperbolehkan. Seperti menjadi ikut wazan فِعُلْ dan فُعِلْ maka tidak boleh waqof naql pada lafadz – lafadz dibawah ini[12]

هَذَا بِشْرٌ karena akan menjadi هَذَا بِشُرْ

هَذَ العِلْمُ karena akan memjadi هَذَ اَلْعِلُمْ

اِنْتَفَعْتُ بِقُفْلٍ karena akan menjadi اِنْتَفَعْتُ بِقُفِلْ

Kecuali jika huruf akhirnya berupa hamzah, maka diperbolehkan waqof naql secara mutlaq. Seperti:

- هَذَا الرِّدْءُ menjadi هَذَا الرِّدُءْ
- لَسْتَ بِكُفْءٍ menjadi لَسْتَ بِكُفِءْ

---

[11] *Ibnu Aqil 186*

[12] *Ibnu Aqil 182*
Asymuni IV,hal 212

فِي الْوَقْفِ تَا تَأْنِيثِ الاسْمِ هَا جُعِلْ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِسَاكِنٍ صَحَّ وُصِلْ

وَقَلَّ ذَا فِي جَمْعِ تَصْحِيحٍ وَمَا ضَاهَى وَغَيْرُ ذَيْنِ بِالْعَكْسِ انْتَمَى

- *Isim yang berakhiran dengan ta' ta'nis yang huruf sebelum akhir tidak berupa huruf shohih yang mati, maka ketika waqof ta'nya berubah menjadi ha'.*
- *Jama' muannas salim dan lafadz yang disamakan dengannya itu jika diwaqofkan maka dengan menetapkan ta' ta'nis yang disukun dan sedikit sekali jika diwaqofkan dengan ha' yang disukun, adapun selain keduannya. Yaitu isim mufrod dan jamak taksir hukumnya sebaliknya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAQOF PADA TA' TANIS

Kalimah isim yang akhirnya berupa ta' ta'nis, ketika waqof, caranya sebagai berikut:

a. Apabia sebelum ta' berupa huruf shohih yang mati maka ta'nya ditetapkan, dan dibaca sukun.

Seperti: هَذِهِ الْبِنْتُ menjadi هَذِهِ الْبِنْتْ

هَذِهِ الأُخْتُ menjadi هَذِهِ الأُخْتْ

b. Apabila huruf sebelum ta' tidak berupa huruf shohih yang mati (huruf sohih yang berharokat atau huruf ilat).

Maka ta'ta'nis diganti menjadi ha'. Seperti:

- فَاطِمَةٌ waqofnya فَاطِمَهْ
- قَائِمَةٌ waqofnya قَائِمَهْ

- حَمْزَةٌ waqofnya حَمْزَهْ
- اَلْحَيَاةُ waqofnya اَلْحَيَاهْ
- اَلْفَتَاةُ waqofnya اَلْفَتَاهْ

2. WAQOFNYA JAMA' MUANNAS SALIM

Jama' muanas salim dan lafadz yang disamakan dengannya itu ketika waqof maka dengan menetapkan ta' ta'nis dengan dibaca sukun, seperti:

- جَاءَتْ مُؤْمِنَاتٌ, waqofnya جَاءَتْ مُؤْمِنَاتْ
- رَاَيْتُ مُؤْمِنَاتٍ, waqofnya رَاَيْتُ مُؤْمِنَاتْ
- رَاَيْتُ هَيْهَاتٍ, waqofnya رَاَيْتُ هَيْهَاتْ
- رَاَيْتُ عَرَفَاتٍ, waqofnya رَاَيْتُ عَرَفَاتْ
- رَاَيْتُ اَذْرِعَاتٍ , waqofnya رَاَيْتُ اَذْرِعَاتْ

Dan hukumnya qolil (sedikit) apabila diwaqofkan dengan ha' yang disukun, seperti ucapan orang Arap:

دُفِنَ الْبَنَاتُ مِنَ الْمَكْرُمَاتِ, diwaqofkan دُفِنَ الْبَنَاه مِنَ الْمَكْرُمَاهْ

كَيْفَ بِالْإِخْوَةِ وَالْاَخَوَاتِ , diwaqofkan كَيْفَ بِالْإِخْوَه وَالْاَخَوَاهْ

Adapun selain jamak muannas dan yang serupa dengannya apabila diwaqofkan dengan ta' yang disukun itu hukumnya qolil. Sepeti:

a. Ucapan Orang Arap

يَااَهْلَ سُوْرَةِ الْبَقَرَتْ	*Hai orang yang ahli surat baqoroh,*
مَااَحْفَظُ مِنْهَا وَلَاآيَتْ	*Saya tidak hafal, juga tidak satu ayat*

b. Ucapan Syair

اَللهُ اَنْجَاكَ بِكَفَّيْ مَسْلَمَتْ # مِنْ بَعْدِمَا وَبَعْدِمَا وَبَعْدِمَتْ

كَادَتْ نُفُوْسُ القَوْمِ عِنْدَ الْغَلْصَمَتْ # وَكَادَتْ الْحُرَّتْ الحُرَّةُ اَنْ تُدَّعَى اَمَتْ

وَقِفْ بِهَا السَّكْتِ عَلَى الْفِعْلِ الْمُعَل بِحَذْفِ آخِرٍ كَأَعْطِ مَنْ سَأَلْ

وَلَيْسَ حَتْمًا فِي سِوَى مَا كَعِ أَوْ كَيَعِ مَجْزُوْمًا فَرَاعِ مَا رَعَوْا

- *Waqofkan dengan ditambah ha' sakat pada fiil mu'tal lam yang dibuang huruf akhirnya.*
- *Dan hal itu hukumnya tidak wajib, kecuali bila fi'ilnya setelah dibuang sebagian hurufnya tinggal satu huruf, seperti lafadz* عِ *,atau tigal duahuruf yang satu berupa huruf ziyadah, seperti fiil mudhori'* يَعِ *yang dibaca jazm.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAQOF DENGAN HA' SAKAT

Waqof dengan menambahkan ha' sakat itu hukumnya sebagai berikut:

a. Jawaz menambahkan ha' sakat

Bila bertempat pada fiil mu'tal lam, yang dibuang huruf akhirnya karena dijazmkan atau dimabnikan. Seperti:

– لَمْ يُعْطِ , waqofnya boleh لَمْ يُعْطِهْ

– لَمْ يَخْشَ ,waqofnya boleh لَمْ يَخْشَهْ

– لَمْ يَغْزُ , waqofnya boleh لَمْ يَغْزُهْ

– اَعْطِ , waqofnya boleh اَعْطِهْ

– اِخْشَ , waqofnya boleh اِخْشَهْ

- اُغْزُ , waqofnya boleh اُغْزُهْ

b. Wajib menambahkan ha'sakat

Bila bertempat pada fiil yang setelah mengalami proses pengi'lalan tinggal satu huruf, atau dua huruf tetapi yang satunya ziyadah. Seperti:

a) عِ amar dari وَعَى waqofnya عِهْ

ق amar dari وَقَى waqofnya قِهْ

رَ amar dari رَاَى waqofnya رَهْ

b) لَمْ يَعِ waqofnya لَمْ يَعِهْ

لَمْ يَقِ waqofnya لَمْ يَقِهْ

لَمْ يَرَ waqofnya لَمْ يَرَهْ

fiil Mudhori' yang mu'tal lam yang dijamankan yang hurufnya tinggal dua huruf, yang salah satunya huruf ziyadah itu ketika diwaqofkan, menurut sebagian ulama' nahwu tidak wajib ditambah ha' sakat, hal ini berdasarkan firman Allah yang berbunyi وَمَنْ تَقِ , وَلَمْ اَكُ menurut kesepakatan ulama wajib waqof pada lafadz تَقِ , اَكُ Dengan tanpa ha' sakat[13]

faidah ha' sakat yaitu sebagai parantara untuk menetapkan harokat ketika waqof, sebagaimana hamzah washol yang digunakan sebagai parantara menetapkan sukun ketika ibtida' (memulai), dan dinamakan ha' sakat yang artinya ha' yang digunakan diam, karena seseorang

[13] *Asymuni IV, hal 215*

berhenti / diam pada ha' tersebut, walaupun bukan akhir kalimah[14]

وَمَا فِي الاسْتِفْهَامِ إِنْ جُرَّتْ حُذِفْ أَلِفُهَا وَأَوْلِهَا الْهَا إِنْ تَقِفْ

وَلَيْسَ حَتْمًا فِي سِوَى مَا انْخَفَضَا بِاسْمٍ كَقَوْلِكَ اقْتِضَاءَ مَا اقْتَضَى

وَوَصْلَ ذِي الْهَاءِ أَجِزْ بِكُلِّ مَا حُرِّكَ تَحْرِيكَ بِنَاءٍ لَزِمَا

وَوَصْلُهَا بِغَيْرِ تَحْرِيكِ بِنَا أُدِيمَ شَذَّ فِي الْمُدَامِ اسْتُحْسِنَا

- ❖ مَا *istifhamiyah apabila dijarkan (oleh huruf jar atau isim mudhof) maka alifnya wajib dibuang, dan ditambah ha' sakat apabila diwaqofkan.*
- ❖ *Dan hal tersebut hukumnya tidak wajib, kecuali pada* مَا *istifhamiyah yang dijarkan dengan isim mudhof.*
- ❖ *Menambahkan ha' sakat itu diperbolehkan pada setiap kalimah yang berharokat bina' yang lazimah, yang tidak menyerupai harokat I'rob.*
- ❖ *Dan menambahkan ha' sakat pada kalimah yang tidak berharokat bina selamanya dihukumi syadz.*

---

1. مَا ISTIFHAMIYAH YANG DIJARKAN[15]

مَا istifhamiyah (yang digunakan bertanya) yang dijarkan itu alifnya wajib dibuang, dan ketika waqof hukumnya ditafsil sebagai berikut:

---

[14] Asymuni IV, hal 214
[15] Ibnu Aqil, 187

a. Apabila dijarkan huruf jar

- عَمَّ تَسْأَلُ *Apakah yang engkau tanyakan ?*

  Waqofnya عَمَّهْ *Tentantg apa ?*
- بِمَ جِئْتَ *Apakah yang engkau bawa ?*

  Waqofnya بِمَهْ *Dengan apa ?*
- فِيْمَ تَسْأَلُ *Dalam hal apa kamu bertanya?*

  Waqofnya فِيْمَهْ *Dalam hal apa?*

b. Apabila dijarkan isim mudhof

Maka ketika waqof wajib diberi ha'sakat seperti:

- اِقْتِضَاءَمَ اقْتَضَى زَيْدٌ *seperti apakah yang dituntut (yang diperlukan)*

  zaid ?

  Waqofnya اقْتِضَاءَمَهْ

مَا Istifhamiyah bila tersusun dengan ذَا dan menjadi satu kata (مَاذَا), ketika dijarkan alifnya wajib ditetapkan, tidak boleh dibuang, [16] seperti: لِمَاذَا تَلُوْمُوْنَنِى *kenapa kalian mencelaku?*

Namun jika ذَا dilakukan ziyadah atau isim isyaroh (tidak menjadi satu kata) maka alifnya مَا ketika dijarkan harus dibuang,

Seperti: لِمَهْ ذَا تَلُوْمُوْنَنِى *kenapa kalian mencelaku ?*

2. MENAMBAHKAN HA' SAKAT

---

[16] *Asymuni IV, hal 217*

Ketika waqof diperbolehkan (bahkan lebih baik) menambahkan ha' sakat pada setiap kalimah yang memenuhi 3 syarad dibawah ini, yaitu:

a. Berharokat bina (mabni)
b. Harokatnya lazimah
c. Harokatnya tidak menyerupai harokat I'rob, seperti:

كَيْفَ diucapkan كَيْفَهْ

هُوَ diucapkan هُوَهْ

Yang dimaksud harokat bina yang lazimah, yaitu harokat yang bertempat pada kalimah yang dimabnikan sejak wadho'nya (*awal cetaknya*), bukan yang dimabnikan karena sebab-sebab yang baru datang.

Seperti: lafadz كَيْفَ , اَيْنَ , اَمْسِ , حَيْثُ

- Semua isim dlomir هُوَ
- Semua isim maushul
- semua isim syarad
- semua kalimah huruf yang dimabnikan harokat, seperti رُبَّ , لَعَلَّ dan lain-lain.
- Fiil madli

Yang dimaksud harokat bina' yang tidak lazim yaitu harokat yang bertempat pada kalimah yang dimabnikan karena sebab-sebab yang baru datang. (bukan sejak wadho'nya), dan pada asalnya adalah mu'rob, seperti :

- Al-Jihat As-Sitti

  Arah enam yang tidak dimudhofkan secara lafadz akan tetapi dimudlofkan dalam maknanya.

  Seperti : - اَمَامُ, خَلْفُ, يَمِيْنُ, شِمَالُ

- اَسْفَلُ ,عَلُ ,فَوْقُ ,قُدَّمُ
- وَرَاءُ ,تَحْتُ

- Munada Mufrod Alam
  Seperti : يَا زَيْدُ
- Munada nakiroh Maqsudah
  Seperti : يَا رَجُلُ
- Isimnya لا yang linafyil jinsi
  Seperti : لاَرَجُلَ فِى الدَّارِ

Yang dimaksud harokat bina' yang tidak menyerupai harokat I'rob, seperti yang berada pada lafadz أَيْنَ sama dengan nunnya Af'alul khomsah.

Sedang yang dimaksud harokat bina' yang menyerupai harokat I'rob ialah harokat yang bertempat pada kalimah yang mabni yang menyerupai lafadz mu'rob, seperti harokat yang berada pada fiil madli, yang menyerupai pada fiil mudhori' yang mu'rob dalam hal bisa dijadikan sifat, shilah, khobar dan hal.

Lafadz yang berharokat bina lazimah yang menyerupai I'rob. Seperti yang terdapat pada fiil madli dan lafadz yang berharokat I'rob itu tidak boleh ditemukan ha'sakat. Seperti:[17]

- زَيْدٌ فَعَلَ tidak boleh diwaqofkan زَيْدٌ فَعَلَهْ
- جَاءَ زَيْدٌ tidak boleh diwaqofkan جَاءَ زَيْدُهْ

Adapun lafadz yang berharokat bina' yang tidak lazimah bila diberi ha' sakat maka hukumnya syadz.

---

[17] *Ibnu Aqil, 187*

Seperti: قَبْلُ diucapkan قَبْلَهْ

بَعْدُ diucapkan بَعْدَهْ

لاَرَجُلَ diucapkan لاَرَجُلَهْ

عَلُ diucapkan عَلُهْ

➤ Nun taukid tsaqilah, nun yang berada pada isim tasniyah, jama' mudzakar salim dan af'alul khomsah, ketika dibaca waqof juga diperbolehkan diberi ha'sakat.

- اَلدُّرُوْسُ طَالِعَنَّ Boleh diwaqofkan الدُّرُوْسُ طَالِعَنَّهْ
- اَلزَّيْدُوْنَ Boleh diwaqofkan الزَّيْدُوْنَهْ
- الزَّيْدَانِ Boleh diwaqofkan الزَّيْدَانِهْ
- يَعْلَمُوْنَ Boleh diwaqofkan يَعْلَمُوْنَهْ

وربَّمَا أُعْطِى لَفْظُ الْوَصْلِ مَا لِلْوَقْفِ نَثْرًا وَفَشَا مُنْتَظِمَا

Terkadang hukum yang ditetapkan pada waqof itu diberlakukan dalam wahol, hal ini masyhur (banyak terlaku) dalam kalam nadzom, dan sedikit dalam kalam natsar (bukan nadzom)

KETERANGAN BAIT NADZAM

HUKUM WAQOF DIBERLAKUKAN DALAM WAHOL

---

1. CONTOH KALAM NATSAR

- Bacaan selain Imam Hamzah dan Imam Kisai
  لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ *yang belum berubah, dan lihatlah (Al-Baqoroh 259)*
- مَاهِيَهْ نَارٌ حَامِيَةٌ *apakah neraka itu, yaitu api yang sangat panas.*

2. CONTOH KALAM SYAIR

Sepeti perkataan syair:

لَقَدْ خَشِيْتُ اَنْ اَرَى جَدَبًّا # مِثْلُ الحَرِيْقِ وَافَقَ الْقَصَبًّا

Sungguh aku merasa takut melihat masa kemarau panjang, yanig seperti api yang bertemu kayu bakar.

(Rubailah bin shobh)[18]

Lafadz الْقَصَبًّا , dibaca waqof tadli'f padahal akhirnya ditemukan Alif Ithlaq.

---

[18] *Asymuni IV, hal 219*

BAB IMALAH

اَلأَلِفَ الْمُبْدَلَ مِنْ يَا فِي طَرَفْ أَمِلْ كَذَا الْوَاقِعُ مِنْهُ الْيَا خَلَفْ

دُوْنَ مَزِيْدٍ أَوْ شُذُوْذٍ وَلِمَا تَلِيْهِ هَا التَّأْنِيْثِ مَا الْهَا عَدِمَا

- *Bacaan imalah (1) pada alif yang berada diakhir, yang merupakan pergantian dari ya' (2) pada alif yang berada diakhir, yang berubah menjadi ya' (dalam sebagian tasrifnya, seperti ketika diotasniyahkan atau di jama' muannas salimkan)*
- *Yang bukan huruf tambahan atau syadz, alif tersebut diatas tetap dibaca imalah sekalipun setelahnya terdapat ha' ta'nis.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI IMALAH[1]

هُوَ اَنْ يَنْحَى بِالْفَتْحَةِ نَحْوَ الكَسْرَةِ وَالأَلِفِ نَحْوَ الْيَاءِ

Yaitu mencondongkan bacaan fathah kearah kasroh dan alif kearah ya'

2. TUJUAN IMALAH :

Tujuan asal dari imalah yaitu Attanasub (penyesuaian suara dan mendekatkannya sehingga

[1] *Asymuni, Shobban IV, hal 220*

menjadi satu bentuk), karena ketika mengucapkan huruf ya' dan kasroh bibir turun kebawah sedang ketika mengucapkan fathah dan alif bibir naik keatas,dengan bacaan imalah maka menjadi satu bentuk, yaitu kearah bawah. Dan terkadang imalah digunakan untuk mengingat pada huruf asal dan lain – lain.

3. HUKUM IMALAH

Sedang hukum bacaan imalah itu jaiz, artinya semua lafadz yang sudah memenuhi untuk dibaca imalah itu diperboleh dibaca imalah atau tidak.

4. SEBAB-SEBAB IMALAH[2]

Sebab yang memperbolehkan untuk dibacaan imalah itu ada dua, yaitu:

- **Sebab Lafdzi**
  Yaitu ya' dan kasroh
- **Sebab Maknawi**
  Yaitu menunjukkan pada ya' dan kasroh.

Adapun sebab-sebab membaca imalah pada huruf alif, menurut kyai musshonnef itu ada enam yaitu:

- o Alif yang bersetatus sebagai ganti dari ya'
- o Alif yang nantinya akan berubah menjadi ya'
- o Alif yang menjadi ganti ain fiil yang menjadi ikut wazan فِلْتُ
- o Setelah alif atau sebelumnya terdapat huruf ya'

[2] *Asymuni, Shobban IV, hal 220*

- Terdapat harokat kasroh sebelum atau setelah alif
- Untuk penyesuaian

5. TEMPAT BACAAN IMALAH[3]

Yaitu pada isim mutamakkin/ mu'rob dan fiil pada umumnya

6. YANG MENCEGAH IMALAH[4]

Hal-hal yang mencegah imalah itu ada delapan huruf yaitu:

1. Huruf ro'
2. Huruf kho'
3. Huruf ghoin
4. Huruf shod
5. Huruf dlodl
6. Huruf tho'
7. Huruf dho'
8. Huruf qof

Orang yang selalu membaca imalah pada lafadz-lafadz yang memenuhi syarat yaitu kabilah tamim dan orang-orang yang bertetangga dengan mereka, yaitu semua orang Najed, seperti suku Asad dan suku Qois.[5]

---

[3] *Asymuni, Shobban IV, hal 221*
[4] *Asymuni, Shobban IV, hal 221*
[5] *Asymuni, Shobban IV, hal 221*

7. MEMBACA IMALAH PADA ALIF

Alif dibaca imalah ada pada enam tempat, yaitu:

- Berada diakhir dan merupakan pergantian dari ya' baik berupa kalimah isim atau fiil.
  Seperti: هُدَى ، رَمَى ، الْهُدَى ، الْمَرْمَى
- Berada diakhir, dan alif berubah mrnjadi ya' dalam sebagian tashrifnya, seperti ketika ditasniyahkan, yang bukan huruf tambahan atau syadz.
  Seperti:
  a. Setiap lafadz yang terdapat alif diakhir yang hurufnya lebih dari tiga.
     Contoh: مَلْهَى ، مَغْزَى
  b. Setiap lafadz yang akhirnya berupa alif maqshuroh, karena ketika tasniyah atau jama' alifnya berubah menjadi ya'
     Contoh: سَكْرَى ، حُبْلَى

Alif tersebut diatas bila ditemukan ta' ta'nis tetap diperbolehkan dibaca imalah, karena dalam taqdir (perkiraannya) tetap dihukumi diakhir dan ta' ta'nis tidak dianggap.

Seperti: مَسْعَاةٌ ، فَتَاةٌ ، مَرْمَاةٌ

Dikecualikan dari perkataan " دُوْنَ مَزِيْدٍ " (tidak sebagai tambahan) dari berubahnya alif menjadi ya' di sebabkan ziyadah. Seperti ucapan Arab yang mentashgir lafadz قَفَا menjadi قُفَيٌّ

Begitu pula dikecualikan dari perkataan "أَوْشُذُوْذٍ" dari tergantinya alif menjadi ya' didalam meng-idlofahkan pada ya' mutakallim mengikuti Banu Hudzail, karena mereka mengucapkan pada:

1) Lafadz عَصَا Menjadi عَصَيَّ
2) Lafadz قَفَا Menjadi قَفَيَّ

وَهٰكَذَا بَدَلُ عَيْنِ الْفِعْلِ إِنْ يَؤُلْ إِلَى فِلْتُ كَمَاضِي خَفْ وَدِنْ

كَذَاكَ تَالِي الْيَاءِ وَالْفَصْلُ اغْتُفِرْ بِحَرْفٍ أَوْ مَعْ هَا كَجَيْبَهَا أَدِرْ

كَذَاكَ مَا يَلِيْهِ كَسْرٌ أَوْ يَلِي تَالِيَ كَسْرٍ أَوْ سُكُوْنٍ قَدْ وَلِي

كَسْرًا وَفَصْلُ الْهَا كَلَا فَصْلٍ يُعَدْ فَدِرْهَمَاكَ مَنْ يُمِلْهُ لَمْ يُصَدْ

❖ *Alif juga boleh dibaca imalah apabila ia menjadi ganti (dari wawu atau ya') yang menjadi ain fiilnya fiil madli (yang ketika disandarkan pada dlomir mutaharrik mahal rofa') menjadi ikut wazan فِلْتُ sepeti fiil madlinya, (دَانَ ، خَا فَ)* خِفْتُ ، دِنْتُ

❖ *Begitu pula alif juga dibaca imalah jika ia terletak setelah ya' secara langsung, atau dengan dipisah satu huruf atau dua huruf yang berupa huruf ha', seperti lafadz* جَيْبَهَا

❖ *Begitu pula alif dibaca imalah apabila terletak sebelum kasroh, atau terletak setelah huruf yang berharokat sebelumnya berupa kasroh.*

❖ *Atau alif terletak sebelum dua huruf, yang berharokat sukun yang sebelumnya berupa kasroh. Pemisah yang berupa ha' itu dianggap seperti bukan pemisah, lafadz دِرْهَمَا كَ, bagi orang yang membaca imalah itu tidak dicegah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. IMALAH PADA ALIF PERGANTIAN WAWU ATAU YA'

Alif juga boleh dibaca imalah, apabila ia menjadi ganti dari wawu atau ya' yang menjadi ain fiilnya fiil madli (yang ketika disandarkan pada dhomir mutaharrik mahal rafa' mengikuti wazan فِلْتُ

Seperti: كَادَ ، بَاعَ ، دَانَ ، خَافَ

Karena diucapkan خِفْتُ ، دِنْتُ ، بِعْتُ dan كِدْتُ

2. IMALAH PADA ALIF YANG TERLETAK SETELAH YA'

Alif juga dibaca imalah apabila terletak setelah huruf ya' secara langsung

Seperti: بَيَانٌ ، سَيَالٌ

Atau dipisah dengan satu huruf, seperti:

Seperti: شَيْبَانٌ ، يَسَارٌ

Atau dipisah dua huruf, yang salah satunya berupa huruf ha'

Seperti: هَاتَانِ شُوَيْهَتَاكَ ، جَيْبَهَا أَدِرْ

Ha' yang memisah tidak dianggap sebagai penghalang, karena samarnya ha' (khofa'), dalam pemisah dengan ha' tidak ada bedanya baik ha'nya yang pertama atau sebagai yang kedua, seperti dua contoh diatas.[6]

Jika antara ya' dan alif itu dipisah dua huruf yang salah satunya tidak berupa ha', atau berupa ha' akan tetapi ia terletak setelah harokat dhommah, maka alif tidak boleh dibaca imalah. Seperti lafadz :

جَيْبُهَا ، بَيْنَنَا

Membaca imalah alif yang terletak setelah ya' bertasydid seperti بَيَّاعٌ itu lebih kuat dari pada yang tidak bertasydid, seperti سَيَالٌ

Membaca imalah pada ya' yang disukun, seperti شَيْبَانٌ itu lebih kuat daripada yang tidak disukun, seperti حَيَوَانٌ

3. IMALAH PADA ALIF YANG TERLETAK SEBELUM KASRAH

Alif juga dibaca imalah apabila ia terletak sebelum harokat kasroh.

Seperti : مَسَاجِدُ ، عَالِمٌ

Atau alif terletak setelah huruf yang harokat sebelumnya berupa kasroh

Seperti : كِتَابٌ

[6] *Asymuni , shobban IV, hal 225*

Atau alif terletak setelah dua huruf, yang sebelum keduanya berupa kasroh, yang awal dari dua huruf tersebut berupa sukun

Seperti: شِمْلَالْ

Atau keduanya berharokat, tetapi salah satunya berupa ha'

Seperti: يُرِيْدُ أَنْ يَضْرِبَهَا

Atau terletak setelah tiga huruf, huruf yang pertama sukun dan yang kedua berupa ha'.

Seperti: هَذَاوِ دِرْهَمَاكَ

وَحَرْفُ الاِسْتِعْلاَ يَكُفُّ مُظْهَرَا مِنْ كَسْرٍ اوْ يَا وَكَذَا تُكَفُّ رَا

إِنْ كَانَ مَا يَكُفُّ بَعْدُ مُتَّصِلْ أَوْ بَعْدَ حَرْفٍ أَوْ بِحَرْفَيْنِ فُصِلْ

كَذَا إِذَا قُدِّمَ مَا لَمْ يَنْكَسِرْ أَوْ يَسْكُنِ اثْرِ الْكَسْرِ كَالْمِطْوَاعَ مِرْ

وَكَفُّ مُسْتَعْلٍ وَرَا يَنْكَفُّ بِكَسْرِ رَا كَغَارِمًا لاَ أَجْفُو

❖ *Huruf isti'lah, huruf ro' itu mencegah sebab imalah yang disebabkan kasroh yang dhohiroh (yang tampak) atau ya' yang wujud (tidak dikira-kirakan).*

❖ *Apabila huruf yang mencegah imalah tersebut (huruf isti'la dan ro') terletak setelah alif secara langsung, atau dipisah satu huruf, atau dipisah dengan huruf.*

❖ *Huruf isti'lak' dan huruf ro' itu juga mencegah sebabnya imalah jika mendahului (terletak sebelum) alif dengan*

syarad bila ia tidak dibaca kasroh. Seperti: رَاشِدٌ ، قَائِلٌ ، ظَالِمٌ ، غَالِبٌ ، صَالِحٌ ، طَالِبٌ

❖ *Huruf isti'la' dan ro' yang tidak dibaca kasroh yang mencegah imalah itu menjadi tercegah jika setelah alif terdapat ro' yang dibaca kasroh. seperti:* غَارِمٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. YANG MENCEGAH IMALAH

a. Huruf isti'la

Yang jumlahnya ada 7 yaitu:

- Huruf kho' (خ)
- Huruf Shod (ص)
- Huruf Dhod (ض)
- Huruf Tho' (ط)
- Huruf Dho' (ظ)
- Huruf Ghoin (غ)
- Huruf Qob (ق)

Ketujuh huruf tersebut bisa mencegah sebab-sebab imalah yang dhohir, yang berupa kasroh yang dhohir atau ya' yang wujud, yang huruf isti'la tersebut terletak setelah alif secara langsung.

Sepeti: بَاخِلٌ ، بَاطِلٌ ، نَاصِحٌ ، نَاقِدٌ

Atau dipisah satu huruf, seperti: نَاشِطٌ ، نَافِخٌ ، فَاقِدٌ

Atau dipisah dengan dua huruf, seperti: مَنَاشِيخٌ ، مَوَاعِظٌ ، مَوَا

نِيقُ

Mengikuti Imam Sibaweh alif dan huruf isti'lak yang bertemu langsung atau dipisah dengan satu huruf, itu tidak ada satu ulama' pun yang membaca imalah. [7]

Sedangkan yang dipisah dengan dua huruf, itu masih ada dari golongan arab yang membaca imalah, karena terlalu jauhnya mani' (perkara yang mencegah) naun merupakan lughot qolilah (**bahasa yang sedikit digunakan)**

b. Huruf ro'

Huruf ro' juga mencegah imalah seperti halnya huruf istila' dengan syarad tidak berharokat kasroh (berharokat fathah atau dhomah) baik antara ro' dan alif bertemu secara langsung atau dipisah satu huruf atau dua huruf, seperti:

- رَأَيْتُ عِذَارَكَ ، هَذَا عِذَارُكَ
- رَأَيْتُ عَاذِرَكَ ، هَذَا عَاذِرُكَ
- رَأَيْتُ دَنَانِيْرَكَ ، هَذِهِ دَنَانِيْرُكَ

Huruf isti'la' atau ro' apabila dengan alif terpisah lebuh dari dua huruf maka tidak dicegah dibaca imalah.

---

[7] *Asymuni IV, hal 227*

Seperti: يُرِيْدُ أَنْ يَضْرِبَهَا بِسَوْطٍ

2. SYARAT HURUF ISTI'LA DAN RA' DIBACA IMALAH

Seperti dalam bait nadzamnya bahwa syarat Huruf isti'lak' dan huruf ro' itu juga mencegah sebabnya imalah jika mendahului (terletak sebelum) alif dengan syarat bila ia tidak dibaca kasroh.

Maka bila tidak memenuhi dua syarad diatas (dibaca kasroh dan dibaca sukun) maka tidak mencegah bacaan imalah, seperti:[8]

- غُلَّابٌ ، طُلَّابٌ
- رِحَالٌ ، قِتَالٌ
- مِطْوَاعٌ ، مِقْدَامٌ ، إِرْشَادٌ ، إِصْلَاحٌ

Jika sebab imalah itu kasroh atau ya' yang tidak tampak (dikira-kirakan), maka huruf istilak dan huruf ro' tidak bisa mencegah sebab imalah.

Seperti: - قَاضٌ ، قَاضٍ yang diwaqofkan

Menjadi قَاضْ ، قَاضْ

Karena sebab imalahnya adalah kasroh yang dikira-kirakan karena diwaqofkan

- بَغَى ، طَابَ ، خَافَ dari lafadz yang sebab imalahnya berupa kasroh yang dikira-kirakan,

---

[8] *Asymuni IV, hal 228*

asal خَوِقٌ ، طَيِبٌ tau ya' yang diraqdirkan, asalnya بَغَيٌ

3. RO' TERBACA KASROH YANG TERLETAK SETELAH ALIF

Apabila terdapat ro' yang dibaca kasroh yang terletak setelah alif maka membatalkan perkara yang mencegah imalah (huruf isti'lak dan ro' yang tidak dikasroh), hal ini karena ro' yang dikasroh mengalahkan perkara yang mencegah imalah. Sepeti:

- غَارِمًا لاَ أَجْفُوْا *Pada orang yang berhutang aku tidak bersikap keras*
- وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ *Pada mata mereka*
- دَارُ القَرَارِ *Surga tempat abadi*

Ro' yang dibaca kasroh bisa membatalkan mani'ul imalah dengan syarad Ro' kasrohnya terletak setelah alif dan huruf isti'lak dan ro' yang tidak dibaca kasroh terletak sebelum aif. Akan tetapi jika huruf isti'lak dan ro' yang tidak dibaca kasroh terletak setelah alif maka masih tetap bisa mencegah imalah sekalipun bersamaan dengan ro' yang dikasroh.

Seperti: رِبَاطٌ ، طَارِقٌ

وَلاَ تُمِلْ لِسَبَبٍ لَمْ يَتَّصِلْ وَالْكَفُّ قَدْ يُوْجِبُهُ مَا يَنْفَصِلْ

وَقَدْ أَمَالُوا لِتَنَاسُبٍ بِلاَ دَاعٍ سِوَاهَا كَعِمَادًا وَتَلاَ

- *Sebab membaca imalah itu jika tidak muttasil (tidak berada dalam satu kalimah) maka alif tidak boleh dibaca imalah. Sedangkan mani'ul imalah (huruf yang mencegah sebab imalah) itu kadang-kadang masih berfungsi mencegah sebab imalah sekalipun munfasil (tidak dalam satu kalimah)*
- *Para ulama' (orang Arab) itu terkadang membaca imalah pada alif dengan tanpa tanpa adanya sebab selain hanya untuk menyesuaikan dengan alif lain yang dibaca imalah (lit-tanasub), seperti lafadz :* عِمَادًا وَتَلاَ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SEBAB IMALAH

Sebab-sebab *imalah(kasroh dan ya')* apabila tidak dalam satu kalimah, maka alif tidak bolehi dibaca imalah.

Seperti:

- رَأَيْتُ يَدَى سَابُوْرٍ
- لِهَذَا الرَّجُلِ مَالٌ
- لِزَيْدٍ مَالٌ

Sedang kan mani'ul imalah (*huruf yang mencegah sebab imalah)* itu terkadang masih berfungsi mencegah sebab imalah sekalipun munfasil (*tidak dalam satu kalimah),*
Seperti:

○ يُرِيْدُ اَنْ يَضْرِبَهَا

○ كِتَابُ قَاسِمٍ

Alif yang berada pada lafadz هَا dan نَا (dlomir muannas dan dlomir mutakallim) itu tetap bisa dibac imalah sekalipun sebab imalahnya tidak dalam satu kalimah, karena keduanya dengan kalimah sebelumnya dihukumi satu kalimat atau karena keduanya termasuk pengecualian.[9]

Seperti: لَمْ يَضْرِبْهَا ، اَدِرْ حَبَّتَهَا

نَظَرَ اِلَيْنَا ، مَرَّبِنَا

2. IMALAH UNTUK TANASUB

Alif itu terkadang dibaca imalah dengan tanpa adanya sebab selain hanya untuk menyesuaikan (tanasub), dalam hal ini ada dua bentuk yaitu:

a. Alif dibaca imalah karena berdampingan dengan alif (yang memenuhi syarad) dibaca imalah, sepeti: Lafadz عِمَادًا

   Alif yang kedua (yang terletak setelah dal) di baca imalah hanya untuk tanasub dengan alif yang pertama (yang terletak setelah mim) yang sebelumnya berharokat kasroh.

---

[9] *Asymuni IV, hal 229*

b. Alif dibaca imalah karena berada diakhir kalam, yang berdampingan dengan alif yang dibaca imalah yang berada diakhir.

Seperti membaca imalah pada laifnya تَلاَ

dari firman Allah : وَالقَمَرَ إذَا تَلاَهَا

yang berdampingan dengan ayat: وَالنَّهَارِ إذَا جَلاَّهَا

وَلاَ تُمِلْ مَا لَمْ يَنَلْ تَمَكُّنَا دُوْنَ سَمَاعٍ غَيْرَهَا وَغَيْرَنَا

وَالْفَتْحَ قَبْلَ كَسْرِ رَاءٍ فِي طَرَفْ امِلْ كَلِلأَيْسَرِ مِلْ تُكْفَ الْكُلَفْ

كَذَا الذي تَلِيهِ هَا التأنيثِ فِي وَقْفٍ إذا ما كان غيرَ أَلِفِ

❖ *Isim ghoiru mutamakin (isim mabni) selain dlomir* هَا *dan* نَا *itu tidak boleh dibaca imalah, dan jika ada yang dibaca imalah maka hukumnya sama'i(terbatas mendengar yang terlaku dikalangan Arab)*

❖ *Fathah itu juga bisa dibaca imalah bila terletak sebelum huruf ro' yang dibaca kasroh yang berada pada huruf akhir, seperti:* لِلأَيْسَرِ

❖ *Atau fathah yang terletak sebelum ha'ta'nis yang dibaca waqof, seperti:* نِعْمَة ، رَحْمَة

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. IMALAH PADA ISIM MABNI

Imalah merupakan kekhususan dari kalimah fiil dan isim-isim yang mutamakkin (isim mu'rob) sedangkan isim ghoiru mutamakkin (isim mabni) atau kalimah huruf jika dibaca imalah maka hukumnya sama'I seperti:

a. Isim yang mabni
   - ذا isyariah (isim isyaroh)
   - مَتَى dan أَنَّى

b. Kalimah huruf
   - لَا ، يَا ، بَلَى dalam ucapan إِمَّالَا

Isim dlomir هَا ، نَا keduanya bila ada sebabnya imalah (ya' atau kasroh) bisa dibaca iamalah, karena keduanya sering terlaku dalam kalam Arab, seperti :[10]

وَنَظَرَ إِلَيْنَا ، مَرَّ بِنَا

وَنَظَرَ إِلَيْهَا ، مَرَّ بِهَا

Jika isim ghoiru mutamakkin dan kalimah huruf itu dijadikan nama dari sesuatu dan ada sebab imalahnya, maka boleh dibaca imalah dan hukumnya tidak samai sepeti: Ro' dari أَلَر ، آلر serta huruf-huruf yang ada dipermulaan surat (fawatihus- suwar)

2. MEMBACA IMALAH PADA FATHAH

Selain alif, fathah juga bisa dibaca imalah, yang berada pada 2 tempat, yaitu:

---

[10] *Asymuni IV, hal 232-233*

- Apabila fathah terletak sebelum ro' yang dibaca kasroh yang berada pada huruf akhir, baik dalam keadaanwashol atau waqof.

  Seperti: بِشَرَرٍ ، لِلأَيْسَرِ
- Fathah yang terletak sebelum ha'ta'nis yang dibaca waqof, seperti:

  نَعْمَة ، رَحْمَة

BAB MENJELASKAN TASHRIF

حَرْفٌ وَشِبْهُهُ مِنَ الصَّرْفِ بَرِي وَمَا سِوَاهُمَا بِتَصْرِيْفٍ حَرِي

Kalimah huruf dan yang menyerupainya itu tidak bisa ditashrif, adapun selain keduanya itu layak dan patut untuk ditashrif.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI TASHRIF[1]

Lafadz تَصْرِيْفٌ itu asalnya تَصْرِرْفٌ , karena dari fiil madli صَرَّفَ , lalu ro' yang kedua diganti ya' untuk meringankan

a. Tashrif secara bahasa
   Yaitu: اَلتَّغْيِيْرُ merubah, seperti dalam AL-Qur'an:
   وَتَصْرِيْفِ الرِّيَاحِ *(dan merubah / memindah arah tiupan angin)*
b. Tashrif secara Istilah
   Sedangkan tashrif secara istilah itu diucapkan pada dua perkara, yaitu:

تَحْوِيْلُ الْكَلِمَةِ إِلَى اَبْنِيَةٍ مُخْتَلِفَةٍ لِاخْتِلَافِ الْمَعَانِى

Yaitu memindah suatu kalimah pada bentuk yang berbeda-beda karena untuk makna yang berbeda-beda .

[1] *Khudhori II, hal 183*

Seperti : Dari bentuk asal (masdar) dipindah pada bentuk fiil madli, fiil mudhori', isim fail, isim maf'ul, tasghir, tasniyah, jama' dan lain-lain.

Pengertian yang kedua yaitu:

تَغْيِيْرُ الْكَلِمَةِ عَنْ أَصْلِ وَضْعِهَا لِغَرَضٍ غَيْرِ اخْتِلَافِ الْمَعَانِي

Yaitu merubah kalimah dari asal cetak karena untuk suatu tujuan menghasilkan makna yang berbeda-beda.

Seperti dari unt uk tujuan ilhaq, selamat dari berkumpulnya dua sukun, dan dari berkumpulnya wawu dan ya' dan didahului sukun. Dan perubahan ini dinamakan I'lal, dan pengertian inilah yang dikehendaki pada bab ini[2]

Adapun perubahan ini mencakup 6 perkara, yaitu:

- Membuang huruf *(Hadfu)*
- Menambah huruf *(Az-ziyadah)*
- Mengganti huruf *(Al-Ibdal)*
- Mengganti huruf dari huruf yang dibuang *(Qolb)*
- Memindah harokat *(Naql)*
- Idhom

Adapun tashrif itu hanya berkaitan dengan isim mutamakin (isim mu'rob) dan fiil mutashorif, dengan demikian, kalimah huruf, isim mabni dan fiil jamid itu tidak bisa ditashrif.

2. LAFADZ YANG BISA DITASHRIF

[2] *Khudhori II, hal 183*

Sesuai devinisi diatas, tashrif itu hanya bisa terjadi pada isim yang mutamakkin (isim mu'rob) dan pada kalimah fiil, seperti:

نَصَرَ– يَنْصُرُ – نَصْرًا – وَمَنْصَرًا – نَاصِرٌ – مَنْصُوْرٌ – اُنْصُرْ – لَاتَنْصُرْ – مَنْصَرٌ ٢ – مِنْصَرٌ

نَاصِرٌ – نَاصِرَانِ – نَاصِرُوْنَ – نُصَّارٌ – نُصَّرٌ – نَصَرَةٌ – نَاصِرَةٌ – نَاصِرَتَانِ – نَاصِرَاتٌ –

نَوَاصِرٌ

- Sedang selain keduanya, yaitu kalimah huruf dan yang menyerupai (isim-isim mabni dan fiil jamid) itu tidak bisa ditashrif.
- Sedangkan tashrif pada lafadz ذَا ، اَلَّذِى , pembuangan pada سَوَفَ ، إنْ itu hukumnya syadz dan samai.

وَلَيْسَ أَدْنَى مِنْ ثُلَاثِيٍّ يرَى قَابِلَ تَصْرِيْفٍ سِوَى مَا غُيِّرا

وَمُنْتَهَى اسْمٍ خَمْسٌ انْ تَجَرَّدَا وَإِنْ يُزَدْ فِيْهِ فَمَا سَبعا عَدَا

- ❖ *Isim atau fiil itu jika hurufnya kurang dari tiga huruf maka tidak bisa ditashrif, kecuali jika asalnya itu tiga huruf, kemudian dirubah (dengan membuang satu huruf atau dua huruf)*
- ❖ *Kalimah isim mujarod (yang disepikan dari huruf tambahan) itu hurufnya maksimal ada 5 (lima), sedang apabila ada huruf tambahanya, maksimal hurufnya ada 7 (tujuh)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MINIMAL LAFADZ YANG BISA DITASHRIF

Isim atau fiil yang terdiri satu huruf atau dua huruf itu tidak bisa ditashrif, kecuali jika asalnya terdiri dari 3 huruf, lalu mengalami pembuangan, maka tetap bisa ditashrif.

Seperti :

- Lafadz قِ (asalnya اِوْقِ)

  Tashrifnya : قِ – قِيَا – قُوْا – قِى – قِيَا – قِيْنَ
- Lafadz صُنْ (asalnya اُصْوُنْ)

  Tashrifnya : صُنْ – صَوْنَا – صُوْنُوْا – صُوْنِى – صَوْنَا – صُنَّ
- Lafadz يَدٌ (asalnya يَدَيٌ)

  Tashrifnya : يَدٌ – يَدَانِ ، اَيْدٍ ، اَيَادٍ

Kalimah isim yang asalnya tiga huruf, lalu menjadi dua huruf, itu yang dibuang sebagai berikut: [3]

- Yang dibuang lam fiilnya
  Seperti: اَخٌ – اَبٌ – يَدٌ

  Asalnya : اَخَوٌ – اَبَوٌ – يَدَىٌ
- Yang dibuang ain fiilnya
  Seperti: سَهٍ Asalnya سَتَةٌ
- Yang dibuang fa'fiilnya
  Seperti: عِدَةٌ asalnya وِعْدًا

Adapun kalimah fiil yang asalnya tiga huruf itu pembuangannya sebagai berikut:

[3] *Asymuni IV hal 237*

- Membuang satu huruf
  Seperti: سَلْ ، بِعْ ، قُلْ

  Asalnya : اِسْأَلْ ، اِبِيعْ ، اُوْقُلْ
- Membuang dua huruf
  Seperti: قِ ، رَ

  Asalnya: اِوْقِ ، اِرْءَ

Terkadang yang dibuang dari kalimah isim itu ada tiga huruf atau dua huruf, dan lafadznya tinggal satu huruf, namun hal ini hukumnya syadz.

Seperti: – مُ اللهِ (yang dipergunakan sumpah)

Asalnya : اَيْمُنُ اللهِ

– شَرِبْتُ مًا

Asalnya: شَرِبْتُ مَاءً

2. ISIM MUJAJARROD

Isim itu dibagi dua, yaitu:

- **Isim Mujarrod** (مُجَرَّدٌ)

  Yaitu isim yang disepikan dari huruf tambahan. Isim mujarrod itu hurufnya paling banyak terdiri dari lima huruf, dan ia terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

  - **Tsulasi Mujarrod**

    Yaitu isim yang terdiri dari 3 huruf, yang sepi dari huruf tambahan.

    Seperti: قَلَمٌ

  - **Ruba'i Mujarrod**

    Yaitu isim yang terdiri dari 4 huruf, yang sepi dari huruf tambahan (semua huruf asal)

Seperti: جَعْفَرٌ

- **Khumasi Mujarrod**

  Yaitu isim yang terdiri dari 5 huruf, yang sepi dari huruf tambahan

  Seperti: سَفَرْجَلٌ

- **Isim Mazid fih**

  Yaitu isim yang didalamnya terdapat huruf tambahan.

  Isim ini hurufnya paling banyak terdiri dari 7 huruf, isim mazid fih dibagi menjadi tiga, yaitu:

  a) Isim mazid fih yang asalnya dari tsulasi mujarrod

  - **Tsulasi mazid Ruba'I**

    Asalnya tiga huruf, lalu ditambah satu huruf, menjadi empat huruf.

    Seperti: سِلاَحٌ ، ضَارِبٌ ، نَاصِرٌ

  - **Tsulasi Mazid Khumasi**

    Yaitu asal tiga huruf, lalu ditambah dua huruf menjadi lima huruf.

    Seperti : مِصْبَاحٌ

  - **Tsulasi Mazid Tsudasi**

    Yaitu asalnya tiga huruf, lalu ditambah tiga huruf, menjadi enam.

    Seperti: اِجْتِمَاعٌ ، اِنْطِلاَقٌ

  - **Tsulasi Mazid Suba'i**

    Yaitu asalnya tiga huruf, lalu ditambah empat huruf menjadi tujuh.

    Seperti: اِسْتِجْمَاعٌ ، اِسْتِغْفَارٌ

  b) Isim mazid fih yang asalnya Rubai Mujarrod

  - **Rubai Mazid Khumasi**

Yaitu asalnya 4 huruf, lalu ditambah satu huruf menjadi lima
Seperti: عَضْرَفُوْطٌ

- **Rubai Mazid Sudas**
  Yaitu asalnya 4 huruf lalu ditabah dua huruf menjadi enam
  Seperti: خَنْدَرِيْسٌ

- **Rubai Mazid Suba'i**
  Yaitu asalnya 4 huruf, lalu ditambah 3 menjadi 7
  Seperti: اِحْرِنْجَامٌ

c) Isim Mazid fih yang asalnya khumasi mujarrod

- **Khumasi Mazid Sudasi**
  Yaitu asalnya lima huruf, lalu ditambah satu huruf menjadi enam.
  Seperti: قَبَعْثَرَى

- **Khumasi Mazid Suba'i**
  Yaitu asalnya lima huruf, lalu ditambah dua huruf menjadi 7, namun hal ini hukumnya sedikit.
  Seperti: قَرَعْبَلَانَةٌ

Huruf ta' ta'nis yang terletak diakhir isim itu tidak terhitung huruf tambahan, jadi wujudnya ta' ta'nis atau tidak itu status isim tidak berubah. Seperti: قَبَعْثَرَى dan قَبَعْثَرَاةٌ

Itu sama disebut rubai mazid sudasi.[4]

Begitu pula tidak meribah status isim, tambahan yang berupa tanda tasniyah, tanda jama' dan ya' nisbat.

---

[4] *Asymuni IV hal 238*

وَغَيْرَ اخِرِ الثُّلاَثِي افْتَحْ وَضُمَّ وَاكْسِرْ وَزِدْ تَسْكِيْنَ ثَانِيهِ تَعُمَّ

وَفِعُلٌ أُهْمِلَ وَالْعَكْسُ يَقِلّ لِقَصْدِهِمْ تَخْصِيصَ فِعْلٍ بِفُعِلْ

وَافْتَحْ وَضُمَّ وَاكْسِرِ الثَّانِيَ مِنْ فِعْلٍ ثُلاَثِي وَزِدْ نَحْوَ ضُمِنْ

وَمُنْتَهَاهُ أَرْبَعٌ إِنْ جُرِّدَا وَإِنْ يُزَدْ فِيْهِ فَمَا سِتًّا عَدَا

- *Untuk fiil yang mabni maf'ul Bacalah fathah, dhomah, kasroh pada selain akhir isim sulasi (fa'fiil dan ain fiil) dan tambahkanlah membaca sukun pada huruf kedua (ain fiil)*
- *Wazan* فِعُلٌ *itu diihmalkan (tidak digunakan) sedang kebalikannya,* (فُعِلٌ) *itu hukumnya sedikit, karena orang Arab menyengaja mengunakannya*
- *Bacaan fathah, dhomah dan kasroh pada huruf yang kedua (ain fiil) dari wazan fiil tsulasi mujarrod, dan tambahan wazan* فُعِلَ *(untik mabni maf'ul) seperti: lafadz* ضُمِنَ
- *Fiil mujarrod itu hurufnya paling banyak terdiri dari 4 huruf, sedang fiil mazid fih itu hurufnya tidak lebih dari 6 huruf.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN ISIM TSULASI MUJAROD[5]

Wazan isim tsulasi mujarod menurut perkalian akal itu jumlahnya ada 12, karena huruf yang pertama itu (fa'

[5] *Asymuni IV hal 238 - 239*

fiil) itu menerima tiga harokat (fathah, dhomah, kasroh) dan tidak menerima sukun, karena tidak mungkin memulai membaca dengan huruf yang disukun, dan huruf kedua menerima tiga harokat dan sukun, dengan demikian perkalian 3 dan 4 adalah 12. Kedua belas wazan tersebut hukumnya mutthorid (terlaku) kecuali 2 wazan, yaitu:

- فِعُلٌ

  Wazan ini dimuhmalkan (tidak diberlakukan) karena perpindahan dari kasroh ke dhomah itu oleh orang Arab dihukumi berat.

- فُعِلٌ

  Wazan ini sedikit sekali terlaku dalam kalimah isim, karena wazan ini dimaksudkan untuk dikhususkan sebagai wazan bagi fil madli yang mabni majhul.

Dengan demikian wazan yang muthorrid (terlaku) untuk isim tsulasi mujarrod itu ada sepuluh, yang terlaku sebagai wazan dari mauzun yang terdiri dari isim dan sifat, yang rinciannya sebagai berikut:

- Wazan فَعْلٌ

  Seperti: فَلْسٌ *Uang recehan*

  سَهْلٌ *Yang mudah*

- Wazan فَعَلٌ

  Sepert: فَرَسٌ *Kuda*

  بَطَلٌ *Yang pemberani*

- Wazan فَعِلٌ

Seperti: كَبِدٌ *Hati*

حَذِرٌ *Yang takut, waspada*

- Wazan فَعُلٌ

Seperti: رَجُلٌ *Orang laki-laki*

يَقُظٌ *Yang waspada, terjaga, tidak tidur*

- Wazan فِعْلٌ

Seperti: عِدْلٌ *Karung, kantong, nilai*

نِكْسٌ *Orang yang hina*

- Wazan فِعَلٌ

Seperti: عِنَبٌ *Anggur*

زِيَمٌ *Yang terpisah-pisah*

- Wazan فِعِلٌ

Seperti: إِبِلٌ *Unta*

إِبِدٌ *Yang melahirkan setiap tahun*

- Wazan فُعْلٌ

Seperti: قُفْلٌ *Gembok, kunci*

حُلْوٌ *Yang manis*

- Wazan فُعَلٌ

Seperti: صُرَدٌ *Burung shurod*

حُطَمٌ *Pengembala yang kejam pada hewan gembala*

- Wazan فُعُلٌ

Seperti : عُنُقٌ *Leher*

جُنُبٌ *Orang yang jinabat*

Adapun dua wazan diatas, yaitu فِعُلٌ، فُعِلٌ, karena yang satunya dimuhmalkan dan yang satunya dikhususkan fiil, maka tidak memiliki mauzun dari isim sifat, dia hanya memiliki satu mauzun dari isim, seperti:

Lafadz حِبُكٌ *(jalan pasar, jalan binatamng)*

دُئِلٌ *(serigala, anjing hutan)*

2. WAZAN FIIL TSULASI MUJARROD

Fiil itu seperti isim, ada yang mujarrod (disepikan dari tambahan) dan ada yang mazid fih. Sedangkan Fiil Tsulasi Mujarrod yaitu fiil yang terdiri dari tiga huruf, yang disepikan dari huruf tambahan. Wazan fiil ini ada 4, yang tiga sebagai wazan fiil mabni fail dan yang satu wazan fiil mabni maf'ul. Yang rinciannya sebagai berikut:

- **Wazan فَعَلَ**

  Wazan ini yang paling banyak terdiri dari fiil muta'addi (fiil yang membutuhkan maf'ul bih)

  Seperti: نَصَرَ ، ضَرَبَ*Menolong, memukul*

  فَتَحَ ، أَكَلَ *Membukai makanan*

  Juga ada yang lazim (tidak membutuhkan maf'ul)

  Seperti: صَانَ ،قَالَ *Menjaga, berkata*

  جَلَسَ ،ذَهَبَ *Duduk , pergi*

- **Wazan فَعِلَ**

Wazan ini yang paling banyak menunjukkan arti lazim dan sedikit bermakna mutaaddi. Karena itu wazan ini umumnya digunakan untuk fiil yang bermakna sifat yang menetap, warna, sakit dan sifat yang tidak menetap.

Seperti:

- وَجِلَ *(takut)* شَهِبَ *(kelabu)*
- سَقِمَ *(sakit)* صَفِرَ *(kuning)*
- حَزِنَ *(susah)* عَوِرَ *(buta sebelah)*
- فَرِحَ *(senang)*

Dan juga ada yang muta'addi, seperti:

- شَرِبَ *(munim)*
- حَسِبَ *(menyangka)*

- **Wazan فَعُلَ**

Semua lafadz yang ikut wazan ini hukumnya lazim, karena berupa lafadz yang menunjukan arti watak, tabi'at atau sifat pembawaan yang melekat.

Seperti: حَسُنَ *Bagus, tampan*

صَخُمَ *Gemuk*

شَجُعَ *Berani*

لِاسْمٍ مُجَرَّدٍ رُبَاعٍ فَعْلَلُ وَفِعْلِلٌ وَفِعْلَلٌ وَفُعْلُلُ

وَمَعْ فِعَلَ فُعْلَلٌ وَإِنْ عَلاَ فَمَعْ فَعَلَّلٍ حَوَى فَعْلَلِلاَ

كَذَا فُعَلِّلٍ وَفِعْلَلٌ وَمَا غَايَرَ لِلزَّيْدِ أَوْ النَّقْصِ انْتَمَى

❖ *Wazan isim rubai mujarrod itu ada 6, yaitu:*

1. فَعْلَلٌ　　　٣.فِعْلَلٌ　　　٥.فِعَلٌّ

2. فِعْلِلٌ　　　٤.فُعْلُلٌ　　　**6.**فُعَلَلٌ

❖ *Apa bila lebih dari empat (khumasi mujarrod) maka ada 4 wazan,yaitu*

1. فَعَلَّلٌ　2. فَعْلَلِلٌ　3.فُعَلِّلٌ　4.فِعْلَلٌّ

❖ *Isim atau fiil yang tidak mengikuti wazan isim / fiil mujarrod yang telah disebutkan, maka ada huruf yang dibuang atau ditambah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN ISIM RUBA'I MUJARROD[6]

Wazan isim Rubai Mujarrod itu ada 6, yang terlaku pada isim dan sifat, yang rinciannya sebagai berikut :

- Wazan فَعْلَلٌ

  Seperti جَعْفَرٌ　*Sungai kecil, nama orang laki-laki*

  شَهْرَبٌ　*Orang tua yang sudah lanjut usia*

- Wazan فِعْلِلٌ

  Seperti زِبْرِجٌ　*Awan tipis*

  خِرْمِسٌ　*Malam yang gelap*

- Wazan فِعْلَلٌ

  Seperti دِرْهَمٌ　*Uang dirham*

---

[6] *Asymuni IV hal 246*

هِبْلَعٌ		*Orang yang banyak makan*

- Wazan فُعْلُلٌ

  Seperti بُرْثُنٌ		*Cakar, kuku binatang buas*

  جُرْشُعٌ		*Unta, kuda yang besar*

- Wazan فِعْلَلٌ

  Seperti فِطْحَلٌ		*Masa pra manusia*

  سِبْطَرٌ		*Yang amat tinggi*

- Wazan فُعْلَلٌ

  Seperti جُنْدَبٌ		*kemaluan belalang*

  جُرْشَعٌ		*unta, kuda yang besar*

2. **WAZAN ISIM KHUMASI MUJARROD**

Isim ini memiliki 4 wazan, yang terlaku pada isim dan sifat, yang rinciannya sebagai berikut:

- Wazan فَعَلَّلٌ

  Seperti: سَفَرْجَلٌ		*Jambu darsono, kelutuk*

  شَهَرْدَلٌ		*Yang panjang*

- Wazan فُعَلِّلٌ

  Seperti: جَحْمَرِشٌ		*Ular jantan yang besar, wanita tua yang*

  lanjut usia

- Wazan فُعَلَّلٌ

  Seperti: خُزَعْبِلٌ		*Kebatilan*

قُدَعْمِلٌ *Unta yang gemuk dan besar*

- Wazan فِعَلَّ

  Seperti: قِرْطَعْبٌ *Sesuatu yang remeh / tidak berharga*

  جِرْدَحْلٌ *Unta yang gemuk dan besar*

Isim atau fiil mujarrod yang tidak mengikuti wazan – wazan yang telah disebutkan, itu pasti ada huruf yang dibuang atau ditambah, seperti:

- Yang dari isim

  اِحْرِنْجَامٌ ، مُنْطَلِقٌ ، اِسْتِغْفَارٌ ، فَمٌ ، يَدٌ ، أَخٌ

- Yang dari fiil

  اِحْرَنْجَمَ ، اِنْطَلَقَ ، اِسْتَغْفَرَ ، صُنْتُ ، قُمْ ، قِ

وَالْحَرْفُ إِنْ يَلْزَمْ فَأَصْلٌ وَالَّذِي لاَ يَلْزَمُ الزَّائِدُ مِثْلُ تَا احْتُذِي

بِضِمْنِ فِعْلٍ قَابِلِ الأُصُوْلَ فِي وَزْنٍ وَزَائِدٌ بِلَفْظِهِ اكْتُفِي

وَضَاعِفِ اللاَّمِ إِذَا أَصْلٌ بَقِي كَرَاءِ جَعْفَرٍ وَقَافِ فُسْتُقِ

❖ *Huruf asal yaitu huruf yang selalu ada wujudnya (dalam dhohir atau perkiraan) pada semua tashrif kalimah. Sedang huruf ziyadah (tambahan) yaitu huruf yang tidak tetap atau dibuang pada beberapa tashrif kalimah, seperti ta' dari lafadz* أُحْتُذِي

❖ *(cara mengetahui wazan sebuah kalimat agar diketahui wazan asal dan tambahannya adalah) dengan*

membandingkan huruf fiil dengan huruf asal , sedangkan jika huruf asalnya ada tambahannya maka caranya dicukupkan dengan mengungkapkan wazan fiil tersebut.

❖ *Dan gandakanlah lam fiil dari wazan apabila kalimah tersebut setelah dibandingkan hurufnya فَعَلَ itu masih tersisa*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF ASAL

Yaitu huruf yang selalu tetap / wujud pada semua tashrif kaliah, baik wujud secara dhohir atau dalam taqdirnya. Seperti huruf nun shod, ro' dari نَصَرَ karena semua huruf ini wujud (secara dhohir) dalam seluruh pentashrifannya, yaitu :

نَصَرَ يَنْصُرُ نَصْرًا وَمَنْصَرًا فَهُوَ نَاصِرٌ مَنْصُورٌ اُنْصُرْ لاَ تَنْصُرْ مَنْصَرٌ ٢ مِنْصَرٌ

Adapun huruf asal yang dibuang karena proses pengi'lalan itu tetap dihukumi wujud dalam perkiraanya, seperti wawu dari lafadz وَعَدَ yang tashrifnya, yaitu : [7]

وَعَدَ يَعِدُ عِدَةً وَمَوْعِدًا

2. HURUF ZIYADAH (TAMBAHAN)

Yaitu huruf yang dibuang pada sebagaian pentashrifan kalimah, seperti ta' dari lafadz اُحْتُذِى yang tasrifanya : إِحْتَذَى يَحْتَذِى – حَذَا حَذْوَةً

---

[7] *Asymuni IV hal 250*

Begitu pula huruf ziyadah yang selalu tetap, itu duhukumi dibuang dalam taqdirnya, seperti: wawu dari كَوْكَبٌ dan nun dari قَرَنْفُلٌ

3. TUJUAN PENAMBAHAN HURUF[8]

Tujuannya yaitu untuk satu dari tujuh perkara yaitu :

- **Untuk menunjukan makna** (لِلدَّلَالَةِ عَلَى مَعْنَى)

  Seperti huruf mudhoroah (untuk menunjukan mutakallim, ghoib atau muhottob) dan seperti alif dari wazan مُفَاعَلَةٌ untuk faidah musyarokah (*bersekutunya dua orang atau lebih dalam suatu pekerjaan*)

- **Untuk Ilhaq** (لِلْإِلْحَاقِ)

  Ilhaq ialah menjadikan kalimah dengan menambahkan huruf agar sama dengan kalimah lain dalam bilangan huruf, jenis harokat dan sukunnya serta sama dalam semua tashrifnya[9]

  Seperti: wawu dari جَدْوَلٌ ، كَوْثَرٌ

  Alif dari مَعْزَى ، أَرْطَى

  Nun dari حَحَنْفَلٌ

- **Untuk memanjangkan** (لِلْمَدِّ)

  Seperti: wawu dari رِسَالَةٌ

  Alif dari حَلُوبَةٌ

  Ya' dari صَحِيفَةٌ

- **Untuk mengganti huruf yang dibuang** (لِلْعِوَضِ)

  Seperti:

---

[8] *Asymuni IV hal 250*

[9] ....

- Ta dari زَنَادِقَةٌ yang merupakan ganti ya'nya lafadz زِنْدِيْقٌ
- Ta' dari إِقَامَةٌ yang merupakan ganti dari ain fiil yang dibuang
- Mim اللهُمَّ yang merupakan ganti dari ya' nida' yang dibuang lafadz يَاالله

Berhak diganti alif, akan tetapi dalam proses pengi'lalannya harus melalui pergantian ya' dulu, karena untuk menyamakan dengan I'lalnya lafadz yang disama'inya (nadhirnya), walaupun setelah itu diganti alif[10]

Contoh: مُسْتَرْشَى asalnya مُسْتَرْشَوٌ

Wawu diganti ya' karena disamakan dengan isim failnya, yaitu lafadz مُسْتَرْشٍ , yang asalnya مُسْتَرْ شِوٌ , maka menjadi مُسْتَرْ شَيٌ , lalu ya' diganti alif, menjadi مُسْتَرْ شًى

Wawu diganti ya' dikarenakan wawu berada pada posisi yang layak diringankan, yaitu pada urutan empat keatas dan menjadi lam fiil, sedangkan untuk meringankan secara maximal, yaitu dengan cara mengganti alif itu tidak mungkin, maka untuk meringankannya dengan cara berpindah pada huruf yang lebih ringan dari wawu, yaitu ya'[11]

---

[10] *Asymuni IV hal 305*

[11] *Syarhur rodli 209*

4. PENGGANTI ALIF MEMJADI WAWU

Jika ada huruf alif yang huruf sebelumnya berharokat dhomah maka wajib mengganti alif dengan wawu, dikarenakan dhomah selalu menuntut huruf ilatnya sesuai, sedangkan yang sesuai dengan dhomah adalah wawu.

Contoh: - بُوْيِعَ asalnya بُايِعَ

Mabni maf'ul dari بَايَعَ

- ضُورِبَ asalnya ضُارِبَ

Mabni maf'ul dari ضَارَبَ

5. PERGANTIAN YA' MENJADI WAWU

Huruf ya' yang disukun dan terlerak setelah harokat dhomah, maka wajib diganti wawu.

Contoh: - lafadz مُوْقِنٌ asalnya مُيْقِنٌ

Isim fail dari fiil madli أَيْقَنَ

- lafadz مُوْسِرٌ asalnya مُيْسِرٌ

Isim fail dari fiil madli أَيْسَرَ

Ya' yang disukun dan huruf sebelumnya berharokat dhomah itu harus diganti wawu dikarenakan sukunnya ya' dan terbaca dhomahnya huruf sebelumnya ya', dikarenakan dhomah merupakan harokat yang paling kuat, sedangkan huruf ya' merupakan huruf lemah (*karena merupakan huruf ilat),* selain itu wataknya ya' bila disukun itu lemah dan lemas, oleh karena itu dhomah menuntut supaya ya' diganti dengan huruf yang sesuai

dengannya, yaitu wawu, sehingga pengucapannya lebih ringan[12]

- اَكْرَمَ adalah اَفْعَلَ
- بَيْطَرَ adalah فَيْعَلَ
- جَوْهَرَ adalah فَوْعَلَ
- اِنْقَطَعَ adalah اِنْفَعَلَ
- اِجْتَمَعَ adalah اِفْتَعَلَ
- اِسْتَخْرَجَ adalah اِسْتَفْعَلَ
- اِنْقِطَاعٌ adalah اِنْفِعَالٌ
- اِجْتِمَاعٌ adalah اِفْتِعَالٌ
- اِسْتِخْرَاجٌ adalah اِسْتِفْعَالٌ

6. MENGGANDAKAN LAM FIIL

Dan gandakanlah lam fiil dari wazan apabila kalimah tersebut setelah dibandingkan hurufnya فَعَلَ itu masih tersisa, apabila tersisa satu maka kita tambahkan satu lam (yang disebut lam kedua) apabila sisa dua kita tambahkan dua lam (yang disebut lam kedua dan ketiga), maka kita mengetahui wazannya lafadz:

- جَعْفَرٌ adalah فَعْلَلٌ
- فُسْتُقٌ adalah فُعْلُلٌ
- سَفَرْجَلٌ adalah فَعَلَّلٌ
- قُدَعْمَلٌ adalah فُعَلَّلٌ

---

[12] *Mathlub hal 82*

وَإِنْ يَكُ الزَّائِدُ ضِعْفَ أَصْلِ فَاجْعَلْ له فِي الْوَزْنِ مَا لِلأَصْلِ

وَاحْكُمْ بِتَأْصِيْلِ حُرُوْفِ سِمْسِمِ وَنَحْوِهِ وَالْخُلْفُ فِي كَلَمْلِمِ

❖ *Apabila huruf zaidah yang ada pada mauzun itu dengan menggandakan huruf asal (yang bersetatus sebagai fa'fiil, ain fiil) maka penggandaanhuruf asal itu juga dilakukan pada wazan.*

❖ *Hukumilah sebagai huruf asal pada lafadz* سِمْسِمٌ *dan sesamanya, perbedaan ulama terjadi dalam lafadz* لَمْلَمَ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGGANDAAN HURUF ASAL

Jika huruf tambahan yang berada pada mauzun itu tidak terdiri dari huruf ziyadah sepuluh yang terkumpul dalam lafadz سَأَلْتُمُوْنِيْهَا , akan tetapi dengan cara menggandakan huruf asal yang berstatus sebagai fa'fiil, ain fiil atau lam fiil, maka fa'fiil, ain fiil atau lam fiil yang ada pada wazan juga digandakan sepeti yang digandakan pada wazan.

Maka kita mengetahui wazannya lafadz:

- كَرَّمَ Adalah فَعَّلَ, bukan فَعْرَلَ
- جِلْبِيْبٌ Adalah فَعْلِيْلٌ bukan فَعْلِيْبٌ
- جَلْبَبَ Adalah فَعْلَلَ, bukan فَعْلَبَ
- سُنْحُوْنٌ Adalah فُعْلُوْلٌ, bukan فُعْلُوْنٌ
- اِغْدَوْدَنَ Adalah اِفْعَوْعَلَ, bukan اِفْعَوْدَلَ

• مَرْمَرِيْسٌ Adalah فَعْفَعِيْلٌ, bukan فَعْمَرِيْلٌ

2. HURUF ASAL PADA LAFADZ RUBA'I[13]

Lafadz (isim atau fiil) Rubai yang mengulangi huruf fa' fiil dan ain fiil itu hukumnya terbagi dua yaitu:

a. Apabila salah satu dari huruf yang diulang tersebut tidak patut/ tidak bisa dibuang, maka keempat huruf tersebut dihukumi asal.
   Seperti : lafadz سِمْسِمٌ (*wijen)*

b. Apabila salah satu dari huruf yang diulang tersebut bisa dibuang, seperti lafadz لَمْلِمْ ، كَفْكِفْ fiil amar dari fiil madli لَمْ لَمَ ، كَفْكَفَ , lam yang kedua dan kaf yang kedua bisa dibuang menjadi لُمَّ dan كُفَّ

   Maka hukumnya terjadi khilaf (perbedaan pendapat) diantara ulama' yaitu:

   - **Mengikuti Ulama' Bashroh**
     Semua dihukumi sebagai huruf asal, karena lafadz لَمْلَمَ ، كَفْكَفَ dengan كَفَّ ، لَمَّ adalah dua materi yang berbeda, jadi lafadz لَمْلَمَ itu bukan lafadz لَمَّ dan lafadz كَفْكَفَ itu juga bukan lafadz كَفَّ , karena wazannya mengikuti فَعْلَلَ
   - **Imam Az-Zujad**
     Huruf yang bisa dibuang itu hukumnya ziyadah, jadi wazannya كَفْكَفَ adalah فَعْكَلَ
   - **Mengikuti Ulama' kufah**

[13] *Asymuni IV hal 255*

Huruf yang bisa dibuang, yaitu lam yang kedua dan kaf uang kedua adalah sebagai ganti dari mengandakan ain fiil.
Karena asalnya lafdz لَمْلَمَ ، كَفْكَفَ adalah لَمَّمَ , lalu mim yang kedua dari لَمَّمَ diganti dengan lam, dan fa' yang kedua dari lafadz كَفَّفَ diganti kaf, untuk menghindari berkumpulnya tiga huruf yang sama yang berurutan dalam satu kalimah, maka menjadi لَمْلَمَ ، كَفْكَفَ

فَأَلِفٌ أَكْثَرَ مِنْ أَصْلَيْنِ صَاحَبَ زَائِدٌ بِغَيْرِ مَيْنِ
وَالْيَا كَذَا وَالْوَاوُ إِنْ لَمْ يَقَعَا كَمَا هُمَا فِي يُؤْيُؤٍ وَوَعْوَعَا

❖ *Alif yang bersamaan lebih dari dua huruf asal (tiga, empat dst...) itu dihukumi sebagai huruf ziyadah.*
❖ *Ya' dan wawu itu juga diberlakukan ziyadah sepeti halnya alif kecuali didalam (lafadz binak mudho'af rubai) seperti* يُؤْيُؤٌ ، وَعْوَعَ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ALIF ZIYADAH

Alif yang berada pada kalimah fiil dan isim mutamakin (isim mu'rob) yang bersamaan dengan tiga huruf asal itu dihukumi sebagai alif ziyadah (tambahan) seperti: ضَارَبَ ، تَضَارَبَ ، ضَارِبٌ

Apabila alif bersaman dua huruf asal maka dipastikan hukumnya bukan ziyadah, tetapi dihukumi huruf asal yang merupakan pergantian dari huruf asal.

Seperti: - Lafadz رَمَى asalnya رَمَيَ

- Lafadz دَعَا asalnya دَعَوَ

- Lafadz بَاعَ asalnya بَيَعَ

- Lafadz صَانَ asalnya صَوَنَ

Alif yang terdapat pada isim yang mabni, seperti أَيَّانَ ، أَنَّى dan yang terdapat pada kalimah huruf, sepeti مَهْمَا ، حَتَّى dan yang terdapat pada isim ajam (bukan bahasa Arap) seperti إِسْمَاعِيْل ، إِبْرَاهِيْمُ itu hukumnya adalah sebagai huruf asal, bukan huruf ziyadah.[14]

Alif yang ditambahkan pada kalimah isim dan fiil itu tidak bisa ditambahkan dipermulaan, karena tidak mungkin bisa memulai dengan alif, tetapi alif bisa ditambahkan pada urutan sebagai berikut:

- Pada urutan kedua
  Seperti: قَاتَلَ ، ضَارِبٌ
- Pada urutan ketiga
  Seperti: تَغَافَلَ ، كِتَابٌ
- Pada urutran keempat
  Seperti: سَلْقَى ، حُبْلَى
- Pada urutan kelima
  Seperti: اِحْأَوَى ، اِنْطِلَاقٌ

[14] *Asymuni IV hal 257*

- Pada urutan keenam
  Seperti: إِغْرَنْدَى ، قَبَعْثَرَى
- Pada urutan ketujuh
  Seperti: أُرْبُعَاوَى (hanya pada isim)

2. YA' DAN WAWU ZIYADAH

Ya' dan wawu yang bersamaan tiga huruf asal atau lebih itu dihukumi huruf ziyadah, seperti halnya alif baik pada kalimah isim atau fiil.

Seperti: عَجُوْزٌ ، صَيْرَفٌ ، حَوْقَلَ ، بَيْطَرَ

Kecuali jika berada pada lafadz binak mudho'af rubai (fa' fiil dan lam fiil pertama hurufnya sama serta ain fiil kedua hurufnya sama) maka keduanya dihukumi huruf asal.

Seperti: يُؤْيُؤْ *Burung yuk yuk (yang bercakar)*

وَعْوَعَ *Bersuara*

Wawu dan ya' itu masing-masing memiliki tiga keadaan sebagai berikut : [15]

- Dihukumi huruf asal
  Bila ia bersamaan dengan dua huruf asal, seperti: بَيْتٌ ، سَوْطٌ
- Dihukumi huruf ziyadah
  Bila bersamaan dengan tiga huruf asal atau lebih yang tidak terdiri binak mudhof rubai.
  Sepeti: بَيْطَرَ ، حَوْقَلَ

[15] *Asymuni IV hal 258*

- Dihukumi asal atau ziyadah

  Dihukumi asal bila, bersamaan tiga huruf, yang dua huruf asli, sedangkan yang satu huruf kemungkinan asal dan kemungkinan ziyadah dan ia berupa hamzah atau mim yang berada dipermulaan kalimah. Seperti: أَيْدَعٌ ، مِزْوَدٌ

  Dihukumi Ziyadah, bila yang satu huruf tersebut tidak berupa huruf hamzah dan mim. Seperti: يَهْيَرٌ

  (batu yang keras)

Ya' yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf-huruf sebagai berikut :[16]

- Pada huruf pertama

  Seperti: يَلْمَعٌ *(fatamorgana)*

- Pada huruf kedua

  Seperti: ضَيْغَمٌ *(singa)*

- Pada huruf ketiga

  Seperti: قَضِيْبٌ *(ranting)*

- Pada huruf keempat

  Seperti: حِذْرِيَةٌ *(tanah yang tebal)*

- Pada huruf kelima

  Seperti: سُلَحْفِيَةٌ *(kura-kura)*

- Pada huruf keenam

  Seperti: مَغْنَاطِيْسُ *(magnet)*

- Pada huruf ketujuh

  Seperti: خُنْزُوَانِيَةٌ *(sombong)*

---

[16] *Asymuni IV hal 259*

Wawu yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf-huruf sebagai berikut :

- Pada huruf kedua
  Seperti: كَوْثَرٌ *(nam telaga Nabi)*
- Pada huruf ketiga
  Seperti: عَجُوْزٌ *(wanita renta)*
- Pada huruf keempat
  Seperti: عَرْقُوَةٌ *(salah satu dari dua kayu yang ada pada timba)*
- Pada huruf kelima
  Seperti: قَلَنْسُوَةٌ *(kopyah)*
- Pada huruf keenam
  Seperti : أُرْبُعَاوَى *(duduk bersila)*

Wawu yang ditambahkan pada fiil itu terletak pada huruf-huruf sebagai berikut :

- Pada huruf kedua
  Seperti: حَوْقَلَ *(kuat jima, baca :* **lahaula**)
- Pada huruf ketiga
  Seperti: جَهْوَرَ *(mengeraskan suara)*
- Pada huruf keempat
  Seperti: اِخْدَوْدَنَ *(panjang, hijau)*

وِهكَذَا هَمْزٌ وَمِيْمٌ سَبَقَا ثَلاَثَةً تَأْصِيْلُهَا تُحَقِّقَا

كَذَاكَ هَمْزٌ آخِرٌ بَعْدَ أَلِفْ أَكْثَرَ مِنْ حَرْفَيْنِ لَفْظُهَا رَدِفَ

❖ *Begitu pula hamzah dan mim dihukumi ziyadah apabila pada urutan huruf yang pertama dan setelahnya terdapat tiga huruf asli yang dipastikan keasliannya.*

❖ *Hamzah yang berada pada akhir kalimah yang terletak setelah alif yang didahului huruf asal lebih dari dua itu juga dihukumi ziyadah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HAMZAH DAN MIM DIAWAL KALIMAH

Hamzah dan mim yang berada pada awal itu juga dihukumi ziyadah apabila setelahnya terdapat tiga huruf asal, yang dipastikan keasliannya.

Seperti: – إِسْتَخْرَجَ ، أَكْرَمَ ، أَحْمَدُ –

– مُسْتَخْرِجُ ، مُكْرِمٌ ، مَسْجِدٌ –

Sedangkan hamzah dan mim yang berada ditengah, atau berada diawal, tapi setelahnya hanya terdapat dua huruf asal, seperti: أَكَلَ, مَهَدَ atau setelahnya terdapat lebih dari tiga huruf asal, seperti: إِصْطَبَلَ، مِرْزَجُوْشٌ maka hamzah dan mim tidak dihukumi ziyadah.[17]

Begitu pula apabila huruf setelahnya tidak bisa dipastikan keasliannya, seperti lafadz أَرْطَى

Karena dalam samainya ada ucapan مَرْطَى ، مَأْرُوْطٌ

- Orang yang mengucapkan مَأْرُوْطٌ

  Maka ia menjadikan hamzah sebagai huruf asal dan alif sebagi huruf ziyadah.

[17] *Asymuni IV hal 261*

- Orang yang mengucapkan مَرْطَى

  Maka ia menjadikan hamzah sebagai huruf zaidah dan alif sebagai ganti dari huruf asal ya'.

Hamzah dan mim yang berada pada huruf pertama yang setelahnya terdapat tiga huruf asal itu dipastikan sebagai huruf ziyadah, bila tidak terdapat dalil dari segi isytiqoq, tasghir atau jama'nya yang menunjukan keasliannya hamzah dan mim tersebut, jika terdapat hal yang menunjukan keasliannya maka dihukumi sebagai huruf asal.

Seperti:

- مِرْجَلٌ *(sisir, periuk dari batu atau tembaga)*
- مُعْفُورٌ *(sesuatu yang dipercikan pepohonan)*
- إِمَّعَةٌ *(orang yang bunglon, penjilat)*
- إِمَّرَةٌ *(orang yang bunglon, penjilat)*

Hamzah yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf – huruf sebagai betrikut:[18]

- Pada huruf pertama
  Seperti: أَحْمَرُ *(merah)*
- Pada huruf kedua
  Seperti: شَأْمَلٌ *(angin utara)*
- Pada huruf ketiga
  Seperti: شَمْأَلٌ *(angin utara)*
- Pada huruf keempat
  Seperti: حُطَائِطٌ *(yang pendek)*

---

[18] *Asymuni IV hal 262-264*

- Pada huruf kelima
  Seperti: زَرْقَاءُ *(yang biru)*
- Pada huruf keenam
  Seperti: عَقْرَبَاءُ *(nam kota)*
- Pada huruf ketujuh
  Seperti: بَرْنَسَاءُ *(manusia)*

Mim yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf- huruf sebagai berikut :[19]

- Pada huruf pertama
  Seperti: مَرْحَبٌ *(keleluasaan)*
- Pada huruf kedua
  Seperti: دَمْلَصٌ *(yang gelap)*
- Pada huruf ketiga
  Sepeti: دُلْمِصٌ *(gelap, bencana)*
- Pada huruf keempat
  Seperti: زُرْقُمٌ *(yang berwarna biru tua)*
- Pada huruf kelima
  Seperti: ضُبَارِمٌ *(singa yang amat kuat fisiknya)*

2. HAMZAH DIAKHIR

Hamzah dihukumi ziyadah bila memenuhi tiga syarad yaitu:

- Hamzah berada diakhir
- Terletak setelah alif
- Didahului lebih dari dua huruf asal, seperti

---

[19] *Asymuni IV hal 262-264*

- حَمْرَاءُ (yang merah)
- قُرْفُصَاءُ (duduk seperti anjing)

Bila hamzah berada ditengah, atau berada diakhir tetapi tidak terletak setelah alif, maka tidak bisa dihukumi ziyadah, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan ziyadahnya, [20]seperti pada lafadz إِحْبَنْطَاءَ ، حَطَائِطُ

Begitu pula hamzah yang terletak setelah satu atau dua huruf asal itu bukan huruf ziyadah, tetapi huruf asal seperti : lafadz مَاءٌ ، شَاءٌ ، كِسَاءٌ ، رِدَاءٌ

Hamzah dalam lafadz سُلَاءٌ ، حَوَّاءُ ، زَيْزَاءُ ، قُوبَاءُ (yaitu antara alif dan fa' fiil berupa huruf yang bertasydid atau terdapat dua huruf yang salah satunyaberupa *huruf lain)* itu juga tidak bisa dipastikan apakah sebagai huruf ziyadah atau ashliyah, tetapi hukumnya ditafsil sebagai berikut:

- Dihukumi Ashliyah
  Bila lafadznya ikut wazan فَعَّالٌ ، فُعَّالٌ
- Dihukumi Ziyadah
  Bila ikut wazan فَعْلَاءُ ، فُعْلَاءُ

وَالنُّوْنُ فِي الآخِرِ كَالْهَمْزِ وَفِي نَحْوِ غَضَنْفَرٍ أَصَالَةً كُفِي

وَالتَّاءُ فِي التَّأْنِيْثِ وَالْمُضَارَعَهْ وَنَحْوِ الاسْتِفْعَالِ وَالْمُطَاوَعَهْ

---

[20] *Asymuni IV hal 264*

❖ *Nun yang terletak diakhir (dan berada setelah alif) itu juga dihukumi ziyadah seperti halnya hamzah, sedang nun pada lafadz غَضَنْفَرٌ itu hukumnya nun Ashliyah.*

❖ *Ta' ta'nis, ta' mudhoro'ah, ta' اِسْتِفْعَالٌ (dan yang semisalnya) serta ta' muthowa'ah, itu kesemuanya adalah ta' ziyaedah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. NUN ZIYADAH[21]

Nun itu juga dihukumi ziyadah bila memenuhi tiga syarad, yaitu:

- Berada diakhir
- Terletak setelah alif
- Didahului lebih dari dua huruf asal

  Seperti: غَضْبَانٌ ، عُثْمَانٌ

  Adapun lafadz yang tidak memenuhi syarat, sepeti:

- اَمَانٌ	- مَكَانٌ	- قِنْدِيْلٌ
- بَيَانٌ	- بَهْشَلٌ	- عُنْقُوْدٌ
- رُمَانٌ	- قِنْطَارٌ	- عَنْدَلِيْبٌ

  Maka nunnya dihukumi sebagai huruf asal.

Nun yang diberlakukan ziyadah itu letaknya sebagai berikut:

- Pada huruf pertama, seperti: نَضْرِبُ
- Pada huruf kedua, seperti: حَنْظَلٌ

[21] *Asymuni IV hal 265 - 266*

- Paada hurf ketiga, seperti: عَضَنْفَرٌ
- Pada huruf keempat, seperti: رَعْشَنٌ
- Pada huruf kelima, seperti: عُثْمَانٌ
- Pada huruf keenam, seperti: زَعْفَرَانٌ
- Pada huruf ketujuh, seperti: عَبُوْثَرَانٌ

Begitu pula nun dihukumi ziyadah bila berada ditengah diantara empat huruf, yang sebelumnya terdapat dua huruf dan setelahnya juga dua huruf, dengan syarad nun disukun dan tidak diidhomkan

Seperti: - غَضَنْفَرٌ - قَرَنْفُلٌ

- عَقَنْقَلٌ - حَبَنْطَا

Nun ditambahkan secara qiyasi pada tiga tempat, yaitu:[22]

- Pada fiil mudhori'

  Yang disebut nun mudhoro'ah, seperti: نَضْرِبُ
- Pada lafadz yang ikut wazan اِنْفِعَالٌ dan cabangnya seperti: اِنْطِلَاقٌ
- Pada lafadz yang ikut wazan اِفْعِنْلَالٌ seperti: اِحْرِنْجَامٌ

2. TA' ZIYADAH

Ta' diberlakukan ziyadah pada empat tempat, yaitu:

- **Ta' tanis**

  Yaitu ta' yang menunjukan makna perempuan, yang ada pada3 tempat.
  - **Ta'nisul ismi (memuanaskan isim)**

---

[22] *Asymuni IV hal 267*

Seperti: ضَارِبَةٌ ، مُسْلِمَةٌ

- **Ta'nisul fi'li**

  Yaitu ta yang masuk pada fiil madli, yang menunjukkan bahwa failnya muanas

  Seperti: سَلِمَتْ ، ضَرَبَتْ

- **Ta'nisul Harfi**

  Seperti: لَاتَ ، ثُمَّتْ ، رُبَّتْ

- **Ta' mudhoro'ah**

  Yaitu ta' yang masuk pada awal fiil mudhori

  Seperti: تَضْرِبُ

- **Ta' pada sesamnya إِسْتِفْعَالٌ**

  Seperti إِسْتِخْرَاجٌ dan seluruh ta' yang ada pada lafadz yang ditashrif dari lafadz tersebut.

  إِسْتَخْرَجَ – يَسْتَخْرِجُ – إِسْتِخْرَاجًا – مُسْتَخْرَجًا – مُسْتَخْرِجٌ

  Yang dimaksud sesamanya إِسْتِفْعَالٌ, yaitu:

  a. إِفْتِعَالٌ dan seluruh pentashrifannya.

  Sepeti: اِقْتَدَرَ – يَقْتَدِرُ – اِقْتِدَارًا – مُقْتَدَرًا

  b. Masdar تِفْعَالٌ ، تَفْعَالٌ ، تَفْعِلَةٌ ، تَفْعِيْلٌ

  Seperti: تَقْدَارٌ ، تِقْدَارٌ ، تَقْدِيْرَةٌ ، تَقْدِيْرٌ

  Sedang untuk cabangan pentashrifan masdar tersebut diatas tidak terdapat ta'

- **Pada ta' muthowaah**

  Seperti: - تَفَعَّلَ contoh تَعَلَّمَ تَعَلُّمًا

  - تَفَعْلَلَ contoh تَدَحْرَجَ تَدَحْرُجًا

  - تَفَاعَلَ contoh تَغَافَلَ تَغَافُلًا

3. PENEMPATAN PENAMBAHAN TA'

Ta' yang diberlakukan ziyadah itu letaknya sebagai berikut;[23]

- **Pada huruf pertama**

  Dengan rincian sebagai berikut:

  - **Berlaku Qiyasi**

    Yaitu yang berupa huruf mudhoro'ah, seperti: تَضْرِبُ

  - **Berlaku sama'i**

    Seperti: تُنْضُبُ *(nama pohon, nama desa dekat mekkah)*

    تُدْرَأُ *(kemuliaan, kekuatan)*

    تُتْفُلُ *(rumput, pohon kering)*

    تِحْلِئٌ *(rambut pada kulit)*

- **Pada huruf akhir**

  Dengan rincian sebagai berikut:

  1. **Berlaku qiyasi**

     Yaitu yang berupa ta' ta'nis, seperti: مُسْلِمَةٌ

  2. **Berlaku sama'i**

     Seperti: رَحَمُوْتٌ *(rahmat yang agung)*

     مَلَكُوْتٌ *(kerajaan yang besar, kekuasaan)*

     جَبَرُوْتٌ *(kekuasaan)*

     رَغَبُوْتٌ *(berdo'a dengan sepenuh hati)*

     تَرَنَمُوْتٌ *(suara busur ketika melemparkan anak panah)*

---

[23] *Asymuni IV hal 268*

- **Pada Tengah kata**

  Semuanya hukumnya sama'i, seperti : كِلْتَا kecuali yang ikut wazan افْتَعَالٌ beserta cabangannya.

وَالْهَاءُ وَقْفاً كَلِمَهْ وَلَمْ تَرَهْ وَاللَّامُ فِي الإِشَارَةِ الْمُشْتَهِرَهْ

Ha' yang ditambahkan ketika waqof (ha' sakat) dan lam yang ditambahkan pada isim juga dihukumi ziyadah

---

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HA' ZIYADAH[24]

Huruf ha' itu sedikit sekali diberlakukan ziyadah pada selain keadaan waqof, sedangh pada keaadaan waqof itu hukumnya mutthorid (terlaku, qiyasih), yang berada pad tiga tempat.

- **Pada lafadz مَا istifhamiyah**

  Yang dijarkan oleh huruf jar, dan dalam keadaan waqof
  Seperti: لِمَهْ *kenapa?*

- **Pada fiil mudhori'**

  Yang lam fiilnya dibuang karena dijazmkan dan dalam keadaan waqof
  Seperti : لَمْ تَرَهْ ، لاَتَعِهْ

- **Pada fiil amar**

  Yang dibuang lam fiilnya dan dalam keadaan waqof
  Sepeti عِهْ ، رَهْ

---

[24] *Asymuni IV hal 268 - 269*

2. LAM ZIYADAH[25]

Huruf lam adalah huruf yang paling sedikit diberlakukan sebagai huruf ziyadah, adapun hukum penambahan lam itu sebagai berikut:

- **Qiyasi**

  Yaitu apabila ditambahkan pad isim isyaroh.

  Seperti: أُوْلاَلِكَ ، تِلْكَ ، ذَلِكَ

- **Samai**

  Yaitu yang bertempat pada selain isim isyaroh

  Seperti: عَبْدٌ, menjadi عَبْدُلْ *(seorang hamba)*

  اَفْحَجٌ, menjadi اَفْحَجُلْ *(orang yang renggang pohonnya)*

  هَيْقٌ, menjadi هَيْقُلْ *(orang yang teraniaya)*

  طَيْسٌ, menjadi طَيْسُلْ *(yang banyak)*

  فَيْشَةٌ, menjadi فَيْشَلَةٌ *(pucuk dzakar)*

وَامْنَعْ زِيَادَةً بِلاَ قَيْدٍ ثَبَتْ إِنْ لَمْ تَبَيَّنْ حُجَّةٌ كَحَظِلَتْ

Huruf tersebut diatas bila tidak memenuhi ketentuan yang telah disebutkan itu hukumnya tercegah sebagai huruf ziyadah (tetapi merupakan huruf asal), kecuali ada dalil yang menunjukan sebagai huruf ziyadah, seperti lafadz حَظِلَتْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

[25] *Asymuni IV hal 271*

Kesepuluh huruf ziyadah tersebut diatas, yang berkumpul dalam سَأَلْتُمُوْنِيْهَ , jika tidak memenuhi ketentuan diatas, maka tidak bisa diberlakukan sebagai huruf ziyadah akan tetapi diperlakukan sebagai huruf asal, seperti yang terdapat pada lafadz – lafadz sebagai berikut:

- Hamzah
  Seperti: قَرَأَ ، سَأَلَ ، أَكَلَ
  بُرْءٌ ، شُؤْمٌ ، إِبْرَةٌ dan lain-lain.
- Wawu
  Seperti: سَرُوَ ، سَوِدَ ، وَلَدَ
  دَلْوٌ ، لَوْنٌ ، وَسْمٌ
- Hureuf ya
  Seperti: خَشِيَ ، أَيِسَ ، يَسَرَ
  رَمْيٌ ، لَيِّنٌ ، يُمْنٌ
- Huruf sin
  Seperti: أَيِسَ ، حَسُنَ ، سَمِعَ
  رَأْسٌ ، وَسْمٌ ، سَفَرٌ
- Huruf ha
  Seperti: وَلَهُ ، ذَهَبَ ، هَذَّبَ
  إِلَهٌ ، مِهَادٌ ، هُذْبٌ
- Huruf lam
  Seperti: شَمِلَ ، عَلِمَ ، لَمَعَ

نَعْلٌ ، تَدْلِيسٌ ، لِبَاسٌ

- Huruf ta'
  Seperti: فَتِنَ ، عَتَبَ ، تَبِعَ
  بَتَاتٌ ، عِتَابٌ ، تِبَاعٌ
- Huruf nun
  Seperti: فَتِنَ ، عَتَّبَ ، نَبَعَ
  لَوْنٌ ، اَنِيقٌ ، نَسَبٌ
- Huruf alif
  Seperti: بَابٌ ، رَمَى ، قَالَ
- Huruf mim
  Seperti: اَدِمَ ، وَمِقَ ، مَلَأَ
  هَدْمٌ ، عَمَلٌ ، مُلْكٌ

Huruf ziyadah yang tidak memenuhi ketentuan diatas, dilakukan sebagai huruf asal, kecuali kalu ada dalil yang jelas yang menunjukkan huruf tersebut dilakukan ziyadah.[26]

Seeprti: Lafadz حَنْظَلٌ

Semestinya nun dilakukan sebagai huruf asal karena tidak berada diakhir kalimah yang terletak setelah alif yang didahului tiga huruf asal keatas. Atau berada ditengah – tengah empat huruf asal, akan tetapi lafadz حَنْظَلٌ ketika dijadikan fiil, nunnya dibuang, seperti ucapan orang Arabi :

[26] *Asymuni IV hal 272*

حَظِلَتْ الإبِلُ (*unta itu sakit perutnya, karena makan buah butra wali / labu pahit)*

Maka hal ini sebagai bukti berlakukannya nun sebagai huruf ziyadah.

PASAL: PENAMBAHAN HAMZAH WASHOL

لِلْوَصْلِ هَمْزٌ سَابِقٌ لاَ يَثْبُتُ إِلاَّ إِذَا ابْتُدِي بِهِ كَاسْتَثْبِتُوا
وَهْوَ لِفِعْلٍ مَاضٍ احْتَوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعَةٍ نَحْوُ انْجَلَى
وَالأَمْرِ وَالْمَصْدَرِ مِنْهُ وَكَذَا أَمْرُ الثُّلاَثِي كَاخْشَ وَامْضِ وَانْفُذَا

❖ *Untuk menyambung (bisa mengucapkan huruf yang mati) digunakan hamzah yang diletakkan diawal, yang tidak tetap bacaanya kecuali ketika dijadikan permulaan.*
❖ *Hamzah yang ada pada fiil madli, fiil amar dan masdar dari fiil yang hurufnya lebih dari empat (khumasi, sudasi) itu hamzahnya disebut hamzah washol*
❖ *Begitu pula hamzah yang ada pada fiil amar dari fiil tsulasi (terdiri dari tiga huruf asal) seperti:* اُنْفُذْ ، اِمْضِ ، اِخْشَ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI HAMZAH WASHOL

هِيَ كُلُّ هَمْزٍ ثَبَتَ فِي الإِبْتِدَاءِ وَسَقَطَ فِي الدَّرْجِ

Yaitu setiap hamzah yang ditetapkan bacaanya ketika dipermulaan, dan digugurkan bacaannya ketika ditengah kata

Seperti: جَاءَ الرَّجُلُ ، الرَّجُلُ

2. TUJUAN PENAMBAHAN HAMZAH WASHAL

Sedangkan tujuan penambahan hamzah washol yaitu supaya bisa mengucapakan kalimah yang awalnya di mulai dengan huruf yang mati.

Hamzah washol itu bisa masuk pada semua kalimah (fiil, isim, huruf).[27]

Seperti : أَلْ ، اِسْتِخْرَاجٌ ، اِسْتَخْرَجَ

Hamzah washol yang tidak berada dipermukaan(ditengah) itu digugurkan dalam segi bacaannya, sedang dalam segi penulisannya tidak digugurkan. Kecuali pada lafadz sebagai berikut :

- Pada lafadz اِبْنٌ

  Yang berada ditengah-tengah antara dua isim alam, seperti :

  مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ asalnya مُحَمَّدُ ابْنُ عَبْدِ اللهِ

  عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ asalnya عُمَرُ ابْنُ الخَطَّابِ

- Pada lafadz اِسْمٌ yang ada pada بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

  asalnya : بِسْمِ اللهِ

- Pada lafadz yang didahului hamzah istifham yang hamzah washolnya dibaca kasroh

  Seperti : آسْتَغْفَرْتَ asalnya أَإِسْتَغْفَرْتَ

- Pada lafadz أل yang terletak setelah lam harfiyah, (baik berupa lam huruf jar, lam ibtida' (taukid) atau lam ta'ajjub), seperti :

  - لِلْمُسْلِمِيْنَ asalnya لِالْمُسْلِمِيْنَ

---

[27] *Asymuni IV hal 272*

- وَلَلاَخِرَةُ asalnya وَلاَلْآخرةُ
- يَاللَّمَاءِ asalnya يَالاَلْمَاءِ

3. TEMPAT TEMPAT HAMZAH WASHOL

Hamzah washol bertempat pada tempat tempat sebagai berikut:

- **Pada fiil madli, fiil amar dan masdar**

Dari lafadz yang huruf asalnya lebih dari empat (*khumasi dan sudasi),* seperti:

a. Yang khumasi اِنْدَرَجَ ، اِنْدِرَاجًا ، اِنْدَرِجْ

b. Yang sudasi اِسْتَخْرَجَ ، اِسْتِخْرَاجًا ، اِسْتَخْرِجْ

- Pada fiil amarnya fiil tsulasi

Seperti: اُنْفُذْ ، اِمْضِ ، اِخْشَ

Apabila huruf yang kedua dari fiil mudhori'nya tsulasi berharokat dalam segi lafadznya (walaupun dalam taqdirnya sukun), maka fiil amarnya tidak membutuhkan hamzah washol.[28]

Seperti: – وَعدَ يَعِدُ عِدْ
– قَامَ يَقُوْمُ قُمْ
– رَدَّ يَرُدُّ رُدَّ

وَفِي اسْمٍ اسْتٍ ابْنٍ ابْنُمٍ سُمِعْ وَاثْنَيْنِ وَامْرِىءٍ وَتَأْنِيْثٍ تَبِعْ

وَأَيْمُنُ هَمْزُ أَلْ كَذَا وَيُبْدَلُ مَدًّا فِي الاسْتِفْهَامِ أَوْ يُسَهَّلُ

---

[28] *Hasyiyah Shoban IV hal 274*

- *Hamzah yang berada pada fiil berikut ini (sepuluh isim dan satu huruf juga termasuk hamzah washol, yaitu : 1)* اِسْمٌ *2)* اِسْتٌ *3)* اِبْنٌ *4)* اِبْنُمٌ *5)* اِثْنَانِ *6)* اِمْرُئٌ *dan muannasnya yaitu 7)* اِبْنَةٌ *8)* اِثْنَتَانِ *9)* اِمْرَأَةٌ *10)* اَيْمُنٌ
- *Dan hamzahnya* اَلْ*, jika* اَلْ *dimasuki hamzah istifham maka hamzahnya* اَلْ *bisa diganti huruf mad yang berupa alif, dan juga bisa dibaca tashil (bacaan antara hamzah dan alif)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TEMPAT HAMZAH WASHAL [29]

Hamzah washol juga bertepat pada sepuluh kalimah isim dibawah ini, yaitu:

- Lafadz اِسْمٌ

  Lafadz ini menurut Imam Sibaweh asalnya سِمْوٌ seperti lafadz قِنْوٌ , sebagai pendapat mengatakan asalnya سُمْوٌ,

  Kemudian lamnya dibuang untuk meringankan (takhfif) dan huruf awalnya disukun lalu ditambahkan hamzah washol, atau sukunnya mim dipindah pada sin, dan ditambahkan hamzah washol untuk menyambung dan mengganti lam fiil yang dibuang.

  Lafadz ini nisbatnya adalah اِسْمِيٌّ atau سُمَوِيٌّ

  Sedang isytiqoqnya (asal cetaknya) adalah:

  - Menurut ulama' basroh: سُمُوٌّ

[29] *Hasyiyah shobban IV hal 275*

- Menurut ulama' kufah: وَسْمٌ

  Lalu peletaknya di qolb (dibalik), maka fa' fiilnya diletakkan setelah lam fiil

- Lafadz إِسْتٌ

  Lafadz ini asalnya سَتَهٌ , karena adanya ucapan orang Arap, سَتِيْهَةٌ ، أَسْتَاهٌ Kemudian lam fiil yang berupa ha' dibuang karena diserupakan dengan huruf ilat, lalu awalnya disukun dan ditambahkan hamzah washol.

  Lafadz إِسْتٌ memiliki dua wajah lughot yang lain, yaitu:

  a. سَهٌ

  Dengan membuang ain fiilnya, menyamai lafadz فَلٌ

  b. سَتٌ

  Dengan membuang lam fiilnya, menyamai lafadz فَعٌ

- Lafadz إِبْنٌ

  Lafadz ini asalnya بَنَوٌ , menyamai lafadz قَلَمٌ , lalu dii'lalnya lafadz

  إِسْتٌ، إِسْمٌ

  Dalil yang menunjukkan bahwa fa' fiilnya dibaca fathah[30] yaitu dalam jamaknya ada yang diucapkan بَنُوْنَ

---

[30] *Asymuni IV hal 275*

Dan didalamsighot nasabnya بَنَوِيٌّ

Dalil yang menunjukkan bahwa ain fiilnya berharokat yaitu didalam jamaknya ada yang diucapkan أَبْنَاءُ

Sedang jama' أَفْعَالٌ adalah jamaknya فَعَلٌ yang ain fiilnya berharokat.

Dalil yang menunjukkan bahwa ain fiilnya berharokat fathah yaitu: jamak أَفْعَالٌ didalam mufrod yang ain fiilnya berharokat fathah itu lebih banyak dibanding yang ain fiilnya berharokat dhommah atau kasroh

Dalil yang menunjukkan lam fiilnya berupa wawu bukan ya' yaitu:

a. Umumnya perkara yang paling banyak dibuang adalah wawu, bukan ya.
b. Orang Arap mengatakan dalam muannasnya بِنْتٌ , mereka menjadikan ta' sebagai ganti dari lam fiil, sedangkan ta' sebagai ganti dari wawu itu lebih banyak daripada sebagai ganti dari ya'

- Lafadz إِبْنَمٌ

Lafadz ini asalnya إِبْنٌ yang ditambahi mim untuk tujuan mubalaghoh

- Lafadz إِثْنَانِ

Loafadz ini asalnya ثَنَيَانِ , dengan dibaca fathah fa' fiil dan ain' fiil, karena dari fiil madli ثَنَيْتُ , dan karena dalam sighot nisbatnya ثَنَوِيٌّ .Lalu lam fiil dibuang, fa' fiil disukun, lalu ditambahkan hamzah washol.

- Lafadz إِمْرُؤٌ

Lafadz ini asalnya مَرْءٌ , lalu diringankan dengan cara memindah harokat hamzah pada ro' , kemudian hamzah dibuang, dan diganti dengan hamzah washol, lalu hamzahnya ditetapkan lagi.

- Lafadz اِبْنَةٌ

  Lafadz ini adalah muannasnya اِبْنٌ , ta' yang ada lafadz ini adalah lit- ta'nis (untuk memuannaskan), berbeda dengan ta'nya lafadz بِنْتٌ , yang merupakan pergantian (iwadl) dari lam fiil yang dibuang, karena jika ta' muannas tentunya huruf sebelumnya tidak disukun.

- Lafadz اِثْنَتَانِ

  Muannas dari اِثْنَانِ ta' lit-ta'nis, berbeda dengan ta' pada lafadz ثِنْتَيْنِ , ta'nya merupakan pergantian dari lam fiil yang dibuang, karena jika ta' muannas tentunya huruf sebelumnya tidak disukun.

- Lafadz اِمْرَأَةٌ

  Adalah bentuk muannas dari اِمْرَأٌ , ta'nya lit-ta'nis

- Lafadz أَيْمُنُ

  Lafadz ini ditentukan digunakan untuk *qosam* (**sumpah)** hamzahnya adalah hamzah washol, menurut ulama Basroh. Dan hamzah qotho', menurut ulama' kufah, karena bentuk jama' dari mufrod يَمِيْنٌ

- Hamzah أَلْ

  أَلْ , baik merupakan أَلْ maushul, ma'rifat atu ziyadah, hamzahnya merupakan hamzah washol, sedang mengikuti imam Kholil, hamzahnya adalah hamzah

qotho', lalu dilakukan sebagai hamzah washol, karena banyak digunakan. Lafadz أَلْ menurut lughot ahli nyaman diucapkan أَمْ

أَلْ **apabila** dimasuki hamzah istifham, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:

a. Hamzah أَلْ diganti alif dan dibaca panjang

   Ini wajah yang Arjah (lebih unggul)

   Seperti: آلْآسْتَغْفَرْتَ, diucapkan آسْتَغْفَرْتَ

   آلْحَسَنُ عِنْدَكَ, diucapkan آلْحَسَنُ

b. Hamzah dibaca tashil (dibaca antara hamzah dan alif) ini wajah yang marjun (diungguli)

   Dan tidak boleh dibaca tahqiq, karena hamzah tidak boleh dibaca ketika tidak menjadi permulaan kecuali ketika dhorurot.

Dari keterangan tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa hamzah washol tidak ada yang bertempat pada:[31]

- Fiil mudhori' secara mutlaq
- Kalimah huruf selain أَلْ atau أَمْ
- Fiil madli tsulasi dan ruba'i
- Kalimah isim, selain masdar dari fiil khumasi dan sudasi, dan kesepuluh isim yang telah disebutkan diatas.

2. HAROKAT HAMZAH WASHOL[32]

---

[31] *Asymuni IV hal 277*

[32] *Asymuni IV hal 268*

Hamzah washol memiliki tujuh macam harokat, yaitu:

- **Wajib dibaca fathah**
  Pada setiap kalimah yang dimulai dengan اَلْ dan اَمْ
- **Wajib dibaca dhomah**
  Yang bertempat pada dua tempat, yaitu:
  - Fiil madli khumasi atau sudasi yang dimabnikan naf'ul
    Seperti: اُنْطُلِقَ ، اُسْتُخْرِجُ
  - Fiil amar tsulasi yang ain fiilnya dibaca dhomah sejak aslinya:
    Seperti: اُقْتُلْ ، اُكْتُبْ
- **Boleh dibaca dhommah dan kasroh, dan yang diunggulkan dibaca dhomah (rujhanud dhom)**
  Yaitu pada setiap fiil amar yang ain fiilnya dibaca dhommah lalu karena suatu hal dibaca kadroh.
  Seperti: اُغْزِى ، اُدْعِى
- **Boleh dibaca fathah dan kasroh, dan yang diunggulkan membaca fatjhah.**
  Yaitu bertempat pada lafadz اَيْمُنُ ، اَيْمُ
- **Boleh dibaca kasroh dan dhomah, dan yang diunggulkan membaca kasroh.**
  Yaitu bertempat pada lafadz اِسْمٌ
- **Boleh dibaca tiga wajah (dhomah, kasroh dan isymam)**
  Yaitu pada sesamanya lafadz, اِخْتَارَ ، اِنْقَادَ yang dimabnikan maf'ul
- **Wajib dibaca kasroh**

Yaitu pada selain lafadz yang telah disebutkan diatas, Seperti: إِسْتَغْفَرَ ، إِسْتٌ ، إِبْنٌ

PERGANTIAN

أَحْرُفُ الابْدَالِ هَدَأْتَ مُوْطِيَا فَأَبْدِلِ الْهَمْزَةَ مِنْ وَاوٍ وَيَا
آخِرًا اثْرَ أَلِفٍ زِيْدَ وَفِي فَاعِلِ مَا أُعِلَّ عَيْنًا ذَا اقْتُفِي
وَالْمَدُّ زِيْدَ ثَالِثًا فِي الْوَاحِدِ هَمْزًا يُرَى فِي مِثْلِ كَالْقَلَائِدِ
كَذَاكَ ثَانِي لَيِّنَيْنِ اكْتَنَفَا مَدَّ مَفَاعِلَ كَجَمْعِ نَيِّفَا

❖ *Huruf ibdal (huruf yang digunakan mengganti huruf lain) itu ada sembilan, yang terkumpul dalam lafadz* هَدَأْ تُ مُوْ طِيًا *(yaitu huruf ha', dal, hamzah, ta' mim, wawu, tho', ya' dan alif)*

❖ *Gantilah menjadi hamzah pada wawu dan ya' yang terletak setelah huruf alif ziyadah, begitu pula didalam isim failnya lafadz yang dii'lal ain fiilnya. Hukum ini (mengganti wawu dan ya' menjadi hamzah) juga dilakukan*

❖ *Huruf mad (wawu, alif, ya') yang ditambahkan pada urutan huruf ketiga didalam isim mufrod ketika dijama'kan seperti:* قَلاَ ئِدُ *(jama' sighot muntahal jumu'), maka huruf mad tersebut wajib diganti hamzah*

❖ *(isim mudfrod yang didalamnya ada alif yang diapit dua huruf lain) ketika dijama'kan sighot muntahal jumu' dengan ikut wazan* مَفَاعِلُ*, maka huruf lain yang kedua wajib diganti hamzah, seperti* نَيِّفٌ*,* نَيَائِفُ*, (asalnya* نَيَايِفُ*)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PERBEDAAN BADAL, IWADL, QOLB[1]

- **Badal**

  Yaitu menjadikan ganti huruf pada tempatnya huruf lain secara mutlaq (baik yang diganti berupa huruf shohih atau huruf ilat)

  Seperti: صَانَ asalnya صَوَنَ

  إِصْطَبَرَ asalnya إِصْتَبَرَ

- **Iwadl**

  Yaitu mengganti suatu huruf dengan huruf lain, yang tempatnya bukan pada tempatnya huruf yang diganti.

  Seperti: عِدَةٌ asalnya وِعْدٌ

  Wawu dibuang karena mengikuti I'lalnya fiil, lalu diberi ganti berupa huruf ta' yang diletakkan diakhir (bukan pada tempatnya wawu yang diganti)

- **Qolb**

  Yaitu mengganti huruf ilat dengan huruf lain

  Seperti: صَانَ asalnya صَوَنَ

  Qolb merupakan istilah yang lebih khusus dibanding badal, karena hanya ditentukan pada huruf ilat.

2. HURUF – HURUF BADAL

[1] *Syarah Mufasshol jus 10, hal. 17*

Huruf yang digunakan mengganti huruf lain itu jumlahnya ada sembilan, yang terkumpul dalam lafadz هَدَأْتَ مُوْطِيًا , yaitu:

- Huruf ha'

  Contoh: هَرَقْتَ asalnya اَرَقْتَ

  رَحْمَهْ asalnya رَحْمَةٌ (ketika dibaca waqof)

- Huruf Dal

  Contoh: إِدَّانٌ asalnya إِدْتَانٌ

  Ta' diganti dal, karena ta' yang berkumpul dengan dal itu dihukumi berat untuk diucapkan, dikarenakan sifat keduannya berlawanan, ta' bersifat *mahmusa* ***(berdesis)***, sedang dal sifat *majhuroh* ***(ditekan ketika mengucapkan)***

- Huruf Hamzah

  Contoh: صَائِنٌ asalnya صَاوِنٌ

- Huruf ta'

  Contoh: اِتَّصَلَ asalnya اِوْتَصَلَ

- Huruf Mim

  Contoh: اَللّٰهُمَّ asalnya يَااَللهُ

  Huruf ya' nida dibuang supaya bisa tabarruk (ngalap barokah) dengan memulai dengan lafadz الله , lalu ya' nida diganti mim, karena antara ya' dan mim itu sama – sama huruf untuk memari'fatkan, menurut Imam Hamir, dan mim ditasydid supaya jumlah hurufnya ada dua menyamai يَا maka menjadi اَللّٰهُمَّ

- Huruf wawu
  Contoh: ضُوْرِبَ asalnya ضُارِبَ
  (mabni maf'ul dari ضَارَبَ)
- Huruf tho'
  Contoh: اِصْطَبَرَ asalnya اِصْتَبَرَ
- Huruf ya'
  Contoh: مِيْعَادٌ asalnya مِوْعَادٌ
- Huruf alif
  Contoh: غَزَا asalnya غَزَوَ

3. HAKIKAT HURUF IBDAL[2]

Pergantian suatu huruf dengan huruf yang lain dengan *menggunakan* salah satu dari sembilan huruf diatas itu disebut اِبْدَالاً شَائِعٌ تَصْرِيْفِيًّا (pergantian yang popular dalam tashrif). Sedangkan pergantian yang popular dalam kalimah arab (اَلْبَدَلُ اَلشَّائِعُ فِى كَلاَمِ الْعَرَبِ) itu ada 22 huruf yang berkumpul dalam lafadz لِجَدٍّ صَرْفُ شَكْسٍ "اَمِنٌ طَيٌّ ثَوْبِ عِزَّتِهِ" yaitu huruf (1) lam (2) jim (3) dal (4) shod (5) ro' (6) fa' (7) syin (8) kaf (9) sin (10) hamzah (11) mim (12) nun (13) tho' (14) ya' (15) tsa' (16) wawu (17) ba' (18) ain (19) za' (20) ta' (21) ta' (22) ha'

Adapun pergantian dengan selainnya huruf tersebut diatas itu disebut اِبْدَالاً شَاذًا (pergantian yang keluar dari ketentuan) seperti:

- Huruf Nun dan Dlod diganti lam

[2] *Asymuni IV hal 281*

Contoh: أُصَيْلَالُ asalnya أُصَيْلَانٌ , tasghir dari lafadz أَصِيْلٌ *(waktu sore)*

اِلْطَجَعَ asalnya اِضْطَجَعَ , *(tidur miring)*

- Huruf ya' diganti dengan jin ketika waqof.

Contoh: اَلْبَرْنَجُّ asalnya اَلْبَرْنِيُّ , *(kurma murni)*

- Huruf lam diganti dengan nun

Contoh: اَلرَّفَنُ asalnya اَلرَّفَلُ , *(kuda yang panjang ekornya)*

4. WAWU DAN YA' DIGANTI HAMZAH

Wawu dan ya' wajib diganti hamzah berada pada empat tempat, yaitu:

1. Apabila berada diakhir dan terletak setelah Alif ziyadahh.

   Seperti: سَمَاءٌ asalnya سَمَاوٌ

   كِسَاءٌ asalnya كِسَاوٌ

   دُعَاءٌ asalnya دُعَاوٌ

   بِنَاءٌ asalnya بِنَايٌ

   قَضَاءٌ asalnya قَضَايٌ

- Berbeda dengan lafadz قَاوَلَ , بَايَعَ , تَعَاوَنَ , تَبَايَنَ , wawu dan ya' tidak diganti alif karena tidak berada diakhir kalimah.
- Atau tidak seperti lafadz ظَبْيٌ , غَزْوٌ , karena tidak ada alif
- Atau lafadz وَاوٌ , آيٌ , karena alifnya bukan alif ziyadah, tetapi alif huruf asal

Pergantian wawu dan ya menjadi hamzah ini juga dilakukan bila lafadznya ditemukan ta' tanis yang sifatnya baru datang (aridhoh) [3] Seperti: بِنَاءٌ , بِنَاءَةٌ

Berbeda bila ta' tanisnya tidak baru datang, tetapi memang kalimahnya tidak memiliki bentuk mudzakkar, maka tidak diganti hamzah

Seperti: إِدَاوَةٌ , عَدَاوَةٌ , سِقَايَةٌ , هَدِايَةٌ

2. Wawu dan ya' diganti hamzah bila terdapat pada lafadz yang ikut wazan فَاعِلٌ yang ain fiil pada fiilnya dii'lal

   Seperti: قَائِلٌ asalnya قَاوِلٌ , fiilnya قَالَ

   بَائِلٌ asalnya بَايِعٌ , fiilnya بَاعَ

   Berbeda bila ain fiil pada fiilnya tidak dii'lal maka pada isim failnya juga tidak dii'lal, karena I'lalnya isim itu mengikuti pada I'lalnya faiil

   Seperti: عَاوِرٌ, fiilnya عَوِرَ

   عَايِنٌ , fiilnya عَيِنَ

Pergantian ini diperbolehkan pada setiap lafadz yang ikut wazan, فَاعِلٌ فَاعِلَةٌ walaupun bukan isim fail. [4] Seperti:

حَائِزٌ *Kebun*

حَائِزَةٌ *Kayu belandar*

Mengenai proses I'lalnya lafadz tersebut diatas, terdapat dua pendapat, yaitu:

---

[3] *Asymuni IV hal 285*

[4] *Asymuni IV hal 288*

- **Mengikuti Imam Ibnu Malik**
  Wawu dan ya' langsung diganti hamzah
- **Mengikuti mayoritas ulama'**
  Diganti alif dulu, baru diganti hamzah, seperti dalam prosesnya lafadz : كِسَاءٌ , رِدَاءٌ

3. Tempat yang ketiga yaitu huruf mad (wawu, alif dan ya') yang ditambahkan pada urutan huruf ketiga didalam isim mufrod, ketika dijama'kan dengan sighot muntahal jumuk, maka huruf mad tersebut wajib diganti hamzah.
   Seperti: رُعُوْفَةٌ - رَعَائِفُ
   قِلَادَةٌ - قَلَائِدُ (*kalung*)
   صَحِيْفَةٌ - صَحَائِفُ (*lembaran kertas*)
   عَجُوْزٌ - عَجَائِزُ (*wanita renta*)

Lafadz قَسْوَرَةٌ , jama'nya قَسَاوِرُ , wawu tidak diganti hamzah karena bukan huruf mad, karena yang dimaksud huruf mad yaitu alif yang terletak setelah fathah, wawu mati terletak setelah dhommah dan ya' mati terletak setelah kasroh.

Begitu pula tidak diganti hamzah apabila huruf madnya bukan huruf ziyadah, tetapi berupa huruf asal.[5]

Seperti: مَفَازَةٌ - مَفَاوِزُ
مَعِيْشَةٌ - مَعَايِشُ

[5] *Asymuni IV hal 289*

مَثَاوِبُ - مَثُوبَةٌ

Dan dihukumi syadz lafadz : مَصَائِبُ asalnya مَصَاوِبُ dan مَنَائِرُ asalnya مَنَاوِرُ

4. Tempat yang nomer empat, wawu dan ya' wajib diganti hamzah yaitu pada isim mufrod yang mengandung dua huruf lain, yang dijama'kan dengan ikut wazan مَفَاعِلُ itu jika kedua huruf lain mengapit alifnya مَفَاعِلُ maka huruf lain yang kedua wajib diganti hamzah.
   Seperti: نَيِّفٌ - نَيَائِفُ asalnya نَيَايِفُ
   أَوَّلٌ - أَوَائِلُ asalnya أَوَاوِلُ
   سَيِّدٌ - سَيَائِدُ asalnya سَيَاوِدُ
   صَائِدٌ - صَوَائِدُ asalnya صَوَايِدُ

Bila dua huruf lain itu mengapit alifnya wazan مَفَاعِيْلُ Maka kedua huruf lain ditetapkan, tidak boleh diganti hamzah.
   Seperti: طَاوُوْسٌ – طَوَاوِيْسُ

وَافْتَحْ وَرُدَّ الْهَمْزَ يَا فِيْمَا أُعِلّ لاَمًا وَفِي مِثْلِ هِرَاوَةٍ جُعِلْ

وَاوًا وَهَمْزًا أَوَّلَ الْوَاوَيْنِ رُدَّ فِي بَدْءِ غَيْرِ شِبْهِ وُوفِيَ الأَشُدّ

❖ *Bacalah fathah dan jadikanlah ya' pada hamzah didalam lafadz yang ain fiilnya berupa huruf ilat, dan pada sesamanya lafadz هِرَاوَةٌ, hamzah diganti wawu.*

❖ *Lafadz yang diawali dua wawu, itu wawu yang pertama harus diganti hamzah, kecuali bila wawu yang kedua itu sebagai ganti dari alifnya wazan* فَاعِلَ *, yang dimabnikan maf'ul maka wawu yang pertama tidak diganti hamzah, seperti lafadz* وُوْفِى الأَشُدُّ

---

1. HAMZAH IBDAL DIGANTI YA'

Didepan telah dijelaskan bahwa huruf mad ziyadah dalam isim mufrod ketika dijam'kan مَفَاعِلُ , itu diganti hamzah, begitu pula apabila ada alif yang diapit dua huruf lain pada wazan مَفَاعِلُ , itu huruf lain yang kedua juga diganti hamzah. Selanjutnya hamzah pada dua tempat ini apabila berada pada lafadz yang lam fiilnya berupa huruf ilat hamzahnya diganti ya' yang dibaca fathah.

Seperti: قَضِيَّةٌ - قَضَايَا asalnya قَضَايِيُ

هَدِيَّةٌ - هَدَايَا asalnya هَدَايِيُ

زَاوِيَّةٌ - زَوَايَا asalnya زَوَايِيُ

2. PROSES I'LALNYA LAFADZ قَضَايَا [6]

Asalnya قَضَايِيُ , lalu ya' yang pertama diganti hamzah, menjadi قَضَائِيُ , lalu hamzah dibaca fathah, menjadi قَضَاءَيُ lalu ya' diganti alif, karena berharokat dan terletak

[6] *Asymuni IV hal 292*

setelah fathah, menjadi قَضَاءَا , lalu hamzah diganti ya' menjadi قَضَايَا

3. HAMZAH IBDAL DIGANTI WAWU[7]

Lafadz yang dijam'kan sighot muntahal jumu' dengan mengikuti wazan مَفَاعِلُ , apabila lam fiilnya berupa wawu yang tidak dii'lal pada mufrodnya, maka pada bentuk jama'nya hamzah dikembalikan menjadi wawu, seperti mufrod هِرَاوَةٌ dijama'kan هَرَاوَى

4. PROSES I'LALNYA هَرَاوَى

Asalnya هَرَائِوُ , lalu wawu diganti ya' karena terletak dipinggir dan jatuh setelah harokat kasroh, menjadi هَرَائِيُ , lalu hamzah diringankan dengan cara dibaca fathah, menjadi هَرَاءَيُ , lalu ya' diganti alif karena berharokat dan terletak setelah fathah, menjadi هَرَاءَا , lalu hamzah di ganti wawu, karena bencinya orang pada kumpulnya dua alif yang ditengahnya ada hamzah, menjadi هَرَاوَى

5. WAWU DIGANTI HAMZAH[8]

Lafadz yang diawali dengan dua wawu itu wawu yang pertama harus diganti hamzah. Dengan syarad apabila wawu yang kedua bukan merupakan huruf mad yang tidak asli,

---

[7] *Asymuni IV hal 292*
[8] *Asymuni IV hal 294*

Seperti : أَوَاصِلُ asalnya وَوَاصِلُ

أَوَاثِقُ asalnya وَوَاثِقُ

أَوَاقِي asalnya وَوَاقِي

Kecuali jika wawu yang kedua itu merupakan huruf mad yang tidak asli (pergantian dari huruf lain).

Sperti: - وُوْفِيَ الاشُدّ

Yang merupakan bentuk mabni maf'ul dari fiil madli وَافَى

- وُوْرِيَ عَنْهُمَا

Yang merupakan bentuk mabni maf'ul dari fiil madli وَارَى

6. PROSES I'LALNYA أَوَاصِلَ

Asalnya وَوَاصِلُ, wawu yang pertama merupakan fa' fiil dan wawu yang kedua pergantian dari alifnya فَاعِلَةٌ (وَاصِلَةٌ), lalu wawu yang pertama diganti hamzah, menjadi أَوَاصِلُ

Dikecualikan dari qoidah pergantian wawu menjadi hamzah, yang diisyaratkan wawu yang kedua berupa huruf mad asal, empat permasalahan, yaitu [9]

- Wawu yang kedua merupakan huruf mad yang merupakan pergantian dari alifnya wazan فَاعَلَ

  Seperti: وُوفِيَ bentuk mabni maf'ul وَافَى

- Wawu yang kedua merupakan huruf mad yang merupakan pergantian dari hamzah.

  Seperti: وُوَلِي bentuk takhfif dari وُؤْلِي

[9] *Asymuni IV hal 294*

Bentuk muanas dari أَوْأَلُ , af'alu tafdil dan وَأَلَ yang bermakna إِلْتِجَاءُ (*mengungsi)*

- Wawu yang kedua bersifat Aridhoh (baru datang)
  Seperti: Dari masdar وَعْدٌ , dibentuk lafadz lafadz mengikuti فَوْعَلَ , menjadi وَوْعَدَ , lalu dimabnikan maf'ul, menjadi وُوْعِدَ
- Wawu yang kedua berupa ziyadah
  Seperti: Dari masdar وَعْدٌ , dibentuk lafadz menyamai طَوْمَارٌ , menjadi وَوْعَادٌ

Pada empat tempat ini pergantian wawu menjadi hamzah itu hukumnya tidak wajib, tetapi jawaz (diperbolehkan).

وَمَدًّا ابْدِلْ ثَانِيَ الْهَمْزَيْنِ مِنْ كِلْمَةٍ انْ يَسْكُنْ كَآثِرْ وَائْتُمِنْ

اِنْ يُفْتَحِ اثْرَ ضَمٍّ اوْ فَتْحٍ قُلِبْ وَاوًا وَيَاءً إِثْرَ كَسْرٍ يَنْقَلِبْ

ذُو الْكَسْرِ مُطْلَقًا كَذَا وَمَا يُضَمُّ وَاوًا أَصِرْ مَا لَمْ يَكُنْ لَفْظًا أَتَمّْ

فَذَاكَ يَاءً مُطْلَقًا جَا وَأَؤُمُّ وَنَحْوُهُ وَجْهَيْنِ فِي ثَانِيهِ أَمّْ

- ❖ *Gantilah menjadi huruf mad, pada hamzah yang kedua dari dua hamzah yang berkumpul dalam satu kalimah, apabila hamzah kedua hamzah kedua tersebut disukun, seperti lafadz* إِئْتُمِنْ آثِرْ
- ❖ *Apabila hamzah kedua difathah, terletak setelah harokat dlomah atau fathah, makaq di ganti wawu, dan apabila terletak setelah kasroh, maka diganti ya'*
- ❖ *(hamzah yang kedua) apabila berharokat kasroh, secara mutlaq diganti ya' (baik sebelumnya berharokat fathah,*

dhommah atau kasroh). (hamzah yang kedua) apabila berharolat dhommah, secara mutlaq juga diganti wawu, selama hamzah tersebut selama berada diakhir kalimah.

- *Apabila berada diakhir kalimah, maka secara mutlaq diganti ya', lafadz أَؤُمُّ dan sesamnya itu pada hamzah keduanya diperolehkan dua wajah*

---

1. PERGANTIAN HAMZAH MENJADI HURUF MAD[10]

Apabila terdapat dua hamzah yang terkumpul dalam dua kalimah, maka hamzah kedua diganti huruf mad, dengan perincian sebagai berikut:

a. Diawali kalimah dan hamzah kedua disukun

Maka hamzah kedua wajib diganti dengan huruf mad yang sesuai dengan harokat sebelum hamzah kedua, yaitu:

- **Diganti dengan Alif**

  Bila harokat sebelum hamzah yang kedua baerupa fathah

  Contoh: آثِرْ asalnya أَأْثِرْ

  آمَنَ asalnya أَأْمَنَ

  آكَلَ asalnya أَأْكَلَ

- **Diganti dengan ya'**

  Bila harokat sebelum hamzah yang kedua berupa kasroh

  Contoh: إِيْتَمِنْ asalnya إِئْتَمِنْ

---

[10] *Asymuni IV hal 195*

إِيْثَارٌ asalnya إِئْثَارٌ

إِيْمَانٌ asalnya إِئْمَنٌ

- **Diganti wawu**

  Bila harokat sebelum hamzah yang kedua berupa dhommah

  Contoh: أُوْثِرَ asalnya أُؤْثِرَ

  أُوْتُمِنَ asalnya أُؤْتُمِنَ

Lafadz إِيْتَمِنْ didalam nadzom tertulis وَاتَّمِنْ , hamzah yang kedua tidak diganti ya', dikarenakan lafadz tersebut dibaca washol, akan tetapi jika dijadikan permulaan dan hamzah washolnya dibaca kasroh, maka hamzah yang kedua diganti ya'[11]

Lafadz إِيْتَمِنْ , didalam nadzom ta'nya dibaca fathah karena merupakan fiil amar dari fiil madli إِئْتَمَنَ bukan merupakan fiil madli yang mabni maf'ul, sebab jika mabni maf'ul, maka akan ditulis dengan wawu menjadi أُوْتُمِنَ , hal ini untuk mengisyarohkan bahwa dalam pergantian huruf mad, itu tidak ada perbedaan, baik hamzah yang pertama berupa hamzah qotho' seperti آثِرْ , atau hamzah washol seperti: إِيْتَمِنْ

b. Diawal kalimah dan hamzah kedua berharokat

- **Diganti wawu**
  - Jika hamzah yang kedua berharokat fathah terletak setelah harokat dhommah

[11] *Hasyiyah Shobban IV hal 297 - 299*

Contoh: أُوَيْدِمْ Tasghirnya lafadz آدَمْ Asalnya أأَيْدِمْ

- Hamzah kedua berharokat fathah terletak setelah harokat fathah:

  Contoh: أَوَادِمْ asalnya أآدِمْ jamaknya أَدَمْ

  Lafadz أَدَمْ , jika merupakan isim alam maka maknanya orang yang bernama adam, jika merupakan isim sifat yang dicetak dari masdar أُدْمَة , maka maknanya *semua bang.*

- **Diganti ya'**

  a) **Bila hamzah yang kedua berharkat fathah terletak setelah kasroh**

  Contoh: إِيَمّْ asalnya إِأَمّْ

  Lafadz ini dibentuk dari أَمّْ , lalu dibentuk seperti lafadz إِصْبَعْ menjadi إِئْمَمْ , lalu harokat mim dipindah pada hamzah, supaya bisa diidhomkan, menjadi إِأَمّْ , lalu hamzah yang kedua diganti hamzah, menjadi إِيَمّْ

  b) Bila hamzah yang kedua berharokat kasroh, maka secara mutlaq digani ya' (baik hamzah pertama di fathah, dhomah atau kasroh)

  Contoh: أَيِمّْ asalnya أَإِمّْ

  إِيِمّْ asalnya إِإِمّْ

  أُيِمّْ asalnya أُإِمّْ

Tiga lafadz ini dari fiil madli أَمَّ, (*menjadi imam, menyengaja)* lalu dibentuk seperti lafadz اَصْبَعٌ, اِصْبِعٌ, اُصْبُعٌ, maka menjadi lafadz إِأْمِمٌ , أَأْمِمٌ, أُأْمِمٌ lalu harokat mim yang pertama dipindah pada hamzah yang kedua, maka menjadi إِإِمْمٌ , أَإِمْمٌ , أُإِمْمٌ , lalu mim yang pertama diidhomkan pada mim yang kedua, lalu hamzah yang kedua diganti ya', maka menjadi أَيِمٌّ , إِيِمٌّ , أُيِمٌّ

Bila hamzah yang kedua berharokat dhomah, maka secara mutlaq diganti wawu (*baik hamzah pertama berharokat fathah, dhomah atau kasroh),* dengan syarad selama tidak berada diakhir kalimah, dan atau hamzah yang pertama tidak dibaca fathah yang menunjukkan mutakkallim wahadah.[12]Contoh:

- أَوُبٌّ asalanya أَأُبٌّ

Merupakan jamak'nya lafadz أَبٌّ (*perkara yang dijaga)*

- إِوَمٌّ asalnya إِأَمٌّ
- أُوَمٌّ asalnya أُأَمٌّ

Dua lafadz ini (إِوَمٌّ , أُوَمٌّ) berasal dari fiil madli أَمَّ , lalu dibentuk seperti lafadz إِصْبَعٌ , atau أُبْلُمٌ maka menjadi إِأْمَمٌ ,lalu mim dipindah pada hamzah, supaya bisa diidhomkan, maka menjadi إِأَمْمٌ , أُأَمْمٌ lalu diidhomkan dan hamzah yang kedua diganti wawu, maka menjadi إِوَمٌّ , أُوَمٌّ [13]

---

[12] *Hasyiyah Shobban IV hal 299*

[13] *Hasyiyah Shobban IV hal 299*

c. Hamzah yang berada diakhir[14]

Dua hamzah yang berkumpul dalam satu kalimah, tetapi berada diakhir, itu secara mutlaq hamzah yang kedua diganti ya', baik hamzah yang pertama berharokat fathah, kasroh atau dhommah.

Contoh:

a. Lafadz قَرْأَى

Mengikuti wazannya lafadz سَلْمَى ,asalnya قَرْأَأٌ hamzah yang kedua diganti ya' menjadi قَرْأَيٌ ,lalu diganti alif, karena ya' berharokat dan terletak setelah harokat fathah, menjadi قَرْأَى

Lafadz ini dibentuk dari fiil madli قَرَأَ ,lalu dibentuk seperti lafadz جَعْفَرٌ (untuk tujuan ilhaq)

b. Lafadz قِرْءٍ

Mengikuti wazannya lafadz هِنْدٌ ,asalnya قِرْئِيٌ , Hamzah yang kedua diganti ya', lalu dii'lal seperti I'lalnya lafadz قَاضٍ

Lafadz ini dari madli قَرَأَ, lalu dibentuk seperti lafadz زِبْرِجٌ, untuk tujuan ilhaq.

c. Lafadz قُرْءٍ

Mengikuti wazanya lafadz جُنْدُلٌ, asalnya قُرْؤُؤٌ lalu hamzah yang kedua diganti ya', menjadi قُرْؤُيٌ, lalu ya' disukun, karena merasa berat berharokat dhommah, lalu

[14] *Asymuni IV hal 300*

dhommah sebelumnya diganti kasroh dan ditemukan tanwin, lalu ya' dibuang menjadi قُرٍْءٍ

Lafadz قِرْءٍ , قُرْءٍ keduanya merupakan isim manqus, dan ya'nya dikembalikan ketika tingkah nashob.

Seperti : رَأَيْتُ قُرْئِيًا قِرْئِيًا

2. SALAH SATUNYA BERUPA HAMZAH MUDHORO'AH[15]

Bila berkumpul dua hamzah, dan salah satunya adalah *hamzah mudhoro'ah (* ***hamzah yang berada pada permulaan fiil mudhori' yang menunjukan makna mutakallim wahdah)*** maka diperbolehkan dua wajah, yaitu::

- **Ibdal**

  Yaitu mengganti hamzah yang kedua dengan huruf ilat dengan rincian seperti didepan (bila berharokat fathah dan terletak setelah hamzah yang dibaca fathah atau dhomah, diganti wawu, dan seterusnya)

- **Tahqiq**

  Kedua hamzah dibaca, tanpa ganti, karena menyamakan hamzah mutakallim dengan hamzah istifham.

  Contoh:

  - Fiil mudhori' dari madli أَمَّ, diucapkan:

    أَوُمُّ dan أَؤُمُّ

---

[15] *Asymuni IV hal 301*

- Fiil mudhori’ dari madli أَنَّ diucapkan:

  أَئِنُّ dan أَإِنُّ

3. ALASAN DIGANTI HURUF MAD[16]

Hamzah yang terkumpul didalam satu kalimah wajib diganti huruf mad, karena hamzah merupakan *huruf halq* ***(huruf tenggorokan)***, yang mengucapkannya itu berat, dan jika hamzah kumpul dengan hamzah yang lain, maka mengucapkannya menjadi lebih berat, oleh karena itu hamzah yang kedua diganti huruf mad, yang sifatnya lemah, selain itu karena kesulitannya juga disebabkan hamzah yang kedua.

Bila berkumpul dua hamzah, akan tetapi tidak dalam satu kalimah, maka hamzah yang kedua diperbolehkan dua wajah, yaitu: diganti huruf mad atau dibaca tahqiq.[17]

Contoh: أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا

Boleh diucapakan آنْتَ فَعَلْتَ هَذَا, dikarenakan hamzah yang pertama berupa hamzah istifham dan hamzah kedua, merupakan hamzah kalimah lain.

وَيَاءً اقْلِبْ أَلِفاً كَسْرًا تَلاَ أَوْ يَاءَ تَصْغِيْرٍ بِوَاوٍ ذَا افْعَلاَ

فِي آخِرٍ أَوْ قَبْلَ تَا التَّأْنِيْثِ أَوْ زِيَادَتَيْ فَعْلاَنَ ذَا أَيْضاً رَأَوْا

فِي مَصْدَرِ الْمُعْتَلِّ عَيْناً وَالْفِعْلُ مِنْهُ صَحِيْحٌ غَالِباً نَحْوُ الْحِوَلْ

---

[16] *Ibnu Hamdun II hal 183*

[17] *Asymuni IV hal 298*

- *Gantilah menjadi ya pada alif yang sebelumnya berupa harokat kasroh atau berupa ya' tasghir.*
- *Begitu pula wawu yang berada diakhir diganti menjadi ya' (apabila sebelumnya berupa harokat kasroh atau ya' tasghir), atau wawu tersebut terletak sebelum ta' ta'nis, atau dua ziyadah lafadz* فَعْلَانْ *(ziyadah alif nun)*
- *(pengi'lalan wawu yang sebelumnya berharokat kasroh diganti ya') juga di lakukan pada masdarnya lafadz yang ain fiilnya di I'lal. Masdar yang mengikuti wazan* فِعَلْ *itu yang gholib (yang umum) dishohihkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PERGANTIAN ALIF MENJADI YA'[18]

Alif harus diganti ya' berada pada dua tempat, yaitu:

- **Bila alif terletak setelah harokat kasroh**

  Contoh: lafadz دَنَانِيْرُ , مَصَابِيْحُ

  Asalnya دَنَانَارُ , مَصَابَاحُ

  Bentuk jamak dari mufrod دِيْنَارٌ , مِصْبَاحٌ

- **Bila alif terletak setelah ya' tasghir**

  Contoh: Lafadz كُتَيِّبٌ , غُزَيِّلٌ

  Asalnya كُتَيَابٌ , غُزَيَالٌ

  Bentuk tasghir dari lafadz كِتَابٌ , غَزَالٌ

---

[18] *Aymuni IV hal 301 - 302*

2. PERGANTIAN WAWU MENJADI YA'[19]

Begitu pula wawu harus diganti ya' berada pada lima tempat, yaitu:

- Wawu berada pada akhir kalimah dan sebelumnya berupa harokat kasroh.

  Contoh: رَضِيَ asalnya رَضِوَ

  قَوِيَ asalnya قَوِوَ

  غُزِيَ asalnya غُزِوَ

- Wawu berada pada akhir kalimah dan sebelumnya berupa ya' tasghir

  Contoh: جُرَيٌّ asalnya جُرَيْوٌ

  Bentuk tasghir dari lafadz جِرْوٌ

- Wawu berada pada akhir kalimah dan sebelumnya berupa harokat kasroh dan setelahnya berupa ta' ta'nis.

  Contoh: شَجِيَةٌ asalnya شَجِوَةٌ

  اَكْسِيَةٌ asalnya اَكْسِوَةٌ

  غَازِيَةٌ asalnya غَازِوَةٌ

  عُرَيْقِيَةٌ asalnya عُرَيْقِوَةٌ, tasghir dari عَرْقُوَةٌ

- Wawu berada pada akhir kalimah, dan sebelumnya berupa harokat kasroh setelahnya berupa ziyadah alif nun.

  Contoh: غِزْيَانٌ asalnya غِزْوَانٌ

  شِجْيَانٌ asalnya شِجْوَانٌ

  Huruf wawu yang setelahnya berupa huruf ta' ta'nis dan ziyadah alif nun, itu diganti dengan ya',

---

[19] *Asymuni IV 301 - 302*

karena wawu berada dipinggir (diakhir) dan sebelumnya berharokat kasroh, karena masing – masing dari ta' ta'nis dan ziyadah alif nun itu dihukumi kalimah yang sempurna, huruf yang terletak sebelumnya dihukumi sebagai huruf akhir dalam taqdirnya.[20]

- Wawu berada pada masdar yang dii'lal ain fiilnya, sebelumnya wawu berupa harokat kasroh dan setelahnya berupa alif.

  Contoh: صِيَامٌ asalnya صِوَامٌ

  قِيَامٌ asalnya قِوَامٌ

  إِنْقِيَادٌ asalnya إِنْقِوَادٌ

  Akan tetapi jika masdar mengikuti wazan فِعَلٌ (yaitu setelah wawu tidak terdapat alif), atau pada fiilnya tidak mengalami pengi'lalan, maka yang paling banyak (gholib) wawu dishohihkan (ditetapkan dan tidak diganti ya')

  Seperti: lafadz حِوَلٌ , عِوَضٌ , حِوَارٌ , جِوَارٌ

Syarad wawu diganti ya' dalam masdar itu ada empat, yaitu:

- Wawu berada pada masdar
- Huruf sebelumnya dibaca kasroh
- Wawu pada fiilnya mengalami pengi'lalan dengan diganti alif, seperti: صَامَ asalnya صَوَمَ

[20] *Asymuni IV hal 302*

- Setelah wawu terdapat alif

Pada lafadz سِوَارٌ , سِوَاكٌ wawu tidak diganti ya' karena lafadznya bukan merupakan masdar.

وَجَمْعُ ذِي عَيْنٍ أُعِلّ أَوْ سَكَنْ فَاحْكُمْ بِذَا الإِعْلَالِ فِيْهِ حَيْثُ عَنّ

وَصَحَّحُوَا فِعَلَةً وَفِي فِعَلْ وَجْهَانِ وَالإِعْلَالُ أَوْلَى كَالْحِيَلْ

- ❖ *Lafadz jamak yang ain fiilnya (berupa wawu) yang dii'lal dalam mufrodnya atau disukun itu I'lal pergantian wawu menjadi ya' juga ditetapkan pada lafadz tersebut.*
- ❖ *Para ulama' menshohihkan (menetapkan dan tidak mengganti) pada wawu (yang menjadi ain fiil) jamak taksir yang ikut wazan* فِعَلَةٌ *Sedang apabila didalam jama'* فِعَلٌ *diperbolehkan dua wajah, dan yang utama adalah dii'lal seperti lafadz* حِيَلٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PERGANTIAN WAWU MENJADI YA' PADA LAFADZ JAMA'[21]

Pergantian wawu menjadi ya' juga dilakukan pada lafadz jama' yang memenuhi 5 syarad berikut:

- Lafadznya jamak
- Dalam mufrodnya wawu dii'lal atau disukun
- Sebelum wawu (dalam jamak) berharokat kasroh

[21] *Asymuni IV hal 304*

- Sesudah wawu (dalam jamak) berupa alif
- Lafadznya shohih lam fiilnya

Contoh: دَارٌ - دِيَارٌ asalnya دِوَارٌ

حِيْلَةٌ - حِيَلٌ asalnya حِوَلٌ

قِيْمَةٌ - قِيَمٌ asalnya قِوَمٌ

حَوْضٌ - حِيَاضٌ asalnya حِوَاضٌ

رَوْضٌ - رِيَاضٌ asalnya رِوَاضٌ

2. WAWU DALAM JAMAK [22] فِعَلَةٌ

Wawu yamg menjadi ain fiil, dan huruf sebelumnya berharokat kasroh didalam jamak taksir yang ikut wazan فِعَلَةٌ itu hukumnya dishohihkan (ditetapkan dan tidak diganti ya') karena setelahnya tidak ada alif.

Contoh: كُوْزٌ - كِوَزَةٌ *(kendi)*

عُوْدٌ - عِوَدَةٌ *(kayu)*

Apabila di i'lal (diganti ya') maka hukumnya syadz

Seperti: ثَوْرٌ - ثِيَرَةٌ asalnya ثِوَرَةٌ *(sapi jantan)*

3. WAWU DALAM JAMAK فِعَلٌ

Sedangkan wawu (yang menjadi ain fiil) dalam jarak فِعَلٌ itu diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- **Di I'lal**

  Dengan cara wawu diganti ya', dan ini adalah wajah yang paling utama.
- **Di shohihkan**

---

[22] *Asymuni IV hal 305*

(ditetapkan dan tidak diganti ya'), tetapi hukumnya syadz

Contoh: حِيَلٌ asalnya حِوَلٌ, jamak dari حِيْلَةٌ

قِيَمٌ asalnya قِوَمٌ , jamak dari قِيْمَةٌ

دِيَمٌ asalnya دِوَمٌ , jamak dari دِيْمَةٌ

حِوَجٌ dari mufrod حَاجَةٌ , wawu dishohihkan hukumnya syadz

وَالْوَاوُ لاَمًا بَعْدَ فَتْحٍ يَا انْقَلَبْ كَالْمُعْطَيَانِ يُرْضَيَانِ وَوَجَبْ

إِبْدَالُ وَاوٍ بَعْدَ ضَمٍّ مِنْ أَلِفْ وَيَا كَمُوْقِنٍ بِذَا لَهَا اعْتُرِفْ

وَيُكْسَرُ الْمَضْمُوْمُ فِي جَمْعٍ كَمَا يُقَالُ هِيْمٌ عِنْدَ جَمْعِ أَهْيَمَا

❖ *Wawu yang menjadi lam fiil (yang berada pada urutan empat keatas) dan terletak setelah harokat fathah, maka harus diganti ya', seperti lafadz* مُعْطَوَانِ , يُرْضَيَانِ

❖ *Dan wajib menjadikan wawu sebagai pengganti dari alif yang terletak setelah harokat dhommah. Ya' dari sesamanya lafadz* مُوْقِنٌ *(yang asalnya* مُيْقِنٌ *) itu juga diganti wawu.*

❖ *Dalam sighot jamak, lafadz yang dibaca dhommah harokatnya diganti kasroh, seperti lafadz* هِيْمٌ *, jamaknya lafadz* أَهْيَمَ *(orang yang sangat haus)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF ZIYADAH (TAMBAHAN)

Yaitu huruf yang dibuang pada sebagian pentashrifan kalimah, seperti ta' dari lafadz أُحْتِدِى yang tashrifnya اِحْتَذَى

يَحْتَذِى - حَذَا حَذْوَهُ

Begitu pula huruf ziyadah yang selalu tetap, itu dihukumi terbuang dalam taqdirnya, seperti: wawu dari كَوْكَبٌ dan nun dari قَرَنْفُلٌ

2. TUJUAN PENAMBAHAN HURUF [23]

Tujuannya yaitu untuk satu dari tujuh perkara yaitu:

- **Untuk menunjukan makna (لِلدَّلَالَةِ عَلَى مَعْنَى)**

  Seperti huruf mudhoroah (untuk menunjukkan mutakallim, ghoib atau muhottob) dan seperti alif dari wazan مُفَاعَلَةٌ untuk faidah *musyarokah* ***(bersekutunya dua orang atau lebih dalam satu pekerjaan)***

- **Untuk Ilhaq (لِلإِلْحَاقِ)**

  Ilhaq ialah menjadikan kalimah dengan menambahkan huruf agar sama dengan kalimah lain dalam bilangan huruf, jenis harokat dan sukunnya serta sama dalam semua tasrifnya[24]

  Seperti: wawu dari كَوْثَرٌ , جَدْوَلٌ

  Alif dari مَعْزًى , أَرْطَى

  Nun dari جَحَنْفَلٌ

- **Untuk memanjangkan (لِلْمَدِّ)**

  Seperti: alif dari رِسَالَةٌ

[23] *Asymuni IV hal 250*

Wawu dari حَلْوَيَةٌ

Ya' dari صَحِيْفَةٌ

- **Untuk mengganti huruf yang dibuang (لِلْعَوْضِ)**

Seperti :

- Ta dari زَنَادِقَةٌ yang merupakan ganti ya'nya lafad زَنْدِيق
- Ta' dari إِقَمَةٌ yang merupakan ganti dari ain fiil yang dibuang
- Mim اللهُمَّ yang merupakan ganti dari ya' nida' yang dibuang dari lafadz يَاالله

Berhak diganti alif, akan tetapi dalam proses pengi'lalannya harus melalui pergantian ya' dulu, karena untuk menyamakan dengan I'lalnya lafadz yang disama'inya (nadhirnya), walaupun setelah itu diganti alif[25]

Contoh: مُسْتَرْشَى asalnya مُسْتَرْشَوٌ

Wawu diganti ya' karena disamakan dengan isim failnya, yaitu lafadz مُسْتَرْشٍ, yang asalnya مُسْتَرْشِوٌ, maka menjadi مُسْتَرْشَيٌ, lalu ya' diganti alif, menjadi مُسْتَرْشَى ,

Alasan pergantian tersebut adalah sebab wawu berada pada posisi yang layak diringankan, yaitu pada urutan empat keatas dan menjadi lam fiil, sedangkan untuk meringankan secara maximal, yaitu dengan cara mengganti alif itu tidak mungkin, maka untuk

[25] *Asymuni IV hal 305*

meringankannya dengan cara berpindah pada huruf yang lebih ringan dari wawu, yaitu ya'[26]

3. PERGANTIAN ALIF MENJADI WAWU

Jika ada huruf alif yang huruf sebelumnya berharokat dhommah maka wajib mengganti alif dengan wawu, dikarenakan dhommah selalu menuntut huruf ilat sesuai, sedangkan yang sesuai dengan dhommah adalah wawu.

Contoh: - بُوْيِعَ asalnya بُايِعَ

mabni maf'ul dari بَايَعَ

- ضُوْرِبَ asalnya ضُارِبَ

mabni maf'ul dari ضَارَبَ

4. PERGANTIAN YA' MENJADI WAWU

huruf ya' yang disukun dan terletak setelah harokat dhommah, maka wajib diganti wawu.

Contoh: Lafadz مُوْقِنٌ asalnya مُيْقِنٌ

Isim fail dari fiil madli اَيْقَنَ

Lafadz مُوْسِرٌ asalnya مُيْسِرٌ

Isim fail dari fiil madli اَيْسَرَ

Ya' yang disukun dan huruf sebelumnya berharokat dhommah itu harus diganti wawu dikarenakan sukunnya ya' dan terbaca dhommahnya huruf sebelumnya ya', dikarenakan dhomah merupakan harokat yang paling kuat, sedangkan huruf ya' merupakan huruf lemah (*karena merupakan huruf ilat)*, selain itu wataknya ya'

---

[26] *Syarhur Rodli 209*

bila disukun itu lemah dan lemas, oleh karena itu dhommah menuntut supaya ya' diganti dengan huruf yang sesuai dengannya, yaitu wawu, sehingga pengucapannya lebih ringan[27]

5. SYARAT – SYARAT PERGANTIAN

Ya' wajib diganti wawu, bila memenuhi 3 syarad, yaitu:

- **Ya'nya disukun**

  Bila ya' berharokat maka tidak boleh diganti, seperti lafadz هُيَّامٌ

- **Ya' tidak diulangi**

  Bila diulangi, maka tidak boleh diganti, seperti lafadz حُيَّضٌ (jamaknya حَائِضٌ), dikarenakan terjaga dari pergantian sebab diidhomkan

- **Ya' bertempat pada selainnya jamak**

  Bila bertempat pada lafadz jamak, maka dhomahnya yang diganti kasroh untuk meyelamatkan ya' seperti keterangan selanjutnya nanti.

  Seperti: هِيْمٌ asalnya هُيْمٌ

6. YA' BERTEMPAT PADA JAMAK

Ya' yang terletak setelah harokat dhommah yang menjadi ain fiil dari jamak taksir yang ikut wazan فُعْلٌ, maka ia tidak diganti wawu, (ditetapkan) akan tetapi harokat dhommah sebelumnya diganti kasroh, untuk menyelamatkan ya'

---

[27] *Mathlub hal 82*

Contoh: هِيْمٌ asalnya هُيْمٌ , jamak dari أَهْيَمُ , هَيْمَاءُ

بِيْضٌ asalnya بُيْضٌ, jamak dari أَبْيَضُ , بَيْضَاءَ

Jika didalam isim mufrod, ya' diganti wawu, sedangkan didalam lafadz jamak justru dhomahnya diganti kasroh untuk menyelamatkan ya', hal ini karena lafadz jamak itu hukumnya berat dibanding lafadz mufrod, oleh karena itu jamak lebih berhak diringankan dibanding mufrod, sedangkan kasroh itu lebih ringan dibanding dhomah.[28]

وَوَاواً اثْرَ الْضَّمِّ رُدَّ الْيَا مَتَى أُلْفِيَ لاَمَ فِعْلٍ اوْ مِنْ قَبْلِ تَا

كَتَاءِ بَانٍ منْ رَمَى كَمَقْدُرَهْ كَذَا إِذَا كَسَبُعَانَ صَيَّرَهْ

وَإِنْ تَكُنْ عَيْناً لِفُعْلَى وَصْفَا فَذَاكَ بِالْوَجْهَيْنِ عَنْهُمْ يُلْفَى

❖ *Ya' yang terletak setelah harokat dhommah itu harus diganti wawu, (berada pada 3 tempat) yaitu: 1) jika menjadi lam fiilnya fiil madli 2) menjadi lam fiilnya isim yang berakhiran dengan ta' ta'nis*

❖ *Seperti dari lafadz* رَمَى *yang dibentuk seperti lafadz* مَقْدُرَةٌ*, (yaitu lafadz* مَرْمُوَةٌ*). 3) menjadi lam fiil isim yang berahiran dengan alif nun, seperti lafadz* رَمَى *dibentuk seperti* سَبُعَانَ *(yaitu lafadz* رَمُوَانُ*)*

---

[28] *Ibnu hamdun II hal 189*

❖ *(ya' yang terletak setelah harokat dhommah) yang menjadi ain fiil dari isim sifat yang ikut wazan* فُعْلَى *(muannasnya* أَفْعَلُ *) itu diperbolehkan dua wajah, yaitu di I'lalkan dan dishohihkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PERGANTIAN YA' MENJADI WAWU

Ya' yang terletak setelah harokat dhomah itu harus diagnti wawu, berada pada tiga tempat, yaitu:

- **Bila ya' menjadi lam fiil dari fiil madli**

  Contoh: قَضُوَ الرَّجُلُ asalnya قَضَى

  رَمُوَ الرَّجُلُ asalnya رَمَى

  Dua lafadz tersebut asalnya قَضَى dan رَمَى, lalu diikutkan wazan فَعُلَ, untuk menunjukkan arti ta'ajjub, maka menjadi قَضُيَ dan رَمُيَ, lalu ya' diganti wawu karena terletak setelah harokat dhomah, maka menjadi قَضُوَ, dan رَمُوَ, jadi lafadz diatas makananya "*alangkah baiknya keputusan laki – laki ini dan alangkah baiknya lemparan laki – laki ini*" mengunakan maknanya lafadz مَاأَرْمَاهُ , مَاأَقْضَاهُ[29]

- **Bila ya' menjadi lam fiil isim yang berakhiran dengan ta' ta'nis,**

  Seperti : مَرْمُوَةٌ, asalnya مِرْمِيَةٌ

---

[29] *Asymuni IV hal. 309*

Lafadz مَرْمُوَةٌ dicetak dari masdar رَمْيٌ, lalu bentuk seperti lafadz مَقْدُرَةٌ, menjadi مَرْمُيَةٌ, lalu ya' diganti wawu karena terletak setelah harokat dhommah, menjadi مَرْمُوَةٌ

- **Bila ya' menjadi lam fiil isim yang berakhiran denga alif dan nun.**
  Seperti: رَمُوَانٌ, asalnya رَمَيَانٌ

  Lafadz ini dicetak dari masdar الرَّمْيُ, lalu dibentuk seperti lafadz سَبُعَانٌ, menjadi رَمُيَانٌ, lalu ya' diganti wawu, menjadi رَمُوَانٌ

2. YA' YANG BERADA PADA ISIM SIFAT فُعْلَى

Ya' yang menjadi ain fiil dari sisim sifat yang ikut wazan فُعْلَى, yang terlatak setelah harokat dhommah itu diperbolehkan dua wajah yaitu:

- **Tashih**
  Contoh: كِيْسَى asalnya كُيْسَى muannas dari أَكْيَس

  ضِيْقَى asalnya ضُيْقَى muannas dari أَضْيَقُ

  خِيْرَى asalnya خُيْرَى muannas dari أَخْيَرُ

- **Di I'lal**
  Yaitu mengganti ya' dengan wawu dan menetapkan dhomah.
  Diucapakan: كُوْسَى , ضُوْقَى , خُوْرَى

Dikecualikan dari perkataan "وَصْفًا " yang berupa isim sifat, apabila berupa isim (bukan sifat), seperti lafadz طُوْبَى, merupakan masdar dari madli طَابَ atau nama pohon disurga, maka ya' harus diganti wawu, sedangkan ucapan طِيْبَى, itu hukumnya syadz [30]

Lafadz فُعْلَى yang menjadi sifat itu terbagi dua, yaitu:[31]

- Berlaku sebagai isim sifat mahdloh (murni)
  Maka harokat dhommah diganti kasroh, untuk menyelamatkan ya' dari pergantian.
  Dan tidak terdengar dalam ucapkan Arab kecuali lafadz.
  قِسْمَةٌ ضِيْزَى (*pembagian yang tidak adil*)
  مِشْيَةٌ حِيْكَى (*berjalan dengan sombong*)
- Berlaku sebagai isim sifat ghoiru mahdhoh (isim sifat yang berlakukan isim), yaitu lafadz فُعْلَى yang menjadi muannasnya أَفْعَلُ , maka ya' diperbolehkan dua wajah, I'lal dan tashih seperti keterangan diatas, dan macam inilah yang dikehendaki mushonnif.

فَصْلٌ فِى إِبْدَالِ الوَاوِ مِنَ الْيَاءِ

---

[30] Asymuni IV hal. 310

[31] *Asymuni IV hal. 310*

(MENGGANTI YA' DENGAN WAWU)

مِنْ لاَمِ فَعْلَى اسْمًا أَتَى الْوَاوُ بَدَلْ يَاءٍ كَتَقْوَى غَالِبًا جَا ذَا الْبَدَلْ

بِالْعَكْسِ جَاءَ لاَمُ فُعْلَى وَصْفًا وَكَوْنُ قُصْوَى نَادِرًا لاَ يَخْفَى

- *Ya' yang menjadi lam fiil yang ikut wazan* فَعْلَى *itu yang banyak (gholib) diganti wawu, seperti lafadz* تَقْوَى *, asalnya* تَقْيًا
- *Wawu yang menjadi lam fiil isim sifat yang ikut wazan* فُعْلَى *itu harus diganti ya' (kebalikannya* فَعْلَى *yang diganti wawu), bila tidak diganti maka hukumnya sedikit (nadir), seperti lafadz* قُصْوَى

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGANTI YA' DENGAN WAWU

Ya' yang menjadi lam fiil dari isim yang ikut wazan فَعْلَى itu yang gholib (yang banyak) diganti wawu.

Contoh:	تَقْوَى	asalnya	تَقْيًا
	شَرْوَى	asalnya	شَرْيًا
	فَتْوَى	asalnya	فَتْيًا

Bila ya' ditetapkan hukumnya sedikit.

Seperti:	رَيًّا	*(bau harum atau busuk)*
	طَغْيًا	*(anak banteng)*
	سَعْيًا	*(nama satu tempat)*

Lafadz فَعْلَى yang lam fiilnya berupa huruf ilat, itu ada dua macam, yaitu: [32]

- **Bila lam fiilnya berupa wawu**
  Maka wawu tersebut diselamatkan (tidak diganti ya') baik pada sifat atau isim.
  Seperti: دَعْوَى (*dakwaan, tuduhan)*
  نَشْوَى (*wanita pemabuk)*
- **Bila lam fiilnuya berupa ya'**
  Maka hukumnya ditafsil, yaitu:
  - **Bila berupa sifat**
    Maka ya' diselamatkan (ditetapkan)
    Contoh: خَزْيَا muannas dari خَزْيَانٌ (*wanita hina)*
    صَدْيَا muannas dari صَدْيَانٌ (*wanita yang dahaga)*
  - Biala berupa isim
    Maka ya' diganti wawu, seperti: تَقْوَى (*ketqwaan),* شَرْوَى (*seperti),*فَتْوَى (*fatwa)*

2. PERGANTIAN WAWU MENJADI YA'

Wawu yang menjadi lam fiil isim sifat yang ikut wazan فُعْلَى itu harus diganti ya'

Contoh: دُنْيَا asalnya دُنْوَى
عُلْيَا asalnya عُلْوَى

Dan bila ditetapkan hukumnya sedikit, seperti قُصْوَى

---

[32] *Asymuni IV hal 311*

Lafadz فُعْلَى yang lam fiilnya berupa huruf ilat, itu ada dua maam, yaitu:

- **Bila lam fiilnya berupa ya'**
  Maka ya ditetapkan (tidak diganti wawu), baik didalam isim atau sifat.
  Seperti: فُتْيَا *(contoh yng isim)*
  قُصْيَا muannasnya اَقْصَى *(yang paling jauh)*
- **Bila lam fiilnya berupa wawu**
  - Bila berupa isim
    Maka wawu ditetapkan (tidak diganti ya')
    Contoh: حُزْوَى *(nama suatu tempat)*
  - Bila berupa sifat
    Maka wawu diganti ya'
    Contoh: دُنْيَا muannasnya أَدْنَى *(yang paling rendah)*
    عُلْيَا muannasnya أَعْلَى *(yang paling tinggi)*

MENJELASKAN BERKUMPULNYA WAWU DAN YA'

إِنْ يَسْكُنِ السَّابِقُ مِنْ وَاوٍ وَيَا وَاتَّصَلاَ وَمِنْ عُرُوْضٍ عَرِيَا
فَيَاءً الْوَاوَ اقْلِبَنْ مُدْغِمَا وَشَذَّ مُعْطًى غَيْرَ مَا قَدْ رُسِمَا

- *Jika terdapat wawu dan ya' bertemu dalam satu kalimah, serta huruf yang mendahuluinya disukun, serta sepi dari hal-hal yang baru datang (sukun atau huruf yang tidak asal)*
- *Maka wajib mengganti wawu menjadi ya' dan kemudian diidhomkan, sedangkan memberi hukum selainnya yang telah ditentukan itu hukumnya syadz.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. BERKUMPULNYA WAWU DAN YA

Jika terdapat wawu dan ya' berkumpul dalam dalam satu kalimah serta yang pertama mati, maka wawu diganti ya', lalu diidhomkan.

Contoh: سَيِّدٌ asalnya سَيْوِدٌ

رَيًّا asalnya رَوْيًا

2. SYARAD-SYARAD PERGANTIAN[1]

- **Ittishol (bertemu langsung)**

[1] *Dahlan Alfiyah hal. 200*

Bila antara wawu dan ya' ada huruf yang memisah, maka wawu tidak boleh diganti ya'.
Seperti: lafadz زَيْتُوْنٌ

- **Didalam satu kalimah, atau dihukumi satu kalimah**
Seperti: مُسْلِمِيَّ asalnya مُسْلِمُوْنَ لِي

 Lalu nun dibuang, menjadi مُسْلِمُوْيَ, lalu wawu di ganti ya' dan diidhomkan, menjadi مُسْلِمُيَّ , lalu mim di kasroh

Bila tidak berkumpul dalam satu kalimah, wawu tidak diganti ya', seperti: يَرْمِي وَاعِدٌ ، يَدْعُوْ يَاسِرٌ

- **Huruf yang mendahului disukun**
Dalam hal ini tidak ada perbedaan, apakah yang mendahului berupa huruf wawu atau ya'

Contoh: yang mendahului berupa ya'

- Lafadz سَيِّدٌ asalnya سَيْوِدٌ
- Lafadz مَيِّتٌ asalnya مَيْوِتٌ

Yang mendahului berupa wawu

- Lafadz طَيٌّ asalnya طَوْيٌ
- Lafadz وَلِيٌّ asalnya وَلِوْيٌ

Bila huruf yang mendahului berharokat, maka wawu tidak diganti ya' seperti: lafadz طَوِيْلٌ ، غَيُوْرٌ

- **Sepi dari hal-hal yang baru datang (sesuatu yang tidak asal)**
Dalam hal ini mencakup dua hal, yaitu:

- Sukunnya huruf yang mendahului merupakan sukun asli bila bukan sukun asli, maka tidak diganti ya’
  Seperti: lafadz قَوْى

  Yang merupakan hasil membaca takhfif (meringankan) lafadz قَوِى
- Huruf yang mendahului merupakan huruf asli (bukan pergantian).
  Bila merupakan huruf pergantian, maka wawu tidak diganti ya’
  Seperti: lafadz رُوْيَةٌ

  Yang merupakan bacaan takhfif lafadz رُؤْيَةٌ

3. PERGANTIAN YANG SYADZ[2]

Jika wawu dan ya’ berkumpul akan tetapi tidak memenuhi syarad-syarad yang telah disebutkan, dan deberi hukum yang tidak sesuai, maka hukumnya syadz.

Dalam hal ini mencakup 3 macam, yaitu:

- **Lafadznya di I’lal (wawu diganti ya)**
  Akan tetapi tidak memenuhi syarad diatas
  Contoh: Bacaan sebagai ulama إِنْ كُنْتُمْ لِلرِّيَّا تَعْبُرُوْنَ dengan mengganti wawu menjadi ya’ pada lafadz للرُّوْيَا, padahal wawunya bukan asal, tetapi pergantian dari hamzahnya lafadz, الرُّؤْيَ yang dibaca takhfif
- **Ya’nya yang diganti wawu, lalu diidhomkan**
  Seperti: Lafadz عَوَّةٌ (*menggonggong)*

[2] *Shobban IV hal 311*

Masdarnya lafadz عَوِيٌ, asalnya عَوْيَةٌ, qiyasinya mesti diucapkan عَيَّةٌ

- **Lafadznya dishohihkan (wawu tidak diganti ya'**
  Bersamaan sudah memenuhi semua syarad
  Seperti : ضَيْوَنٌ, semestinya ضَيَّنٌ (*kucing jantan)*
  يَوْمٌ أَيْوَنُ, semestinya أَيَّمُ (*hari yang banyak malapetaka)*

4. ALASAN PERGANTIAN[3]

Wawu diganti ya', dengan tujuan supaya bisa diidhomkan, sehingga pengucapannya menjadi ringan.

Sedang dalam mengganti huruf tidak dibalik dengan cara mengganti ya' menjadi wawu, hal ini karena ada dua sebab, yaitu:

a. Karena ya' lebih ringan dibanding wawu
   Sedangkan menetapkan perkara yang ringan itu lebih utama
b. Karena jika ya'nya diganti wawu akan menimbulkan keserupaan antara lafadz yang asalnya ya' dengan lafadz yang asalnya wawu,
   Seperti lafadz مَرْمِيٌ dan مَغْزُوٌ
   (karena مَغْزُوٌ akan ucapan مَغْزِيٌ)

مِنْ وَاوٍ أَوْ يَاءٍ بِتَحْرِيكٍ أُصِلْ أَلِفًا ابْدِلْ بَعْدَ فَتْحٍ مُتَّصِلْ
إِنْ حُرِّكَ التَّالِي وَإِنْ سُكِّنَ كَفّ إِعْلاَلَ غَيْرِ اللاَّمِ وَهْيَ لاَ يُكَفّ

[3] *Rouh As-Syuruh hal 89*

إِعْلَالُهَا بِسَاكِنٍ غَيْرِ أَلِفْ أَوْ يَاءِ التَّشْدِيْدُ فِيْهَا قَدْ أُلِفْ

- *Wawu dan ya' yang berharokat asal, dan terletak setelah fathah itu harus diganti alif.*
- *Dengan syarad huruf lain setelahnya juga berharokat (bila bersetatus sebagai ain fiil), apabila huruf setelahnya disukun, maka wawu atau ya' tidak dii'lal (diganti alif) kecuali ia menjadi lam fiil.*
- *Dan setelahnya tidak berupa alif atau ya' yang bertasydid, bila setelahnya berupa alif atau ya' bertasydid maka tidak di I'lal (diganti alif)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PERGANTIAN WAWU DAN YA' MENJADI ALIF

Wawu dan ya' yang berharokat terletak setelah harokat fathah itu wajib diganti alif.

Contoh: صَانَ asalnya صَوَنَ

بَاعَ asalnya بَيَعَ

2. SYARAD-SYARAD PERGANTIAN [4]

Wawu dan ya' bisa diganti alif, bila memenuhi 11 syarad, yaitu:

1) Wawu dan ya' berharokat

[4] *Asymuni, shobban IV hal 314*

Bila tidak berharokat maka tidak diganti alif. Seperti: بَيْعٌ ، قَوْلٌ

2) Harokat keduanya asal

Bila harokatnya baru datang (tidak asal) maka dishohihkan (tidak diganti alif).

Seperti:

a. Lafadz تَوَمٌ،حَيَلٌ

Dua lafadz ini asalnya تَوْأَمٌ ، حَيْأَلٌ, harokatnya hamzah yang berupa fathah dipindah pada wawu dan ya', lalu hamzah dibuang untuk meringankan

b. Lafadz اِشْتَرَوُ الضَّلاَلَةَ

Asalnya اِشْتَرَوْا

c. Lafadz وَلاَ تَنْسَوُا الفَضْلَ

Asalnya وَلاَ تَنْسَوْا

3) **Huruf sebelumnya berharokat fathah**

Maka dishohihkan (*tidak diganti alif)* pada lafadz سُوَرٌ ، حِيَلٌ ، عِوَضٌ

4) **Harokat fathahnya bertemu langsung (muttasil) dalam satu kalimah**

Bila ada yang memisah, atau tidak dalam satu kalimah, maka tidak diganti alif.

Seperti: إِنْ عُمَرَ وَجَدَ يَزِيْدَ

5) **Ittisholnya wawu dan ya' dengan fathah itu asal**

(اَنْ يَكُوْنَ اِتِّصَا لُهُمَا أَصْلِيًّا)

Bila ittisholanya tidak asal, maka tidak diganti alif

Seperti: Dari masdar غَزْوٌ ، رَمْيٌ , dibentuk seperti lafadz عُلَبِطٌ (*gemuk)*, maka menjadi غُزَوٍ ، رُمَيٍ (***bentuk manqus*** **),** wawu dan ya' tidak diganti alif karena ittisholnya fathah dengan keduanya itu baru datang (*tidak asal)* disebabkan membuang alif, karena asalnya غُزَاوِىٌ ، رُمَايِيٌ, karena asalnya عُلَبِطٌ adalah عُلَابِطٌ

6) Apabila wawu dan ya' menjadi ain fiil maka disyaradkan huruf setelahnya berharokat, dan apabila menjadi lam fiil maka disyaradkan setelahnya tidak berupa alif atau ya' yang bertasydid.

Bila setelahnya tidak berharokat maka tidak diagnti alif

Seperti: بَيَانٌ ، طَوِيْلٌ ، غَيُوْرٌ

Dan bila setelahnya terdapat alif atau ya' yang bertasydid maka juga dishohihkan (tidak diganti alif)

Seperti: - رَمَيَا ، غَزَوَا ، فَتَيَانِ ، عَصَوَانِ

- فَتَوِيٌّ ، عَلَوِىٌّ

Dalam lafadz قَامَ ، بَاعَ ، تَابٌ ، بَابٌ, wawu dan ya' diganti alif karena huruf setelahnya berharokat.

Dalam lafadz غَزَا ، دَعَا ، رَمَى, wawu dan ya' diganti alif karena setelahnya tidak terdapat alif atau ya' bertasydid.

7) Salah satu dari wawu dan ya' tidak menjadi ain fiil dari fiil yang isim sifatnya mengikuti wazan أَفْعَلُ

8) Salah satu dari wawu dan ya' tidak menjadi ain fiil dari masdarnya fiil yang sifatnya أَفْعَلُ, untuk dua syarad ini diisyarohi dengan nadzom berikut:

وَصَحَّ عَيْنُ فَعَلٍ وَفَعِلاَ ذَا أَفْعَلٍ كَأَغْيَدٍ وَأَحْوَلاَ

❖ *(Wawu atau ya') yang menjadi ain fiil masdar yang ikut wazan* فَعَلٌ*, atau menjadi ain fiil madli yang ikut wazan* فَعِلَ*, yang isim sifatnya ikut wazan* أَفْعَلُ *itu harus dishohihkan (ditetapkan dan tidak diganti alif)*

Contoh: غَيِدَ غَيَدًا أَغْيَدُ *(orang yang halus kulit tubuh)*

حَوِلَ حَوَلاً أَحْوَلُ *(juling matanya)*

عَوِرَ عَوَرًا أَعْوَرُ *(buta sebelah, pece)*

Fiil madli yang ikut wazan فَعِلَ, yang isim sifatnya tidak ikut wazan أَفْعَلُ akan tetapi ikut wazan فَاعِلٌ, maka wawu atau ya' dii'lal (diganti alif)

Seperti: خَافَ asalnya خَوِفَ

9) Syarad kesembilan yaitu tidak menjadi ain fiil (khusus wawu) dari fiil madli yang ikut wazan اِفْتَعَلَ, yang menunjukan arti *musyarokah* (**searti dengan wazan** تَفَاعَلَ), jika menunjukan arti musyarokah (*persekutuan didalam menjadi fail dan maf'ul)* maka wawu dishohihkan (*ditetapkan dan tidak diganti alif).*

Seperti: اِجْتَوَرُوا

Untuk syarad ini, oleh munshonif di isyarohi dengan nadzom berikut:

وَإِنْ يَبِنْ تَفَاعُلٌ مِنِ افْتَعَلْ وَالْعَيْنُ وَاوٌ سَلِمَتْ وَلَمْ تُعَلّ

Wawu yang menjadi ain fiil madli yang ikut wazan إِفْتَعَلَ yang searti dengan wazan تَفَاعَلَ (musyarokah) maka wawu dishohihkan (ditetapkan dan tidak di ganti alif)

Contoh: اِجْتَوَرُوْا searti dengan تَجَاوَرُوْا *(saling bertetangga)*

اِشْتَوَرُوا searti dengan تَشَاوَرُوْا *(saling musyawaroh)*

Apabila tidak searti dengan تَفَاعَلَ, maka wawu di I'lal (diganti alif)

Seperti: اِخْتَانَ bermakna خَانَ *(berhiyanat)*

اِجْتَازَ bermakna جَازَ *(melawati)*

(asalnya اِجْتَوَزَ)

Atau ain fiilnya berupa ya', maka diganti alif [5]

Seperti: اِمْتَازُوا asalnya اِمْتَيَزُوا

اِبْتَاعُوْا asalnya اِبْتَيَعُوْا

10) Syarad yang kesepuluh yaitu huruf yang terletak setelahnya wawu atau ya' tidak berupa huruf wawu atau ya' yang berharokat yang sudah memenuhi

---

[5] *Asymuni IV hal 316*

syarad untuk dii'lal (diganti alif), jika keadaannya demikian maka dishohihkan (tidak diganti alif), tetapi yang diganti adalah (wawu atau ya' yang akhir seperti: lafadz الحَوَى, asalnya الحَوَوُ untuk syarad ini, diisyarohi oleh muhsonnif dengamn nadzom berikut:

وَإِنْ لِحَرْفَيْنِ ذَا الإِعْلاَلُ اسْتُحِقّ صُحِّحَ أَوَّلٌ وَعَكْسٌ قَدْ يَحِقّ

Apabila ada dua huruf ilat (kedua berupa wawu, atau ya', atau salah satu wawu dan lainnya ya') berkumpul dalam satu kalimah, dan masing-masing memenuhi syarad untuk di I'lal (diganti alif), maka (wawu dan ya' yang pertama dishohihkan (tidak diganti alif) dan yang kedua di I'lal (diganti alif)

Contoh: الحَوَى asalnya الحَوَوُ (*menjadi hitam)*

الحَيَا asalnya الحَيَوُ (*hujan)*

الهَوَى asalnya الهَوَيُ (keinginan)

Catatan:

Apabila proses I'lalnya dibalik, (yang diawal di I'lal dengan diganti alif, yang diakhir dishohihkan), maka hukumnya syadz, [6]seperti:

- غَايَةٌ asalnya غَيَيَةٌ *(batas akhir, maximum)*
- طَايَةٌ asalnya طَوَيَةٌ (*toko, lonteng)*

[6] *Asymuni IV hal 317*

- ثَايَةٌ asalnya ثَوَيَةٌ *(batu-batu kecil)*

11. Syarad yang terakhir yaitu wawu atau ya' tidak menjadi ain fiil dari isim yang pada huruf akhirnya terdapat huruf ziyadah yang khusus ditambahkan pada isim (seperti ziyadah alif dan nun), bila terdapat huruf ziyadah tersebut, maka harus dishohihkan (ditetapkan dan tidak diganti alif),

    Seperti : Lafadz حَوَلَانٌ

    Untuk syrad ini diisyarohi mushonif dengan nadzom berikut:

وَعَيْنُ مَا اخِرَهُ قَدْ زِيْدَ مَا يَخُصُّ الاسْمَ وَاجِبٌ أَنْ يَسْلَمَا

(Wawu atau ya' yang berharokat yang terletak setelah harokat fathah) yang menjadi ain fiil dari isim yang berakhiran dengan huruf ziyadah yang khusus masuk pada kalimah isim (seperti ziyadah alif dan nun dan alif maqshuroh), maka harus dishohihkan (ditetapkan, tidak diganti alif

---

KETERANGAN BAIT NADZAM

MENSHAHIHKAN WAWU ATAU YA' YANG MENJADI AIN FIIL

Seperti keterangan bait nadzam diatas bahwa (Wawu atau ya' yang berharokat yang terletak setelah harokat fathah) yang menjadi ain fiil dari isim yang berakhiran

dengan huruf ziyadah yang khusus masuk pada kalimah isim (seperti ziyadah alif dan nun dan alif maqshuroh), maka harus dishohihkan (ditetapkan, tidak diganti alif

Seperti: حَوَلَانٌ *(berkeliling)*

طَوَقَانٌ *(berputar-putar)*

صَوَرَى *(nama air)*

Jika wawu atau ya' diganti alif maka hukumnya syadz.

Seperti: دَارَانٌ semestinya دَوَرَانٌ

مَاهَانٌ semestinya مَوَهَانٌ

Kalimah isim yang terdapat ziyadah khusus pada isim itu membuat isim tersebut semakin jauh keserupaannya dengan fiil, yang merupakan asal pengi'lalan.

Bila ziyadahnya berupa alif maqshuroh, seperti صَوَرَى, maka terjadi khilaf, yaitu:

- **Pendapat Al –Mazini**
  Alif maqshuroh mencegah dari pengi'lalan diganti alif, karena ziyadah tersebut hanya tertentu pada isim.
- **Pendapat Al –Akhfasy**
  Alif maqshuroh tidak mencegah dari pengi'lalan, karena tidak sampai mengeluarkan isim pada keserupaan dengan fiil, karena alif maqshuroh dalam segi lafadz menempati lafadz فَعْلَى

Sedangkan ziyadah ta' ta'nis tidak dianggap sebagai sesuatu yang mencegah dii'lal dengan diganti alif, karena tidak sampai mengeluarkan keserupaannya dengan fiil, karena ta' ta'nis juga bertemu dengan fiil madli.

Contoh: قَالَةٌ asalnya قَوَلَةٌ

بَاعَةٌ asalnya بَيَعَةٌ

Sedangkan lafadz حَوَكَةٌ ، خَوَنَةٌ itu hukumnya syadz

وَقَبْلَ بَا اقْلِبْ مِيْمًا النُّوْنَ إِذَا كَانَ مُسَكَّنًا كَمَنْ بَتَّ انْبِذَا

Nun yang disukun yang terletak sebelum ba' itu harus diganti mim (dalam ucapannya buka dalam tulisannya)

KETERANGAN BAIT NADZAM

NUN DIGANTI MIM

Nun yang disukun yang terletak sebelum ba' itu harus diganti mim dalam ucapannya, bukan dalam tulisannya, baik nun dan ba' tersebut dalam satu kalimah atau dua kalimah.

Seperti: a) yang dalam satu kalimah

- اِنْبِذْ diucapkan اِمْبِذْ
- يَنْبُوْ diucapkan يَمْبُوْ

b) yang dalam dua kalimah

- مَنْ بَتَّ diucapkan مَمْ بَتَّ
- مِنْ بَعْدِ هِمْ diucapkan مِمْ بَعْدِ هِمْ

Terkadang nun, baik sukun atau berharokat, itu diganti mim, walaupun setelahnya tidak bertemu ba', namun hal ini hukumnya syadz.[7]

Seperti: حَنْطَلٌ diucapkan حَمْطَلٌ

بَنَانٌ diucapkan بَنَامٌ

Seperti dalam ucapan syair:

يَا هَالَ ذَاتُ الْمَنْطِقِ التَّمْتَامِ # وَكَفَّكَ الْمُخَضَّبِ الْبَنَامِ

Asalnya: الْبَنَامِ

Dan terkadang terjadi sebaliknya, yaitu mim diganti nun

Seperti: اَسْوَدُ قَاتِنٌ *(yang hitam logam)*

Asalnya: اَسْوَدُ قَاتِمٌ

Terkadang juga wawu diganti mim

Seperti: فَمٌ asalnya فَوَهٌ

Prosesnya wawu diganti mim, lalu ha' dibuang untuk meringankan bacaan.

---

[7] *Asymuni IV hal 319*

MEMINDAH HAROKAT PADA HURUF MATI SEBELUMNYA

لِسَاكِنٍ صَحَّ انْقُلِ التَّحْرِيْكَ مِنْ ذِي لِيْنٍ آتٍ عَيْنَ فِعْلٍ كَأَبِنْ
مَا لَمْ يَكُنْ فِعْلَ تَعَجُّبٍ وَلاَ كَابْيَضَّ أَوْ أَهْوَى بِلاَمٍ عُلِّلاَ

- *Pindahlah harokat huruf lain (wawu dan ya') yang menjadi ain fiil pada huruf shohih yang mati (yang terletak sebelumnya), seperti lafadz* أَبِنْ *asalnya* اِبْيِنْ
- *Dengan syarad selama bukan berupa fiil ta'ajjub, tidak seperti lafadz* اِبْيَضَّ*, atau lafadz* أَهْوَى *yang di I'lal lam fiilnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. WAWU ATAU YA' BERHAROKAT DAN MENJADI AIN FIIL

Huruf wawu atau ya' yang berharokat yang menjadi ain fiil itu harokatnya harus dipindah pada huruf shohih yang mati yang terletak sebelumnya.

Seperti:

- Lafadz أَبِنْ asalnya اِبْيِنْ

  Prosesnya, harokatnya ya' dipindah pada ba', manjadi اِبِيْنْ, lalu ya' dibuang untuk menghindari bertemunya dua huruf yang mati, menjadi أَبِنْ

- Lafadz يَصُوْنُ asalnya يَصْوُنُ

2. ALASAN PEMINDAHAN HAROKAT

Dikarenakan *huruf lain* keberatan menerima harokat dhomah dan kasroh, yang merupakan harokat yang kuat, seedang huruf lain itu sifatnya lemah, sedang berharokat fathah itu sebenarnya ringan, namun tetap dipindah karena disamakan dengan dhommah dan kasroh.

Sedang harokat yang ada pada kalimah isim, seperti lafadz دَلْوٌ ، ظَبْيٌ itu dihukumi ringan, karena merupakan harokat I'rob yang selalu berubah-rubah, bukan harokat yang tetap (lazimah).

3. SYARAD-SYARAD PEMINDAHAN HAROKAT [1]

- **Huruf yang menerima pemindahan harokat (Al-Manqul ilaih) berupa huruf shohih.**

  Bila berupa huruf ilat, maka harokat huruf lain tidak dipindah, seperti:

  بَايَعَ ، قَاوَلَ

  Begitu pula apabila berupa hamzah, seperti: يَأْيِسُ fiil mudhori' dari اَيِسَ

- **Bukan merupakan fiil ta'ajjub**

  Fiil ta'ajjub ialah fiil yang menunjukkan arti kagum, fiil ini memiliki dua wazan, yaitu lafadz مَا اَفْعَلَ dan اَفْعِلْ بِهِ

  Seperti:

---

[1] *Ibnu Hamdun II hal 195*
Asymuni, hasyiyah shobban IV hal 320

- مَاأقْوَمَ الشَيء *(Sungguh mengagumkan, kemampuannya memberdirikan perkara)*
- أقْوِمْ به *(Alangkah mengagumkannya berdirinya perkara tersebut)*

Harokat huruf lain tidak dipindah pada fiil ta'ajjub karena disamakan dengan *af'alul tafdlil* ***(lafadz yang mengikuti waan*** أَفْعَلُ ***yang menunjukkan arti melebihkan),*** karena diantara keduanya memiliki kesamaan dalam segi bentuk wazan dan menunjukan arti keistimewaan *(maziyah)*

Sedang af'alul tafdlil tidak di I'lal karena menyerupai pada fiil mudhori' dalam segi wazan dan ziyadah.

- **Bukan bewrupa fiil binak mudho'af lam (lam fiilnya digandakan)**

  Karena jika harokatnya dipindah akan menyebabkan serupa dengan lafadz lain, seperti:

  - إِبْيَضَّ

    Jika di I'lal, harokat ya' dipindah pada ba' lalu diganti alif, menjadi إِبَاضَّ lalu hamzah washol dibuang, karena sudah tidak dibutuhkan, menjadi بَاضَّ, maka terjadi keserupaan antara إِبْيَضَّ dengan بَاضَّ yang dari masdar بِضَاضَةٌ

  - Lafadz إِسْوَدَّ

    Bila di I'lal menjadi سَادَّ maka terjadi keserupaan antara lafadz إِسْوَدَّ dengan سَادَّ, yang dari masdar سَدٌّ

- **Bukan dari fiil yang mu'tal lam**

Karena akan menyebabkan terjadinya dua I'lal didalam satu kalimah dan tidak ada pemisahnya.

Seperti: lafadz اَهْوَى, asalnya اَهْوَىَ

Seumpama lafadz ini di I'lal, maka prosesnya ya' diganti alif, menjadi اَهْوَى, lalu harokat wawu dipindah pada ha', menjadi اَهَوْى lalu wawu diganti alif, menjadi اَهَاى

(sampai disini terjadi dua I'lal yaitu mengganti lam fiil dengan alif dan memindah harokat, dan diantara keduanya tidak ada huruf pemisahnya)

- **Fiilnya bukan termasuk fiil yang *muwafiq* (mencocoki) lafadz فَعِلَ yang bermakna اَفْعَلَ**

Contoh: lafadz يَعْوِرُ, dari madly عَوِرَ

Lafadz يَصْيِدُ, dari madly صَيِدَ

Kelima syarad diatas itu bila lafadznya berupa kalimah fiil, bila berupa isim maka ditambahkan satu syarad seperti dalam nadzom berikut:

وَمِثْلُ فِعْلٍ فِي ذَا الاعْلاَلِ اسْمٌ ضَاهَى مُضَارِعًا وَفِيْهِ وَسْمٌ

Kalimah isim yang menyerupai fiil mudhori', itu menyerupai kalimah fiil didalam memindah harokat (huruf lain pada huruf shohih sebelumnya)

PEMINDAHAN HAROKAT PADA ISIM[2]

I'lal pemindahan harokat *huruf* lain pada huruf shohih sebelumnya yang mati itu pada asalnya bertempat pada fiil, namun jika ada kalimah isim yang menyerupai fiil mudhori' maka juga di I'lal seperti tersebut diatas, dengan syarad isim tersebut memiliki tanda yang membedakan dengan fiil mudhori'. Yang dimaksud serupa dengan fiil mudhori' yaitu serupa pada wazannya atau ziyadahnya.

Contoh:

a. Yang serupa pada wazannya

Yang dimaksud serupa dalam wazannya yaitu serupa dalam segi hidup dan matinya huruf. Walaupun jenis harokatnya berbeda, seperti:

- Lafadz مَقَامٌ

  Asalnya مَقْوَمٌ, menyerupai fiil mudhori' يَعْلَمُ lalu harokat wawu dipindah pada qof, menjadi مَقَوْمٌ lalu wawu diganti alif, karena asalnya berharokat dan sekarang terletak setelah harokat fathah, menjadi مَقَامٌ. Dan didalamnya terdapat huruf ziyadah yang menunjukkan bahwa lafadz tersebut bukan fiil, yaitu huruf mim.

[2] *Asymuni IV hal 321*

Sedangkan lafadz مَدْيَنُ dan مَرْيَمُ, tidak di I'lal, karena wazannya فَعْلَلٌ, bukan مَفْعَلٌ

- Lafadz مَقِيْمٌ

  Asalnya مُقْوِمٌ, menyerupai fiil mudhori' يُكْرِمُ, harokatnya wawu dipindah pada huruf shohih sebelumnya, menjadi مُقِوْمٌ, lalu wawu daiganti ya' karena sebelumnya berupa harokat kasroh, menjadi مَقِيْمٌ Dan didalamnya terdapat huruf ziyadah yang menunjukkan bahwa lawadz tersebut bukan isim, yaitu huruf mim.

b. Serupa pada huruf ziyadahnya, bukan pada wazannya.

Seperti dari masdar قَوْلٌ dan بَيْعٌ, bentuk seperti lafadz تِحْلِئٌ, dengan menambah huruf ta', maka menjadi:

Lafadz: تِقِيْلٌ ، تِبِيْعٌ

Yang asalnya تِقْوِلٌ ، تِبْيِعٌ yang menyerupai fiil mudhori' تَعْلَمُ dalam *huruf ziyadahnya* yaitu ta', sedangkan wazannya tidak sama, lalu harokatnya huruf lain dipindah pada huruf shohih sebelumnya[3]

Bila kalimah isim menyerupai pada fiil mudhori' didalam wazan dan ziyadahnya, maka harokatnya tidak boleh dipindah (dishohihkan) [4]

Contoh : Lafadz اَسْوَدُ ، اَبْيَضُ

---

[3] *Asymuni IV hal 321*
[4] *Asymuni IV hal 321*

Lafadz ini serupa dengan fiil mudhori' dalam segi wazan dan ziyadahnya, seperti lafadz أَعْلَمُ, seumpama di I'lal maka disangka sebagai kalimah fiil.

Begitu pula isim yang tidak serupa dengan fiil mudhori' maka juga dishohihkan (harokatnya tidak dipindah) seperti: lafadz مِخْيَاطٌ

- Sedangkan yang serupa dengan mudhori' dalam segi wazan dan ziyadahnya tetapi merupakan perpindahan (manqul) dari fiil itu harokatnya tetap dipindah, seperti: يَزِيْدُ asalnya يَزْيِدُ

وَمِفْعَلٌ صُحِّحَ كَالْمِفْعَالِ وَأَلِفَ الإِفْعَالِ وَاسْتِفْعَالِ

أَزِلْ لِذَا الإِعْلَالِ وَالتَّا الْزَمْ عِوَضْ وَحَذْفُهَا بِالنَّقْلِ رُبَّمَا عَرَضْ

- *Wazan مِفْعَلٌ (dari lafadz yang ain fiilnya berupa huruf ilat itu dishohihkan (harokatnya huruf lain tidak dipindah) disamakan wazan مِفْعَالٌ, alifnya lafadz yang mengikuti wazan إِفْعَالٌ dan إِسْتِفْعَالٌ*
- *Wajib dibuang karena wujudnya pengi'lalan ini (memindah harokat), dan menetapkan ta' diakhir sebagai ganti dari huruf yang dibuang, sedangkan membuang ta' itu terkadang terjadi secara naql (sama'i)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENSHOHIHKAN WAZAN مِفْعَلٌ

Lafadz yang ain fiilnya berupa huruf ilat (wawu atau ya'), jika isim alatnya mengikuti wazan مِفْعَلٌ, itu ain fiilnya harus dishohihkan dari pengi'lalan memindah harokat, karena disamakan dengan wazan مِفْعَالٌ, yang tidak ada kesamaan sama sekali dengan fiil mudhori'

Contoh: - مِقْوَلٌ disamakan مِقْوَالٌ

- مِخْيَطٌ disamakan مِخْيَاطٌ

Untuk lafadz yang ikut wazan مِفْعَلٌ, itu walaupun wazannya sama dengan fiil mudhori', karena wazan ini asalnya dari مِفْعَالٌ, yang dibaca panjang, sedang wazan مِفْعَالٌ, itu tidak ada kesamaan dengan fiil mudhori', hal ini terbukti dua wazan ini maknanya satu.[5] Seperti: مِخْيَطٌ dan مِخْيَاطٌ maknanya *alat menjahit*

2. PEMBUANGAN ALIF WAZAN اِفْعَالٌ ، اِسْتِفْعَالٌ

Masdar yang mengikuti dua wazan ini, bila ain fiilnya berupa huruf ilat (wawu atau ya') maka wajib membuang alif yang merupakan pergantian huruf ilat, hal ini terjadi karena I'lal memindah harokat *huruf lain* pada huruf shohih sebelumnya yang mati. Lalu manambahkan ta' diakhir sebagai ganti huruf yang dibuang.

Contoh:

a. Lafadz اِقَامَةٌ

---

[5] *Ibnu Hamdun II hal 196*

Asalnya إِقْوَامٌ Mengikuti wazan إِفْعَالٌ ، harokatnya wawu dipindah pada huruf shohih sebelumnya, menjadi إِقَوْامٌ, lalu wawu diganti alif, karena pada asalnya berharokat dan sekarang terletak setelah fathah, menjadi إِقَاامٌ, lalu salah satu dari dua alif dibuang, menjadi إِقَامٌ lalu ditambahkan huruf ta' diakhir sebagai ganti dari huruf alif yang dibuang, menjadi إِقَامَةٌ

b. Lafadz إِسْتِقَامَةٌ

Asalnya إِسْتِقْوَامٌ, mengikuti wazan إِسْتِفْعَالٌ lalu di I'lalnya lafadz إِقَامَةٌ

Ulama' nahwu terjadi perbedaan pendapat didalam membuang alifnya lafadz إِقَاامٌ yaitu: [6]

- Mengikuti Imam Kholil, Imam Sibaweh dan Imam Ibnu Malik
  Yang dibuang adalah alif masdar, karena merupakan huruf ziyadah dan letaknya lebih dekat pada huruf akhir.
- Mengikuti Imam Ahfasy dan Al-Farro'
  Yang dibuang adaalah alif pergantian dari ain fiil

3. HUKUM PEMBUANGAN TA'

Sebagai ganti dari alif yang dibuang wajib ditambahkan ta' diakhir, seperti: lafadz إِقَامَةٌ ، إِسْتِقَامَةٌ

[6] *Asymuni IV hal 323*

Sedangkan apabila ta' tersebut dibuang itu hukumnya *sama'i* (***mendengar dari orang arab)***

Seperti ucapan mereka:

- أَرَاهُ إِرَاءً *dia memperliatkan pada orang lain dengan memperliahatkan yang sebenarnya*
- أَجَابَهُ إِجَابًا *Dia menjawab padanya dengan menjawab yang sebenarnya*
- Dan seperti firman Allah : وَإِقَامِ الصَّلَاةِ

Lafadz yang mu'tal ain yang ikut wazan إِسْتِفْعَالٌ ، إِفْعَالٌ bila tidak di I'lal itu hukumnya sama'i dan syadz[7]

Seperti:

أَغْوَلَ إِغْوَالاً *(mengeraskan suara tangisan, banyak kerabatnya)*

أُغِيْمَتْ السَّمَاءُ إِغْيَامًا *(langit menurunkan hujan)*

أُسْتُغِيْلَ الصَّبِيُّ اسْتِغْيَالاً *(anak kecil itu disusui air susu ibu)*

Akan tetapi mengikuti sebagai ulama', seperti Imam Jauhari, hal itu hukumnya qiyasi dan merupakan lughot yang fashihah

---

وَمَا لِإِفْعَالٍ مِنَ الْحَذْفِ وَمِنْ نَقْلٍ فَمَفْعُوْلٌ بِهِ أَيْضاً قَمِنْ

نَحْوُ مَبِيعٍ وَمَصُوْنٍ وَنَدَرْ تَصْحِيْحُ ذِي الْوَاوِ وَفِي ذِي الْيَا اشْتَهَرْ

---

[7] *Asymuni IV hal 323*

- *Pengi'lalan yang dimiliki wazan إِفْعَال (yang mu'tal ain) yang berupa membuang hureuf dan memindah harokat juga terjadi pada wazan مَفْعُوْل (yang mu'tal ain)*
- *Seperti lafadz مَبِيْع dan مَصُوْن, dan dihukumi nadar (jarang terjadi) menshohihkan lafadz yang ain fiilnya berupa ya' itu masyhur (populer)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENYAMAKAN I'LALNYA مَفْعُوْل

Isim maf'ul yang mengikuti wazan مَفْعُوْل yang mu'tal ain itu I'lalnya sama dengan إِفْعَال yaitu mengalami pemindahan harokat dan pembuangan huruf (tidak sama didalam mengganti huruf yang dibuang dengan ta')

Contoh :

a. Lafadz مَصُوْن

Asalnya مَصْوُوْن, mengikuti wazan مَفْعُوْل, harokatnya wawu dipindah pada huruf shohih sebelumnya yang mati, maka menjadi مَصُوْوْن, lalu wawu dibuang untuk menghindari bertemunya dua huruf yang mati, menjadi مَصُوْن

Perbedaan ulama' didalam pembuangan wawu[8]

- **Menikuti Imam Sibaweh**

---

[8] *Tasrih II, hal. 392*

Yang dibuang adalah wawu maf'ul, karena huruf ziyadahnya (tambahhan), sedang huruf ziyadah itu lebih utama dibuang dari pada huruf asal.

- **Mengikuti Imam Ahfasy**

  Yang dibuang wawu ain fiil, karena membuang wawu ain fiil itu banyak terjadi.

b. Lafadz مَبِيْعٌ

Asalnya مَبْيُوْعٌ, mengikuti wazan مَفْعُوْلٌ, harokatnya ya' di pindah pada huruf shohih sebelumnya yang mati, menjadi مَبُيْوْعٌ, lalu wawu dibuang untuk menghindari bertemunya dua huruf mati (iltiqo' As-Sakinain), menjadi مَبُيْعٌ ,lalu dhomah diganti kasroh untuk menyelamatkan ya', menjadi مَبِيْعٌ

Pengi'lalan dengan membuang wawu maf'ul diatas adalah pendapatnya Imam sibaweh, sedangkan menurut Imam Ahfasy yang dibuang adalah ya' yqng menjadi ain fiil, maka proses I'lalnya sebagai berikut:

c. Lafadz مَبِيْعٌ

Asalnya مَبْيُوْعٌ lalu مَبُيْوْعٌ, lalu ya' dibuang, menjadi مَبُوْعٌ lalu dhomah diganti kasroh supaya tidak disangka bahwa asalnya lafadz ini ain fiilnya berupa wawu, menjadi مَبِوْعٌ, lalu wawu diganti ya', karena wawu sukun itu hukumnya lemah, dan harokat kasroh sebelumnya menuntut huruf ilat setelahnya untuk sesuai, maka menjadi مَبِيْعٌ [9]

---

[9] *Ibnu Hamdun II hal 206*

2. MENSOHIHKAN WAZAN مَفْعُوْلٌ

Wazan مَفْعُوْلٌ yang mu'tal ain bila dishohihkan (tidak mengalami pengi'lalan dan pembuangan huruf) itu hukum diperinci sebagai berikut:

a. Bila ain fiilnya berupa wawu

Maka hukumnya sedikit terjadi (*nadar)* dan samai. Seperti ucapan oarang Arab:

- ثَوْبٌ مَصْوُوْنٌ *(baju yang dirawat)*
- فَرَسٌ مَقْوُوْدٌ *(kuda yang dituntun)*
- مِسْكٌ مَدْوُوْفٌ *(minyak wangi yang dioles-oleskan)*

b. Bila ain fiilnya berupa ya'

Maka hukumnya masyhur (***populer)*** dan merupakan lughotnya Bani Tamim, karena ringannya ya'

Contoh:

- تُفَّاحَةٌ مَطْيُوبَةٌ *(apel yang bagus)*
- سَيِّدٌ مَعْيُوْنٌ *(tuan yang terkena penyakit ain)*
- يَوْمٌ مَغْيُوْمٌ *(hari yang berawan)*

وَصَحِّحِ الْمَفْعُوْلَ مِنْ نَحْوِ عَدَا وَأَعْلِلِ انْ لَمْ تَتَحَرَّ الأَجْوَدَا

❖ *Shohihkanlah isim maf'ul dari sesamanya lafadz* عَدَا *(setiap fiil yang lam fiilnya berupa wawu, yang mengikuti wazan* فَعَلَ *) dan I'lallah bila tidak menghendaki bahasa yang bagus.*

1. ISIM MAF'UL DARI FIIL YANG LAM FIILNYA WAWU [10]

Lafadz yang lam fiilnya berupa wawu, itu didalalm isim maf'ulnya terdapat dua perinci, yaitu:

a. Bila fiil madlinya ikut wazan فَعَلَ

Maka isi,m maf'ulnya terdapat dua hukum, yaitu:

- **Dishohihkan (*wawu lam fiilnya tidak diganti ya'*)**
  Dan ini merupakan bahasa yang unggul dan terpilih (Ajwad dan Muhtar)
  Contoh:
  - Lafadz مَعْدُوٌّ

    Asalnya مَعْدُوْوٌ, mengikuti wazan مَفْعُوْلٌ, wawu yang menjadi lam fiil dishohihkan (tidak mengalami pergantian ya) dan langsung di idhomkan menjadi مَعْدُوٌّ

  Alasan mensohihkan
  Karena lafadz مَعْدُوٌّ, disamakan dengan fiilnya yang mabni fail, yaitu lafadz عَدَا asalnya عَدَوَ, karena didalam fiilnya wawu diganti alif.
- **Di I'lal (Mengikuti wawu menjadi ya')**
  Merupkan pendapat yang marjuh (tidak unggul) dan bahasa yang tidak baik. Diucapkan مَعْدِيٌّ

[10] *Asymuni IV hal. 325-326*

Asalnya مَعْدُوْوٌ, mengikuti wazan مَفْعُوْلٌ, wawu yang menjadi lam fiil diganti ya', karena mengikuti pada fiilnya yang mabni maf'ul (lafadz عُدِيَ) menjadi مَعْدُوْيٌ lalu wawu diganti ya', karena berkumpul wawu dan ya' dalam satu kalimah dan didahului sukun, dan diidhomkan menjadi مَعْدُيٌّ lalu harokat dhomah diganti kasroh, supaya sesuai dengan ya' menjadi مَعْدِيٌّ [11]

b. Bila fiil madlinya ikut wazan فَعِلَ

Maka didalam isim maf'ulnya hanya diperbolehkan satu wajah saja, yaitu mengganti wawu maf'ul dan wawu lam fiil menjadi ya'.

Contoh:

- Lafadz مَرْضِيٌّ

  Asalnya مَرْضُوْوٌ , mengikuti wazan مَفْعُوْلٌ, lalu wawu lam fiil diganti ya' karena mengikuti fiil madlinya (lafadz رَضِيَ yang asalnya رَضِوَ), menjadi مَرْضُوْيٌ, lalu wawu maf'ul diganti ya' dan di idhomkan, karena berkumpul wawu dan ya' dalam satu aklimah dan didahului sukun, menjadi مَرْضُيٌّ , lalu harokat dhomah diganti kasroh, supaya sesuai dengan ya' menjadi مَرْضِيٌّ [12]

---

[11] *Hudlori II, hal. 206*

[12] *Hudlori II, hal. 206*

Untuk lafadz yang fiil madlinya ikut wazan فَعُلَ tidak ada pembahasannya, karena semuanya lazim. Sedangkan isim maf'ul hanya bisa dicetak dari fiil Mutaaddi.

Apabila isim maf'ul dari mu'tal lam yang berupa wawu dan madlinya ikut wazan فَعِلَ, maka yang lebih baik di I'lal dari pada tashih, seperti lafadz مَرْضِيّ lebih baik dari pada مَرْضُوٌّ [13]

2. ISIM MAF'UL LAFADZ YANG LAM FIILNYA BERUPA YA'

lafadz yang lam fiilnya berupa ya' itu didalam isim maf'ulnya hanya terdapat satu wajah, yaitu: wajib mengi'lal dengan cara mengganti wawu maf'ul menjadi ya', lalu diidhomkan pada ya' yang menjadi lam fiil [14]

Contoh : lafadz مَرْمِيٌّ

- Asalnya مَرْمُوْيٌ, wawu maf'ul diganti ya' dan di idhom, karena berkumpul wawu dan ya' dan didahului sukun, menjadi مَرْمُيٌّ, lalu lalu dhomah diganti kasroh, supaya sesuai dengan ya' menjadi مَرْمِيٌّ

Hukum satu wajah ini berlaku pada setiaplafadz yang lam fiilnya berupa huruf ya' secara mutlaq, baik dari madli فَعَلَ atauفَعِلَ , sepeti lafadz قَوِيَ yang isim maf'ulnya مَقْوِيٌّ

كَذَاكَ ذَا وَجْهَيْنِ جَا الْمَفْعُوْلُ مِنْ ذِي الْوَاوِ لاَمَ جَمْعٍ اوْ فَرْدٍ يَعِنّ

---

[13] *Asymuni IV hal 326*

[14] *Hudlori II, hal .206*

وَشَاعَ نَحْوُ نُيَّمٍ فِي نُوَّمٍ وَنَحْوُ نُيَّامٍ شُذُوْذُهُ نُمِي

❖ *Wawu yang menjadi lam fiil isim yang ikut wazan* فُعُوْلٌ*, baik yang bentuk jamak atau mufrod itu juga diperbolehkan dua wajah (di I'lal dan tashih)*

❖ *Wawu yang menjadi ain fiil jama' yang ikut wazan* فُعَّلٌ *(yang lam fiilnya berubah huruf shohih) itu juga mashur di I'lal (diganti ya'), seperti* نُوَّمٌ *diucapkan* نُيَّمٌ *bila mengikuti wazan* فُعَّالٌ *dan wawunya diganti ya' (diucapkan* نُيَّامٌ*) itu hukumnya syadz*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ فُعُوْلٌ**, DISAMAKAN** مَفْعُوْلٌ

Setiap lafadz yang mengikuti wazan فَعُوْلٌ, jika lam fiilnya berupa wawu itu disamakan dengan مَفْعُوْلٌ yang lam fiilnya berupa wawu, baik lafadznya berupa jamak atau mujarod, maka hukumnya diperbolehkan dua wajah, yaitu:

a. Dishohihkan

(wawu ditetapkan , tidak diganti ya')

Contoh:

- yang mufrod,lafadz عُلُوٌّ

  Asalnya عُلُوْوٌ, mengikuti wazan فُعُوْلٌ wawu yang merupakan lam fiil dishohihkan (tidak diganti ya') serta wawu sebelumnya langsung diidhomkan, menjadi عُلُوٌّ

- yang jama', lafadz عُصُوٌّ

  (jama'nya عَصَا Maknanya *banyak tongkat)*

  Asalnya عُصُوْوٌ, mengikuti wazan فُعُوْلٌ, lalu wawu yang pertama di idhomkan pada wawu yang kedua, menjadi عُصُوٌّ

b. Di I'lal

(yaitu dengan cara mengganti wawu lam fiil menjadi ya') **Contoh:**

- **yang mufrod, lafadz عُلِيٌّ**

  Asalnya عُلُوْوٌ,lalu wawu yang menjadi lam fiil diganti ya', karena beratnya berkumpulnya dua wawu bersamaan harokat dhomah, menjadi عُلُوْيٌ, lalu wawu diganti ya' dan diidhomkan, karena wawu dan ya' berkumpul dalam satu kalimahdan didahului sukun, menjadi عُلُيٌّ, lalu dhomah diganti kasroh supaya sesuai dengan ya', menjadi عُلِيٌّ

- **yang jama', lafadz عُصِيٌّ**

  Asalnya عُصُوْوٌ wawu yang menjadi lam fiil diganti ya' karena beratnya berkumpulnya dua wawu bersamaan harokat dhomah, menjadi عُصُوْيٌ, lalu wawu diganti ya' dan di idhomkan, menjadi عُصُيٌّ, lalu harokat dhomah diganti kasroh untuk menyelamatkan ya' menjadi عُصِيٌّ

- lafadz jamak yang ikut wazan فُعُوْلٌ itu yang lebih utama wawunya di I'lal (diucapkan عُصِيٌّ) hal ini

supaya *ta'adul* ***(terjadi keseimbangan),*** dikarenakan isim jamak' itu berat (sebab menunjukkan makna banyak) sedangkan I'lal itu menyebabkan ringan. [15]

- Sedangkan didalam isim mufrod itu yang lebih utama dishohihkan (diucapkan عُلُوٌّ) tujuannya juga ta'adul, karena mufrod itu ringan dan menetapkan wawu itu berat, maka menjadi seimbang.

2. WAZAN فُعَّلٌ YANG AIN FIILNYA BERUPA WAWU

Lafadz jamak yang ikut wazan فُعَّلٌ, yang shohi lam, yang ain fiilnya berupa wawu, itu masyhur juga wawunya diganti ya', akan tetapi yang lebih baik dishohihkan (tidak diganti ya')

Contoh:

- Lafadz نُوَّمٌ, diucapkan نُيَّمٌ, jamaknya نَائِمٌ
- Lafadz صُوَّمٌ diucapkan صُيَّمٌ, jamaknya صَائِمٌ
- Lafadz جُوَّعٌ diucapkan جُيَّعٌ, jamaknya جَائِعٌ

Bila mengikuti wazan فُعَّالٌ, maka yang baik dishohihkan (wawu tidak diganti ya') bila di I'ilal maka hukumnya syadz.

Seperti: نُوَّامٌ, diucapkan نُيَّامٌ,

صُوَّامٌ diucapkan صُيَّامٌ

جُوَّاعٌ diucapkan جُيَّاعٌ

---

[15] *Ibnu Hamdun II hal 199*

Bila lam fiilnya berupa huruf ilat, maka wawu wajib dishohihkan, supaya tidak terjadi dua I'lal dalam satu kalimah, tanpa ada huruf pemisah.

Seperti: Lafadz غَزْوًا jamaknya غَازٍ

Lafadz شَوْى jamaknya شَاوٍ

(MENGGANTI FA' NYA MASDAR إِفْتِعَالٌ DENGAN TA')

ذُو اللِّيْنِ فَاتَا فِي افْتِعَالٍ أُبْدِلاَ وَشَذَّ فِي ذِي الْهَمْزِ نَحْوُ ائْتَكَلاَ

طَا تَا افْتِعَالٍ رُدَّ إِثْرَ مُطْبَقٍ فِي ادَّانَ وَازْدَدْ وَادَّكِرْ دَالاً بَقِي

- *Huruf lain (wawu dan ya) yang menjadi fa' fiil di dalam bab إِفْتِعَالٌ itu harus diganti ta', dan dihukumi syadz pergantian pada lafadz yang fa' fiilnya berupa hamzah, seperti lafadz إِئْتَكَلَ (diucapkan إِتَّكَلَ)*
- *Ta' nya lafadz yang mengikuti wazan إِفْتِعَالٌ yang terletak setelah huruf ithbaq itu diganti huruf tho' sedangkan di dalam lafadz إِدَّانَ ، إِزْدَدْ ، إِدَّكِرْ itu ta' nya diganti huruf dal.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. HURUF LAIN DIGANTI TA' DI DALAM BAB إِفْتِعَالٌ

Setiap lafadz yang mengikuti babnya wazan إِفْتِعَالٌ yang fa' fiilnya berupa *huruf lain* ***(wawu atau ya')***, maka huruf lain tersebut harus diganti ta'

Contoh:

a. Lafadz إِتَّصَلَ [1]

[1] *Al- I'lal*

Asalnya اِوْتَصَلَ, mengikuti wazan اِفْتَعَلَ, yang masdarnya اِفْتِعَالٌ, wawu diganti ta' karena sulitnya mengucapkan *huruf lain* yang mati bersama huruf ta', karena diantara keduanya mehrojnya berdekatan (wawu dari rongga mulut "*hawaul fam*" sedangkan ta' dari ujungnya lidah dan pangkal gigi depan yang atas) selain itu diantara keduanya memiliki sifat yang saling berlawanan karena wawu sifatnya *majhurroh* sedangkan ta' itu sifatnya *mahmusah,* menjadi اِتْتَصَلَ, lalu ta' yang pertama diidhomkan pada ta' yang kedua, menjadi اِتَّصَلَ

b. Lafadz اِتَّسَرَ [2]

Asalnya اِيْتَسَرَ, mengikuti wazan اِفْتَعَلَ, yang masdarnya اِفْتِعَالٌ, lalu huruf ya' diganti ta' karena sulitnya mengucapkan *huruf lain* yang mati bersamaan huruf ta', karena diantara keduanya berdekatan mahroj (ya' dari tengahnya lidah dan langit-langit atasnya, sedangkan ta' dari ujungnya lidah dan pangkalnya gigi depan yang atas) selain itu diantara keduanya memiliki sifat yang saling berlawanan, yaitu ya' sifatnya *majhuroh* dan ta' sifatnya *mahmusah,* menjadi اِتْتَسَرَ, lalu ta' pertama diidghomkan pada ta' yang kedua, karena sama jenisnya, menjadi اِتَّسَرَ

Pergantian huruf lain dengan ta' ini berlaku di dalam babnya masdar اِفْتِعَالٌ, dan lafadz-lafadz yang pentashrifannya berasal darinya, dalam hal ini berupa

---

[2] *Al –I'lal*

fiil madli, fiil mudhori', fiil amar, isim fail, isim maful, fiil nahi dan isim zaman makan.[3]

Contoh:

- Fiil mudhori'
  - Lafadz يَتَّسِرُ ، يَتَّصِلُ

    Asalnya يَيْتَسِرُ ، يَوْتَصِلُ
- Masdar
  - Lafadz اِتِّسَارًا ، اِتِّصَالاً

    Asalnya اِيْتِسَارًا ، اِوْتِصَالاً
- Isim maf'ul, isim zaman makan dan masdar mim
  - Lafadz مُتَّسَرٌ ، مُتَّصَلٌ

    Asalnya مُيْتَسَرٌ ، مُوْتَصَلٌ
- Fiil amar
  - Lafadz اِتَّسِرْ ، اِتَّصِلْ

    Asalnya اِيْتَسِرْ ، اِوْتَصِلْ
- Fiil hani
  - Lafadz لاَتَتَّسِرْ ، لاَتَتَّصِلْ

    Asalnya لاَتَيْتَسِرْ ، لاَتَوْتَصِلْ

Yang dimaksud *huruf lain* di dalam nadzom di atas adalah huruf wawu dan ya'. sedangkan alif tidak termasuk, karena alif tidak ada yang menjadi fa' fiil, ain fiil dan lam fiil.[4]

Proses pengi'lalan lafadz-lafadz di atas sama dengan fiil madlinya, yaitu huruf wawu dan ya' diganti dengan ta',

---

[3] *Ibnu hamdun II hal. 199*

[4] *Asymuni IV hal. 329*

karena sulitnya mengucapkan huruf lain yang mati yang bersamaan ta', lalu diidghomkan.

2. PERGANTIAN YANG SYADZ

Lafadz yang mengikuti bab اِفْتِعَالٌ, yang fa' fiilnya berupa hamzah, apabila hamzahnya diganti dengan ta', maka hukumnya syadz.

Contoh: Lafadz اِتَّكَلَ

Asalnya اِئْتَكَلَ, hamzah diganti ya', karena disukunnya hamzah, dan terletak setelahnya hamzah washol yang dibaca kasroh, menjadi اِيْتَكَلَ, lalu ya' diganti ta' menjadi اِتَّكَلَ

Sebenarnya dalam lafadz اِئْتَكَلَ, cukup diucapkan اِيْتَكَلَ, dan ya'nya tidak bisa diganti ta', karena bukan asal, tetapi pergantian dari hamzah.

3. TA' DIGANTI THO' DALAM BAB اِفْتِعَالٌ

Ta'nya lafadz yang mengikuti babnya wazan اِفْتِعَالٌ, yang terletak setelahnya huruf ithbaq, yang jumlahnya ada empat, yaitu *huruf shod, dlod, tho' dan dzo',* itu hukumnya wajib diganti tho', hal ini Karena beratnya berkumpulnya ta' bersamaan huruf ithbaq, karena mahrotnya berdekatan tetapi sifatnya berlawanan.

Contoh:

- **Setelah huruf shod**

Seperti :lafadz اِصْطَبَرَ [5]

Asalnya اِصْتَبَرَ, mengikuti wazan اِفْتَعَالَ, ta' diganti dengan huruf tho', karena menghindari beratnya berkumpulnya ta' dan shod, karena mahroj keduanya berdekatan (*yaitu ta' dari ujungnya lidah dan pangkal gigi depan yang atas, sedangkan shod diantara ujungnya lidah dan atasnya gigi depan yang bawah),* selain itu diantara keduanya sifatnya berlawanan, ta' memiliki sifat *mahmusah dan infitah,* sedangkan shod sifatnya majhuroh dan isti'la', menjadi اِصْطَبَرَ

- **Setelah huruf dlod**

  Seperti : lafadz اِضْطَرَبَ

  Asalnya اِضْتَرَبَ, mengikuti wazan اِفْتَعَلَ, huruf ta' diganti dengan tho' karena menghindari beratnya berkumpulnya ta' dengan dhod, dikarenakan mahroj diantara keduanya berdekatan (*yaitu ta' dari ujungnya lidah dan pangkalnya gigi depan yang atas, sedangkan dhod dari pinggirnya lidah yang kanan dan kiri)* selain itu sifat diantara keduanya berlawanan, ta' sifatnya *mahmusah dan infitah,* sedangkan dhod sifatnya *majhuroh dan isti'lak,* menjadi اِضْطَرَبَ [6]

- **Setelah huruf tho'**

  Seperti : lafadz اِطَّعَنَ

  Asalnya اِطْتَعَنَ, mengikuti wazan اِفْتَعَلَ, huruf ta' diganti tho', karena mahroj diantara keduanya berdekatan

---
[5] *Hudhori II hal. 208*

[6] *Hudhori II hal. 208*

(*tho' dari ujungnya lidah dan pangkal gigi depan yang atas)* selain itu sifat diantara keduanya berlawanan, ta' sifatnya *mahmusa dan infitah,* sedangkan tho' sifatnya *majhuroh dan isti'lak.* Menjadi اِطْطَعَنَ, lalu diidghomkan menjadi اِطَّعَنَ [7]

- **Setelah huruf dzo'**

  Seperti : lafadz اِظْطَهَرَ

  Asalnya اِظْتَهَرَ, mengikuti wazan اِفْتَعَلَ, lalu ta' diganti tho', karena untuk menghindari beratnya berkumpulnya ta' dengan dzo', karena mahroj diantara keduanya berdekatan *(yaitu dzo' dari ujung lidah dan gigi depan yang atas)* selain itu sifat diantara keduanya berlawanan, menjadi اِظْطَهَرَ [8]

Huruf tho' yang merupakan pergantian dari ta', yang terletak setelah huruf ithbaq, boleh diganti dengan huruf yang sejenis dengan fa' fiil. **Contoh:**

- Lafadz اِصْطَبَرَ, boleh diucapkan اِصَّبَرَ
- Lafadz اِضْطَرَبَ, boleh diucapkan اِضَّرَبَ
- Lafadz اِظْطَهَرَ, boleh diucapkan اِظَّهَرَ

Huruf ta' yang terdapat di dalam bab اِفْتِعَالْ , yang terletak setelah huruf ithbaq itu wajib diganti tho', karena berat dan sulit diucapkan, sedangkan untuk meringankan harus dicarikan huruf yang mahrojnya

---

[7] *Hudlori II hal. 208*

[8] *Hudlori II hal. 208*

seperti ta' dan memiliki sifat seperti huruf sebelum ta', yeitu huruf tho', karena tho' itu mahrojnya berdekatan dengan ta' yaitu sama-sama dari ujung lidah dan sifatnya cocok dengan huruf sebelum ta', yaitu majhuroh dan isti'lak.[9]

4. PERGANTIAN HURUF TA" MENJADI DAL

Huruf ta' yang ada didalam babnya wazan اِفْتِعَالٌ, jika terletak setelah huruf dal, za' dan dzal, maka harus diganti dengan huruf dal, karena beratnya berkumpulnya ta' dengan tiga huruf tersebut, dikarenakan sifatnya berlawanan, ta' mahmusah, sedangkan tiga huruf tersebut majhuroh, maka untuk meringankannya dicarikan huruf yang mahrojnya sama dengan ta' yaitu dal dan memiliki sifat seperti huruf sebelumnya ta'. **Contoh**:

- **Setelah huruf dal**

  Seperti : lafadz اِدَّانَ

  Asalnya اِدْتَوَنَ, mengikuti wazan اِفْتَعَلَ, wawu diganti alif karena berharokat dan terletak setelah harokat fathah, menjadi اِدْتَانَ, lalu ta' diganti dal lalu didighomkan, menjadi اِدَّانَ

- **Setelah huruf za'**

  Aeperti : lafadz اِزَّانَ

  Asalnya اِزْتَانَ, mengikuti wazan اِفْتِعَالٌ, ta' diganti dal untuk menghindari beratnya huruf ta' yang terletak setelah

[9] *Rouh AS-Syuruh hal. 66*

za', karena sifat diantara keduanya berlawanan, ta' sifatnya mahmusah, sedangkan za' majhuroh, menjadi إِزْدَانَ, dal boleh diganti za' karena keduanya memiliki sifat majhuroh, menjadi إِزْزَانَ, lalu diidghomkan menjadi إِزَّانَ

- **Setelah huruf dzal**

  Seperti: lafadz إِدَّكَرْ

  Asalnya إِذْتَكَرْ lalu ta' diganti dal, untuk menghindari beratnya huruf ta' yang terletak setelah dzal, karena keduanya memiliki sifat yang berlawanan, menjadi إِذْدَكَرْ, dan diperbolehkan mengganti dal dengan dzal, karena sama-sama memiliki sifat majhuroh dan mahrojnya berdekatan, menjadi إِذْذَكَرْ, lalu diidghomkan menjadi إِذَّكَرْ[10]

Ta' yang diganti dengan dal itu hukumnya boleh diganti dengan huruf yang sejenis dengan huruf sebelumnya, maka di dalam pengucapannya ada dua wajah.

Seperti : إِزْدَانَ boleh diucapkan إِزَّانَ

إِذْدَكَرَ boleh diucapkan إِذَّكَرَ

Pergantian tersebut berlaku di dalam seluruh tasrifnya bab إِفْتِعَالْ, mulai fiil madli sampai isim zaman makan (termasuk fiil amar dan nahi)

Seperti: lafadz إِزْدَدْ, asalnya إِزْتَدْ

[10] *Al-I'lal hal. 80*

Lafadz اِذَّكَرَ asalnya اِذْتَكَرَ

5. MENGGANTI HURUF TA' DALAM BAB تَفَعَّلَ DAN تَفَاعَلَ

Pergantian huruf ta' dengan *huruf lain* itu tidak hanya terjadi di dalam bab اِفْتَعَلَ saja, tetapi juga di dalam bab تَفَعَّلَ dan تَفَاعَلَ, yang fa' fiilnya berupa huruf ta', tsa', sin, syin, dal, dzal, shod, dlod, tho', dzo', dan za', maka boleh mengganti huruf ta'nya dengan huruf yang sama dengan fa' fiilnya.

Contoh:

- Fa' fiilnya berupa ta'
  - Seperti: lafadz اِتَّرَّسَ

    Asalnya تَتَرَّسَ, mengikuti wazan تَفَعَّلَ, lalu ta' yang pertama dimatikan supaya bisa diidghomkan, menjadi تْتَرَّسَ, lalu ditambahkan hamzah washol supaya bisa mengucapkan kalimah yang awalnya mati, dan sekaligus diidghomkan, menjadi اِتَّرَّسَ
  - Seperti: lafadz اِتَّابَعَ

    Aalnya تَتَابَعَ, mengikuti wazan تَفَاعَلَ, lalu menjadi تْتَابَعَ, lalu اِتَّابَعَ
- Fa' fiilnya berupa tsa'

  Seperti: lafadz اِثَّقَلَ, asalnya تَثَقَّلَ
- Fa' fiilnya berupa sin

  Seperti: lafadz اِسَّرَّجَ, asalnya تَسَرَّجَ
- Fa' fiilnya berupa syin

Seperti: lafadz اِشَّجَعَ, asalnya تَشَجَّعَ

- Fa' fiilnya berupa dal

  Seperti: lafadz اَدَّمَعَ, asalnya تَدَمَّعَ

(MENJELASKAN I'LAL DENGAN PEMBUANGAN)

فَا أَمْرٍ اوْ مُضَارِعٍ مِنْ كَوَعَدْ إِحْذِفْ وَفِي كَعِدَةٍ ذَاكَ اطَّرَدْ

Fa' fiilnya fiil amar dan fiil mudhori' dari sesamanya lafadz وَعَدَ, itu hukumnya wajib dibuang, begitu pula pembuangan fa' fiil juga berlaku di dalam sesamanya masdar عِدَّةٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBUANGAN FA' FIILNYA BINAK MISAL WAWI

Lafadz yang binaknya mitsal wawu, yang ain fiilnya dibaca fathah di dalam fiil madlinya, dan dibaca kasroh dalam fiil mudhori'nya, seperti lafadz وَعَدَ , itu fa' fiilnya mengalami pembuangan pada 3 tempat, yaitu:

a) Di dalam fiil mudhori'

Contoh : lafadz يَعِدُ, asalnya يَوْعِدُ

Syarat pembuangan wawu ada tiga, yaitu:[1]

- **Ya'nya dibaca fathah.**
  Jika tidak dibaca fathah, maka wawu tidak dibuang.
  Seperti: يُوْعِدُ , dari madli أَوْعَدَ
  يُوْعَدُ, bentuk mabni maf'ul
- **Ain fiil mudhori' dibaca kasroh**
  Jika tidak dibaca kasroh, maka wawu tidak dibuang.

[1] *Ibnu Hamdun II hal. 201*

Seperti: lafadz يَوْجَهُ ، يَوْجَلُ

- **Di dalam kalimah fiil**

  Jika tidak di dalam kalimah fiil maka tidak dibuang

  Seperti: lafadz مَوْضِعٌ

Alasan Pembuangan [2]Lafadz يَعِدُ adalah asalnya يَوْعِدُ, wawu dibuang karena terletak diantara ya' dan kasroh, karena terasa berat dilisan, hal ini karena wawu terletak diantara beberapa kasroh. Yang pertama harokat kasroh itu sendiri, yang kedua huruf ya' itu sendiri dihukumi dua kasroh, maka menyebabkan sesuatu yang sangat berat, karena huruf wawu itu jenisnya berbeda dengan ya', menjadi يَعِدُ

Fiil mudlori' yang tidak dimulai huruf ya' (hamzah, ta', atau nun) itu pada dasarnya itu tidak ada sebab pembuangan wawu, akan tetapi wawu tetap dibuang karena disamakan dengan fiil mudlori' yang dimulai dengan ya'.

Contoh: تَعِدُ, asalnya تَوْعِدُ

نَعِدُ, asalnya نَوْعِدُ

اَعِدُ, asalnya اَوْعِدُ

Fiil mudlori' yang ain fiilnya terbaca fathah atau dlomah, fa' fiilnya yang berupa wawu tidak dibuang, sedangkan lafadz يَهَبُ ، يَضَعُ, يَقَبُ itu pada dasarnya ain fiilnya dibaca kasroh, yaitu lafadz يَوْضِعُ، يَوْقِعُ dan يَوْهِبُ lalu

---

[2] *Mathlub hal. 91*

wawunya dibuang, dan ain fiilnya dibaca fathah karena setelahnya berupa huruf halaq, dengan tujuan supaya ringan diucapkan. [3]

b)Di dalam fiil amar

Contoh: Lafadz عِدْ

Asalnya اِوْعِدْ, wawu dibuang karena mengikuti pembuangan pada fiil mudlori', menjadi اِعِدْ, lalu hamzah washol dibuang karena sudah tidak dibutuhkan, menjadi عِدْ

c) Di dalam masdar

Contoh: Lafadz عِدَةٌ

Asalnya وَعْدٌ, wawu dibuang karena mengikuti pada fiil mudlori' dan harokatnya wawu yang berupa kasroh diberikan pada ain fiil, untuk menunjukkan adanya wawu yang dibuang, menjadi عِدٌ, lalu ditambahkan ta' diakhir kalimah sebagai ganti wawu yang dibuang, menjadi عِدَةٌ

2. SYARAT PEMBUANGAN WAWU DALAM MASDAR

a) Di dalam masdar

Bial bukan dalam masdar, maka pembuangan wawu hukumnya syad.

Seperti: lafadz رِقَةٌ (*perak)*

Asalnya وَرَقَةٌ

---

[3] *Asymuni IV hal. 306*

b) Bukan di dalam masdar hai'ah (***masdar yang menunjukkan arti tingkah),*** bila menunjukkan arti hai'ah wawu tidak dibuang.
   Contoh: lafadz وِعْدَةٌ, *(keadaan berjanji)*

Jika ain fiil mudlori' dibaca fathah karena bertemu huruf halq, maka dalam masdarnya juga boleh dibaca fathah. [4] Seperti: lafadz يَسَعُ سِعَةٌ, boleh diucapkan سَعَةٌ

وَحَذْفُ هَمْزِ أَفْعَلَ اسْتَمَرَّ فِي مُضَارِعٍ وَبِنْيَتَيْ مُتَّصِفِ

Pembuangan hamzahnya lafadz yang mengikuti wazan أَفْعَلَ itu ditetapkan di dalam fiil mudliri' dan dua isim sifatnya (isim fiil dan isim maf'ul).

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBUANGAN HAMZAH أَفْعَلَ

Lafadz yang mengikuti wazan أَفْعَلَ , hamzahnya mengalami pembuangan pada dua tempat, yaitu:

- **Pada fiil mudlori.**
  Supaya tidak terjadi berkumpulnya dua hamzah didalam satu kalimah, di dalam lafadz yang dimulai hamzah qotho'.
  Contoh : lafadz أُكْرِمُ
  Asalnya أُأَكْرِمُ, hamzah yang kedua dibuang, dikarenakan termasuk huruf halaq (huruf tenggorokan), sedangkan

[4] *Syarhur Rhomdli hal, 189*

mengucapkan huruf halaq itu berat, dan ketika berkumpul dengan hamzah yang lain, maka mengucapkannya menjadi lebih berat, atau berkumpulnya dua hamzah itu menyerupai suara anjing atau muntahnya oarang yang mabuk, oleh karena itu hamzah kedua dibuang, menjadi أُكْرِمُ

Untuk hamzahnya fiil muglori' أَفْعَلَ yang tidak dimulai hamzah mutakallim, seperti: يُكْرِمُ ، نُكْرِمُ ،تُكْرِمُ, yang asalnya يُؤَكْرِمُ، نُؤَكْرِمُ، تُؤَكْرِمُ, itu pembuangan hamzahnya hanya disamakan dengan fiil mudlori' yang dimulai dengan hamzah mutakallim. [5]

Hamzah boleh ditetapkan di dalam dua keadaan yaitu: [6]

a) Dalam keadaan dhorurot, seperti :
فَإِنَّهُ اَهْلٌ لِأَنْ يُؤَكْرَمَ *Sesungguhnya dia tergolong orang yang berhak untuk dimulyakan*

b) Dalam kalimah mustandaroh (kalimah yang jarang)
Seperti: أَرْضٌ مُؤَرْنَبٌ *bumi yang banyak kelincinya*

- **Di dalam dua isim sifat**

Yang dimaksud yaitu isim fail dan isim maf'ul

Contoh: مُكْرِمٌ ، مُكْرَمٌ

Asalnya مُؤَكْرِمٌ ، مُؤَكْرَمٌ, hamzah dibuang karena disamakan dengan fiil mudhori'nya, walaupun tidak ada sebab

[5] *Asymuni IV hal 3...*
[6] *Fathul Khobir hal. 68*

pembuangannya, dikarenakan isim fail dan isim maf'ul itu cabangan dari fiil mudhori', maka menjadi مُكْرَمٌ ، مُكْرِمٌ [7]

ظِلْتُ وَظَلْتُ فِي ظَلِلْتُ اسْتُعْمِلا وَقِرْنَ فِي اقْرِرنَ وَقَرْنَ نُقِلا

Lafadz ظَلْتُ ، ظِلْتُ, itu terlaku didalam lafadz ظَلِلْتُ, lafadz قِرْنَ itu terlaku di dalam lafadz اقْرِرْنَ, dan lafadz قَرْنَ itu hukumnya naql (sama'i).

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. BINA' MUDHO'AF BERTEMU DHOMIR MUTAHARRIK

- **Dalam fiil madli**

  Fiil madli tsulasi mujarrod binak mudho'af yang ikut wazan فَعِلَ, (dengan dibaca kasroh ain fiilnya) yang disandarkan pada dlomir mutaharrik mahal rofa' itu memiliki tiga wajah, yaitu:

  a) Itmam

  Yaitu menyempurnakan dengan tanpa mengidhomkan, memindah harokat atau membuang huruf.

  Seperti: lafadz ظَلِلْتُ

  b) Membuang lam fiil dan memindah harokatnya ain fiil pada fa' fiil.

---

[7] *Majmu' Shorfi hal. 62*

Seperti: lafadz ظِلْتُ

c) **Membuang lam fiil dan menetapkan fa' fiil pada harokatnya.**

Seperti: lafadz ظَلْتُ

Jika fiilnya bukan tsulasi mujarrod, maka wajib dibaca itmam.[8]

Seperti: lafadz أَقَرَّ menjadi أَقْرَرْتُ

Dan apabila tidak dibaca itmam, maka tetapi dibaca tahfif dengan membuang salah satu huruf dari dua huruf yang sama, maka hukumnya syadz.

Seperti: lafadz أَحَسْتُ, semestinya أَحْسَسْتُ, dari fiil ,madli أَحَسَّ

Begitu pula tertentu pula dibaca itmam dari fiil tsulasi mujarrod yang ian fiilnya dibaca fathah.

Seperti: lafadz أَحْلَلْتُ ، مَدَدْتُ

- **Dalam fiil amar, fiil mudhori**

  Dua fiil ini apabila disandarkan pada nun jamak inas juga diperbolehkan tiga wajah, yaitu:

  - **Itmam**

    Seperti: lafadz اِقْرِرْنَ ، يَقْرِرْنَ

  - **Takhfif**

    Dengan membuang ain fiilnya setelah memindah harokatnya pada fa' fiil.

    Seperti: قِرْنَ ، يَقِرْنَ

[8] *Asymuni IV hal. 344*

- **Membuang ain fiilnya dengan membaca fathah fa' fiilnya, dan hal ini hukumnuya sama'i.**

  Seperti: قَرْنَ ، يَقَرْنَ

  Dan seperti bacaan Imam Nafi' dan Imam A'shim

  وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

FASAL MENJELASKAN ID'GHAM

أَوَّلَ مِثْلَيْنِ مُحَرَّكَيْنِ فِي كِلْمَةٍ ادْغِمْ لاَ كَمِثْلِ صُفَفٍ

وَذُلَلٍ وَكِلَلٍ وَلَبَبٍ وَلاَ كَجُسَّسٍ وَلاَ كَاخْصُصَ ابِي

وَلاَ كَهَيْلَلٍ وَشَذَّ فِي أَلِلْ وَنَحْوِهِ فَكٌّ بِنَقْلٍ فَقُبِلْ

- *Idghomkanlah awalnya dua huruf yang sama, yang keduanya berharokat dan berkumpul dalam satu kalimah, dengan syarad tidak menyamai lafadz (صُفَفٌ setiap lafadz yang ikut wazan فُعَلٌ).*
- *Dan tidak seperti lafadz لَبَبٌ ، كِلَلٌ ، ذُلَلٌ (setiap lafadz yang mengikuti wazan فُعُلٌ ، فِعَلٌ ، فَعَلٌ dan tidak seperti lafadz جُسَّسٌ (setiap lafadz yang berkumpul dua huruf yang sama tetapi huruf yang sebelumnya sudah diidghomkan), dan tidak seperti lafadz اُخْصُصَ ابِى*
- *Dan tidak seperti lafadz هَيْلَلٌ (setiap lafadz yang diilhaqkan), dan dihukumi syadz tidak mengidhomkan di dalam lafadz أَلِلَ dan sesamanya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI IDGHOM

وَهُوَ الْإِتْيَانُ بِحَرْفَيْنِ سَاكِنٍ وَمُتَحَرِّكٍ مِنْ مَخْرَجٍ وَاحِدٍ بِلاَ فَاصِلٍ

Yaitu mendatangi (mengucapkan) dua huruf, yang satu mati dan yang lain berharokat dari mahroj yang sama, dengan pengucapan yang tidak ada pemisah diantara keduanya. [1]

Contoh : lafadz مَدْدًا, menjadi مَدًّا

Dua huruf yang sama ini, ketika diidghomkan, diucapkan dengan sekali pengucapan (dengan sekali mengangkat lidah) tidak mengucapkan dua huruf.

2. TUJUAN IDGHOM[2]

Tujuan idghom yaitu mencari keringanan di dalam mengucapkan lafadz (lit –tahfif), karena bila dua huruf yang sama tidak diidghomkan itu sangat berat, disebabkan lidah terangkat dua kali, sedangkan bila diidghomkan lidah akan terangkat sekali.

3. SYARAT-SYARAT IDGHOM

Syarat idghom itu ada 11 (sebelas), yaitu:

- **Berkumpulnya dua huruf yang sama dalam satu kalimah.**

  Contoh: شَدَّ، asalnya شَدَدَ

  مَلَّ, asalnya مَلِلَ

  حَبَّ, asalnya حَبُبَ

---

[1] *Asymuni IV, hal. 345*

[2] *Syafifah, hal. 207-209*

Bila berkumpul dengan huruf yang sama di dalam dua kalimah maka hukumnya tidak wajib diidghomkan, tetapi boleh diidghomkan.

Seperti: lafadz جَعَلَ لَكَ, diucapkan جَعَلَّكَ

Syarad diperbolehkan diidghomkan bila memenuhi 2 (dua) syarat, yeitu:[3]

a) Buka berupa dua hamzah

Karena bila diidghomkan hukumnya sangat jelek.

Seperti: قَرَأَ آيَةً

b) Huruf sebelumnya huruf yang pertama bukan huruf yang mati *selain huruf lain (wawu, alif,ya')*.

Seperti: شَهْرُ رَمَضَانَ

Sedangkan lafadz قَوِيَ yang asalnya قَوِوَ tidak diidghomkan Karena didalam lafadz ini terdapat dua sebab yang menuntut dua hal yang berbeda, yaitu:[4]

a) Wawu yang huruf sebelumnya kasroh menuntut di i'lal dengan cara diganti ya'.

b) Kumpulnya dua wawu dalam satu kalimah menuntut diidghomkan.

Sedangkan antara i'lal dan idghom yang didahulukan adalah i'lal.

- **Berkumpulnya dua huruf yang sama bukan dipermulaan kalimah.**

Maka tidak dii'lal lafadz دَدَنٌ

---

[3] *Tashrih, hal. 398*

[4] *Syafuyah, hal. 207-209*

Dari syarat ini mengecualikan fiil madli yang awalnya berkumpul dua ta', dan ta' yang kedua merupakan huruf asal, maka boleh diidghomkan, seperti:

- تَتَابَعَ, menjadi اِتَّابَعَ
- تَتَرَّسَ, menjadi اِتَّرَسَ

Bila berkumpul dua ta' pada permulaan fiil mudhori', maka tidak boleh diidghomkan, karena akan menyebabkan manarik hamzah washol, sedangkan dalam fiil mudhori' itu tidak ada awalnya yang dimulai hamzah washol, maka yang diperbolehkan adalah mentahfif (meringankan) dengan cara membuang salah satu dari dua ta'.[5]

Seperti: تَتَذَكَّرُ, boleh diucapkan تَذَكَّرُ

- **Bukan lafadz jamak yang ikut wazan فُعَلٌ**

Seperti: صُفَفٌ , jamak dari صُفَّةٌ *(emper)*

دُرَرٌ , jamak dari دُرَّةٌ *(intan)*

- **Bukan lafadz jamka yang ikut wazan فُعُلٌ**

Seperti: ذُلُلٌ, jamak dari ذَلُوْلٌ *(mudah)*

جُدُدٌ, jamak dari جَدِيْدٌ *(baru)*

- **Bukan lafadz jamak yang ikut wazan فِعَلٌ**

Seperti: كِلَلٌ, jamak dari كِلَّةٌ (*kelambu kurung)*

لِمَمٌ, jamak dari لِمَّةٌ *(rambut yang berdekatan telinga)*

[5] *Qasymuni IV, hal. 347*

Lafadz yang mengikuti tiga wazan di atas, tidak boleh diidghomkan karena wazannya berbeda dengan fiil, hal ini karena idghom itu cabang dari idhar, sedangkan fiil itu cabang dari isim, oleh karena itu hukum yang cabangan, yaitu idghom diberikan pada lafadz yang cabangan yaitu fiil, sedang isim bisa diidghomkan dengan syarat wazannya fiil.[6]

- **Bukan lafadz yang mengikuti wazan فَعَلْ**

  Seperti: lafadz لَبَبْ ، طَلَلْ

  Lafadz yang mengikuti wazan فَعَلْ tidak boleh diidghomkan, walaupun lafadznya sama dengan wazannya fiil, hal ini untuk menunjukkan ringannya kalimah isim (karena hanya menunjukkan makna saja, tanpa disertai zaman). Selain itu untuk mengingatkan bahwa idghom di dalam kalimah isim itu cabangan, dengan demikian bisa diketahui bahwa sebab yang menuntut idghom di dalam fiil itu lebih kuat dibanding sebab idghom yang ada di dalam isim.

- **Huruf yang pertama tidak menjadi mudghom fih (huruf yang diidghomi) oleh huruf sebelumnya.**

  Bila huruf yang pertama bertemu huruf yang diidghomi maka hukumnya tidak boleh diidghomkan, karena akan menyebabkan berkumpulnya dua huruf yang mati, lalu menuntut merubah kalimah tanpa menghasilkan sesuatu yang lebih ringan diucapkan.[7]

---

[6] *Asymuni IV, hal. 347*

[7] *Syafiyah, hal. 209*

- **Tidak terjadi pengharokatan yang baru datang (harokat bukan asal) pada huruf yang kedua.**
  Maka tidak diidghomkan, lafadz اُخْصُصَ بِى,
  Lafadz ini asalnya اُخْصُصْ أَبِى (*mulyakanlah ayahku),*
  Lalu fathahnya lafadz أَبِى di pindah pad shod, lalu hamzah dibuang supaya ringan di dalam pengucapannya.
  Sepeti: lafadz حُسَّسْ
  Bila diidghomkan menjadi حُسَّسْ, yang hukumnya tidak lebih ringan dibanding حُسَّسْ
- **Lafadz yang terdapat dua huruf yang sama bukan termasuk lafadz yang diilhaqkan (disamakan tashrifnya dengan lafadz lain)**
  Bila termasuk lafadz yang diilhaqkan, maka tidak boleh diidghomkan. **Seperti:** lafadz هَيْلَلَ
  Asalnya هَلَّ, lalu ditambahkan huruf ya' ditengah supaya tashrifnya sama dengan فَعْلَلَ, lam dua yang sama tidak diidghomkan, karena bila diidghomkan tujuan mengilhaqkan tidak tercapai.
- **Huruf yang kedua tidak mengalami penyukunan yang sifatnya baru datang (bukan asal).**
  Bila mengalami penyukunan, maka tidak boleh diidghomkan, adapun penyukunan huruf yang kedua, biasanya disebabkan dua hal, yaitu:
  - **Bertemu dhomir rofa' yang muttasil**
    Seperti : lafadz ظَلِلْتُ

- **Karena dibaca jazm**
  Seperti: lafadz لَمْ يَحْلَلْ dan اُحْلُلْ

- **Bukan termasuk lafadz-lafadz yang syadz bila diidghomkan**
  Lafadz ini sebenarnya wajib diidghomkan, karena sudah memenuhi syarat, namun oleh orang Arab tidak diidghomkan, hal ini hukumnya syadz dan sam'i.
  Seperti ucapan orang Arab:
  - أَلِلَ السِّقَاءُ *air minum itu telah berubah baunya*
  - لَحِحَتْ عَيْنُهُ *matanya belekan (kotoran)*

Lafadz-lafadz yang telah memenuhi syarat di atas itu hukumnya wajib diidghomkan.

4. PERBEDAAN ANTARA SYADZ, NADAR, DAN DHO'IF.[8]

- **Devinisi syadz**

هُوَ الَّذِيْ يَكُوْنُ وَقُوْعُهُ فِى كَلاَمِهِمْ كَثِيْرًا لَكِنْ يُخَالِفُ القِيَاسَ

Yaitu perkara yang banyak terjadi di dalam kalam Arab tetapi sesuai dengan qiyas (qoidahnya).

Contoh: Lafadz أَلِلَ

- **Devinisi Nadar (langka)**

هُوَ الَّذِى يَكُوْنُ وَقُوْعُهُ قَلِيْلاً لَكِنْ عَلَى القِيَاسِ

Yaitu perkara yang sedikit terjadinya di dalam kalam Arab tetapi sesuai dengan qiyas.

Contoh: ثَوْبٌ مَصْوُوْنٌ

- **Devinisi Dho'if (lemah)**

---

[8] *Matlub, hal. 14*

هُوَ الَّذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ حُكْمُهُ إِلَى الثُّبُوْتِ

Yaitu perkara yang hukumnya tidak sampai pada sesuatu yang ditetapkan (baik itu tetap di dalam kalam Arab atau ketetapan di dalam qiyas).

وَحَيِي افْكُكْ وَادَّغِمْ دُوْنَ حَذَرْ كَذَاكَ نَحْوُ تَتَجَلَّى وَاسْتَتَرْ

وَمَا بِتَاءَيْنِ ابْتُدِي قَدْ يُقْتَصَرْ فِيْهِ عَلَى تَا كَتَبَيَّنُ الْعِبَرْ

❖ *(Diperbolehkan dua wajah) yaitu* ***Al Fakku*** *(tidak mengidghomkaan) dan mengidghomkan, pada salah satu dari tiga lafadz berikut, yaitu: (1) حَيِيَ (2) sesamanya lafadz تَتَجَلَّى (3) sesamanya اِسْتَتَرَ*

❖ *Fiil mudhori' yang dimulai dengan dua ta' itu boleh dibuang salah satunya, seperti: lafadz تَبَيَّنُ, asalnya تَتَبَيَّنُ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ YANG DIPERBOLEHKAN DUA WAJAH

Dua huruf yang sejenis yang berharokat yang berkumpul dalam satu kalimah itu diperbolehkan dua wajah, yaitu diidghomkan dan tidak diidghomkan bila berada pada salah satu dari tiga tempat berikut, yaitu:

a) Keduanya berupa huruf ya', yang harokatnya lazimah.
   Seperti: حَيِيَ, bisa diucapkan حَيَّ
   عَيِيَ, bisa diucapkan عَيَّ

b) Keduanya berupa ta' yang berada pada permulaan fiil
   Seperti: تَتَجَلَّى, bisa diucapkan اِتَّجَلَّى

تَتَيَمَّمُ, bisa diucapkan اِتَّيَمَّمُ

c) Keduanya berupa ta' yang berada pada fiil madli yang ikut wazan اِفْتَعَلَ

Seperti: اِستَتَرَ, bisa diucapkan سَتَّرَ

اِشتَتَمَ, bisa diucapkan شَتَّمَ

2. PEMBUANGAN TA'

Fiil mudhori' yang dimulai dengan dua ta' (ta' mudhoroah dan ta' bagian dari huruf-huruf fiil mudhori' itu boleh dibuang salah satunya).

Seperti: تَتَبَيَّنُ, diucapkan تَبَيَّنُ

تَتَنَزَّلُ, diucapkan تَنَزَّلُ

تَتَعَاوَنُوْا, diucapkan تَعَاوَنُوْا

Alasan pembuangan ta' yaitu karena kumpulnya dua huruf yang sama dan tidak ada jalan untuk mengidghomkan, karena hal itu akan meyebabkan membutuhkan pada hamzah washol, sedangkan pada fiil mudhori' itu tidak ada yang dimulai dengan hamzah washol, maka diperbolehkan meringankan lafadz dengan cara membuang salah satu dari dua ta', pembuangan ta' ini banyak terjadi di dalam Al-Qur'an.[9]

Seperti: تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوْحُ asalnya تَتَنَزَّلُ

لَاتَكَلَّمُ نَفْسٌ asalnya لَاتَتَكَلَّمُ

---

[9] *Asymuni IV, hal 351*

نَارًا تَلَظَّى asalnya تَتَلَظَّى

Para ulama' terjadi perbedaan pendapat mengenai ta' yang dibuang, yaitu:[10]

- **Mengikuti ulama' Bashroh dan Imam Sibawaih.**
  Yang dibuang adalah ta' yang kedua, dengan alasan karena yang dianggap berat adalah ta' yang kedua.
- **Mengikuti ulama' kufah dan Imam Hisyam.**
  Yang dibuang adalah ta' yang pertama, dengan alasan karena ta' yang kedua itu menunjukkan arti muthowaah dan lainnya, bila dibuang akan mencacatkan fiil mudhori' dari makna tersebut.

Terkadang fiil mudhori' yang diawali dua nun itu terkadang salah satunya juga dibuang.

Seperti: نُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا asalnya نُنَزِّلُ

كَذَلِكَ نُجِّى الْمُؤْمِنِيْنَ asalnya نُنَجِّي

وَفُكَّ حَيْثُ مُدْغَمٌ فِيْهِ سَكَنْ لِكَوْنِهِ بِمُضْمَرِ الرَّفْعِ اقْتَرَنْ

نَحْوُ حَلَلْتُ مَا حَلَلْتَهُ وَفِي جَزْمٍ وَشِبْهِ الْجَزْمِ تَخْيِيرٌ قُفِي

وَفَكُّ أَفْعِلْ فِي التَّعَجُّبِ الْتُزِمْ وَالْتُزِمَ الإِدْغَامُ أَيْضاً فِي هَلُمّ

- *Bila huruf yang didghomi itu mati karena bertemu dhomir mutaharrik mahal rofa', maka tidak boleh diidghomkan, seperti:* حَلَلْتُ
- *Sedangkan bila dimasuki amil jazm atau yang menyerupai jazm (sukun yang ada di akhir fiil amar*

---

[10] *Asymuni IV, hal . 351*

atau yang diwaqofkan) maka diperbolehkan memilih (antara diidghomkan dan tidak mengidghomkan).

- *(dua huruf yang sama) itu bila terdapat di dalam fiil ta'ajjub yang mengikuti wazan أفعِلْ, maka wajib tidak diidghomkan, bila terdapat di dalam lafadz هَلُمَّ , maka wajib diidghomkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. FIIL YANG BERTEMU DHOMIR ROFA' MUTAHARRIK.[11]

Fiil yang terdapat dua huruf yang sama, dan huruf keduanya disukun, karena bertemu dhomir rofa' mutaharrik, maka tidak boleh diidghomkan.

Seperti : عَضَضْتَ ، مَدَدْنَا ، حَلَلْتَ

Sedangkan bila kemasukan amil jazm (sukun yang terjadi pada fiil amar atau di waqof), maka di perbolehkan dua wajah, yaitu:

a) Al-Fakku (tidak diidghomkan)

Ini merupakan lughot ahli Hijaz.

Seperti: أُغْضُضْ ، اُمْدُدْ ، اُحْلُلْ

Dan seperti dalam Qur'an.

وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

b) Diidhghomkan

Hal ini merupakan lughot Bani Tamim.

Seperti: مُدَّ ، حُلَّ

---

[11] *Asymuni IV, hal. 353*

Dan seperti firman Alloh.

وَمَنْ يَرْتَدِدْ ، وَمَنْ يُشَاقِقِ اللهَ

2. TIDAK MENGIDGHOMKAN DALAM FIIL TA' AJJUB.[12]

Dua huruf yang sama bila terdapat di dalam fiil ta'ajjub yang mengikuti wazan اَفْعِلْ, itu hukumnya tidak boleh diidghomkan (Al-Fakku).

Seperti: اَحْبِبْ اِلَيَّ بِزَيْدٍ *sungguh mengagumkan padaku cintanya zaid*

Dan seperti ucapan syair:

وَقَالَ نَبِيُّ الْمُسْلِمِيْنَ تَقَدَّمُوْا # وَاَحْبِبْ اِلَيْنَا اَنْ تَكُوْنَ الْمُقَدَّمَا

Nabi orang islam berkata : "jadilah kalian orang pelopor, sungguh menyenangakan padaku bila kamu menjadi pelopor".

3. ISIM FIIL AMAR هَلُمَّ

Dua huruf yang sama bila terdapat di dalam lafadz هَلُمَّ itu wajib diidghomkan, kecuali bila bertemu nun jamak inas.

Seperti: هَلُمَّ ، هَلُمَّا ، هَلُمُّوْا ، هَلُمِّى ، هَلْمُمْنَ

Lafadz هَلُمَّ, menurut ahli Hijas adalah isim fiil amar yang bermakna اُحْضُرْ (*hadirilah)* atau bermakna اَقْبِلْ *(menghadaplah),* sedangkan menurut lughot Bani Tamim adalah fiil amar yang jamid (tidak memiliki fiil madli, mudhori', dll).[13]

---

[12] *Asymuni IV, hal. 353*

[13] *Asymuni IV, hal 353*

وَمَا بِجَمْعِهِ عُنِيْتُ قَدْ كَمَلْ ◆ نَظْمًا عَلَى جُلِّ الْمُهِمَّاتِ اشْتَمَلْ

Apa yang menjadi tujuan mushonnif (pengarang), mengumpulkan nadzom yang memuat mas'alah-mas'alah yang penting dalam ilmu nahwu telah sempurna.

أَحْصَى مِنَ الْكَافِيَةِ الْخُلاَصَهْ ◆ كَمَا اقْتَضَى غِنًى بِلاَ خَصَاصَهْ

Nadzom Alfiyah ini kumpulan dari intisari kitab al-Kafiyah, sehingga pantas apabila diberi nama kitab al-Khulashoh yang tujuan Mushonnif supaya dapat mencukupi siapa saja yang membutuhkan sehingga tidak membutuhkan kitab nahwu yang lain.

فَأَحْمَدُ اللَّهَ مُصَلِّيَاً عَلَى ◆ مُحَمَّدٍ خَيْرِ نَبِيٍّ أُرْسِلاَ

وَآلِهِ الْغُرِّ الْكِرَامِ الْبَرَرَهْ ◆ وَصَحْبِهِ الْمُنْتَخَبِيْنَ الْخِيَرَهْ

Lalu saya memuji kepada Allah seraya bersholawat pada Nabi Muhammad sebaik-baiknya nabi yang diutus

Dan kepada keluarga nabi yang bersinar, mulia dan bagus. Dan juga kepada para sahabatnya yang menjadi pilihan disisi Allah.

قد تمت بعون الله تعالى وحسن توفيقه ترجمة الفية ابن مالك،

والله أعلم بالصواب والغلط.

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وأصحابه أجمعين

والحمد لله رب العالمين